

قول الحق



بسم الله الرحمن الرحيم... (Arabic text from the Quran, likely Surah Al-Haq)



# Iluminasi

dalam Surat-Surat Melayu

Abad ke-18 dan ke-19

در مکتوب... (Arabic text at the bottom of the page)

Mu'jizah

**ILUMINASI DALAM SURAT-SURAT MELAYU  
ABAD KE-18 DAN KE-19**

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>PRAKATA oleh Dr. Annabel Gallop .....</b>                                    | <b>7</b>   |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>   | <b>9</b>   |
| <b>BAB I. SURAT BERILUMINASI DALAM PERKEMBANGAN<br/>SEJARAH NUSANTARA .....</b> | <b>11</b>  |
| 1. Iluminasi dalam Penelitian .....   | 11         |
| 2. Ruang Lingkup Penelitian .....   | 13         |
| 3. Latar Belakang Sejarah.....  | 15         |
| 4. Lima Puluh Surat Pilihan.....  | 18         |
| <b>BAB II. PEMERIAN DAN TRANSKRIPSI LIMA PULUH SURAT .....</b>                  | <b>23</b>  |
| 1. Pendahuluan .....  | 23         |
| 2. Semenanjung Melayu .....   | 25         |
| 3. Sumatra.....   | 36         |
| 4. Pulau Jawa.....  | 54         |
| 5. Madura.....  | 91         |
| 6. Kalimantan .....   | 108        |
| 7. Sumbawa – Sulawesi.....  | 133        |
| 8. Catatan Bab II .....   | 147        |
| <b>BAB III: ILUMINASI, TATA SUSUN, CIRI, FUNGSI.....</b>                        | <b>149</b> |
| 1. Tiga Gaya Iluminasi .....  | 150        |
| Gaya Tebaran.....   | 150        |
| Gaya Empat Sisi .....   | 153        |
| Gaya Tiga Sisi .....  | 158        |
| 2. Ciri-Ciri Iluminasi .....  | 160        |
| Surat dari Pemerintah Hindia-Belanda.....                                       | 160        |
| Surat Kerajaan di Nusantara.....  | 166        |
| <b>KESIMPULAN.....</b>  | <b>181</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>183</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>   |            |
| 1. Indeks dan Biografi Tokoh dalam ke-50 Surat .....                            | 187        |
| 2. Tabel Kelima Puluh Surat Beriluminasi.....                                   | 195        |
| 3. Daftar Foto .....  | 197        |
| 4. Daftar Naskah Menurut Lembaganya.....  | 199        |
| 5. Ringkasan .....  | 201        |
| 6. Abstract .....   | 203        |

## PRAKATA

Annabel Teh Gallop  
The British Library, London

Pelbagai dunia bersua dalam surat-surat kerajaan Melayu. Pada tataran yang paling mudah terlihat, surat-surat itu melambangkan pertemuan antara Timur dan Barat, karena kebanyakan warkah diplomatik berbahasa Melayu yang tersisa ternyata terjalin antara para penguasa negeri-negeri setempat di Asia Tenggara kepulauan dan kalangan raja-raja Eropa atau para pejabat kompeni-kompeni besar Eropa. Namun surat-surat Melayu juga dapat dipandang sebagai jagat kecil peradaban Nusantara, yang menyajikan informasi tentang hubungan politik, diplomatik dan ekonomi, afiliasi keagamaan, corak kesusastraan, tata cara surat-menyurat dan kepekaan seni. Aspek artistik surat-surat Melayulah yang disoroti dalam buku yang indah ini, di mana Mu'jizah telah menghimpun 50 surat Melayu beriluminasi yang dipilih dari tiga di antara tempat-tempat penyimpanan terpenting dokumen naskah Melayu: Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden dan KITLV di Leiden.

Ada gelombang mutakhir yang mengembirakan dalam penerbitan katalog dan daftar panduan naskah Melayu serta naskah Indonesia lainnya, yang membuktikan bahwa surat Melayu tulisan tangan yang masih ada jauh lebih banyak jumlahnya daripada yang diperkirakan sebelumnya. Hasilnya, kini lebih baik disadari betapa besar nilai sejarah, budaya dan seni surat-surat tersebut, sehingga penghargaan khusus patut diberikan kepada beberapa penerbitan terpenting yang telah melapangkan jalan bagi terbitnya buku ini.

Katalog *Pameran Seabad Kearsipan* (1992) untuk pertama kalinya memperkenalkan kepada khalayak umum koleksi penting surat-surat kerajaan beriluminasi yang tersimpan di Arsip Nasional RI melalui reproduksi berwarna yang mempesona dari sejumlah kecil surat paling

spektakuler, termasuk surat yang unik secara ikonografis dari Raja Ali di Riau (no. 8 dalam buku ini). Dalam panduan-panduan pameran berikutnya, termasuk *The Gedung Arsip Nasional through the ages* (1998), serta kalender-kalender suvenir yang diterbitkan pada 1994 dan 1995 oleh Arsip Nasional, koleksinya yang menakjubkan secara bertahap tersingkap lebih banyak lagi. Enam belas dari 'surat-surat emas' di Arsip Nasional dimuat dalam buku ini.

Sesudah Arsip Nasional di Jakarta, barangkali koleksi surat-surat Melayu tulisan tangan terpenting kedua adalah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Kekayaannya meliputi sebuah koleksi 552 surat Melayu yang dikirimkan oleh para penguasa dan pejabat dari seluruh penjuru Nusantara kepada Kompeni Belanda (VOC), semuanya berasal dari masa sekitar dua dasawarsa, sejak tahun 1790 hingga 1808. Surat-surat itu jelas berasal dari sumber yang sama dengan koleksi-koleksi Arsip Nasional RI, yakni arsip VOC di Batavia, dan pernah digunakan sebagai bahan pengajaran di "Sekolah Pelatihan Pemerintah untuk Pegawai Negeri Sipil Hindia" (*Rijks-Instelling tot Opleiding van Indische Ambtenaren*) yang didirikan di Leiden pada 1864, dan kemudian dipindahkan ke Perpustakaan Universitas Leiden pada 1878. Akses terhadap koleksi ini sangat dipermudah oleh terbitnya jilid pertama dari *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University* (Katalog naskah Melayu dan Minangkabau di Perpustakaan Universitas Leiden) karya Edwin Wieringa (1998). Tiap surat didaftar secara tersendiri dalam katalog ini; dan selain pemerian kodikologis yang sangat terperinci, salah satu kelebihan utamanya adalah reproduksi faksimili dalam jumlah yang luar biasa. Katalog tersebut menyoroti koleksi surat-surat beriluminasi di

Perpustakaan Universitas Leiden, 21 di antaranya ditampilkan dalam buku Mu'jizah ini, termasuk sepucuk surat dari Trengganu yang secara teknis dan artistik merupakan salah satu surat Melayu beriluminasi paling apik yang diketahui (meskipun kini rusak), yang dalam buku ini (no. 4) direproduksi untuk pertama kalinya dalam cetakan berwarna. Katalog Wieringa yang sangat seksama dan kaya ilustrasi tersebut juga telah membuka jalan bagi berbagai kajian tentang aspek-aspek tertentu lainnya dari penulisan surat Melayu, seperti kepala surat atau kaligrafi. Bahkan memungkinkan pula tinjauan yang berfokus pada surat-surat dari daerah tertentu, sebagaimana dilakukan oleh Titik Pudjiastuti untuk Banten dalam bukunya *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (2007), dan baru-baru ini dalam sejumlah artikel oleh Suryadi tentang surat-surat dari Buton dan Bima.

KITLV di Leiden jauh lebih kecil daripada Perpustakaan Universitas Leiden, namun juga menyimpan sejumlah surat Melayu penting, yang menjadi lebih mudah diakses dengan terbitnya *Catalogue of Malay, Minangkabau and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands* (Katalog naskah Melayu, Minangkabau dan Sumatra Selatan di Negeri Belanda) karya Teuku Iskandar (1999). Salah satu harta karun KITLV yang paling tidak lazim adalah arsip kerajaan Sumenep, yaitu koleksi 51 surat Melayu beriluminasi, yang dialamatkan kepada penguasa Sumenep oleh berbagai pejabat tinggi Eropa, termasuk sembilan Gubernur Jenderal dan Komisaris Jenderal Belanda, sepanjang paruh pertama abad 19. Yang paling awal adalah surat pamitan dari Thomas Stamford Raffles di Batavia bertahun 1815, dan paling akhir suatu surat dari Gubernur Jenderal Duimaer van Twist bertahun 1851. Dapat diperkirakan bahwa arsip-arsip korespondensi serupa dari Gubernur Jenderal Belanda pernah tersimpan di banyak keraton di Indonesia, namun arsip Sumenep adalah satu-satunya arsip dari periode tersebut yang diketahui masih ada dalam keadaan kurang lebih utuh. Di antara 13 surat milik KITLV yang dipilih Mu'jizah, 10 pucuk berasal dari arsip Sumenep ini, dan mengilustrasikan dengan baik gaya

iluminasi surat bersifat campuran Barat-Timur yang luar biasa canggung namun tak terkira bertahannya, yang dikembangkan di sekretariat pemerintah Belanda Batavia.

Fokus disertasi Mu'jizah adalah surat-surat Melayu beriluminasi, dan surat-surat dalam kajian ini dipilih berdasarkan hiasannya. Karena itu, semakin layak dipuji bahwa buku ini juga memberikan sumbangan penting pada filologi Melayu dengan menyajikan edisi kritis 50 teks surat Melayu. Ketika menggarap sebuah teks sastra Melayu yang panjang, seorang filolog sempat membiasakan diri dengan tulisan tangan seorang penyalin beserta berbagai keganjilan ejaannya, dan menjadi akrab dengan kata-kata daerah yang mungkin muncul berulang-kali di sepanjang teks. Tetapi menyunting sebuah koleksi surat dapat jauh lebih menantang, karena memerlukan penguasaan atas corak paleografis yang luas cakupannya, termasuk kaligrafi indah yang digunakan untuk kepala surat, bagian pujipujian dan baris-baris penutup; juga atas aneka kosakata termasuk banyak tuturan sopan-santun Arab; ditambah pula kesulitan khusus yang ditimbulkan oleh penerjemahan nama asing dalam huruf Jawi. Prestasi Mu'jizah patut disanjung tinggi.

Selain mutunya yang kentara, buku ini memanfaatkan kemajuan teknologis dalam bentuk maupun isi yang tak terbayangkan oleh para pakar terdahulu. Baru beberapa tahun silam, mereproduksi ilustrasi berwarna berukuran sehalaman penuh dari kelima puluh surat beriluminasi dalam buku ini, secara ekonomis tidak mungkin. Sedangkan dari segi isinya, teks lengkap surat-surat ini telah dimuat dalam Malay Concordance Project (MCP) yang diciptakan oleh Ian Proudfoot di bawah judul "Surat Beriluminasi Raja Nusantara" ([http://mcp.anu.edu.au/N/SRN\\_bib.html](http://mcp.anu.edu.au/N/SRN_bib.html)), berarti keseluruhan teksnya kini dapat diselidiki, dengan MCP berfungsi sebagai indeks virtual untuk surat-surat dalam buku ini. Sesungguhnya buku ini terbit di tempat dan di waktu yang tepat.

(Diterjemahkan oleh Arif Bagus Prasetyo)

## UCAPAN TERIMA KASIH

**K**eindahan visual dalam bentuk naskah (*manuskrip*) masih sangat jarang diangkat sebagai kekayaan kebudayaan Indonesia. Untuk itu buku ini disajikan, yang isinya berupa hasil penelusuran berbagai naskah berbentuk surat-surat bergambar (beriluminasi) yang pernah dibuat oleh para penguasa di Nusantara pada abad ke-18 dan ke-19. Buku ini awalnya merupakan hasil penelitian dalam rangka disertasi Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Agar hasil penelitian itu bisa dinikmati oleh khalayak yang lebih luas, beberapa perubahan dilakukan baik menyangkut format maupun isi. Perubahan isi di antaranya dengan tidak memuatkan Bab 7, tentang simbol dan kekuasaan, yang merupakan usaha pemaknaan surat beriluminasi. Meskipun begitu, tentu masih ada beberapa kekurangan yang ditemukan di dalamnya.

Dalam mewujudkan buku ini, banyak bantuan telah diterima dari guru dan sahabat tercinta. Guru sekaligus ibu yang banyak sekali membantu dalam mewujudkan penelitian ini, Prof. Dr. Achadiati Ikram, guru yang juga sahabat, Dr. Titik Pudjiastuti dan Dewaki Kramadibrata, terima kasih saya ucapkan atas segala bantuannya. Terima kasih yang tulus juga saya persembahkan kepada Ibu Tjiptaningrum Fuad Hassan dan Prof. Dr. Fuad Hassan (alm.) yang telah menyemangati saya. Kepada Adip Misbahul Islam yang sudah mengoreksi kata-kata

yang berasal dari bahasa Arab, dan Revo Arkagiri Soekatno yang membantu mengidentifikasi tokoh-tokoh Hindia Belanda, terima kasih yang dalam atas bantuannya.

Tak lupa terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, dan Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Ketua Program Pascasarjana, yang tidak pernah bosan memantau penelitian ini.

Kepada ketiga perpustakaan yang surat-suratnya dikaji dan direproduksi dalam buku ini, yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Koninklijk Instituut (KITLV) dan Universiteitsbibliotheek di Leiden, saya juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus. Saya sangat menghargai usaha ANRI dan KITLV untuk menyediakan foto-foto bermutu tinggi dari surat-surat milik mereka.

Kepada Henri Chambert-Loir dan Annabel Teh Gallop terima kasih yang dalam saya sampaikan atas tanggapan-tanggapan dan bantuannya dalam penyelesaian buku ini.

Akhirnya, terima kasih untuk suami tercinta, Bambang Widiatmoko; kesabaran dan semangatnya merupakan sebuah tumpuan.

\*

Pada tahap penerbitan naskah ini Dr. Roger Tol dan Drs. Amiq Ahyad juga membantu menyediakan foto naskah-naskah dari KITLV dan Universitas Leiden. Kepada mereka pula saya menghaturkan banyak terima kasih.

# BAB I

## SURAT BERILUMINASI DALAM PERKEMBANGAN SEJARAH NUSANTARA

Peninggalan produk budaya dalam bentuk surat bergambar (beriluminasi) dari kebudayaan Melayu berjumlah ratusan. Tradisi ini telah dipakai sebagai sarana komunikasi 500 tahun lalu, sejak tahun 1521. Surat Melayu tertua yang tercatat, berasal dari Ternate, ditulis oleh Sultan Abu Hayat kepada Raja Portugal. Surat ini berisi pemberitahuan tentang pembunuhan Raja Ternate yang tua, Bayan Sirullah, dan pedagang Portugal, Francisco Serrao, karena diracun (Gallop 1994: 120).

### Iluminasi dalam Penelitian

Persuratan beriluminasi telah berkembang lama di kerajaan-kerajaan di Nusantara. Iluminasi adalah istilah khusus dalam ilmu pernaskahan (kodikologi) untuk menyebut gambar dalam naskah. Istilah itu pada awalnya digunakan sehubungan dengan penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Pada perkembangannya, iluminasi yang semula mengacu pada gambar yang membingkai teks sebagai gambar muka (*frontispiece*), tidak lagi sekadar hiasan tetapi menjadi meluas maknanya karena juga berkaitan dengan teks (Folsom 1990: 40).

Iluminasi banyak ditemukan dalam naskah di Nusantara, di antaranya dalam naskah Melayu. Dalam sebuah artikel, saya pernah mendaftar 45 naskah Melayu (prosa dan syair) beriluminasi yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta (Mu'jizah 1992). Naskah beriluminasi dalam bentuk surat pernah didaftar dalam dua buku, yakni *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia*; *Surat Emas: Budaya*

*Tulis di Indonesia* (Gallop & Arps 1991) dan *The Legacy of the Malay Letter, Warisan Warkah Melayu* (Gallop 1994). Terbitan ini menginventarisasi surat-surat raja pada masa lalu.

Surat beriluminasi berbahasa Melayu yang termegah adalah surat Sultan Iskandar Muda dari Aceh (1607-1636) kepada Raja James I di Inggris yang ditulis pada tahun 1615. Surat yang panjangnya hampir satu meter itu sangat kaya dengan motif bunga popi (*poppy*) atau madat (*papaver*) yang ditaburi emas (Gallop & Arps 1991: 35-50). Surat lainnya adalah surat Raja Ali dari Pulau Penyengat yang ditulis pada tahun 1849. Surat ini sangat unik, hiasannya sangat beragam dengan motif dua buket bunga dengan bunga mawar (*rosa*), bunga matahari (*heliantius*), dan bunga krisan (*chrysanthemum indicum*). Hiasan lainnya tebaran bunga kenanga (*shrub*) dan rangkaian swastika. Surat itu ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia (lih. Surat No. 6 di bawah ini). Selain kedua surat itu, masih banyak surat beriluminasi yang ditulis oleh para raja di Nusantara kepada para pejabat pemerintah Kolonial atau dari pemerintah Kolonial kepada para raja tersebut. Iluminasi pada surat-surat itu umumnya digambar dengan rapi, cantik, dan memukau. Motifnya sangat bervariasi, sebagian besar berbentuk miniatur, seperti kubah, bunga, mahkota, pita, dan bentuk geometrik.

Pada dasarnya keistimewaan surat-surat itu bukan hanya berada pada iluminasi, melainkan pada teksnya karena isinya sangat bermacam-macam, mulai dari ucapan duka cita, perdagangan, sampai pemberitahuan tentang berbagai kekuasaan di daerah. Informasi surat itu dapat dipakai untuk merekonstruksi berbagai

peristiwa yang terjadi pada beberapa abad silam, di bidang budaya, ekonomi, sejarah, dan estetika. Di samping itu, fisik dan format surat juga menarik, karena surat itu mempunyai ciri khas dan formula tertentu dengan berbagai nuansa yang tergantung sekali pada asal daerah dan si pengirim surat.

Penelitian iluminasi pada naskah sudah menjadi perhatian sejak beberapa waktu yang lalu di negara-negara lain. Misalnya naskah Arab pernah diteliti oleh Grabar (1984: 137). Dalam penelitiannya yang berjudul *Illustrations of the Maqamat*, Grabar memakai berbagai versi naskah *Maqamat*. Dalam naskah itu ditemukan ilustrasi seorang protagonis bernama al-Harist. Dari sosok al-Harist itulah peneliti dapat mengidentifikasi waktu dan tempat penulisan naskah karena setiap versi menampilkan sosok gambar yang berbeda. Naskah yang berasal dari abad ke-13, misalnya, memperlihatkan sosok al-Harist yang digambar sebagai borjuis Arab yang gagah, bermuka lonjong, dan hidung mancung serta agak bengkok. Pakaian tokoh itu juga dapat dicirikan, di antaranya dengan sorban, selop, dan celana panjang yang dikenakannya. Penelitian naskah Arab juga dilakukan oleh Nasr (1976). Ia meneliti simbol-simbol binatang yang ada dalam naskah. Penelitiannya berjudul *Animal Symbolism in Warqa wa Gulshah* (1986). Dalam penelitian itu Nasr mengungkap makna simbol gambar binatang, seperti rubah dan kelinci.

Meredith-Owens meneliti naskah Persia yang diterbitkan dalam *Persian Illuminated Manuscripts* (1973). Dalam penelitiannya itu, berbagai iluminasi atau ilustrasi dikaji. Jika naskah berasal dari aliran ortodoks, ilustrasi yang disajikan bukan benda-benda hidup, tetapi kaligrafi dan *arabesques*, sebuah ekspresi seni dengan pola bersusun yang saling berkait. Jenis naskah juga dapat diketahui dari ilustrasinya. Naskah yang bersifat ilmu, seperti ilmu kedokteran, gambarnya adalah sesuatu yang ilmiah seperti diagram, sedangkan dalam karya fiksi (prosa dan puisi) ilustrasinya berupa miniatur (King 1995).

Rawson (1984) meneliti gambar dalam naskah Tionghoa. Dalam penelitiannya yang diberi judul *Chinese Ornaments: The Lotus and The Dragon*, ia mengkaji morfologi gambar. Ia menemukan motif-motif khas dalam naskah Tionghoa, yakni motif daun bergelung (sulur) yang berasal dari ajaran Hindu dan Buddha. Daun bergelung itu membentuk lingkaran-lingkaran dalam satu garis lurus. Motif lain yang ditemukan adalah teratai (*nelumbium nelumbo*), naga dan

palem (*ricinus communis*). Selain motif tersebut ditemukan juga motif-motif lain yang dipakai oleh negara-negara di luar Tiongkok dengan sedikit perubahan. Perubahan itu tergantung pada latar sosial dan keagamaannya.

Perkembangan penelitian seperti itu berbeda jauh dengan penelitian naskah-naskah bergambar di Nusantara yang masih sangat jarang. Berbeda dengan pendekatan teks yang menjadi kajian filologi yang sudah berkembang jauh. Chambert-Loir (1999: 7) pernah mengatakan bahwa segi estetis naskah sangat menarik mengingat banyaknya naskah yang memuat gambar yang indah yang jarang sekali disebut dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Bahan itu sangat menarik untuk dikaji.

Penelitian naskah bergambar Nusantara pernah dilakukan oleh Coster-Wijsman dalam artikel singkatnya berjudul "Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma" (1952). Dalam tulisannya ia hanya menyinggung sedikit tentang adanya ilustrasi, tetapi penjelasannya kemudian lebih ditekankan pada alur dan versi cerita.

Dalam khazanah pernaskahan Melayu, Gallop dan Arps menerbitkan *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia* (1991). Terbitan itu semacam katalog yang menginventaris surat-surat raja pada masa lalu dan tidak berisi analisis karena buku itu diterbitkan dalam rangka pameran surat-surat emas. Pada tahun 1996, T.E. Behrend mendeskripsikan beberapa ilustrasi wayang yang ditemukan dalam naskah-naskah Jawa. Karangannya berjudul "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition" diterbitkan dalam buku *Illuminations* (1996). Dalam tulisan itu, Behrend mengatakan bahwa dalam naskah Jawa Baru, tradisi menggambar dimulai pada abad ke-18. Naskah dari abad itu memperlihatkan ilustrasi dengan gaya wayang beber dan wayang kulit. Sejumlah kecil naskah lain menampilkan gaya campuran tiga dimensi. Dalam hal ini bukan wayang kulit yang pipih, melainkan wayang golek dari kayu yang dijadikan model oleh si pembuat wayang. Selain itu, estetika gambar dalam naskah Jawa yang lebih muda menampilkan adanya beberapa pengaruh estetika Barat. Akan tetapi dalam tradisi gambar wayang pengaruh itu sangat terbatas. Penggambaran seperti itu terlihat hanya pada gambar raksasa, flora dan fauna. Iluminasi dalam naskah Jawa dikaji lebih lanjut oleh Behrend dalam satu artikel tahun 2005 dan oleh Ratna Saktimulya dalam sebuah tesis di Universitas Gadjah Mada (2007). Kehadiran buku *Illuminations* (Kumar &

McGlynn 1996) merupakan sumber berharga untuk melihat kekayaan naskah-naskah beriluminasi di Nusantara.

Berbagai hasil penelitian yang disebut di atas sangat berguna, namun jelas amat sedikit jumlahnya melihat betapa luas bidang ini. Naskah-naskah Jawa dan Bali, baik kuno maupun modern, serta naskah-naskah dalam berbagai bahasa di Indonesia masih perlu dikaji ilustrasi dan iluminasinya. Dalam situasi ini ternyata naskah-naskah Melayu merupakan suatu kekecualian berkat usaha yang dilakukan Annabel T. Gallop selama belasan tahun ini. Kedua bukunya yang telah disebut di atas (*Golden Letters* bersama B. Arps, 1991, dan *Warisan Warkah Melayu*, 1994) merupakan awal suatu era baru buat penelitian surat-surat Melayu beriluminasi dan bahkan surat-surat Melayu pada umumnya, dan jelas telah menjadi sumber inspirasi bagi sejumlah peneliti lain. Kedua katalog naskah yang disusun oleh E. Wieringa (1998, 2007) justru, untuk pertama kali dalam sejarah inventarisasi naskah-naskah Melayu, mendeskripsikan surat-surat dengan sangat terperinci. Tambahan pula, sumbangan Annabel T. Gallop mencakup juga sejumlah artikel (1991, 1994, 1998, 2002b, 2003a/b, 2004a/b/c, 2005a/b/c/d, 2006, 2007a/b/c) yang secara sistematis menyimak tradisi hiasan naskah di berbagai daerah di Nusantara, dengan tujuan mengungkap kekhasan masing-masing daerahnya. Suatu aspek lain lagi dari hasil penelitian Annabel T. Gallop sangat berguna untuk kajian kami, yaitu mengenai stempel yang dijadikan topik disertasinya (2002a). Maka kami dengan senang hati mengakui hutang ilmu terhadap karya A.T. Gallop tersebut.

Melihat pernak-nakan Melayu yang kaya dengan iluminasi, penelitian yang lebih mendalam tentang hal itu sudah selayaknya dilakukan sebab dalam surat Melayu beriluminasi tercantum waktu dan tempat penulisan, bahkan kadang-kadang penulis surat. Motif-motif pada iluminasi dapat menjadi ciri khas suatu daerah pada masa tertentu. Hal itu dapat membantu dalam penentuan waktu penulisan naskah-naskah prosa atau syair beriluminasi yang anonim.

Dalam bukunya, Gallop dan Arps (1991: 58) mengatakan bahwa amat sedikit yang diketahui tentang teknik pembuatan iluminasi dalam naskah Melayu. Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, misalnya apakah juru tulis dan ilustrator atau iluminator adalah orang yang sama? Alat-alat apa saja yang digunakan? Bagaimana cara pembuatannya, apakah iluminasi

dibuat pada waktu menulis surat atau iluminasi dibuat lebih dahulu dan kemudian disimpan? Motif-motif apakah yang muncul? Pengungkapan butir-butir itu perlu diketahui melalui penelitian yang sampai saat ini masih belum dilakukan.

Di samping itu penelitian ini juga penting, karena jika iluminasi yang mendukung teks diabaikan dapat menyebabkan pemahaman terhadap teks tidak utuh; iluminasi dan teks adalah satu kesatuan. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya khazanah penelitian pernak-nakan di Nusantara karena dalam penelitian ini akan diungkap kekhasan dan kesamaan motif-motif dalam iluminasi. Melalui penelitian seperti ini dapat diungkap juga cara pembuatan naskah pada masa lalu, seperti bahan yang digunakan, proses pembuatan, alat-alat yang dipakai, nama penulis, waktu penulisan, dan tempat penulisan dalam kerangka melihat sejarah sebuah teks. Selain itu, gaya menggambar yang khas di masing-masing daerah juga menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Pada akhirnya, penelitian gambar dalam naskah juga diharapkan dapat mengungkap simbol-simbol motif dan fungsinya dalam surat.

Uraian di atas memunculkan ide untuk mengkaji lebih mendalam naskah-naskah beriluminasi. Untuk itu, penelitian ini berfokus kepada surat-surat Melayu beriluminasi yang dipakai sebagai media komunikasi dalam rangka hubungan diplomasi antara para penguasa di Nusantara dan pemerintah Hindia-Belanda atau sebaliknya.

Surat Melayu beriluminasi yang berhasil dikumpulkan mencapai sekitar 125 surat. Surat itu berasal dari pemerintah Hindia-Belanda dan Inggris, dan beberapa kerajaan Nusantara, seperti Aceh, Riau, Lingga, Johor-Pahang, Trengganu, Palembang, Madura, Surabaya, Batavia, Bogor, Banten, Bima, Pontianak, Mempawah, Banjarmasin, Gorontalo, dan Tanette.

Setakat ini, surat-surat tersebut menjadi koleksi berharga di berbagai lembaga, baik dalam negeri maupun di luar negeri, seperti Arsip Nasional di Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, Perpustakaan KITLV di Leiden, Algemeen Rijksarchief di Den Haag, British Library di London, Perpustakaan Cambridge University di Inggris, serta Bibliothèque Nationale di Paris.

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap keindahan dan keragaman pola hias dalam surat Melayu

beriluminasi. Untuk itu, hal-hal yang berkaitan dengan fisik dan format surat, pola dan kekhasan hiasan, serta teks surat yang berasal dari berbagai daerah diungkap. Pengungkapan itu dilakukan karena iluminasi diduga berkaitan erat dengan teks sebab keduanya merupakan suatu keutuhan.

Untuk meneliti surat Melayu beriluminasi antara para penguasa di Nusantara dan pemerintah Hindia-Belanda digunakan beberapa pendekatan. Untuk mengungkap fisik, format, dan iluminasi surat dipakai kajian kodikologis. Kajian terhadap surat pernah dilakukan Willem van der Molen (1993) atas surat dari Madura. Ia melakukan penelitian berdasarkan cara kerja yang dikemukakan oleh Hellinga dan Vermeeren. Di samping itu, dirujuk pula uraian Hermans dan Huisman dalam *De Descriptione Codicum* (1979). Yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan fisik naskah, tulisan, isi surat, sejarah surat, dan iluminasi.

Untuk melihat penampilan surat, setiap surat dideskripsi dengan memperhatikan fisik, format, dan iluminasi. Tiap surat dideskripsi dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. informasi yang bersifat umum dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan nama perpustakaan yang menyimpan, nomor naskah, asal surat, dan kondisi naskah;
2. kolofon/penanggalan yang tercatat dalam penutup surat, nama pengirim dan penerima surat, serta tanda tangan;
3. bahan surat yang menyangkut kertas, cap kertas (*watermark*), jumlah halaman, ukuran, jumlah baris, dan jarak antarbaris;
4. tulisan yang mencakupi aksara, bahasa, koreksi, penguasaan, rubrikasi, dan stempel atau cap;
5. isi surat yang hanya menyebutkan intinya saja, selebihnya dapat dibaca pada bagian transkripsi surat;
6. bagian iluminasi yang dideskripsi berdasarkan strukturnya mulai dari bingkai teks, hiasan pada sisi kanan, sisi atas, termasuk hiasan di atas teks, sisi kiri, dan sisi bawah, motif, pewarnaan, bahan, serta tanda-tanda proses pembuatan iluminasi.

Dalam penelitian ini dipilih 50 surat. Pemilihan tersebut dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal:

1. surat dari raja atau penguasa di Nusantara kepada pemerintah Hindia-Belanda dan sebaliknya;
2. surat menggunakan aksara Jawi dalam bahasa Melayu;

3. keragaman daerah atau tempat penulisan;
4. fisik surat;
5. waktu penulisan;
6. keragaman isi surat;
7. keragaman iluminasi.

Ada beberapa kerajaan atau daerah yang hanya memiliki satu surat. Akan tetapi, mengingat keunikannya, surat tersebut tetap diambil sebagai bahan. Surat yang dimaksud berasal dari Aceh, Bima, dan Gorontalo. Sementara itu, ada kerajaan atau daerah tertentu yang banyak memiliki surat, seperti Madura, Batavia, dan Banjarmasin. Mengingat jumlahnya yang banyak, surat yang diambil sebagai data juga lebih banyak.

Surat-surat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan daerah asal, dengan urutan dimulai dari Indonesia bagian barat. Setelah itu surat-surat disusun lagi secara kronologis. Surat-surat tersebut lalu diurutkan dari nomor 1–50 dengan menyebutkan nomor naskah. Nomor urut ini digunakan juga pada beberapa bagian lain, yaitu deskripsi, foto-foto surat, transkripsi, dan daftar.

Daerah-daerah asal surat itu adalah 1. Semenanjung Melayu yang mencakupi Johor-Pahang dan Trengganu. Surat dari daerah ini diambil sebagai data karena tempat ini sebelum Traktat London tahun 1824 masih menjadi satu dalam wilayah Kerajaan Melayu. Sekarang, tempat-tempat itu menjadi bagian dari Malaysia, 2. Sumatra yang terdiri atas Aceh, Riau, Lingga, dan Palembang, 3. Jawa yang meliputi Banten, Batavia, Bogor, Surabaya, dan Madura, 4. Kalimantan yang terdiri atas Mempawah, Pontianak, dan Banjarmasin. 5. Nusa Tenggara Barat: Bima, 6. Sulawesi yang mencakupi Tanette dan Gorontalo.

Surat dari berbagai daerah tersebut ditranskripsi dengan menggunakan metode edisi kritis. Edisi itu dilakukan bertalian juga dengan tujuan penelitian ini, yakni agar teks dapat dinikmati oleh khalayak pembaca yang lebih luas. Dengan begitu pembaca memperoleh kemudahan dalam mengerti isi teks. Menurut Robson (1978), dalam edisi kritis tugas penyunting meliputi semua aspek kegiatan mengolah teks untuk pembaca: membuat transkripsi, membagi kata-kata, menggunakan huruf besar dan penguasaan. Dalam kaitan ini, pembaca dibantu sepenuhnya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang melekat pada teks. Akan tetapi dalam tugas itu, penyunting harus mempertanggungjawabkan segala perubahan yang dibuatnya, tanpa mengabaikan satu titik atau koma pun. Pertanggungjawaban itu dimuat pada catatan kaki.

Edisi faksimile dilakukan dalam penelitian ini dengan menyediakan foto setiap surat. Robson (1988) mengatakan bahwa edisi faksimile adalah edisi fotografis, teks ditampilkan seperti aslinya, tidak ada satu hal pun yang diubah, seperti ejaan atau pembagian kata. Edisi ini dipakai untuk memperlihatkan keaslian surat. Akan tetapi dalam menampilkan foto itu, ukuran surat sudah diperkecil.

### Latar Belakang Sejarah

Latar belakang sejarah yang diuraikan pada buku ini adalah peristiwa-peristiwa penting di beberapa daerah yang suratnya dijadikan data dalam penelitian ini. Uraian ini penting sebab pemahaman terhadap surat-surat Melayu beriluminasi agak sulit dilakukan tanpa mengetahui latar belakang sejarah dan kondisi sosial masyarakat dari abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-19. Rentang waktunya sesuai dengan latar waktu surat-surat Melayu beriluminasi ditulis, yaitu antara tahun 1791 (Gorontalo) sampai dengan tahun 1886 (Pontianak).

Dalam perkembangan sejarah, Kerajaan Melayu di sekitar Semenanjung Melayu dan Sumatra mengalami perubahan besar dengan terjadinya Traktaat London, 1824. Dalam perjanjian ini Kerajaan Melayu dibagi menjadi dua, Johor dan Pahang, Singapura berada dalam kekuasaan Inggris, sedangkan Riau-Lingga serta daerah taklukannya di pesisir Timur Sumatra berada di bawah kekuasaan Belanda (*Sejarah Riau*, 1977: 802). Raja-raja lokal di wilayah itu menjadi korban perebutan kekuasaan antara Belanda dan Inggris.

Sejak Traktaat London itu, Belanda menjadi penguasa penuh atas daerah Riau-Lingga dan daerah taklukannya. Saat itu Sultan Abdurrahman yang memerintah (1819-1832). Setelah sultan ini meninggal, kerajaan dipimpin oleh Sultan Muzaffar Syah yang berkuasa antara tahun 1834-1857; ia diangkat sebagai sultan di Pulau Penyengat, Riau, dan Raja Ali menjadi Raja Muda. Gubernur Jenderal di Batavia pada waktu itu dijabat oleh Jan Jacob van Rochussen.

Pada masa Sultan Muzaffar Syah memerintah, ia pernah membuat perjanjian dengan Belanda. Perjanjian itu merupakan lanjutan dari yang telah beberapa kali dilakukan dengan Sultan Abdurrahman. Dalam salah satu perjanjian Sultan Abdurrahman menerima Gubernur Hindia-Belanda sebagai penguasa tertinggi. Belanda akan mengangkat residen dan

wakilnya di daerah itu dengan membuka kantor di Tanjung Pinang.

Sejak saat itu Belanda menentukan posisi sultan dan menjaga keselamatan sultan dan keluarganya. Ia menguasai daerah Riau-Lingga dan sekitarnya. Selain itu, Belanda juga menentukan pengangkatan Yang Dipertuan Muda. Kalau kedudukan Sultan dipegang oleh keturunan Melayu, kedudukan Yang Dipertuan Muda dipegang oleh keturunan Bugis. Sejak memegang kekuasaan bersama itu, antara suku Bugis dan Melayu telah terjalin persaudaraan dengan berbagai perkawinan. Kedua suku inilah yang memimpin di daerah tersebut dan kekuasaan mereka selalu berada di bawah pengawasan Belanda (Matheson 1983).

Di wilayah Sumatra lain, yaitu Palembang, pemerintah Belanda masuk melalui perdagangan timah. Pada masa itu Sultan Palembang menguasai pasar timah di Bangka dan Singkep. Dalam perdagangan ini Belanda beberapa kali mengadakan perjanjian dan beberapa kali perjanjian itu diperbaharui, misalnya pada tahun 1755, 1763, dan 1791. Pada masa kekuasaan Inggris, Raja Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II, lebih leluasa memerintah negerinya karena Inggris lebih memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah di Jawa. Namun hal ini berubah setelah ekspedisi yang dipimpin Kolonel Gillespy dikirim ke daerah itu. Kolonel inilah yang menghukum Sultan karena telah membunuh orang-orang Eropa di Sungsang pada tanggal 14 September 1811. Pada waktu itu, Sultan dapat melarikan diri dan sultan yang menggantikannya adalah saudara Sultan Badaruddin, Sultan Ahmad Najamuddin. Perjanjian pertama dengan raja ini ditandatangani pada tanggal 17 Mei 1812. Pada saat itu Palembang dan Bangka termasuk dalam kekuasaan Inggris (Arsip Nasional R.I. 1973).

Tahun 1817 kekuasaan pemerintah Inggris di daerah itu direbut oleh pemerintah Belanda. Klaas Heijnis diangkat menjadi residen dan ia juga yang mengurus penyerahan kekuasaan dari pemerintah Inggris kepada pemerintah Belanda. Pada waktu pengalihan itu, timbul pula perselisihan antara Raja Ahmad Najamuddin dengan Raja Badaruddin. Perselisihan ini disebabkan oleh hasutan Inggris yang ingin menguasai daerah Palembang kembali.

Pada tahun 1818 dibuat lagi perjanjian dengan Raja Badaruddin. Dalam perjanjian itu Belanda memaafkan segala kerusakan akibat peristiwa pembunuhan di Sungsang dan Sultan Badaruddin diangkat kembali menjadi Sultan Palembang, dan Sultan Ahmad Najamuddin

diturunkan dari takhta kerajaan (Woelders 1975: 2-9).

Setelah tahun 1819 terjadi beberapa pemberontakan terhadap Belanda yang menyebabkan Sultan Palembang diasingkan ke Bangka dan Batavia. Sejak saat itu, kesultanan dipegang sepenuhnya oleh Residen Belanda.

Di Palembang kekuasaan Belanda tidak merata, di beberapa daerah kekuasaan Belanda diakui, tetapi di daerah lain belum diakui. Di Keresidenan Palembang, pemerintahan Belanda dikepalai oleh seorang residen yang dibantu oleh asisten residen, sedangkan kekuasaan di pedalaman dipegang oleh para kontrolir. Dalam pemerintahan pribumi kepala-kepala divisi yang kedudukannya sama dengan bupati di Jawa diangkat untuk memimpin. Kepala divisi itu berasal dari kaum bangsawan Palembang. Mereka diangkat oleh Belanda dan status mereka sebagai pegawai dengan gaji tetap (Woelders 1975)

Sejak tahun 1839 kekuasaan Belanda sudah mapan, tetapi kaum bangsawan Palembang tetap gelisah dan mengharapkan berdirinya kembali kesultanan Palembang. Mereka, terutama yang berada di pedalaman, seperti Pasemah dan Rejang, merasa kekuasaan Belanda belum sah. Untuk itu, Belanda memakai tangan para aristokrat untuk terus mengawasi. Kondisi ini membuat Belanda selalu berhati-hati. Mereka tidak hanya berpegang pada aturan-aturan yang berlaku, tetapi juga berpegang pada pertimbangan-pertimbangan politik.

Dalam *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1845* oleh Prof. Sartono Kartodirdjo dkk. (1972) diuraikan bahwa kekuasaan Belanda di Banten banyak mendapat perlawanan. Pada tahun 1836 di keresidenan Banten terjadi suatu pemberontakan yang dipimpin Nyai Gumporo. Pemerintah dapat memadamkannya, tetapi para pengikutnya yang berhasil melarikan diri dari penangkapan sering memberontak. Pada tahun 1839 terjadi pemberontakan bersama yang dipimpin langsung oleh Ratu Bagus Ali (Kyai Gede). Dalam pemberontakan ini bergabung pula Pangeran Kadli dan Mas Jebeng. Dengan bantuan Bupati Serang, pemberontakan berhasil digagalkan. Pemberontakan terus berlangsung sampai tahun 1842-1847. Pemberontakan itu dilakukan sebab mereka ingin Belanda pergi dari Banten sehingga mereka bisa membangun kembali kesultanan Banten. Dalam menghadapi pemberontakan itu, Belanda seringkali memakai kekerasan politik. Belanda terus berusaha memperbaiki sistem pemerintahan dan

menyesuaikannya dengan berbagai sistem adat yang berlaku di Banten. Belanda menambah jumlah pegawai pribumi dan menghapus jabatan asisten residen di Anyer serta membentuk kabupaten Pandegelang. Belanda juga memperluas areal saluran-saluran pengairan dan menyatukan kampung-kampung yang terpencar untuk memudahkan pengawasan. Wajib tanam dan wajib kerja di perkebunan Eropa dihapuskan, terutama di beberapa daerah miskin.

Pada tahun 1839 Bupati Serang, Raden Adipati Jayakusumaningrat dipensiunkan dan pemerintah Hindia-Belanda mengangkat Raden Adipati Manduraja Jayanegara, Bupati Caringin, menjadi pejabat di Banten. Pengangkatan itu dilakukan karena tidak ada lagi pejabat pribumi di daerah itu yang sesuai dengan kehendak Belanda. Pada saat yang sama Raden Aria Tumenggung Wiridiyahya, jaksa kepala di Bogor, diangkat juga menjadi Bupati Caringin. Sebenarnya pengangkatan itu menyimpang dari ketentuan, tetapi dilakukan juga oleh pemerintah Belanda (Mihrab 1993)

Batavia sejak awal abad ke-17 sudah menjadi pusat kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Di kota ini semua kegiatan pemerintahan diatur oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Daerah ini sudah dikuasai penuh oleh Belanda. Pada 22 Mei 1848, *Inlandsche Kinderen* golongan peranakan Belanda, mengadakan rapat besar untuk memperbaiki kehidupan mereka yang mundur karena semakin banyaknya orang Belanda totok yang datang. Mereka menuntut agar diskriminasi dihapuskan, terutama pada jabatan pemerintahan. Mereka juga menuntut agar pendidikan mereka diperbaiki. Sebenarnya pemerintahan Belanda tidak senang dengan tuntutan mereka, tetapi pemerintah tidak mengambil tindakan karena mereka menganggap hal itu tidak membahayakan.

Di Bogor, kekuasaan pemerintah Belanda kalah dengan para tuan tanah. Di daerah itu, pemerintah Belanda kerap kali menerima keluhan dari penduduk. Keluhan itu terjadi karena tindakan tuan-tuan tanah yang terlampau kejam. Beban pajak sangat berat dan kewajiban kerja terlalu menekan. Pemerintahan menanggapi keluhan mereka dengan menghapus beban yang berat dan pelarangan perbuatan kejam atas mereka.

Dalam *Staatsblad*, No. 19, 28 Februari 1836 kemudian diatur bahwa pemerintah Belanda tidak bisa melakukan campur tangan atas tanah partikelir di sebelah barat Sungai Cimanuk. Kepala-kepala kampung di daerah itu diangkat

dan diberhentikan oleh tuan-tuan tanah. Oleh karena itu, mereka lebih memperhatikan kepentingan tuan-tuan tanah sebagai atasannya daripada kepentingan penduduk.

Di Madura, pada awal abad ke-19, pemerintahan masih terpusat pada tiga kabupaten, yakni Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Pada dasarnya pemerintahan tidak sah karena sebelumnya telah ada perjanjian antara Kerajaan Mataram dan Belanda pada tahun 1705 dan 1743. Dalam perjanjian itu Pulau Madura diserahkan sepenuhnya kepada Belanda, tetapi pada kenyataannya perjanjian itu tidak terealisasi sebab pemerintahan di daerah-daerah itu tidak berubah. Hal itu memperlihatkan betapa kuatnya pemerintahan ketiga kabupaten tersebut karena pemerintahan tetap dikuasai keluarga-keluarga bupati Madura yang lama yang mempunyai kekuasaan penuh atas rakyatnya. Kewajiban mereka terhadap Belanda sama saja dengan kewajiban mereka terhadap Kerajaan Mataram dulu, yaitu membayar upeti, menyediakan sejumlah tenaga, dan setiap saat siap dipakai sebagai tenaga kuli dan pasukan bersenjata (Arsip Nasional 1973).

Di Bangkalan Cakraadiningrat berkuasa sejak 1803, ia harus membayar *kontingen* F13.850 setiap tahun dan ia juga harus menyediakan pasukan bersenjata yang dipakai Belanda. Namun Belanda tidak mencampuri urusan pemerintahan Madura dan semua tergantung sepenuhnya pada hak sultan. Setelah Cakraadiningrat wafat, Belanda baru berhasil masuk ke dalam pemerintahan. Pada waktu itu yang menjadi sultan adalah Secoadiningrat, anak dari istri kedua Cakraadiningrat. Ia bergelar Panembahan.

Pamekasan dipimpin oleh Bupati Panembahan Mangkudiningrat. Pada tahun 1824 Belanda mengangkat Pangeran Suryakusuma sebagai pengganti Panembahan. Pengangkatan ini bertentangan dengan keinginan sultan Madura. Pengangkatan merupakan strategi Belanda agar pengaruh Pamekasan semakin kecil dan pengaruh Sumenep semakin besar.

Sumenep sejak tahun 1810 dipimpin oleh Sultan Pakuningrat, tetapi sultan ini mempunyai kewajiban kepada Belanda. Mereka harus menyediakan pasukan darat, perahu perang, membe-rantas perompakan, dan mengawal kapal garam milik Belanda. Wakil pemerintahan Belanda di Sumenep sekaligus juga wakil untuk Pamekasan.

Di Banjarmasin sebuah kerajaan diperintah oleh seorang sultan dan pelaksana pemerintahan dipegang seorang mangkubumi (patih) yang

didampingi oleh seorang sultan muda. Sultan Muda ini adalah calon pengganti sultan. Hubungan sultan dan pemerintah Belanda berdasarkan perjanjian 1 Mei 1845 yang menyatakan bahwa wilayah kerajaan Banjarmasin terletak di antara Pasisir, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Bekumpei, dan Tanah Dusun.

Sejak 1826 Adam Alwasik Billah menjadi sultan dan istananya di Martapura. Raja ini sudah tua sehingga ia tidak memperhatikan lagi masalah pemerintahan, sehingga yang mengendalikan pemerintahan adalah permaisurinya, Ratu Kemala Sari. Ratu ini dibantu oleh putra mahkota, Pangeran Abdurrahman, dan saudara sultan, Mangkubuminata. Setelah tahun 1826 Sultan Adam meninggal dan penggantinya Ratu Anom Mangkubumi Kencana. Menurut perjanjian 1826 mangkubumi di kerajaan Banjarmasin berkedudukan sebagai pembesar pribumi tertinggi dan ia menjadi penghubung antara sultan dan pemerintah Belanda.

Kekuasaan pemerintah Belanda di Pontianak terjadi saat Belanda memindahkan kegiatan ekonomi ke wilayah Kalimantan Barat (Nurchayani 1999: 19). Pontianak pada saat itu merupakan salah satu negeri besar di antara 26 negeri di wilayah barat itu, selain Mempawah, Sanggau, Sintang, Simpang, dan Sukudana. Pontianak dikepalai oleh seorang sultan dan dibantu oleh bendahara (patih). Ia juga dibantu oleh seorang pangeran yang bergelar laksamana yang bertugas menjaga pantai. Pembesar lain yang bergelar *uwan* langsung mempunyai kekuasaan atas penduduk pribumi.

Hubungan antara sultan dan pemerintah Belanda ditetapkan dalam beberapa perjanjian, di antaranya perjanjian 16 Agustus 1819, 16 Desember 1822, dan 14 Oktober 1823.

Sejak tahun 1819 pemerintahan dipegang oleh Sultan Syarif Usman bin Sultan Abdurrahman Alqadri. Calon pengganti sultan adalah anak laki-laki tertuanya, Pangeran Ratu Syarif Hamid bin Sultan Usman. Bendaharanya saudara sultan sendiri, yakni Pengeran Syarif Ahmad bin Sultan Abdurrahman Alqadri. Bendahara ini sangat cekatan dan sebenarnya dialah yang memegang pemerintahan. Pengaruh besar bendahara ini sampai ke negeri-negeri sekitar Pontianak di sepanjang Sungai Kapuas.

Di Sambas banyak bermukim orang Tionghoa yang hidup dalam kelompok Mandor. Antara kelompok Tionghoa dan suku-suku Dayak di Pontianak berkali-kali terjadi sengketa. Peristiwa itu terjadi karena orang Tionghoa sering merampas tempat-tempat untuk penambang emas dan

intan. Penduduknya dijadikan budak. Sengketa terbesar terjadi tahun 1841 dan 1846 di Landak. Pada masa itu pemerintah Belanda turut campur tangan sebagai perantara dari pihak kerajaan.

Mempawah pada tahun 1786 direbut oleh Sultan Pontianak, Syarif Abrurrahman, dari raja keturunan Bugis. Dalam perebutan kekuasaan itu Syarif Abdurrahman dibantu oleh Belanda. Anak Sultan Pangeran Syarif Usman diangkat menjadi Raja Mempawah bergelar Panembahan. Pada tahun 1819 saat menggantikan raja di Pontianak, ia tetap menjadi Raja Mempawah. Kekuasaan Sultan Mempawah dan hubungannya dengan pemerintah Belanda ditetapkan dalam surat perjanjian tanggal 31 Maret 1828. Menurut perjanjian tersebut, pemerintahan Sultan Mempawah dipercayakan kepada Pengeran Adinata-krama, anak laki-laki Pangeran Mohammad Zain Abidin. Pangeran Syarif Mohammad, adik Sultan Pontianak diangkat menjadi wakil pemerintah Belanda di daerah itu.

Dalam Kartodirdjo dkk. (1972: 103-117) dijelaskan bahwa setelah perjanjian Bongaya, tahun 1667, pemerintah Belanda pada prinsipnya tidak campur tangan dalam urusan politik dalam negeri kerajaan-kerajaan di Sulawesi. Mereka tidak menjalankan ekspedisi militer kalau tidak perlu. Pada tahun 1827 pemerintah Belanda mengakui Lapatao sebagai Raja Tanette setelah raja itu berhasil menjatuhkan saudaranya Raja Putri Tanette. Namun, ia kehilangan daerah Lipokesi, Pancana, dan Lalolang yang diserahkan Belanda kepada bangsawan setempat. Pada tahun 1839 Daeng Palagu, anak Raja Lapatao memberontak terhadap Belanda. Dalam pemberontakan itu, ia dibantu oleh dua bangsawan dari Mario, daerah kekuasaan kerajaan Bone. Pemerintah Belanda mendamaikan pemberontakan itu dengan langsung berhubungan kepada Kerajaan Bone dan Raja Goa. Awalnya permintaan berdamai itu ditolak, tetapi akhirnya pada November 1840, bersama-sama mereka menumpas para pemberontak itu hingga akhirnya Lapatao terusir. Sebagai penggantinya diangkat Larumpang sebagai Raja Tanette, ayah dari Lacompong. Pada tanggal 17 Juli 1841 diadakan pembaruan perjanjian dengan pemerintah Belanda di Makassar.

Dalam perjanjian itu, wilayah kekuasaan tidak diperluas lagi. Prinsip politik pada waktu itu didasarkan pada kepentingan utama Belanda, yaitu menduduki Makassar untuk melindungi monopoli perdagangannya di Kepulauan Maluku. Politik tersebut terus dipertahankan Belanda sampai tahun 1845. Berbagai perubahan pada

perjanjian Bongaya, tahun 1824 dilakukan. Perubahan itu di antaranya adalah bahwa perdagangan monopoli di Makassar dihapus karena Kompeni Belanda sudah tidak berkepentingan lagi pada monopoli perdagangan di Maluku. Dalam perjanjian itu pemerintah Belanda hanya menuntut pengakuan kedaulatan atas kerajaan-kerajaan di Sulawesi. Sejak tahun 1845, pemerintah Belanda mulai tidak campur tangan dalam urusan negeri kerajaan-kerajaan di Sulawesi, terutama kalau terjadi persengketaan atau perang antarkerajaan.

Hubungan antara Kerajaan Bone dan pemerintah Belanda tidak menentu sampai tahun 1838. Pada masa Raja Bone yang bernama Mahorain Idien Aru Panjili, keadaan politik tidak stabil. Keadaan itu menuntut Raja untuk mengadakan perdamaian dengan pemerintah Belanda dan ikut serta dalam perjanjian Bongaya, tahun 1824. Peristiwa itu menyebabkan perpecahan besar di kalangan bangsawan Bone sehingga terbentuk dua kelompok yang saling bertenangan, yakni kelompok Lapamagara dan Aru Siri. Kelompok Aru Siri berdamai dengan Belanda, sedangkan kelompok Lapamagara menentangnya. Pertentangan ini menyebabkan perang saudara. Akan tetapi, setelah 1843 suasana pulih kembali. Pada 29 Oktober 1845, Raja Bone, Aru Panjili, meninggal. Karena tidak meninggalkan anak laki-laki, Ahmad Saleh Aru Pugi dan istrinya diangkat menjadi pengganti raja. Meskipun tidak bermusuhan tetapi hubungan antara Kerajaan Bone dan pemerintah Belanda tidak sebaik zaman Aru Panjili karena Raja Bone yang baru ini dahulu termasuk kelompok penentang.

### Lima Puluh Surat Pilihan

Dalam buku ini akan dibahas lima puluh surat beriluminasi, yang diurut menurut daerahnya, yaitu:

Dari Johor Pahang

1. Naskah No. Cod. Or. 2241-I (8), tanggal 11 Maret 1797, oleh Sultan Mahmud Riayat Syah kepada Gubernur Jenderal Willem Arnold Alting.
2. Naskah No. Cod. Or. 2241-I (12), tanggal 15 Maret 1798, oleh Sultan Mahmud Syah Alam kepada Gubernur Jenderal P.G. van Overstraten.
3. Naskah No. Cod. Or. 2241-I (15), tanggal 18 Maret 1799, oleh Sultan Mahmud Riayat Syah kepada Gubernur Jenderal P.G. van Overstraten dan Raad van Indië.

## Dari Trengganu

4. Naskah Cod. Or. 2241-I (13), tahun 1798, oleh Sultan Zainal Abidin ibn Sultan Mansur kepada Gubernur Jenderal [P.G. van Overstraten] dan Raad van Indië.

## Dari Aceh

5. Naskah Or. 386, tanggal 12 Mei 1869, oleh Sultan Alauddin Mansur Syah Johan kepada Ang Piu Cik Putih.

## Dari Riau

6. Naskah AN. 4, tanggal 6 Juli 1849, oleh Raja Ali kepada Gubernur Jenderal J.J. van Rochussen.

## Dari Lingga

7. Naskah AN. 65, tanggal 27 Juni 1849, oleh Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah kepada Gubernur Jenderal J.J. van Rochussen.

## Dari Palembang

8. Naskah AN. 40, tanggal 17 Januari 1819, oleh Ratu Husain Diyauddin kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen di Batavia.
9. Naskah AN. 73, tanggal 18 April 1823, oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin kepada Gubernur Jenderal [A.G.P. Baron van den Capellen] di Batavia.
10. Naskah AN. 18, tanggal 26 Maret 1823, oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen.
11. Naskah AN. 7, tanggal 27 November 1823, oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen.

## Dari Banten

12. Naskah Cod. Or. 2241-IIIb (3), tanggal 8 Juli 1794, oleh Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin kepada Gubernur Jenderal Johannes Siberg.
13. Naskah Cod. Or. 2241-IIIb (10), tanggal 17 September 1802, oleh Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin kepada Gubernur Jenderal Johannes Siberg di Batavia.
14. Naskah Cod. Or. 2241-IIIb (12), tanggal 20 April 1804, oleh Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin kepada Gubernur Jenderal Johannes Siberg.
15. Naskah Cod. Or. 2240-II (9), tanggal 11 April 1807, oleh Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin kepada Gubernur Jenderal A.H. Wiese.

16. Naskah Cod. Or. 2241-IIIb (15), tanggal 6 April 1808, oleh Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin kepada Herman W. Daendels.

## Dari Batavia

17. Naskah Or. 172.7, tanggal 4 Februari 1826, oleh P.H.M. Baron de Kock kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep.
18. Naskah Or. 172.28, tanggal 29 Februari 1836, oleh J.C. Baud kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep.
19. Naskah Or. 172.34, tanggal 3 Juni 1840, oleh Graaf van Hogendorp kepada Sultan Pakunataningrat.
20. Naskah AN. 70, tanggal 5 Maret 1841, oleh Gubernur Jenderal P.H.M. Merkus Baron De Kock kepada Sultan Tanette.
21. Naskah Or. 172.49, tanggal 18 Februari 1849, oleh J.J. van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat.

## Dari Bogor

22. Naskah Or. 172.15, tanggal 31 Januari 1829, oleh L.P.J. Du Bus de Gisignies kepada Sultan Pakunataningrat.
23. Naskah Or. 172.25, tanggal 5 Mei 1835, oleh J.C. Baud kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep.
24. Naskah Or. 172.26, tanggal 15 Juni 1835, oleh Johannes van den Bosch kepada Sultan Pakunataningrat, di Sumenep.
25. Naskah Or. 172.45, tanggal 26 Maret 1847, oleh J.J. van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat.
26. Naskah Or. 172.48, tanggal 5 Oktober 1848, oleh J.J. van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep.

## Dari Surabaya

27. Naskah Or. 172.51, tanggal 30 Oktober 1849, oleh J.J. van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat.

## Dari Madura

28. Naskah Cod. Or. 3036-IV (29), tanggal 10 Juli 1826, oleh Sultan Cakraadiningrat kepada Gubernur Jenderal Hendrik Merkus de Kock.
29. Naskah AN. 2, tanggal 4 September 1823, oleh Sultan Cakraadiningrat kepada Gubernur Jenderal A.G.P. van der Capellen.
30. Naskah Or. 123, tanggal 27 Februari 1826, oleh Sultan Pakunataningrat kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen.

31. Naskah AN. 3, tanggal 8 Agustus 1827, oleh Sultan Cakraadiningrat kepada Hendrik Merkus de Kock.
32. Naskah Cod. Or. 2242-II (29), tanggal 19 Juli 1828, oleh L.K. Graaf van Ranzow, di Sumenep, kepada Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Jafar.
33. Naskah AN. 6, tanggal 3 Juni 1849, oleh Adipati Arya Surya Kesuma Raganata kepada J.J. van Rochussen.
34. Naskah AN. 72, tanggal 11 Mei 1876, oleh Panembahan Nata Kusuma, Bangkalan, kepada Gubernur Jenderal J.W. van Landsberge.

Dari Mempawah

35. Naskah AN. 13, tanggal 25 Mei 1823, oleh Pangeran Adinata Krama kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen.

Dari Pontianak

36. Naskah AN. 5, tanggal 17 Mei 1823, oleh Sultan Sayid Syarif Usman kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van der Capellen di Batavia.
37. Naskah Cod. Or. 2242-II (32), tanggal 21 April 1847, oleh Pangeran Syarif Abu Bakar al-Qadri kepada Gubernur Jenderal Johan Frederik Walrave van Nes.
38. Naskah Cod. Or. 2242-II (33), tanggal 16 Mei 1847, oleh Pangeran Syarif Abu Bakar Al-Qadri kepada Gubernur Jenderal J.F. Walrave van Nes.
39. Naskah AN. 8, tanggal 18 Maret 1848, oleh Sultan Sayid Syarif Usman kepada Residen Arnoldus Lourens Weddik.
40. Naskah AN. 69, tanggal 11 November 1886, oleh Sultan Syarif Yusuf al-Qadri kepada Gubernur Jenderal Otto van Rees.

Dari Banjarmasin

41. Naskah Cod. Or. 3036-IV (5), tahun 1786 atau 1787, oleh Sultan Banjar kepada

Gubernur Jenderal Willem Arnold Alting.

42. Naskah Cod. Or. 2239-II (11), tanggal 24 April 1792, oleh Sultan Sulaiman kepada Gubernur Jenderal Willem Arnold Alting.
43. Naskah Cod. Or. 2241-IIa (13), tanggal September/Oktober 1792, Sultan Sulaiman kepada Gubernur Jenderal Willem Arnold Alting.
44. Naskah Cod. Or. 2239-II (22), tanggal Oktober/November 1794, oleh Sultan Sulaiman kepada Gubernur Jenderal Willem Arnold Alting.
45. Naskah AN. 55, tanggal 7 Oktober 1823, oleh Pangeran Mangkubumi kepada Gubernur Jenderal A.G.P. Baron van den Capellen.

Dari Bima

46. Naskah Or. 121, tanggal 7 Oktober 1823, oleh Sultan Bima Ismail kepada A.G.P. Baron van der Capellen.

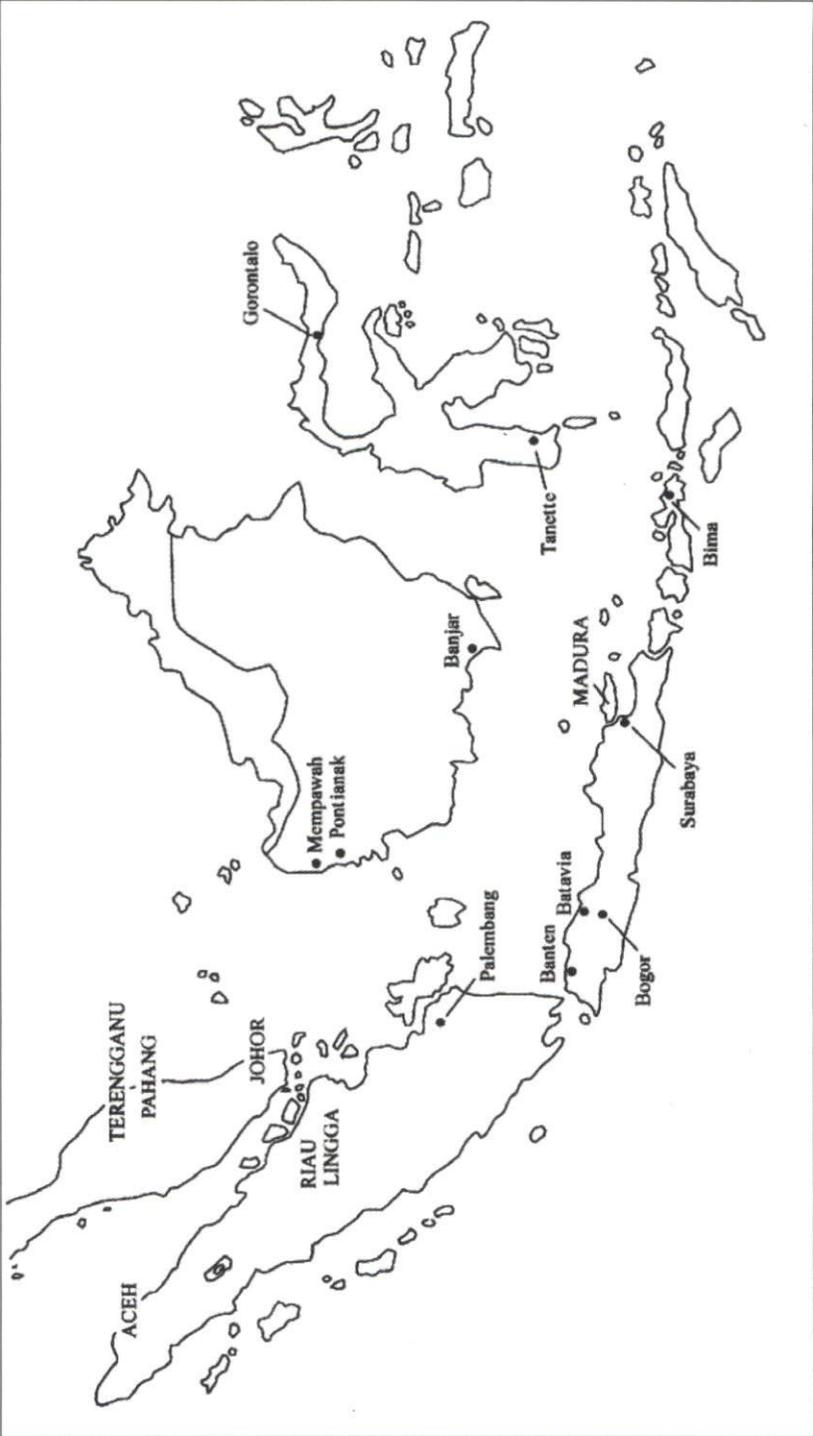
Dari Tanette

47. Naskah Cod. Or. 2240-II (6), tanggal 31 Oktober 1799, oleh Sultan Abdul Qadir Muhyiddin kepada Gubernur Jenderal P.G. van Overstraten.
48. Naskah Cod. Or. 2240-II (7), tanggal 22 September 1800, oleh Sultan Abdul Qadir Muhyiddin kepada Gubernur Jenderal P.G. van Overstraten.
49. Naskah Cod. Or. 2240-II (8), tanggal 29 Agustus 1802, oleh Sultan Abdul Qadir Muhyiddin kepada Gubernur Jenderal Johannes Siberg.

Dari Gorontalo

50. Naskah Cod. Or. 2240-II (4), tanggal 31 Maret 1791, oleh Paduka Muhammad Hasanuddin Iskandar kepada Gubernur Jenderal W.A. Alting dan Raad van Nederland Indië.

Berbagai kerajaan yang bersangkutan meliputi sebagian besar wilayah Indonesia, seperti tampak pada peta di halaman berikut.



## BAB II

### PEMERIAN DAN TRANSKRIPSI LIMA PULUH SURAT

#### PENDAHULUAN

Pada bagian ini kelima puluh surat pilihan kita dikelompokkan berdasarkan daerah asalnya dan disusun dari barat ke timur. Daerah Semenanjung Melayu, seperti Johor, Pahang, dan Trengganu dimasukkan ke dalam penelitian ini karena pada masa lalu tempat itu termasuk dalam Kerajaan Melayu. Surat-surat dari setiap daerah tersebut kemudian disusun secara kronologis. Setelah diurutkan, masing-masing surat dideskripsikan fisiknya (jenis kertas, ukuran, jumlah halaman, dan segala ciri yang biasa dalam deskripsi kodikologis, ditambah stempel, yang kebanyakan dikutip dari disertasi A.T. Gallop). Juga disebut pengirim dan penerima surat serta tanggal ditulisnya. Sejumlah ciri itu dimiliki semua surat dan tidak akan terulang dalam setiap deskripsi. Kelima puluh surat di bawah ini adalah milik tiga badan dokumentasi: semua surat bernomor AN tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta; semua bernomor Cod. Or. tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden; semua bernomor Or. saja tersimpan di KITLV, Leiden.

Semua surat tertulis dalam bahasa Melayu bertulisan Jawi, ditambah sejumlah kata dan kalimat dalam bahasa Arab. Semua surat mengandung unsur kaligrafi, terutama dalam kalimat berbahasa Arab yang tertulis sebagai kepala surat serta juga dalam kalimat terakhir (berbahasa Melayu) berupa kolofon. Sering kali juga di dalam badan surat beberapa kata (antara lain nama dan gelar, serta kata-kata transisi *syahdan*, *wa ba'du*, *maka* dan lain-lain) ditulis dengan huruf besar dan tebal.

Kebanyakan surat dialamatkan kepada atau ditulis oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda; gelarnya itu disingkatkan sebagai GJ di bawah ini. Pengalihan tanggal Hijrah ke dalam tanggal Masehi

dilakukan dengan bantuan program Ahad yang diciptakan oleh Ian Proudfoot.

Deskripsi naskah ini disusul transkripsi lengkap setiap surat. Bahasa yang dipergunakan dalam surat-surat resmi berbahasa Melayu secara umum sangat khas (berbeda dengan bahasa Melayu "klasik" umum) karena sarat dengan kata dan kalimat Arab, penuh dengan formula-formula yang rumit, berisi istilah-istilah langka (misalnya di bidang persenjataan dan perdagangan), sarat juga dengan kata asing dan daerah, atau dengan pengaruh bahasa daerah atas morfologi dan sintaks, serta ungkapan-ungkapan yang diterjemahkan secara harfiah dari bahasa daerah ataupun bahasa Arab, ditambah lagi nama-nama orang dan tempat yang sering kali sulit dicari. Selain itu pula surat-surat beriluminasi lebih sulit lagi dibaca daripada surat-surat lain disebabkan tidak jarang sebagian tulisan tertutup oleh pola-pola hiasan. Maka transkripsi yang disajikan di bawah ini mau tidak mau hanya bersifat sementara, dalam arti selalu akan dapat diperbaiki.

Transkripsi surat disajikan agar khalayak luas dapat membaca dan memahami isinya. Di sini dipakai beberapa ketentuan sebagai berikut:

— Kata dalam bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Melayu, penulisannya disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan, misalnya: *ya'ni* ditulis *yakni*, *ma'lum* ditulis *maklum*. Sebenarnya sejumlah besar kata-kata asal Arab sukar ditentukan apakah sudah atau belum masuk bahasa Melayu pada saat masing-masing surat ditulis. Secara umum

boleh dikatakan bahasa Melayu dalam surat-surat lebih banyak kata Arabnya daripada bahasa Melayu biasa. Apalagi bisa saja sebuah kata dianggap Melayu di Bima, padahal masih dianggap Arab di Sumenep. Kami menerima sebagai kata Melayu beberapa kata yang sering muncul seperti *satar* (baris tulisan), *walakin*, dan *afiat*. Demikian juga kebanyakan kata yang ditambah imbuhan (mis. *termazkur*, *dirafakkan*) kami anggap sebagai kata Melayu.

- Nama para raja Nusantara ditulis menurut tradisi yang sudah ada dalam sejarah Indonesia.
- Kata-kata yang khas serta ejaan-ejaan yang tidak lazim dipertahankan dalam transkripsi oleh karena dianggap mempunyai makna dalam konteks lokal. Misalnya, *bercab*, *menengar*, *memeri*, *menglanjutkan*, *menglazimkan*, *pigi* (Surat 32, dalam ujaran seorang Belanda), *Sumeneb*, *Peransis* (daripada Prancis).
- Kata-kata yang ditulis dalam dua bentuk atau lebih, ditulis apa adanya, contohnya: *gubernur* ditulis *gurnadur*, *gurandur*, dan *guburnur*. Begitu juga *gubernemen* ditulis *gubernement*, *gupernemen*, dan *gupernement*.
- Kata dan kalimat berbahasa Arab, penulisannya disesuaikan dengan transkripsi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang berpedoman pada buku *Pedoman Transkripsi Arab Latin* (selanjutnya disingkat PTAL), terbitan Departemen Agama, 2003. Kata-kata tersebut dicetak dengan huruf miring.
- Nama-nama orang, terutama nama-nama asing, ditulis dalam transkripsi sesuai dengan ejaan aslinya, bukan menurut versi Jawinya, yang sering amat jauh berbeda. Yang penting, ialah para raja Melayu (atau juru-juru tulis mereka) telah berusaha menuliskan nama-nama tersebut seperti mereka mendengarkannya, padahal nama-nama itu bukan saja sama sekali asing dengan tradisi mereka sendiri tetapi juga sulit sekali dilafalkan atau ditangkap. Terdapat satu kekecualian yang cukup menarik, ialah nama 'Alexander', yang termasuk nama beberapa Gubernur Jenderal, selalu ditulis 'Iskandar', berarti bukan dituliskan seperti terdengar tetapi "diterjemahkan" sesuai dengan persamaan 'Alexander the Great' dan 'Iskandar Zulkarnain'.
- Teks dalam surat asli tidak memakai tanda baca. Namun, untuk keperluan pembacaan dalam transkripsi dilakukan pembagian alinea, penggunaan huruf kapital, tanda-tanda baca yang sesuai dengan Ejaan yang Disempunakan.

Hal ini dilakukan untuk kemudahan pembaca dalam memahami teks.

- Kata yang berada dalam tanda kurung persegi [...] adalah tambahan dari penyunting yang tidak ditemukan dalam teks asli.

Huruf xxx antara tanda kurawal melambangkan kata-kata dalam teks yang telah rusak dan tidak terbaca lagi.

- Kata yang diberi tanda tanya (?) berarti transkripsi masih diragukan.
- Kata-kata yang tidak diketahui maknanya dalam transkripsi ditulis huruf demi huruf (termasuk vokal).

### Pedoman Trasliterasi Arab-Latin

#### 1. konsonan

| Huruf Arab       | Huruf Latin |
|------------------|-------------|
| ا                | a           |
| ب                | b           |
| ت                | t           |
| ث                | th          |
| ج                | j           |
| ح                | ḥ           |
| خ                | kh          |
| د                | d           |
| ذ                | ḏ           |
| ر                | r           |
| ز                | z           |
| س                | s           |
| ش                | sy          |
| ص                | ṣ           |
| ض                | ḍ           |
| ط                | ṭ           |
| ظ                | ẓ           |
| ع                | '           |
| غ                | gh          |
| ف                | f           |
| ق                | q           |
| ك                | k           |
| ل                | l           |
| م                | m           |
| ن                | n           |
| و                | w           |
| ه                | h           |
| ء                | '           |
| ي                | y           |
| 2. vokal panjang |             |
| ا                | ā           |
| ي                | ī           |
| و                | ū           |

## SEMENANJUNG MELAYU

## Johor-Pahang

## 1. Cod. Or. 2241-I (8)

Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 387) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Mahmud Riayat Syah kepada GJ Willem Arnold Alting, tanggal 12 Ramadhan 1211 (11 Maret 1797).

Satu halaman berukuran 52 x 30 cm, 28 baris. Kertas agak tebal berwarna kebiru-biruan. Tinta hitam.

Keadaan naskah masih baik.

Tidak ditemukan cap kertas. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu hitam. Bentuknya berupa lingkaran ganda. Tulisan di dalamnya sbb.: *Sultan Mahmud Riayat Syah zill Allāh fi al-‘ālam ibn Sultan Abdul Jalil al-marhum rahmāt Allāh ‘alayhi* (Gallop 2002:2.242, #125).

Kepala surat terletak di bagian tengah sisi atas. Sifatnya sederhana dan tulisannya biasa, bukan kaligrafi.

Isi surat perihal pemberitahuan bahwa surat dan bingkisan berupa senjata yang dibawa orang Tionghoa sudah sampai. Surat ini juga berisi permintaan agar sultan segera dikirim senjata lagi. Diberitahukan juga bahwa orang yang disuruh menghadap diharapkan juga pergi ke Semarang.

Transkripsi*Qawl al-haqq.*

*Waraqat al-mawjūd wa hidāyat al-mamdūd* yang dipesertakan dalamnya tulus dan ikhlas serta selesai hati yang suci lagi hening jernih yang tiada menaruh cemar dalamnya, yaitu daripada Paduka Sultan *al-a‘zam wa al-khāqān al-mukarram* Syah Alam *zill al-Lāh fi al-‘ālam*, yaitu Sultan Mahmud Riayat Syah *khalīfat al-mu‘minīn* yang mempunyai takhta kerajaan dalam negeri Johor dan Pahang dan segala daerah taklukannya, barang disampaikan Tuhan *rabb al-‘arsy al-‘azīm* apalah kiranya kepada sahabat kita Gurnadur Jenderal Meneer Willem Arnold Alting dan sekalian Raad India yang memerintahkan segala daerah kantor Kompeni Belanda dalam kota negeri Betawi Dār al-amān yang amat arif bijaksana lagi bangsawan dan dermawan serta melakukan perangai yang amat sempurna, maka telah masyhurlah nama kebajikannya itu pada segala negeri lagi amat menolong kepada segala sahabat-bersahabat handai taulannya serta memelihara dagang dan santri *qarīb wa ba‘īd*. Maka kita pun memuji-muji akan dia serta memohonkan kepada Tuhan kita *rabb al-‘ālamīn* mudah-mudahan barang dikekalkan Allah *subhānahu wa ta‘ālā af‘āl* dan perangai yang demikian itu selagi ada peredaran cakrawala matahari dan bulan dan perkisaran siang dan malam bertambah-tambah *‘alā al-dawām, amīn*.

*Wa ba‘du* daripada itu, barang mafhum kiranya sahabat kita adalah warkat yang daripada sahabat kita yang dibawa oleh orang Cina Ang Sye Kwa itu telah sampailah kepada kita dengan selamatnya, maka kita sambutlah dengan beberapa kesukaan dan keridaan serta putih hati kita. Maka tatkala terbukalah daripada gulungannya itu maka terhamburlah baunya yang amat harum baunya itu pada segala insan serta kita tatapilah daripada segala satarnya itu maka tersimaklah *kalām al-bayān* serta fahamlah kita akan segala maksud dan kehendak daripada sahabat kita yang lemah lembut lagi hening jernih yang tiada menaruh cela dalamnya itu daripada segala ikhtiar sahabat kita itu. Maka kita pun menerima syukurlah kepada Tuhan kita *rabb al-‘ālamīn* dengan tulus dan ikhlas hati kita demikianlah adanya.

Syahdan yang seperti hadiah sahabat kita yang dibawa oleh orang Cina beras tiga puluh goni dan obat bedil sepuluh pipa itu maka telah kita terimalah kasih sahabat kita itu dengan putih hati kita. Maka sekarang tiadalah terbalas oleh kita kasih itu lebih tahu sahabat kita, demikianlah adanya.

Syahdan adalah seperti kehendak sahabat kita menegahkan segala orang-orang bajak



ilanun itu, sekali kehendak sahabat kita menegahkan itu sepuluh kali lagi kita suka, dari hal itu lebih tahu sahabat kita dari ilanun, tiada kita mempunyai perintah karena dia ada satu raja di negeri lain, tetapi ini seboleh-bolehnya kita menegahkan dianya itu sekuasa-kuasa kita, demikianlah adanya.

Syahdan lagi adalah yang seperti kita minta tolong bicarakan meriam serta peluru kepada sahabat kita, maka sahabat kita pun suka hendak menolong akan memberi perbantuan kepada kita itu, serta sahabat kita menghendak orang yang baik-baik lagi kepercayaan kepada kita. Maka inilah kita suruhkan orang yang bertiga ini, pertama Abdul Manan, kedua Takhwid Abdul Kahar, ketiga Haji Ismail. Inilah serta tulisan daripada kita dan perahunya keci dan yang bersamanya selub dua buah dan perahu pencalang empat buah muatnya dalamnya itu dagangan wangkang, demikianlah adanya.

Syahdan adalah hal segala orang kita itu jikalau selamat sampainya kepada sahabat kita hendaklah kita suruhkan ia ke Semarang, biarlah ia menanti di sana orang kita itu akan suatu ikhtiarnya.

Itulah akan peminta kita kepada sahabat kita. Adapun akan segala pekabaran kita itu janganlah sahabat kita tanyakan pada segala orang-orang kita itu, karena sudah kita taruh dalam tulisan kita sekaliannya, demikianlah adanya. Telah harablah kita akan diperoleh akan segala peminta kita pada sahabat kita itu, demikianlah adanya.

Suatu pun tiada ada tanda ikhlas dan suci hati hanyalah gadang dua pasang dan papan batu meja sepasang dan kain gulung sepasang, tiada dengan sepertinya karena tanda hidup sahaja lebih tahu sahabat kita. Dari itu hendaklah sahabat kita terima dengan putih hati bagai seperti kita menerima pekirim sahabat kita itu dengan putih hati tiada menaruh syak dan sangka dalamnya, demikianlah adanya.

*Tammat al-kalām khitām Ma'rūf al-Karkhī, 8642<sup>1</sup>.*

Telah tersurat pada hari Sabtu pada dua belas hari bulan Ramadhan bi tarikh..... 1211.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh halaman muka. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dari garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan motif sulur yang sangat halus dan rapi. Sulur itu dilengkapi dengan daun dan bunga emas yang sangat indah. Di atas teks tersebut terdapat juga bingkai ganda emas yang lebih lebar dan motifnya hampir sama dengan motif bingkai pembatas bidang dalam.

Seluruh halaman muka dihiasi dengan tebaran pohon kehidupan berwarna emas yang dibentuk menyerupai belah ketupat. Hiasannya berjumlah 6 baris dan tiap baris berisi antara 4 dan 5 bunga. Pada baris yang terakhir, beberapa pohon ditampilkan hanya sebagian.

## **2. Cod. Or. 2241-I (12)**

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 389) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Mahmud Syah Alam kepada GJ P.G. van Overstraten, tanggal 27 Ramadan 1212 (15 Maret 1798). Menurut Wieringa, surat diterima di Batavia tanggal 3 April 1798.

Satu halaman berukuran 51 x 31 cm, 32 baris. Tulisan sangat rapi. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, hanya beberapa bagian berwarna coklat dan terkesan kotor, kemungkinan terkena tetesan air. Kertas terlipat di pinggir sisi kanan. Tinta emas sudah banyak yang rontok.

Cap kertas berupa mahkota, dengan cap kertas tandingan D I N. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, lebih tinggi dari teks. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu hitam dan berbentuk lingkaran. Tulisan di dalamnya sbb. *Sultan Mahmud Riayat Syah zill Allāh fī al-'ālam ibn Sultan Abdul Jalil al-marhum rahmāt Allāh 'alayhi* (Gallop 2002:2.242, #125). Kepala surat terletak di tengah sisi atas; bentuk dan tulisannya sederhana.

Isi surat memberitahukan bahwa kiriman meriam dan bedil sudah sampai; Sultan meminta agar dikirimi seratus sarung senapan yang harganya akan dibicarakan kemudian; juga memberitahukan bahwa Orang Kaya Abdul Manan dengan perahunya sedang membawa barang dagangan Tionghoa ke Batavia.



### Transkripsi

*Qawl al-haqq.*

*Waraqat al-mawjūd wa hidāyat al-mamdūd* yang dipesertakan dalamnya tulus dan ikhlas serta kasih sayang dan suci hati hening jernih tiada menaruh cemar dalamnya, yaitu daripada Sri Paduka Sultan Mahmud Syah Alam yang semayam di atas takhta kerajaan di dalam negeri Johor dan Pahang dengan segala daerah takluknya. Barang disampaikan Allah *subhānahu wa ta'ālā* apalah kiranya kepada sahabat kita, yaitu Sinyor Gurnadur Jenderal Mister [Ger]ardus van Overstraten dan sekalian Raad van India yang di atas takhta kerajaan dalam negeri kota Betawi dengan segala daerah takluknya semuanya di bawah perintah yang amat bijaksana lagi bangsawan dan dermawan serta artawan daripada pihak memelihara sahabat-bersahabat berkasih-kasihan dan lagi amat penolong memelihara kepada segala dagang serta istimewa pula lagi kepada segala sahabat handai yang berkasih-kasihan dengan dia. Maka yaitu telah masyhurlah nama kebajikannya serta kepujiannya kepada segala negeri. Maka kita pun telah memohonlah kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* barang dikekalkan umur zamannya daripada *af'āl* perangai yang demikian itu, niscaya berkasih-kasihanlah sahabat-bersahabat berpanjangan jua adanya selagi ada peredaran cakrawala matahari dan bulan, demikianlah adanya.

*Wa ba'du* daripada itu, barang mafhum kiranya sahabat kita dengan segala Raad van India bahwa adalah seperti *waraqat al-ikhhlās* serta dengan segala bingkis[an] yang daripada sahabat kita itu serta dengan meriam dan peluru dan obat bedil yang dibawa oleh suruhan kita itu telah sampailah kepada kita dengan selamat sempurnanya. Maka kita pun sambutilah serta kita hormati seperti<sup>2</sup> adat yang purbakala zaman marhum yang dahulu-dahulu serta kita suruh bacakan di hadapan menjelis, maka terhamburlah kalam sahabat kita dengan segala Raad van India yang amat indah-indah bunyinya. Maka terbukalah hati segala yang mendengar dia daripada sangat *wādih* serta betul sahabat kita itu mau memelihara kita serta berkasih-kasihan daripada awal zaman hingga sampai kepada zaman yang akhir, demikianlah adanya.

Syahdan adalah seperti yang tersebut di dalam warkat sahabat kita itu mau suruh buangkan segala Bajo Ilanun kepada kita itu,

maka kita pun terlebih suka lagi mau membuangkan segala Bajo itu karena kita tiada suka lagi sekali-kali akan orang jahat itu karena kita sudah be[r]bagi oleh Kompeni, tetapi lebih mafhum sahabat kita akan kita karena kita tiada ada penguasaan membuangnya itu. Maka hendaklah sahabat kita beri kuasa kepada kita seperti meriam serta dengan obat pelurunya dan lagi kita minta senapang pakaian barang seratus pasang serta dengan obatnya barang lima puluh pipa barang berapa harganya hendaklah sahabat tentukan nanti di belakang boleh kita ikhtiar pembayarannya itu. Maka hal itu akan penolong sahabat kita akan kita supaya boleh kita membuang Bajo itu. Maka pada masa ini tiada ada siapa lagi yang patut menolong kita, hanyalah sahabat kita yang di Betawi jua yang boleh menolongnya, demikianlah adanya.

Syahdan maka sebab itulah jadi menyuruhkan utusan kita pula kepada sahabat kita ini dua buah keci Orang Kaya Abdul Manan ini kepada sahabat kita serta ada ia membawa dagangan Cina serba sedikit. Jikalau sudah selesai ia daripada pekerjaan orang kaya itu dengan sahabat kita itu, jikalau jadi patut serta benar kepada sahabat kita, boleh sahabat kita suruh ia pergi ke Semarang dua buah keci itu supaya boleh mencari untung di sana karena adalah seperti dagangan Cina itu telah kita ketahuilah daripada larangan Kompeni, tetapi lebih tahu sahabat kita akan hal kita karena adalah kita ini orang miskin lagi kecil. Baharu inilah ada sahabat kita tolong peliharakan akan kita karena kita ini sahabat tua kepada Kompeni. Dari itulah maka kita ada berani membawa kepada sahabat kita karena telah harablah kita akan tolong daripada sahabat kita akan kita, demikianlah adanya. Dan lagi kita nyatakan kepada sahabat, ada sebuah keci orang Betawi juragan Cina diambil oleh bajak Ilanun di Selat Palembang. Maka ini telah kita ambil kembali daripada tangan Ilanun itu hingga akan jadi berkalah dengan Ilanun itu, maka ini kita sudah kembali keci itu kepada juragannya, demikianlah adanya.

Dan seperkara lagi kita nyatakan pula kepada sahabat kita ada keci kapiten tua di Semarang maka diambil oleh orang Palembang Raden Ja'far namanya. Maka diambilnya di Selat Palembang juga, maka lepas juragannya masuk ke Palembang lalu kepada sahabat kita dalam loji Palembang. Maka disuruh oleh

sahabat kita kapiten loji Palembang itu mendapatkan pada kita. Maka kita suruhlah segala orang-orang kita mendapatkan Raden Ja'far itu serta dengan carikan keci itu, kita suruh ambil seboleh-bolehnya kepada Raden Ja'far itu, jikalau tiada ia mau memberinya dengan betulnya maka kita suruh ambil dengan kerasnya kepada Raden itu. Maka sebab itulah kita nyatakan kepada sahabat kita itu karena sangat betul hati kita akan sahabat kita Kompeni daripada sahabat<sup>3</sup>-bersahabat berpanjangan, demikianlah

adanya. Suatu pun tiada ada tanda hayati hanyalah kain Cina Kantun sepasang dan gading sepasang dan lilin dua pikul dan payung Cina sepasang dan sagu dualapan ratus kantong tiada ada dengan sepertinya melainkan karena menyatakan tulus ikhlas sahaja. *Tammāt al-kalām khītām Mā'rūf al-Karkhī*.

Telah tersurat pada hari Kamis pada dua puluh tujuh hari bulan Ramadhan *fī ta[ri]kh sanah 1212*.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat di seluruh halaman muka dengan motif bunga. Seluruh gambar berwarna emas. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda yang di dalamnya dihiasi dengan sulur bunga emas. Bingkai teks yang juga bermotif sulur hanya ada di sisi atas, di atas teks, dan di sisi kanan.

Pada sisi kanan dan sisi atas ditebari hiasan motif tangkai-tangkai bunga tanjung. Pada sisi atas terdapat 5 baris bunga dan masing-masing baris terdiri atas 9-10 bunga, sedangkan pada sisi kanan ada 17 baris dan masing-masing baris hanya terdapat 2-3 bunga. Halaman teks dihiasi dengan tebaran pohon kehidupan yang dibentuk seperti belah ketupat yang berjumlah 8 baris dan masing-masing baris terdiri atas 5-6 bunga. Hiasan pada surat ini mirip dengan yang ada pada Cod. Or. 2241-I (15), hanya saja motif bunga pada teks berbeda bentuknya. Adapun pembuatan hiasan sepertinya dilakukan dengan teknik ceplok.

### 3. Cod. Or. 2241-I (15)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 389) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Mahmud Riayat Syah kepada GJ P.G. van Overstraten, tanggal 11 Syawal 1213 (18 Maret 1799). Menurut Wieringa, surat ini diterima di Batavia pada 23 April 1799.

Satu halaman berukuran 52 x 35 cm, 28 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah buruk. Kertas pada sisi kanan bagian bawah sudah hilang sepertiganya, yaitu sepotong lipatan. Di samping itu, pada beberapa bagian surat ditemui adanya noda, seperti terkena tetesan air.

Tidak ditemukan cap kertas, tetapi garis bayang tebal masih terlihat. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu hitam dan berbentuk lingkaran. Tulisan di dalamnya sbb. *al-wāthiq billāh al-Sultan Mahmud Riayat Syah zill Allāh fī al-'ālam ibn al-Sultan Abdul Jalil al-marhum bi-tārīkh dal[?] sanat 1213 (1798/99 H) (Gallop 2002:2.244, #123)*. Kepala surat terdapat di tengah sisi atas.

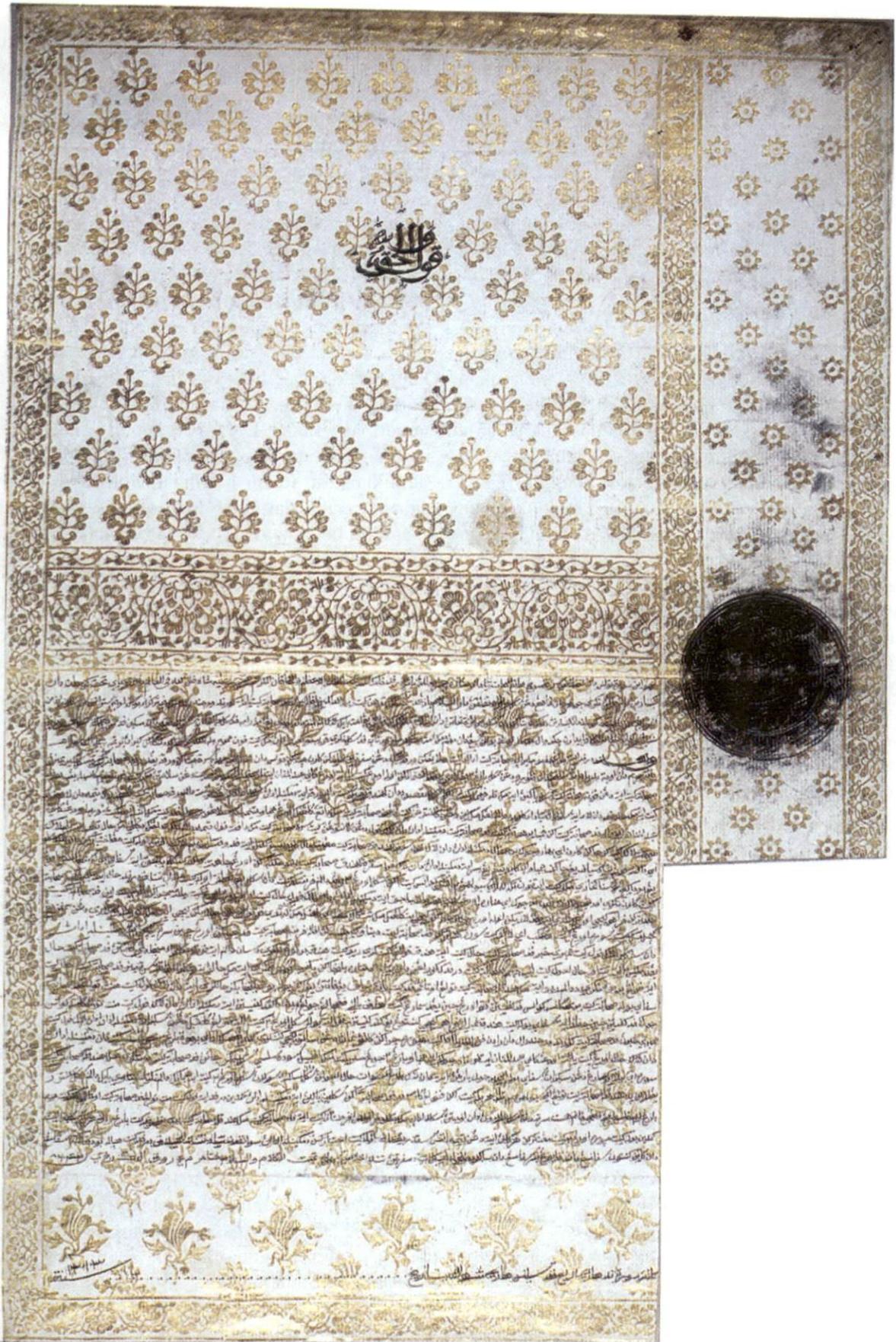
Surat berisi pernyataan bahwa senapan yang dikirim sudah diterima. Selain itu, diberitahukan bahwa timah dan lada tidak bisa keluar dari Lingga. Sultan juga berjanji akan mengamankan perairan dari berbagai perompak dan meminta maaf bahwa kayu tiang kapal belum bisa dikirim karena kayu itu besar sekali dan susah mencari orang yang bisa membawanya. Juga diinformasikan bahwa perahu milik orang Betawi yang dicuri oleh orang Tionghoa akan dikembalikan.

#### Transkripsi

##### Qawl al-ḥaqq.

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta suci hening hati tiada ada menaruh cemar di dalamnya yaitu daripada Paduka Sri Sultan *al-'aẓīm wa al-khāqān al-mukarram* Mahmud Riayat Syah *zill al-Lāh fī al-'ālam* yang mempunyai takhta kerajaan

dan kebesarannya dalam daerah negeri Johor dan Pahang dengan segala daerah takluknya *dār al-salām*, barang disampaikan Tuhan kita *rabb al-'ālamīn* apalah kiranya pada sahabat kita, yaitu Gurnadur Jenderal Mister Pieter Gerardus Overstraten dan segala Raad van India yang



Surat No. 3

mempunyai takhta kerajaan dan kebesarannya di Negeri Betawi dan sekalian daerah taklukannya, dan ialah yang melakukan perangai yang amat baik lagi lemah lembut dan budi yang amat ramah pada segala dagang dan santri, fakir dan miskin pada memerintahkan segala handai taulannya senantiasa adanya selama ada kekal peredaran cakrawala matahari dan bulan, siang dan malam. Maka amat masyhurlah wartanya pada segala negeri *qarīb wa ba'īd* adanya. Maka kita pun memuji-mujilah akan dia supaya dikekalkan kiranya bertambah-tambah *'alā al-dawām*.

*Wa ba'du* daripada itu barang mafhum kiranya sahabat kita, adalah kita melayangkan warkat ini tiada dengan sepertinya melainkan kiranya menyatakan tulus dan ikhlas sahaja serta menyatakan warkat yang daripada sahabat kita serta segala kirimannya yaitu meriam dan obat bedil dan senapang dan pelor dengan segala barang-barang yang lain yang di-*ihtimāl*-kan oleh orang kita, yaitu orang kaya Abdul Manan itu telah sampailah ia samanya pada kita dengan selamatnya. Maka kita pun menerima kasihlah yang daripada sahabat kita itu dengan putih hati kita segala bagainya itu. Maka telah pahami kita akan segala maksud dan kehendak yang terbit dalam warkat itu, demikianlah adanya.

Syahdan adalah yang tersebut dalam warkat sahabat kita yang menghendaki timah dan lada pada kita itu, maka hal timah dan lada itu selama-lamanya tiada ada keluar di dalam Lingga. Maka ini dengan keuntungan kita dengan sahabat kita maka datang ke Lingga orang membawa timah di Selangor jual pada kita. Maka inilah kita suruh orang kaya Abdul Manan ini bawa pada sahabat kita akan pembayar hutang kita serta sahabat kita, maka dapat pula timah dalam negeri Lingga digali. Maka hal timah itu belum lagi sempat lagi kita kerjakan karena ia baharu juga berjumpanya, demikianlah adanya. Dan lagi pula seperti kehendak sahabat menghendaki kayu tiang kapal itu pada waktu ini belum lagi dapatnya oleh kita mengikhtiarkan dan lagi jikalau ia dapat pun tiada siapa yang cakap membawanya kayu tiang yang besar itu, demikianlah adanya.

Dan lagi pula seperti kehendak sahabat kita bahwa menegahkan orang jahat dan segala bajak itu supaya boleh senang segala orang yang berdagang di sana kemari. Maka kita pun tegahlah ia seboleah-boleah atas sekuasa kita akan segala orang-orang yang di dalam perintah kita dan segala yang takluk oleh kita adanya juga ia

menaruh orang yang jahat dan bajak itu demikianlah adanya.

Dan lagi pula hal kita ada menyuruh orang kita yaitu Juragan Ucit ini pada sahabat kita mengantarkan perahu keci orang Betawi, yaitu yang dilarikan oleh orang Cina jua akan keci itu ke Lingga. Maka tatkala sampailah ia ke Lingga maka kita ketahui perbuatan ia melarikan keci itu maka ia hendak lari dengan sampan yang kecil maka kita suruh orang kita menangkap ia lalu kita suruh hantarkan pada sahabat kita di Betawi, melainkan apalah perintah sahabat kita pada juragan orang Cina serta keci itu, demikianlah adanya.

Dan seperkara lagi pula kita memberi kabar pada sahabat kita hal kita itu hendak pulang ke Negeri Riau, kita hendak berbuat negeri di sana. Dalam itu pun jikalau ada menjadi patutnya pada sahabat kita hal yang demikian itu, tetapi hal-ihwal kita lebih paham sahabat kita daripada kekurangan, dan tiada menaruh belanja akan bekerja berbuat negeri itu, maka hal itu jikalau ada patut serta benar pada sahabat kita hal kita itu pulang berbuat negeri di dalam Riau itu, maka hendaklah sahabat kita tolong utangi pada kita barang berapa yang patutnya yang akan boleh buat belanja bekerja negeri itu dan lagi pula kita minta tolong pada sahabat supaya boleh sahabat kita beri kasih kuasa pada kapiten tua orang Cina yang di Semarang kita hendak beli pengcalang julang-julang yang ada kepada kapiten itu, demikianlah adanya.

Dan lagi pula kita minta tolong kasih kuasa juga pada Kapiten Cina Jepara itu supaya boleh kita hendak membeli perahu keci kantung yang kepada Kapiten Jepara itu boleh segala orang-orang kita itu pulang ke Lingga dengan segeranya demikianlah adanya. Dan lagi pula kita memberi kabarnya pada sahabat kita Gurnadur Jeneral dan Raad van India ada kita menyuruh Juragan Kalu' namanya dengan satu keci ke negeri Semarang maka ada ia berbuat barang-barang jong sedikit, dan demikianlah adanya.

Dan lagi hal orang kita yaitu orang kaya Abdul Manan itu pun ada juga ia membawa barang-barang jong sedikit. Maka apabila sudah selesai segala pekerjaannya pada sahabat kita di Betawi, maka hendaklah sahabat kita suruh berlayar ke Semarang dengan segeranya supaya boleh ia menjual barangnya itu. Dan lagi barang suatu hal-ihwalnya dan segala sakit sukarnya segala orang-orang kita itu, baik dalam negeri

Betawi baik dalam segala kantor yang lainnya, hendaklah sahabat kita tolong ia seboleholehnya, telah harablah kita akan penolong kasih pada sahabat kita akan sekalian bagainya itu, demikianlah adanya.

Kemudian daripada itu pula kita minta tolong pada sahabat kita utangi akan kita meriam barang lima pasang yang panjang enam hasta serta dengan segala pelurunya dan obatnya segala adanya. Maka jikalau diperolehnya permintaan kita itu pada sahabat kita hendaklah sahabat kita (? tulis) pada kita barang berapa harganya sekalian itu. Kemudian

boleh kita menyuruh orang-orang kita menghantarkan harganya itu dengan timah atas sekedar yang dapat oleh kita ikhtiarkan, demikianlah adanya. Suatu pun tiada tanda hidup daripada kita hanyalah budak laki-laki sepasang dan kain Kantun sepasang dan payung besar sepasang dan sagu 20 pikul tiada sepertinya tanda ikhlas sahaja.

*Tammāt al-kalām wa al-salām khitām Ma'rūf al-Karkhī, 8642<sup>4</sup>.*

Telah tersurat pada hari Arba'a pada sebelas hari Syawal *bi* tarikh sanat 1213.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh halaman muka. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan motif sulur yang halus dan rapi. Bingkai itu juga dipakai untuk pembatas sisi kanan yang sekaligus menjadi bingkai teks. Di atas teks terdapat juga bingkai dengan motif yang sama, hanya ukurannya lebih besar.

Di sisi atas terdapat tebaran bunga tanjung yang disusun rapi dalam 9 baris dan masing-masing baris berisi 10 bunga. Sisi kanan dihiasi dengan tebaran bunga matahari<sup>5</sup> emas bersusun rapi. Susunan bunga meliputi 22 baris dengan 2-3 bunga per barisnya. Pada halaman teks, motif pohon kehidupan yang dibentuk menyerupai belah ketupat. Hiasan ini juga sangat rapi, terdiri atas 11 baris, setiap baris berisi 5-6 baris. Semua hiasan menggunakan tinta emas.

## Trengganu

### 4. Cod. Or. 2241-I (13)

#### Pemerian Naskah

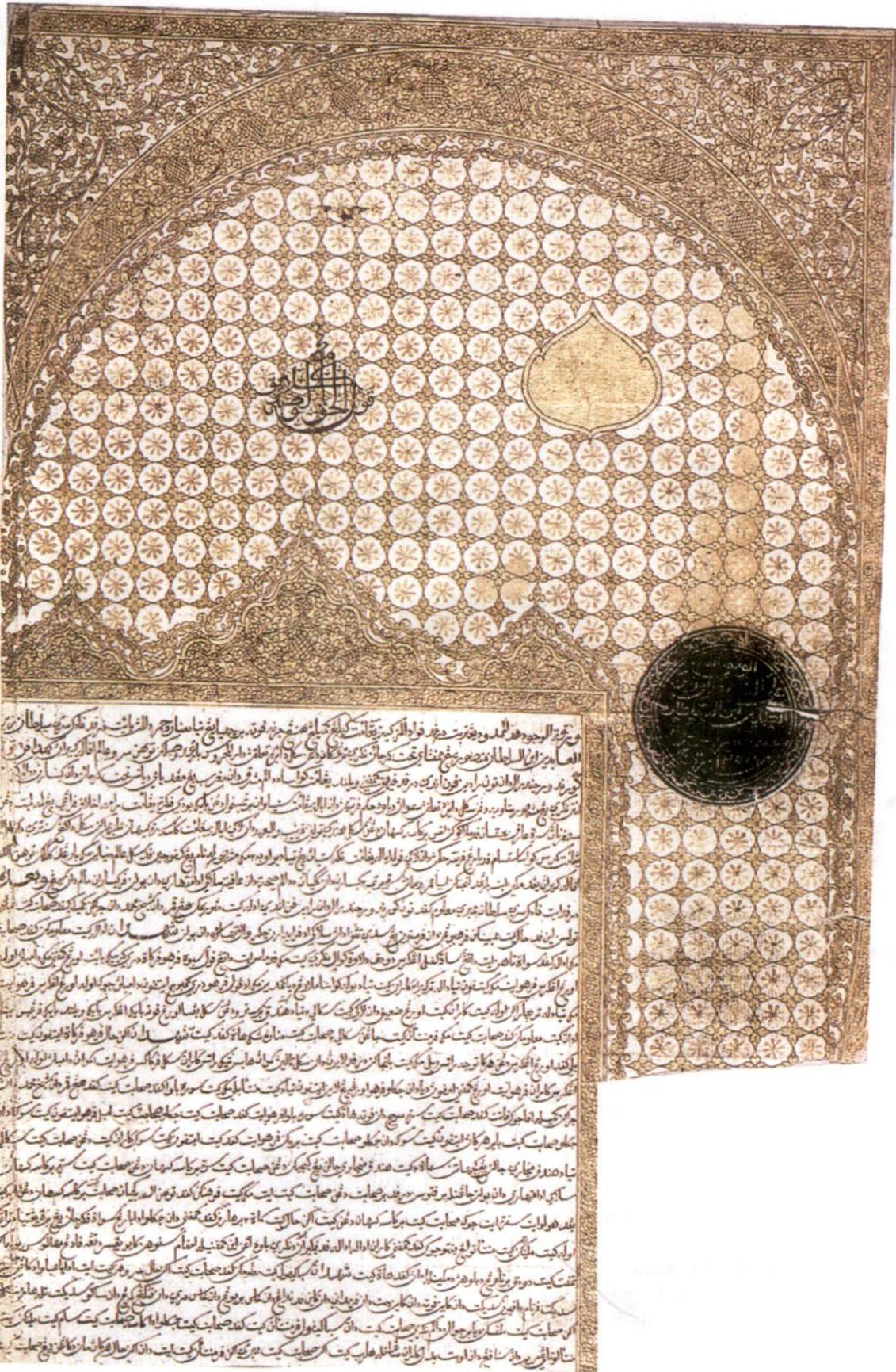
Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 389) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Zainal Abidin ibn Sultan Mansur kepada GJ [P.G. van Overstraten]. Bagian akhir surat sudah hilang sehingga catatan waktu penulisan surat tidak ada, namun dari keterangan Wieringa diketahui bahwa surat ini diterima di Batavia tanggal 13 April 1798.

Satu halaman berukuran 49 x 31,7 cm, 25 baris. Tinta hitam. Naskah sudah rusak parah: bagian bawah sisi kanan sudah hilang, sekitar 12 cm. Demikian juga pinggir bawah halaman, sedangkan pinggir kiri sobek-sobek, sehingga kata terakhir setiap baris terpotong.

Cap kertas tidak kelihatan. Stempel terletak di tengah sisi kanan sejajar dengan awal teks. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu hitam, berbentuk lingkaran. Tulisan di dalamnya sbb. *al-wāthiq billāh 'alā al-Sultan Zainal Abidin ibn al-Sultan Mansur al-marhum sanat 1208 j* [yakni *jim*] [1793/94 M] (Gallop 2002:2.378, #352). Kepala surat terletak di sisi atas, di tengah-tengah bingkai surat, sehingga bentuk daun teratai yang disediakan buat kepala surat itu, sejajar dengan pinggir kanan bingkai surat, kosong saja.

Dalam surat ini Sultan menjelaskan bahwa orang Inggris pernah membajak sebuah perahu milik Kompeni dalam perairan Terengganu. Perahu itu kemudian dibeli oleh Sultan dan dilengkapi perkakasnya sehingga membelanjakan 1000 real. Sekarang perahu itu disuruh antarkan kepada Kompeni, boleh dibayar, boleh diambil saja. Sultan tidak mau memusuhi orang putih mana pun dan selalu berharap akan rasa kasih Kompeni. Sultan minta juga agar suruhannya diperbolehkan berdagang di Batavia.



Surat No. 4

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣādīq.*

*Waraqat al-wujūd hadha al-mamdūd* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* yang amat gilang-gemilang, hening jernih putih bercahaya yang tiada menaruh cemar dalamnya, yaitu daripada Sri Sultan Zain al-Abidin ibn al-Sultan Mansur yang mempunyai takhta kerajaan negeri Terengganu dengan segala daerah takluknya *dār al-maḥrūs*, barang diwasilkan Tuhan seru alam apalah kiranya ke hadapan Tuan Gurnadur Jeneral dan Tuan Raad van India daripada pihak Kompeni Belanda yang amat kuasa di dalam masyriq dan maghrib yang mengdiami di atas takhta kerajaan dan kebesaran di dalam Kota Intan Negeri yang masyhur Betawiah dengan segala daerah takluknya semuanya di bawah hukum perintahnya. Dan ialah yang amat setia dan bertambah pula dengan baik budi pekerti yang amat ramah akhlak perangai yang lemah lembut dengan sempurnanya serta arif bijaksana pada melakukan atas berkasih-kasihan dengan segala handai taulan *qarīb wa'l-ba'īd*, dan lagi ialah yang amat kasih serta {...} memelihara segala dagang santri. Dan ialah yang amat keras kuasa saksama pada barang perintah hukumnya, dan lagipula ialah yang amat teguh setianya yang tiada berubah-ubah, maka masyhurlah nama yang kepujian pada segala alam dunia ini. Maka barang dikekalkan Tuhan Allah apalah kiranya yang demikian itu, barang dilanjutkan usia umur zamannya serta bertambah-tambah kebesaran dan kekayaan di dalam sehat dan afiat selagi ada matahari dan bulan, perkisaran malam dan siang.

Wa ba'dahu daripada itu Paduka Sri Sultan memberi maklum kepada Tuan Gurnadur Jeneral dan Raad van India adalah kita menyuruhkan Hang Qomar dan Syekh Muhammad dan Juragan Kamilah kepada sahabat kita membawa tulisan ini, pada hal kita membinakan perhubungan dan persatuan yang sedia tetap adanya selagi ada peredaran cakrawala matahari dan bulan.

Syahdan adalah kita maklumkan kepada sahabat maka adalah kepada suatu tahun itu datang satu kapal Inggris duduk di laut kuala negeri kita, maka pada masa itu datang pula sebuah perahu frekat<sup>6</sup> dari Kresik yaitu orang Kompeni, maka diambilnya oleh orang Inggris perahu itu, maka kita pun tiadalah terkira-kira karena kita tiada boleh kuasa melarang dia. Kemudian maka adalah perahu dari Kamboja, itu pun diambilnya juga oleh orang Inggris perahu

itu. Maka tiadalah terbicarakan oleh kita karena kita orang daif dan lagi kita sekali-kali tiada hendak berseteru dengan segala bangsa orang putih, baik Inggris baik Wilanda baik Prangis itu adanya. Kita maklumkan kepada sahabat kita, maka permintaan kita, jangan sekali-kali sahabat kita menaruh syak hati kepada kita.

Syahdan akan hal perahu frekat itu pun kita beli kepada orang Inggris dengan harga tujuh ratus real, maka kita belanjakan daripada layarnya dan segala talinya, semuanya habis tiga ratus karena segala perkakas perahu itu semuanya diambilnya oleh orang Inggris karena perahu itu orang Kompeni empunya dia, dan jikalau perahu orang yang lain itu pun tiada kita minta beli. Maka kita suruh bawa kepada sahabat kita kepada Hang Kamar dan Syekh Muhammad dan Juragan Kamilah, apa juga patut kepada sahabat kita serta suci dan putih hati kita suruh bawa perahu itu kepada sahabat kita. Jikalau sahabat kita ambil perahu itu pun kita suka dan jikalau sahabat kita bayar harganya, itu pun kita suka, dan jikalau sahabat kita berikan perahu itu kepada kita, itu pun kita suka, karena kita dengan sahabat kita sekali-kali tiada hendak mencari jalan yang kejahatan, semata-mata kita hendak mencari jalan yang kebajikan dengan sahabat kita serta berkasih-kasihan dengan sahabat kita serta berkasih-kasihan selagi ada matahari dan bulan janganlah berputus daripada bersahabat dengan sahabat kita itu. Maka kita pohonkan kepada Tuhan Allah bagaimana sahabat kita berkasih-kasihan dengan kita yang dahulu itu, seperti itu juga sahabat kita berkasih-kasihan dengan kita, akan hal kita semata-mata berharap kepada Kompeni, dan jikalau ada barang suatu pekerjaan yang berat yang tiada terangkat oleh kita, melainkan kita minta tolong petunjuk kepada Kompeni karena adalah<sup>7</sup> pada pikiran kita, di negeri di bawah angin ini Kompenilah umpama seponon kayu yang besar di tengah padang maha luas {...} tempat kita duduk bernaung di bawahnya, demikianlah adanya kepada hati kita.

Syahdan sebagai pula kita maklumkan kepada sahabat kita akan hal suruhan kita itu ada ia membawa dagangan sedikit, pertama-tama apiun<sup>8</sup> sedikit dan kain putih dan kain cat dan permadani dan kain (? pedandang) dan khas bubung dan khas seri dan (? pankang kering) dan sugu sedikit, telah (? haraplah) kita akan sahabat kita melepaskan dia berjual di dalam negeri sahabat kita, dan sebagai pula permintaan kita

kepada sahabat kita, jikalau ada kasih sahabat kita sama kita melainkan kita minta utangi meriam dan senapang dan obat bedil karena sangatlah harab kita akan sahabat kita memberi akan permintaan kita itu, dan akan hal harganya mana dagangan yang sahabat kita.....

### Iluminasi

Iluminasi hanya terdapat di dua sisi: sisi atas dan sisi kanan. Seluruh hiasan dibuat dari tinta emas. Pada hiasan paling luar pada sisi atas dan sisi kanan iluminasi dibatasi dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan sulur emas. Bingkai teks juga dibatasi dengan garis ganda emas dan di dalamnya dihiasi dengan sulur.

Di sisi atas, di atas teks, terdapat hiasan yang sangat megah, yaitu sebuah kubah yang dibuat dari sulur yang sangat halus. Kubah ini sangat besar sehingga menghabiskan sisi atas. Dalam kubah itu terdapat hiasan berupa deretan motif lingkaran kecil yang di dalamnya dihiasi dengan bunga membentuk bintang. Di bawah tebaran hiasan, tepat di atas teks, terdapat tiga buah segi tiga yang dibuat dari sulur yang disusun berderet. Di atas masing-masing segi tiga itu terdapat sepucuk bunga. Hiasan ini sekilas hampir sama dengan surat dari Sultan Ahmad Terengganu yang dimuat dalam Gallop (1994: 39).

## SUMATRA

### Aceh

#### 5. Or. 386

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Alauddin Mansur Syah Johan kepada Ang Piu Cik Putih, tanggal 30 Muharram 1286 (12 Mei 1869). Menurut Iskandar (1999: 843), surat ini dihibahkan kepada KITLV oleh Ny. Damsté-Muller.

Satu halaman berukuran 42 x 28,5 cm, 26 baris. Kertas licin dan halus. Tinta hitam. Keadaan naskah sudah rusak, sobek di bagian atas dan bawah, sehingga beberapa bagian teks tidak terbaca pada bagian bawah.

Cap kertas sudah tidak terlihat lagi karena bagian belakang surat ditempel dengan kertas lain. Stempel terletak di tengah sisi atas, berwarna hitam, berbentuk lingkaran. Di dalamnya tertulis sembilan nama: satu di tengah-tengah dan delapan yang lain terletak dalam delapan lingkaran kecil yang disusun di sekeliling lingkaran tengah. Tulisannya sbb. *Paduka Seri Sultan Alauddin Mansur Syah johan berdaulat zill Allāh fi al-‘ālam // Sultan Johar al-Alam Syah / Sultan Muhammad Syah / Sultan Mahmud Syah / Sultan Johan Syah / Sultan Ahmad Syah / Sultan Tajulalam / Sultan Makota Alam / Sultan Sayid al-Mukammal* (Gallop 2002:2.39, #495). Kepala surat tertulis dengan kaku dalam sebuah kotak persegi panjang yang terletak di sudut kanan atas bingkai surat dan dihiasi dengan motif yang sama dengan bingkai.

Surat ini berisi pemberitahuan bahwa saudagar Tionghoa bernama Ang Piu diberi gelar Panglima Setia Bakti dan diperbolehkan berdagang di wilayah barat dan timur. Di samping itu, juga dijamin keamanan dan keselamatan transportasi kapal-kapal niaganya dari pihak kerajaan.

#### Transkripsi

(? Al-Sultan Mansur Syah.)

*Hijrat al-Nabī ṣallā al-Lāh ‘alayhi wa sallama* seribu dua ratus delapan puluh enam tahun kepada tiga puluh hari bulan Muharram, pada hari *yawm al-Arba’ fī al-waqtī al-ḡuḡā fī sā‘at al-mubāarak insyā’ al-Lāh ta‘ālā bi ‘awn al-Lāh al-mālik al-‘ālam wa bi barakah al-Nabiyyi Muḥammad mustafā ṣallā al-Lāh ‘alayhi wa*

*sallama wa bi barakah al-ṣaḡābah al-arba‘ah wa hiya Abū Bakr wa ‘Umar wa ‘Uthmān wa ‘Alī raḡiya al-Lāh ‘anh wa bi barakah al-karāmah al-quṭbi ar-rabbānī wa al-‘arīf al-ṣamadānī al-maḡbūb biḥ?āqān sayyid al-Shaykh Muḡy al-Dīn ‘Abd al-Qādir Jaylānī wa bi barakah al-karāmah al-awliyā’ al-Lāh al-ṣālih?īn al-‘ābidīn min masyāriq al-arḡilā*



Surat No. 5

*maghāribihā wa bi barakah al-karāmah al-sultān kullihim wa bi barakah al-karāmah al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Sayyid al-Mukammil *wa bi barakah al-karāmah al-akhūhu* Paduka al-Sultan Mahkota Alam Iskandar Muda *wa bi barakah al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Tajul Alam Safiyyatuddin *wa bi barakat al-karāmah al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Ala'uddin Ahmad Syah *wa bi barakat al-karāmat al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Ala'uddin Johan Syah *wa bi barakat al-karāmat al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Ala'uddin Mahmud Syah *wa bi barakat al-karāmat al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Ala'uddin Muhammad Syah *wa bi barakat al-karāmat al-akhūhu* Paduka almarhum al-Sultan Ala'uddin Jauharul Alam Syah, *rahmat al-Lāh 'alaihim ajma'in*.

Al-syahdan *insyā al-Lāh ta'ālā* dan dengan berkat yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan dan ketinggian serta martabat *al-a'lā* dan *faḍl* yang telah dikarunia oleh Tuhan *rabbukum al-'alī* yaitu *ḥaḍrah sayyidinā wa mawlānā* Paduka Sri Sultan Alauddin Mansur Syah Johan berdaulat *zill al-Lāh fi al-'ālam* tatkala baginda semayam serta *istarahat al-khairi* di atas singgasana takhta kerajaan daripada emas kudrati yang sepuluh mutu serta bertatahkan rakna mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara intan dikarang zabarjad yang telah tersurdi serta Yang Dipertuan di dalam negeri Aceh Darussalam dewasa itu. Maka bersabdalah duli hadirat Syah Alam kepada karkun *kātib al-malik* menyuruh perbuat sepucuk surat bercab halilintar ini dikarunia beri akan orang Saudagar Cina yang bernama nakhoda Ang Piu Cik Putih adanya.

Syahdan maka kami menyatakan kepada pihak sebelah kanan Kuala Aceh sampai hingga yang takluk kepada kami dan sebelah kiri Kuala Aceh demikian juga sampai hingga yang takluk kepada kami dan sebelah kiri Kuala Aceh demikian juga sampai hingga yang takluk kepada kami pada sekalian negeri bandar teluk dan rantau dan pada segala jajahan yang telah ada sekalian hulubalang kami yang ada memegang jabatan timur dan barat pada segala hulubalang pertuaha kecil dan besar, tua dan muda, rakyat sekalian adanya, ikhwal maka adalah seperti Nakhoda Cik Putih ini sudah dianya menyerahkan dirinya kepada Allah dan Rasul, kemudian kepada kami. Akan sekarang pun maka sudah kami gelarkan dianya Panglima Setia Bakti menjadi orang kami yang khas serta dengan harta-hartanya pada waktu sampai Panglima Setia Bakti ini di dalam pegangan kami. Jikalau ada dianya bawak kapal atawa jong wangkang masuk berniaga pada sekalian bandar sebelah timur dan barat, maka akan hasil, tiadalah kami sebutkan, melainkan seperti Panglima Setia Bakti ini hendaklah sekalian hulubalang kami peliharakan baik-baik supaya jangan diusik-usik perbuat haru-hara jalan yang teraniaya. Dan jikalau dianya kehendak masuk berniaga pada segenab negeri bandar tempat perniagaan maka jangan ditegakkan di atas jalan yang kebetulan dan kebenaran pada tiap-tiap negeri adanya. Dan lagi jikalau ada kesusahannya di laut atawa di darat maka hendaklah sekalian hulubalang kami yang telah tersebut dalam warkat ini sigera menolongkan Panglima Setia Bakti {.....} serta mengikut seperti adat undang-undang laut dan darat adanya {.....}<sup>9</sup>.

### Iluminasi

Iluminasi berupa hiasan tiga sisi, namun belum selesai dikerjakan karena sisi atas masih kosong, hanya garis gandanya saja yang belum dihiasi.

Hiasan pada sisi kanan dan kiri adalah garis ganda yang bagian tengahnya dihiasi dengan sulur bunga dan kuncup yang menyerupai bunga mawar<sup>10</sup>. Pada bagian bawah tidak ada hiasan, sementara di bagian atas terdapat hiasan yang belum jadi.

### Riau

#### 6. AN. 4

### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Yang Dipertuan Muda Raja Ali sebagai wakil Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah kepada GJ Jan Jacob van Rochussen, tanggal 15 Syaban 1265 (6 Juli 1849).

Satu halaman berukuran 43 x 33 cm, 22 baris. Kertas agak tebal, kaku, dan licin, seperti perkamen. Tinta hitam. Keadaan naskah relatif masih baik. Seluruh lembar halaman masih lengkap, tetapi pada beberapa sisinya sudah sobek sedikit. Beberapa kata tidak jelas karena tinta sehingga sulit dibaca.

Cap kertas tidak ada. Stempel terletak di bagian tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu tercap menggunakan jelaga lampu berwarna hitam. Bentuknya berupa bunga berkelopak delapan. Tulisan di dalamnya berbunyi *al-wāthiq bi-Rabb al-'arsh Raja Muda ibn al-marhum Yang Dipertuan Muda Raja Jafar sanat 1261 // RADJA ALIE ONDER-KONING van RIOUW*<sup>11</sup>. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dengan tulisan biasa, tidak berbentuk kaligrafi, dalam sebuah lingkaran matahari yang bagian luarnya dihiasi pancaran cahaya dengan tinta emas.

Surat berisi ucapan rasa duka cita Raja Ali atas meninggalnya Raja Willem II dan ucapan selamat atas diangkatnya Raja Willem III.

### Transkripsi

#### *Qawl al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhḷāṣ wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* yang termaktub di dalamnya beberapa tabik dan selamat yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Ali wakil mutlak lagi *mufawwad* Sri Paduka Yang Dipertuan Besar al-Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah yang bertakhta kerajaan negeri Riau dengan sekalian taklukannya, maka barang diwasilkan Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland, Jan Jacob Rochussen, yang terhiasi dengan bintang besar yang pertama bahaduri singa Nederland, dan bintang besar rajawali merah dari negeri Prusian, dan bintang besar dari Maharaja Leopold di negeri Belgia, serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis, serta terhiasi dengan bintang besar dari negeri Brasili, yang bersemayam di atas kerajaan negeri Betawi. Maka barang dilanjutkan Tuhan *khāliq al-'ālam* usia umur zamannya di dalam sehat dan selamat sejahtera *'alā al-dawām*.

*Wa ba'duhu al-kalām al-madhkūr* maka adalah kita melayangkan *waraqat al-ikhḷāṣ* ini kepada Sri Paduka sahabat kita yang hal kita sudah menerima *waraqat al-maḥabbah* daripada Sri Paduka sahabat kita kepada dua belas hari bulan Rajab *yawm al-Ithnayn*, pukul sepuluh. Maka kita sambutlah dengan sehabis-habisnya kehormatan kita. Maka kita bacalah daripada awal satar hingga akhir yang termazkur di dalamnya (? yaitu) kabar yang memberi duka cita di atas kita serta isi negeri sekaliannya, yaitu daripada kemangkatan Sri Paduka Maharaja Willem yang kedua itu. Maka kita pun sangatlah menaruh kedukaan dan percintaan akan Sri Paduka Baginda Maharaja itu yang selama baginda maharaja itu

bersemayam di atas takhta kerajaan negeri Belanda. Maka sangatlah duka kita daripada mendengar akan pemerintahan yang mendatangi ayat dengan keadilannya di atas segala rakyatnya apalagi dengan kemurahannya di atas segala hulubalang menterinya sekalian. Akan tetapi daripada sudah Tuhan yang bersifat kahar melakukan dengan kudrat iradat-Nya di atas sekalian hamba-Nya maka tiadalah boleh kita salah lagi adanya. Maka sekarang telah berganti akan kerajaan itu kepada putranya yang sulung yang memakai serta dengan menduduki nama Willem yang ketiga. Maka di dalam hal itu kita tersangatlah harapkan baginda maharaja Willem yang ketiga itu akan dilanjutkan usia umur zamannya serta dengan kekal di atas takhta kerajaannya lagi bertambah-tambah keadilannya dan kemurahannya terpiarakan di atas rakyat tentara hulubalang sekaliannya mudah-mudahan dengan mendapat nama yang kepujiannya seperti Ayahanda Baginda Maharaja Willem yang kedua itu. Maka inilah kita memberi kehormatan dan keselamatan kepada Sri Paduka sahabat kita Minister van Staat Gurnadur Jenderal di atas nama Sri Paduka Maharaja Willem yang ketiga, pengharapan kita yang tiada berkeputusan pada tiap-tiap masa dan ketika selagi ada peredaran cakrawala matahari dan bulan yang kekal kita berlindung dan bernaung di bawah kuasa bendera Maharaja Nederland serta melakukan kasih sayang antara Sri Paduka sahabat kita dengan kerajaan Sri Paduka Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah serta kita adanya suatu pun tiada tanda kita hanyalah tabik dengan hormat kita serta memberi selamat juga kepada Sri Paduka sahabat kita adanya.

Termaktub di dalam istana kita negeri Riau, Pulau Penyengat, kepada 15 hari bulan Syaban *al-mu'azzam yawm al-Jum'at*, waktu jam pukul 5, tarikh sanat 1265.

قول الحق





بسم الله الرحمن الرحيم  
 الحمد لله الذي هدانا لهذا  
 الذي كنا لنهتدي لولا  
 أن هدانا الله  
 والحمد لله الذي هدانا لهذا  
 الذي كنا لنهتدي لولا  
 أن هدانا الله  
 والحمد لله الذي هدانا لهذا  
 الذي كنا لنهتدي لولا  
 أن هدانا الله  
 والحمد لله الذي هدانا لهذا  
 الذي كنا لنهتدي لولا  
 أن هدانا الله



درم کتب دوله استان کت دکره  
 يوم اجمعه وقت جم فوکل لیم

Surat No. 6

### Illuminasi

Illuminasi terdapat di tiga sisi: kanan, atas, dan kiri. Bingkai yang menjadi pembatas bidang terdapat di sisi kiri yang juga sekaligus menjadi bingkai teks. Illuminasi sangat unik dan beragam. Bingkai pada sisi kiri berupa garis ganda yang di dalamnya terdapat motif sulur daun dan bunga matahari yang sangat halus dari emas dengan latar belakang hitam. Motif yang sama juga terdapat pada bingkai atas teks.

Hiasan di sisi atas berupa tebaran bunga kenanga emas dan di keempat sudutnya terdapat untaian daun pakis warna hijau, biru, dan merah muda dan di beberapa bagian terdapat bunga matahari emas.

Hiasan di atas teks berbentuk kubah yang dibuat dengan lima buah garis lengkung. Garis ini dibuat dengan tinta emas dan bagian dalamnya berlatar hitam dan diberi bintik-bintik putih. Dalam kubah itu terdapat sebuah buket bunga yang berisi bunga krisan merah, bunga matahari kuning, bunga-bunga kecil berwarna-warni, dan sulur daun berwarna biru. Pembatas teks dan sisi kanan berupa garis emas.

Pada sisi kanan terdapat tiga hiasan; bagian atas serangkaian swastika emas disertai mawar merah dan melati biru; bagian tengah terdapat cap yang di keempat sudutnya terdapat motif pinggir berupa bunga teratai emas dengan daun hijau dan biru; dan bagian bawah terdapat hiasan sebuah buket bunga dalam vas emas. Di atas vas terdapat bunga krisan merah besar dan bunga-bunga kecil aneka warna, merah, kuning, hijau, dan merah muda. Sementara di bagian sisi bawah hanya dibatasi dengan garis ganda emas.

## Lingga

### 7. AN. 65

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah kepada GJ Jan Jacob van Rochussen, tanggal 6 Syaban 1265 (27 Juni 1849).

Satu halaman berukuran 52 x 42 cm, 22 baris. Tinta hitam. Penulisan teks menggunakan panduan berupa garis-garis tinta. Keadaan naskah masih baik; bagian belakang sudah ditempeli dengan kertas lain untuk memperkuatnya.

Cap kertas Lily masih jelas terlihat. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks, tercap memakai jelaga lampu berwarna hitam, berbentuk lingkaran yang pinggirnya berisi sederetan kuncup bunga. Tulisan di dalamnya sbd. *al-wāthiq billāh Rabb al-'arsh al-ghauthāh al-Sultan Mahmud Muzaffar Syah ibn al-Sultan Muhammad Syah sanat 1251* [1835/36 M] (Gallop 2002:2.246, #307). Kepala surat berada di tengah sisi atas, jauh di atas teks surat.

Isi surat adalah ucapan rasa duka cita atas meninggalnya Raja Willem II dan ucapan selamat atas diangkatnya Raja Willem III.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* serta suci putih hati hening dan jernih di dalamnya dipesertakan dengan beberapa tabik serta dengan hormat dan memberi selamat dan diiringi pula dengan puji-pujian yang tiada berkeputusan serta *maḥabbah* yang tiada berkesudahan kepada tiap-tiap saat *wa al-zaman*, selagi ada peredaran cakrawala matahari dan bulan yang limpah

cahayanya menerangi sekalian alam dunia ini maka tiadalah merasainya lupa dan cara {.....} Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah yang ada bersemayam di atas takhta kerajaan serta mempunyai kebesaran dan kemuliaan negeri Lingga dan Riau serta segala daerah takluknya sekalian. Maka barang diwasilkan Tuhan seru alam sekalian apalah kiranya datang kepada pihak hadapan manjelis sahabat kita yaitu Sri Paduka Yang Dipertuan Besar



Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland Jan Jacob Rochussen yang terhiasi dengan bintang besar rajawali merah dari negeri Prusian, dan bintang besar dari Maharaja Leopold negeri Belgi, serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis serta terhiasi dengan bintang besar dari negeri Brasili yang bersemayam di atas takhta kerajaan serta kebesaran dan kemuliaan negeri Betawi, serta segala daerah takluknya sekalian.

Syahdan ialah yang amat arif bijaksana lagi dermawan dan bangsawan lagi empunyai perangai yang lemah lembut dengan mempera-ngaikan limpah kesehatan kepada segala sahabat handai taulannya serta menaungi atas segala raja-raja dengan sempurna pertolongan istimewa pula atas segala *khalā'iq* yang ada di bawah perintahnya dengan berbuat adil serta kebajikan. Maka masyhurlah wartanya itu kepada segala *buldān al-qarīb wa al-ba'īd* dengan sentausa dan sejahteranya *'alā al-dawām*.

*Wa ba'dahu al-kalām al-madhkūr*, barang maffhum kiranya Sri Paduka sahabat kita adalah kita membayangkan halnya seperti warkat daripada Sri Paduka sahabat kita yang termaktub kepada 14 hari bulan Mei tahun 1849 itu telah sampailah kepada kita dengan selamat sempurna kepada dua hari bulan Syaban hari Kamis, jam pukul 4, maka kita me[nya]mbutlah dengan beberapa hormat dan izzat dengan istilah adat istiadat segala raja-raja yang besar-besar yang empunyai takhta kerajaan. Maka apabila terbukalah daripada *al-faqīh* materainya serta kita

tatapi daripada awal satarnya hingga sampailah kepada satar yang kedelapan, maka termazkurlah di dalamnya mengatakan kepada tujuh belas hari bulan Maret tahun ini Sri Paduka Maharaja Belanda, yaitu Baginda Raja Willem yang kedua telah kembali ke *rahmat al-Lāh ta'ālā*. Maka kita pun terlalu sangat masygulnya serta dengan beberapa kedukaan dan percintaan karena mengenangkan peredaran dunia ini, tetapi apa boleh buat sudahlah sampai janji yang sudah ditetapkan oleh Tuhan seru alam di atas hamba-Nya tiadalah dapat disalahi lagi.

Syahdan lagi kepada akhir satar yang kesebelas Sri Paduka sahabat kita menyatakan kerajaan itu telah disambutlah oleh putranya yang tua yaitu dengan memakai nama Maharaja Willem yang ketiga. Maka kita pun terlalu sangat sukacitanya rasa hatinya kita serta kita pohonkan mudah-mudahan panjang umur dan zamannya di dalam kebesaran dan dengan adilnya serta kemurahan kepada memelihara akan segala rakyatnya lebih daripada yang dahulunya adanya. Maka marilah kita akan Sri Paduka sahabat kita akan bela dan peliharaan atas kita dengan sempurna sebagaimana zaman Sri Paduka sahabat kita yang telah lalu membela dan memelihara atas Sri Paduka Ayahanda kita almarhum yang telah lalu adanya. Maka suatu pun tiada *'alāmat al-ḥayāt* hanyalah tabik beberapa banyak itulah adanya.

Tamat, termaktub warkat ini di dalam istana negeri Lingga kepada enam hari bulan Syaban, hari Arba'a, jam pukul tiga, sanat 1265.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat di semua sisi dan seluruhnya berwarna emas. Bingkai pembatas bidang dalam dihiasi dengan motif pinggir yang sangat rapi berupa lebah bergantung yang dibentuk dari daun pakis. Bingkai berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat deretan motif daun dan bunga. Keempat sisi dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai emas bunga tanjung kecil.

Di atas teks, terdapat hiasan yang dibentuk menyerupai kubah dengan tiga buah garis lengkung. Pada tiap lengkungan diberi kerucut. Di atas kerucut yang tengah berada kepala surat.

### **Palembang**

#### **8. AN. 40**

### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Ratu Husain Dyauddin kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 20 Rabiulawal 1234 (17 Januari 1819).

Satu halaman berukuran 55,5 x 42,2 cm, 35 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah relatif masih baik, namun beberapa bagian sudah rusak, terutama di tempat lipatan. Di bagian itu ada

beberapa kata yang sulit terbaca karena tinta sudah tidak nyata. Naskah sudah ditempel dengan kertas lain.

Cap kertas berupa gambar dua siku yang saling berhadapan dengan huruf X di tengahnya dan gambar api di bawahnya. Garis bayang tebal juga masih terlihat dengan ukuran 2,5 cm. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, berbentuk segi delapan. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Teks di dalamnya sbb. *Alamat ini Seri Paduka Ratu Susuhunan Husain Diauddin fi balad Palembang dār al-salām* (Gallop 2002:2.215, #685). Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam sebuah bingkai emas berbentuk daun teratai, mirip kepala surat Sultan Ahmad Najamuddin (Surat 9, 10, 11).

Surat ini berisi pernyataan bahwa Sultan sudah menerima surat persahabatan (berbentuk gulungan) dan mengabarkan bahwa anaknya masih sakit. Juga dinyatakan bahwa Sultan sudah menetapkan beberapa peraturan bersama dengan Komisaris Belanda.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadīq.*

Bahwa *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *khafī al-zakiyyah* yang amat halus serta diperhiasi dengan beberapa *syawqi al-maḥabbah* dan kebajikan serta cinta kasih yang tiada keputusan dan berkesudahan selagi ada peredaran cakrawala bulan dan matahari. Maka termazkur dalamnya tabik dan hormat yang melengkapi atasnya beberapa kemuliaan serta selamat *'alā al-dawām* yaitu daripada Sri Paduka Susuhunan Ratu Husain Dyauddin yang bertakhta kerajaan dalam negeri Palembang *dār al-surūr*. Maka barang disampaikan Tuhan kita seru sekalian alam jua kiranya datang ke hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar Gurnadur Jenderal yang memegang perintah atas segala tanah India Nederland Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen yang semayam di dalam istana Bogor di atas takhta kerajaan dalam negeri Betawi serta kebesaran dan kemuliaan yang mentadbirkan perintah yang amat kuasa atas sekalian daerah takluknya. Ialah yang arif bijaksana pada hal melakukan tadbir perintah antara sahabat-bersahabat daripada segala raja, istimewa pula pada menolongi segala yang *muḥtāj* kepadanya, mudah-mudahan dipanjangkan kiranya usia umur zamannya dalam nama yang kepujian akan menjadi tempat pernaungan segala raja-raja di bawah bendera panji-panjinya *bayna al-qarīb wa al-ba'īd*. Mudah-mudahan barang dikekalkan kiranya atas yang demikian itu serta *'adālah* yang amat sempurna. Maka adalah perangai yang demikian itu umpama bulan yang amat cemerlang menerangi alam dunia ini adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan perihal kita merafakkan sehelai *waraqat al-ikhlās* yang tiada sepertinya ini ke

hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar pada melazimkan dan mentakidkan *rābiṭat al-maḥabbah khayr wa ṣalāḥ* yang *m-d-a-w-m-h* antara kita dengan sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar, serta membayangkan *waraqat al-musyārafah* daripada sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar yang dibawa oleh Paduka Tuan Komisaris Sevenhoven itu telah sampailah kepada kita dengan selamat sempurna kepada dua puluh enam hari bulan Zulkaidah hari Ithnayn. Maka kita sambutilah akan dia dengan beberapa *adab al-ḥurmat* yang seperti bagaimana adat selamanya. Maka kita bukalah daripada gulung kertasnya yang amat *ḥanīf* itu dibacalah daripada awal satar hingga akhirnya. Maka mafhumlah kita barang yang tersebut di dalamnya itu.

Syahdan adalah tersebut di dalam ini surat yang sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar {.....} kita di dalam sehat dan afiat, maka kita banyak terima kasih serta kita harap pula kepada Tuhan seru sekalian alam yang Sri Paduka Tuan Besar akan dapat demikian juga di dalam sehat dan afiat selamat sempurna laksana akan jadi pengharapan dan pernaungan atas kita dan atas sekalian rakyat-rakyat kita.

Sebermula lagi perihal sahabat saudara kita Tuan Besar ada sedikit susah mendengar percideraan antara kita dan anak kita dan saudara kita itu, apa boleh buat sekarang belum lagi rupanya ia dapat ingatan yang baik adalah seperti kosong dia punya kepala dan mudah-mudahan kita harap di belakang kali kepada Tuhan seru sekalian alam memberi akan dia ingatan pasal yang sempurna supaya ia beroleh layak hatinya kepada jalan yang kebajikan jua dan terpeliharakan. Lagi yang tersebut dalam *waraqat al-sharīfah* itu sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar hendak membuat aturan yang beraturan akan memberi kebajikan dan kesenangan atas



Surat No. 8

kita dan anak kita dan kaum keluarga kita itu. Maka telah mufakatliah Paduka Tuan Komisaris dengan anak kita Paduka Tuan Sultan dan serta kita menghatur akan aturan yang seperti dimaksudkan Sahabat Saudara kita Sri Paduka Tuan Besar itu. Maka sekarang telah selesai dari aturan itu. Maka kita dan anak kita dengan kaum keluarga kita priyayi-priyayi dan menteri-menteri adalah sekalian itu memberi hormat selamat serta terima kasih yang amat banyak. Maka peri yang demikian itu harap limpah rahim sepakat itu jadi berkekalan hingga sampai kepada zaman yang *muta'akhhirîn* dan tiadalah kita menyebutkan lagi daripada segala perkara-perkara aturan itu sebab telah termaklumkan kepada paduka Tuan Komisaris Palembang, dan perihal kita dari dahulu sampai sekarang ini ada ingat senantiasa kebajikan dan tolongan sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar atas kita terlalu berat kita punya badan penanggungan kasih sayang Sri Paduka Gubernement van Nederland. Maka peri yang demikian itu tiada sekali-kali yang bernama

lupa dan lalai selama-lamanya selagi ada kita punya jiwa di dalam dunia ini serta kita dengan sesungguhnya semata-mata niat hendak mengerjakan jalan kebajikan jua berkhidmatkan dari akan mengerjakan pekerjaan Gubernement dengan tulus ikhlas hingga sampai kepada zuriat kita yang *muta'akhhirîn*. Senantiasa di bawah naungan Sri Paduka Gubernement van Nederland India lagi kita harap yang kemudian Sri Paduka yang maha mulia Gubernement van Nederland serta kita harap pula kasihan sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar melimpahkan rahmatnya dan kekuasaan dari hal peliharanya atas kita dan atas anak kita adanya. Dan dari hal surat ini kita serahkan kepada Paduka Tuan Komisaris yang akan merafakkan kepada sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan adanya.

Termaktub di dalam negeri Palembang, kepada dua puluh hari bulan Rabiulawal, kepada hari Arba'a, jam pukul tujuh tahun sanat 1234, *al-Ha*.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat di tiga sisi: kanan, atas, dan bawah. Hiasan tidak diberikan pada bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai, tetapi hanya ada pada bingkai teks, yakni dengan garis ganda emas yang di dalamnya diberi tinta emas. Sisi kanan, atas, dan kiri dihiasi dengan tebaran daun emas kecil dan lingkaran emas. Di sisi kanan ada 4 baris vertikal, di sisi atas ada 6 baris horizontal, di sisi kiri terdiri atas 2 baris vertikal, dan di sisi bawah hanya berisi 1 baris horizontal.

Di sisi atas, di atas teks, terdapat untaian motif daun pakis emas yang dibentuk menyerupai segi tiga. Tepat di bagian tengah segi tiga itu terdapat motif pucuk rebung yang di atasnya ditulis kepala surat dengan kaligrafi yang dibentuk menyerupai hati. Seluruh hiasan dibuat dengan tinta emas.

#### 9. AN. 73

##### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin kepada GJ [A.G.P. Baron van der Capellen], tanggal 6 Syaban 1238 (18 April 1823).

Satu halaman berukuran 54,5 x 42,5 cm, 29 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah sudah mulai rusak karena sobek-sobek sedikit, terutama di bagian pinggir. Naskah sudah ditempel dengan kertas lain yang agak tebal.

Cap kertas: gambar dua siku yang saling berhadapan dengan huruf X di tengahnya dan gambar api di bawahnya (sama dengan surat 8). Garis bayang tebal juga masih terlihat dengan ukuran 2,5 cm. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks, berbentuk segi delapan. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Di dalamnya tertulis *Alamat Seri Paduka al-Sultan Ratu Ahmad Najamuddin ibn Susuhunan Husain Diauddin fi balad Palembang dâr al-salâm* (Gallop 2002:2.214, #1021).

Kepala surat terletak di tengah sisi atas, agak ke kiri, berupa kaligrafi berbentuk daun teratai.

Isi surat mengenai beberapa bangsawan Palembang yang akan menghadap Gubernur Jenderal.

### Transkripsi

*Qauluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu aṣ-ṣadīq.*

Bahwa inilah *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-azkiyat* termazkur dalamnya tabek dan hormat yang melengkapinya atas beberapa kebajikan dan kemuliaan serta selamat *'alā ad-dawām* yaitu daripada Sri Paduka Tuan Sultan Ratu Aḥmad Najamuddin yang bertakhta kerajaan di dalam negeri Palembang *dār as-salām*. Maka barang disampaikan Tuhan kita seru sekalian alam jua kiranya datang ke hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Bangsawan Sekretaris van Staat Gurnadur Jenderal yang memegang perintah atas segala tanah India Nederland dan yang semayam di atas takhta singgasana kerajaan di dalam daerah Bandar negeri Betawi *dār al-Amān* serta kebesaran dan kemuliaan yang mentadbirkan perintah yang amat kuasa atas sekalian daerah takluknya. Ialah yang arif bijaksana pada hal melakukan tadbir perintah antara sahabat-bersahabat daripada segala raja-raja, istimewa pula pada menolong segala yang *muhtāj* kepadanya. Mudah-mudahan dipanjangkan kiranya usia umur zamannya dalam nama yang kepujian akan menjadi tempat pernaungan segala raja-raja di bawah bendera panji-panjian *baina al-qarīb wa al-ba'īd*. Mudah-mudahan barang dikekalkan kiranya atas yang demikian itu serta *'adālah* yang amat sempurna. Maka adalah perangai yang demikian itu upama bulan yang amat cemerlang cahayanya menerangi alam dunia ini.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu barang maklum sahabat saudara kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Bangsawan perihal kita merafakkan sehelai warkat yang tiada sepertinya ini ke hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Bangsawan menyatakan tulus ikhlas putih hati yang tiada berhijab selama-lamanya selagi ada cakrawala bulan dan matahari.

Kita dan sri paduka ayahanda adalah ingat sentiasa kebajikan dan tolongan sahabat saudara kita serta membayangkan perihal keadaan *waraqat al-musyārafah* daripada sahabat saudara kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Bangsawan Sekretaris van Staat Gurnadur Jenderal yang dibawa oleh kita punya utusan Paduka Pangeran Prabu Negara dan Kemas Demang Jaya Wicana itu telah sampailah ia ke Palembang dengan selamatnya kepada lima hari bulan Rabiulakhir hari Kamis tahun Alif sanat 1238. Maka kita

sambut dengan beberapa kemuliaan dan hormat sehabis-habis kuasa kita mengangkatnya beserta dengan *b-d-l* Tuan Komisaris Palembang, yaitu Tuan Sekretaris Sturler. Maka telah dibuka daripada lipatnya serta dibaca daripada awal satarnya hingga sampai ke akhirnya. Maka mafhumlah kita semua perkara yang tersebut dalamnya itu serta kita menerima kasih dan kasihan sepenuh-penuh tolong daripada Sri Paduka yang bangsawan adanya.

Sebermula perkara yang dipesankan oleh sahabat saudara kita kepada Tuan Komisaris Palembang itu sudah kita periksa dan lagi kita punya permintaan kepadanya apa yang sudah diterima perintah Tuan Besar dari Betawi. Maka kata Tuan Komisaris nanti dahulu ia lagi hendak pulang ke Betawi akan mengadap Sri Paduka sahabat saudara kita yang bangsawan, melainkan yang kita harap *d-r-m* pelihara kasih sayang Sri Paduka yang bangsawan akan ketetapan kita selama-lamanya adanya.

Syahdan dari perkara Adipati Jayaningrat tatkala sampai utusan kita Pangeran Prabu Negara, maka kita bilang kepada Tuan Komisaris Palembang dari hal Sri Paduka yang bangsawan itu nanti-nanti Adipati Jayaningrat itu bagaimana patut pada Tuan Komisaris. Mana jawabnya nanti juga sedikit hari tiada mengapa boleh dia pergi melainkan sekarang lebih-lebih maklum kepada sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan dan serta arif bijaksana mengetahui perihalnya Adipati Jayaningrat itu, istimewa pula Ki Rangga Istara Nandita yang tinggal di Betawi, apa juga dengan titah perintah sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan yang kita harap. Sebagai lagi dari hal Kemas Temenggung Kertanegara dan Ki Rangga Wira Santiknya dan Demang Arcabrata, dari itu tiga menteri dibawa oleh Tuan Komisaris pergi ke Betawi mengadap Sri Paduka sahabat saudara kita yang bangsawan, dan dari itu Kemas Temenggung Kertanegara kata Tuan Komisaris Tuan Besar suka mau ketemu. Maka kita banyak suka sekali menyuruhkannya ia mengikuti Tuan Komisaris mengadap Sri Paduka yang bangsawan dan lagi mudah-mudahan belas kasihan Sri Paduka yang bangsawan daripada kita sekarang ini banyak percintaan sangat rindu dendam hendak mengadap kepada wajah *as-sālim* sahabat saudara kita Yang Dipertuan Besar sri paduka yang bangsawan boleh dengan boleh jika dikabulkan kita minta izin akan mengadap kepada Sri Paduka yang bangsawan yang kita



Surat No. 9

sendiri ke Betawi. Dan lagi perihal kita tiada lain punya kenangan melainkan dengan sesungguhnya suka angkat pekerjaan Sri Paduka Gupernement van Nederland dan angkat pekerjaan sahabat saudara kita yang bangsawan dengan sehabis-habis usaha kita melakukan dia karena terlalu berat kita punya badan menanggung kasih sayang Sri Paduka Gupernement van Nederland yang bangsawan dan menanggung kasih sahabat saudara kita Tuan Besar yang bangsawan serta tolong peliharanya kepada kita. Maka yang demikian itu tiada sekali-kali yang bernama lupa dan lalai selama-lamanya selagi ada umur kita di dalam dunia, maka senantiasa

harap tulus ikhlas cinta sayang Sri Paduka Gupernement van Nederland yang bangsawan juga jadi pengharapan kita semata-mata pada jalan kebajikan dan kesenangan hingga sampai kepada waris kita yang *muta'akhhirin* senantiasa ganti-berganti di bawah pernaungan Sri Paduka Gupernement van Nederland India adanya. Tambahkan pula dari hal surat ini kita serahkan kepada Tuan Komisaris minta persembahkan kepada Sri Paduka sahabat saudara kita yang bangsawan adanya, *tammāt al-kalām*.

Termaktub surat di dalam negeri Palembang kepada enam hari bulan Syaban, hari Kamis, waktu jam pukul enam, sanat 1238.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat di empat sisi. Bingkai pembatas bidang adalah garis ganda emas yang di dalamnya terdapat deretan motif daun pakis emas. Bingkai teks juga berupa garis ganda emas yang di dalamnya berhiaskan motif untaian bulatan (*elips*) menyerupai rantai.

Di sisi atas, di atas teks, terdapat serangkaian bunga yang terdapat dalam sebuah kubah kecil. Di dalamnya terdapat serangkaian bunga mawar emas dan melati berwarna emas dan daun hijau. Di atas kubah, tepat di bagian tengah, terdapat setangkai pucuk rebung dan di atas pucuk rebung itulah letak kepala surat. Sisi kanan, atas, kiri dan bawah hiasannya sama, tebaran tangkai-tangkai bunga matahari emas dalam sebuah untaian daun yang menyerupai hati. Motif itu berderet tersusun rapi di semua sisi. Pada sisi kanan terdapat hiasan tiga baris vertikal, sisi atas empat baris horizontal, sisi kiri satu baris vertikal, dan satu baris horizontal pada sisi bawah. Bahan yang dipakai untuk iluminasi adalah tinta emas yang berpadu dengan cat air. Dalam iluminasi terlihat proses pembuatannya, yakni dibuat pola dahulu dengan tinta hitam, baru kemudian dipakai tinta emas dan cat air.

## 10. AN. 18

### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 13 Rajab 1238 (26 Maret 1823).

Satu halaman berukuran 54 x 43 cm, 20 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah baik; tulisan jelas terbaca; kertas utuh, hanya mulai kecoklatan; beberapa bagian naskah terkotori oleh jelaga stempel. Stempel terletak di sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Bentuknya segi delapan. Isinya sbb. *Alamat ini al-Sultan Seri Ratu Ahmad Najamuddin fī balad Palembang dār al-salām* (Gallop 2002:2.213, #682). Kepala surat berada di tengah sisi atas, tertulis menggunakan tinta emas dalam bentuk kaligrafi yang menyerupai daun teratai.

Surat berisi pemberitahuan bahwa Kemas Tumenggung membawa kapal untuk berdagang ke Betawi dan minta tolong agar dijaga dari berbagai gangguan.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadīq.*

Bahwa *waraqat al-ikhḷāṣ wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit dari *fu'ād al-zakiyyah* termazkur dalamnya tabik dan hormat yang

melengkapi atasnya beberapa kemuliaan serta selamat *'alā al-dawām* yaitu daripada Sri Paduka Sultan Ratu Ahmad Najamuddin yang bertakhta kerajaan dalam negeri Palembang *dār al-*

*salāmah*. Maka barang disampaikan Tuhan kita seru sekalian alam jua kiranya datang ke hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka Tuan Besar Gurundur Jenderal yang memegang perintah segala tanah India van Nederland, sekretaris van Staat, *grootkruis* daripada orde singa Nederland beserta *grootkruis* orde Sint Anna Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen yang amat mulia lagi bangsawan setiawan dengan arif bijaksana serta mempunyai perbendaharaan akal yang keelokan cemerlang menerangi segala alam India ini, ialah semayam di atas kerajaan kebesaran di dalam negeri Betawi serta daerah taklukan sekalian, lagi yang mempunyai tadbir perintah yang amat sempurna melakukan perangai yang lemah lembut padahal berkasih-kasih antara segala raja-raja di bawah alam India ini istimewa pula mempunyai hati yang makmur pada yang hamburkan kemurahannya atas segala rakyatnya lagi banyak kasih sayangnya akan menolong orang yang kesakitan akan menjadi tempat atas segala sahabat taulan *khāṣ* dan *'āmm*. Maka dipohonkan atas barang dilanjutkan kiranya usia umur zamannya di dalam sehat dan afiat serta bertambah-tambah kebesaran dan derajat yang kemuliaan berkekalan izzat yang amat tinggi *'alā al-dawām bi al-khayr wa al-tamām*.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum apalah kiranya sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan perihal kita merafakkan sehelai *waraqat al-mukaramah* yang tiada sepertinya ini ke hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan menyatakan tulus dan ikhlas dengan suci hati yang tiada berhijab selamanya selagi ada cakwarawala matahari dan bulan kita ada ingat senantiasa kebajikan dan pertolongan sahabat saudara kita Sri

Paduka yang bangsawan serta kita bermaklumkan pula perihal keadaan kita pada masa ini dengan karunia Tuhan seru sekalian alam adalah di dalam sehat dan afiat jua adanya.

Syahdan lagi adalah kita memberi maklum dan *ma'rūf* kepada sahabat saudara kita yang bangsawan dari hal kita ada menyuruhkan Kemas Tumenggung Istara Wijaya itu mengadap sahabat saudara kita yang bangsawan membawa sebuah kapal kecil. Tiada ada satu apa muatannya sedikit gerabah di dalam kasadnya hendak lintas berniaga ke tanah Jawa di mana ada kantor Kompeni supaya dapat mencari kehidupan dan peruntungan istimewa pula dalam negeri Betawi, melainkan yang kita harap sepenuh-penuh harap akan cinta kasih serta pertolongan sahabat saudara kita yang bangsawan, juga daripada barang sesuatu hal-ihwal yang akan menjadi kesukaran dan kesakitan atasnya istimewa pula daripada bea dan lainnya karena di Palembang semuanya perkara istiadat Tuan Komisaris sudah kasih lepas tiada suatu apa dapatnya. Sebagai lagi pula yang kita punya harap dengan sepenuh-penuh harap akan rahim kasihan sahabat saudara kita yang bangsawan minta tolong pinjami modal kita punya kapal itu barang berapa juga karunia dan keridaan sahabat saudara kita karena kita tiada sekali-kali mempunyai modal melainkan yang kita harapkan limpah karunia dan pertolongan sahabat saudara kita supaya paduka yang bangsawan jua adanya. *Intahā al-kalām*.

Termaktub warkat ini di dalam negeri Palembang *dār al-salām* kepada tiga belas hari bulan Rajab pada hari Selasa, waktu jam pukul satu, *hijrat al-Nabī ṣallā al-Lāh 'alayhi wa sallama* sanat 1238.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat di semua sisi. Bingkai teks garis ganda emas yang di dalamnya terdapat sulur daun dan bunga matahari emas. Hiasan di sisi atas, di atas teks, rangkaian bunga terdapat di atas sembilan deret garis lengkung. Tiap-tiap lengkung dihiasi dengan bunga matahari yang diseling dengan tangkai daun.

Di atas deretan itu semua sisinya ditebari dengan helai-helai daun. Tiap daun terdiri atas tiga helai daun emas. Seluruh hiasan memakai tinta emas, hanya ada beberapa bunga dengan tinta hitam. Tinta emas sudah banyak yang rontok sehingga memperlihatkan bagaimana cara pembuatan iluminasi, yakni dibuat dengan pola dahulu dengan tinta hitam, baru kemudian dihiasi dengan tinta emas.



Surat No. 10

## 11. AN. 7

Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 23 Rabiulawal 1239 (27 November 1823).

Satu halaman berukuran 54,5 x 42,5 cm, 26 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik; tulisan jelas; kertas masih utuh, hanya warna sudah kecoklatan.

Cap kertas D & C Blauw. Pada kertas terlihat garis bayang tebal dengan ukuran 2,5 cm. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan awal teks, tercap dengan jelaga lampu. Bentuknya segi delapan. Teks di dalamnya sama seperti stempel Surat 9. Kepala surat berada di tengah sisi atas, tertulis menggunakan tinta emas dalam bentuk kaligrafi, dalam sebuah bingkai berbentuk daun teratai.

Surat berisi ucapan terima kasih karena telah mendapat teguran. Dinyatakan juga perihal kedudukan Residen [Joan Cornelis] Reynst sebagai pejabat baru di Palembang menggantikan residen yang lama.

Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu aṣ-ṣadiq.*

Bahwa inilah *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* yang termazkur dalamnya tabik dan hormat yang melengkapi atasnya beberapa kebajikan doa kemuliaan serta selamat *'alā al-dawām*, yaitu daripada Sri Paduka Tuan Sultan Ratu Ahmad Najamuddin yang bertakhta kerajaan dalam negeri Palembang *dār al-salām*, maka barang disampaikan Tuhan kita seru sekalian alam jua kiranya ke hadapan majelis sahabat saudara kita Sri Paduka yang bangsawan yaitu Tuan Besar Gurnadur Jenderal yang memegang perintah atas segala tanah India Nederland Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen yang semayam di atas takhta singgasana kerajaan di dalam istana di Bogor serta kebesaran dan kemuliaan yang mentadbirkan perintah yang amat kuasa daerah takluknya, ialah yang arif bijaksana pada melakukan tadbir perintah antara sahabat-bersahabat daripada segala raja-raja, istimewa pula pada menolong segala yang *muḥtāj* kepadanya, mudah-mudahan dipanjangkan kiranya usia umur zamannya di dalam nama yang kepujian akan menjadi tempat pernaungan segala raja-raja di bawah bendera panji-panjinya *bayna al-qarīb wa al-ba'īd*, mudah-mudahan barang dikekalkan kiranya atas demikian itu serta *'adālah* yang amat sempurna. Maka adalah perangai yang demikian itu terupama bulan yang amat cemerlang menerangi alam dunia ini.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu barang maklum sahabat saudara saya Sri Paduka Yang Dipertuan Besar perihal saya merafakkan sehelai warkat yang tiada sepertinya ini ke hadapan majelis sahabat saudara saya Yang Dipertuan Besar, menyatakan tulus ikhlas putih hati yang tiada berhijab selama-lamanya selagi ada cakrawala bulan dan matahari.

Maka saya dan Sri Paduka Ayahanda adalah ingat sentiasa kebajikan dan tolongan sahabat saudara saya Tuan Besar serta membayangkan perihal keadaan *waraqat al-musyriqat* daripada Yang Dipertuan Besar dibawa oleh Paduka Tuan Komisaris Sevenhoven telah sampailah kepada saya dengan selamat sejahteranya. Maka saya sambuti akan dia dengan beberapa kemuliaan dan hormat sehabis-habis kuasa saya mengangkatnya, maka dibukalah daripada lipatnya serta dibaca daripada awal satarnya hingga akhir. Maka maffumlah saya semua perkara yang tersebut dalamnya serta menerima kasih sa[ya] yang sepenuh-penuh tolong daripada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar.

Sebermula perkara yang tersebut di dalam *waraqat al-musyriqah* aturan yang baharu ini memberi kebajikan dan kesenangan atas saya dan sekalian Raad negeri Palembang. Maka mufakatliah Paduka Tuan Komisaris dengan saya serta Sri Paduka Ayahanda mengatur dari aturan maksud yang memberi faedah jadi kesenangan atas saya dan kaum keluarga saya serta sekalian isi negeri, akan sekarang telah selesailah dari aturan yang kebajikan itu, maka saya dan Sri Paduka Ayahanda dengan kaum keluarga saya priyayi-priyayi dan menteri-menteri dan rakyat-rakyat sekalian isi negeri, apalagi orang yang menjunjung karunia Sri Paduka Gubernemen Yang Dipertuan adalah sekaliannya itu memberi hormat selamat serta terima kasih, adalah seumpama rumput yang kering disirami hujan dan dicucuri embun tatkala masa dinihari jadi terkembanglah (? *fu'ad al-asrar*) dalam dahan. Maka peri yang demikian itu harap-harap limpah karunia yang jadi berkekalan hingga sampai kepada zaman yang *muta'akh-khirin*, itu pun dengan sebab arif bijaksana Tuan Komisaris yang melakukan perangai



Surat No. 11

yang lemah-lembut istimewa Tuan Residen Reynst sertanya jua.

Syahdan maka tiadalah saya menyebutkan lagi daripada aturan satu persatunya itu, telah sudah maklum kepada Paduka Tuan Komisaris Palembang. Istimewa pula perkara Yang Dipertuan Besar menegur ajar atas saya, maka saya junjung dan terima dengan suka hati. Demikian lagi titah Yang Dipertuan Besar atas mamanda Pangeran Dipati Abdul Rahman dan adinda Pangeran Dipati Jayaningrat, apalagi anak-anak Paduka Susuhunan Mahmud Badaruddin menyuruh mufakat memberi hormat kepada saya, maka banyaklah saya terima kasih tegur ajar Tuan Besar itu dengan suka hati. Sekarang priyayi-priyayi yang tersebut itu telah datang kepada saya memberi hormat, melainkan yang belum datang bertemu saya dengan Sri Paduka Ayahanda itu mamanda Pangeran Dipati Rahman. Mudah-mudahan dengan tolong Tuhan seru sekalian alam sekalian yang menyempurnakan dia punya hati supaya mufakat dengan saya dan Sri Paduka Ayahanda.

Sebagai lagi Paduka Tuan Komisaris pada bulan ini jua ia pulang kembali ke Betawi, maka adalah gantinya itu Paduka Tuan Residen Rynst

yang merintah negeri Palembang. Akan yang demikian itu telah saya terima dengan suka hati. Adalah Tuan itu arif lagi bijaksana melakukan pemerintahan yang amat sempurna, dan lagi perihal saya tiada lain punya kenangan terlalu berat kita punya badan menanggung kasih sayang Sri Paduka Gupernement van Nederland yang bangsawan dan menanggung kasih sahabat saudara saya Yang Dipertuan Besar yang bangsawan serta tolong peliharanya kepada saya. Maka yang demikian itu, tiada sekali-kali yang bernama lupa dan lalai selama-lamanya selagi ada umur saya di dalam dunia ini. Maka sentiasa harap tulus ikhlas cinta sayang Sri Paduka Gupernement van Nederland yang bangsawan juga jadi pengharapan saya semata-mata pada jalan kebajikan dan kesenangan hingga sampai kepada zuriat saya yang *muta'akhhirin* sentiasa di bawah naungan Sri Paduka Gupernement van Nederland India. Dan lagi dari hal surat ini saya serahkan kepada Paduka Tuan komisaris minta persembahkan kepada Sri Paduka yang bangsawan adanya.

Termaktub warkat ini di Palembang, kepada tiga likur hari bulan Rabiulawal, hari Arba'a, sanat 1239.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat di keempat sisi. Bingkai pembatas bidang dalam garis ganda emas yang di dalamnya terdapat hiasan deretan daun dan tampok manggis emas yang diletakkan berselang-seling. Bingkai teks juga garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi untaian daun dan bunga tanjung emas yang juga disusun berselang-seling.

Di antara dua bingkai itu terdapat tebaran tangkai-tangkai daun, setiap tangkai terdapat tiga helai daun emas. Di sisi kanan terdapat tiga baris vertikal, di sisi atas ada empat baris horizontal, di sisi kanan hanya satu baris vertikal, dan di sisi bawah juga hanya satu baris horizontal. Di sisi atas, di atas teks, terdapat hiasan untaian daun yang dibentuk dari garis lengkung enam buah.

Pada tiap pertemuan dua daun di atasnya masing-masing berada sekuntum bunga emas yang di atasnya dihiasi dengan dua tangkai daun. Di sela-sela setiap hiasan itu diisi dengan tampok manggis. Semua hiasan menggunakan tinta emas; tinta hitam hanya dipakai untuk beberapa pinggir bunga. Proses pembuatan iluminasi sangat jelas terlihat, pertama dibuat dengan pola lebih dahulu, memakai pensil, kemudian diulang dengan tinta emas. Hal itu terlihat dalam beberapa motif yang masih memperlihatkan pola dasar dengan pensil.

## **PULAU JAWA**

### **Banten**

#### **12. Cod. Or. 2241-IIIb (3)**

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998:402) dan Iskandar (1999) serta diperikan dan ditranskripsi secara lengkap dalam Pudjiastuti (2007: 90-93).

Surat ini dikirim oleh Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin kepada GJ Johannes Siberg, tanggal 9 Zulhijah 1208 (8 Juli 1794). Menurut Wieringa, surat ini diterima di Batavia pada 23 April 1799. Sebenarnya tanggal yang tertera dalam surat ini bermasalah: pertama karena tidak mungkin surat yang ditulis tahun 1794 baru diterima tahun 1799, kedua karena J. Siberg baru menjabat GJ tahun 1801.

Satu halaman berukuran 54 x 29 cm, 30 baris. Kertas licin dan tipis, diidentifikasi sebagai kertas Asia (*Oriental paper*) oleh Wieringa. Tinta hitam. Tulisan rapi; di sana sini digunakan tanda baca berupa koma dan titik dua. Keadaan naskah buruk, di keempat sisi sudah mulai sobek, bahkan di sisi kanan bagian bawah kertas sudah hilang beberapa cm.

Tidak ditemukan cap kertas. Stempel berjumlah dua, terletak di tengah sisi kanan, satu di atas yang lain, sejajar dengan bagian seperempat teks. Stempel itu terbuat dari lilin merah. Yang pertama terbaca *Alamat Pangiran Ratu Muhammad Aliuddin sanat 1218 al-wau* [1803/04 M] (Gallop 2002:3.601, #85); yang kedua terbaca *al-wathiq billah Pangiran Wira Negara ... sanat 1218* [1804/04 M] (Gallop 2002:3.604, #97). Kepala surat berada di tengah sisi atas, sangat besar dan berupa kaligrafi dengan bentuk perahu.

Surat berisi pemberitahuan bahwa Sultan Abul Fatah Muhammad Muhyidin Zainus Salihin telah mangkat, dibunuh oleh Ratu Bagus Ali. Oleh karena itulah Pangeran dan para menteri bermohon kepada Gubernur Jenderal agar segera mengangkat Sultan Banten yang baru.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadiq.*

Bahwa ini *ṣahīfat al-mukaramah* yang ‘azīz lagi dihiasi dengan beberapa tabik yang *mukāsarah* pada tiap-tiap ketika dan masa yaitu tebawa<sup>12</sup> oleh Aria Trunajaya dan Aria Sastranaya serta Ratu Bagus Urip yang mengiring kepadanya, yaitu daripada Paduka Anakanda Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin dengan wazir al-muazam Pangeran Wargadireja dan sekalian putra dan warga-warga beserta punggawa-punggawa adanya. Barang disampaikan oleh Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* jua kiranya kepada Tuan Gurnadur Jenderal Johannes Siberg dan segala Raden van India yang amat mulia atas takhta kebesarannya dan kemuliaannya. Ialah yang amat budiman lagi dermawan dan bijaksana pada hal memerintahkan pada segala pekerjaan alam Batawiah. Maka termasyhurlah warta ihsannya dan makmurnya pada segala negeri di bawah angin dan di atas angin, istimewa pula akan menolong dan memelihara pada segala anak raja-raja yang amat kesusahan dan kesukaran adanya, tambahan pula belas kasihan. Ialah yang diketakuti dan dikemalui oleh segala seterunya yang di bawahnya. Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* mengaruniai umur panjang selamat dan daulat selama-lamanya, selagi ada cahaya peredaran cakrawala bulan dan matahari dalam dunia ini jua adanya.

*Wa ba‘du* kemudian daripada itu, barang maklum kirannya akan perihal ihwal ini, maka adalah Paduka Anakanda Pangeran Ratu Abul Mafakhir dengan wazir Pangeran Wargadireja dan sekalian putra dan warga-warga beserta punggawa-

punggawa menyampaikan *ṣahīfah* ini, yaitu tiada sesuatu niat dan berkasad yang lain hanya kasih tahu kepada ke bawah duli yang maha bangsawan yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India, jikalau paduka mamanda Anakanda Sri Sultan Abul Fatah Muhammad Muhyiddin Zainus Shalihin pada masa malam Ahad pukul satu, tujuh hari bulan Zulhijah itu yaitu pulang ke rahmatullah yakni *intaqala al-khāqān fi dār al-dunyā ilā dār al-ākhirah* dari karena sebab dibunuh kapan tidur dalam tempat istananya yakni dalam kota Intan Surosowan, Banten, oleh Paduka mamanda Anakanda Sri Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin punya anak yang nama Ratu Bagus Ali. Adapun itu Ratu Bagus Ali dia sudah dibunuh sama orang banyak-banyak dari itu juga tempat, tetapi kapan itu masa tiada sampai mati. Kapan masa pagi hari Ahad itu Ratu Bagus Ali dibawa oleh suruhannya Gupernur akan ditaruh dalam Speelwijk, kapan dapat masa empat lima jam itu Ratu Bagus Ali meninggal adanya. Adapun yang dikerja membunuh ia anak keris pusaka kerajaan Banten nama Kiai Baru, itu keris dia Ratu Bagus Ali yang ambil sendiri kepada perempuan yang jaga, tetapi itu perempuan masa kapan lagi ketiduran adanya.

Maka adalah yang demikian itu tiada sekali-kali yang harus diharap *fi [al-]layli wa al-yawm* yakni siang dan malam oleh Wazir Pangeran Wargadiraja dengan sekalian putra dan warga-warga beserta punggawa-punggawa yang patut lekas kasih kemurahan dengan pertolongan yang *mukāsyirīn* serta kepeliharaan kepada sekalian



mereka itu, melainkan Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India jua adanya yakni meminta lekas angkat raja dengan seboleh-boleah dari karena sebab dapat jua *al-khayr al-qulūb* adanya, tetapi bagaimana Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India jua yang boleh tahu jua adanya. Adapun negeri Banten

apabila tiada paduka Anakanda Sri Sultan kapan masa Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India belum mengangkat raja, maka adalah terpegang oleh Kompeni jua adanya.

Tersurat pada hari Selasa sembilan hari bulan Zulhijah tahun seribu dua ratus dualapan tahun ini.

#### Illuminasi

Illuminasi terdapat di seluruh halaman muka surat. Hiasan ini tanpa bingkai pembatas bidang dalam. Hiasan seluruh halaman dengan garis-garis vertikal. Satu garis itu diisi dengan dua macam hiasan. Hiasan pertama berupa sulur bunga emas dan hiasan kedua susunan bunga popi emas. Baris itu disusun berselang-seling. Tinta yang dipakai untuk iluminasi adalah tinta emas. Iluminasi ini hampir sama dengan yang terdapat dalam surat No. 13 di bawah ini dan beberapa surat lagi dari Banten.

### 13. Cod. Or. 2241-IIIb (10)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 403) dan Iskandar (1999) serta diperikan dan ditranskripsi secara lengkap dalam Pudjiastuti (2007: 101-104).

Surat ini dikirim oleh Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin kepada GJ Johannes Siberg, tanggal 19 Jumadilawal 1217 (17 September 1802).

Satu halaman berukuran 51 x 30 cm, 21 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, hanya keempat sisi sudah sedikit robek.

Cap kertas J. Honig & Zoonen. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan tengah teks. Stempel itu terbuat dari lilin merah. Tulisan di dalamnya sbb. *Alamat Pangiran Ratu Muhammad Aliuddin sanat 1218 al-wau* [1803/04 M] (Gallop 2002:3.601, #85). Tidak ada kepala surat.

Surat berisi ucapan terima kasih Pangeran karena telah diangkat sebagai sultan Banten yang baru.

#### Transkripsi

Bahwa ini *ṣahīfat al-mukaramah* yang 'azīz lagi dihiasi dengan beberapa tabik yang *mukatṣṣarah* pada tiap-tiap ketika dan masa yaitu tebawa oleh Arya Sobawari yang mengiringi kepadanya daripada Anakanda Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin lagi menyatakan tanda tulus dan ikhlas, barang disampaikan oleh Allah *subhānahu wa ta'ālā* jua kiranya kepada Tuan Gurnadur Jenderal Johannes Siberg dan segala Raden van India yang amat mulia atas takhta kebesarannya dan kemuliaannya. Ialah yang amat budiman dan hartawan serta dermawan lagi bijaksana pada hal memerintahkan segala pekerjaan alam Betawi. Maka termasyhur warta ihsannya dan makmurnya pada segala negeri di bawah angin dan di atas angin, istimewa pula akan menolong dan memelihara pada segala anak raja-raja yang amat kesukaran, tambahan pula pada belas kasihan dan kemurahan. Ialah yang ditakuti dan dikemalui oleh segala seterusnya yang di bawahnya. Allah *khāliq al-khalā'iq* mengaruniai memeri panjang

selamat dan daulat selama-lamanya, selagi ada cahaya peredaran [*al-*]syams wa *al-qamar* dalam dunia ini jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum kiranya akan perihal ihwal Anakanda Pangeran Ratu menyampaikan *ṣahīfah* ini yaitu dari karena telah wakil Kompeni yang mutlak yaitu Edeleer<sup>13</sup> Wouter Hendrik van Ijseldijk menzahirkan sekalian kebajikan dan pertolongan daripada Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India menjabat dan mengangkat nama Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin serta menyerahkan kerajaan selengkapnyanya jua adanya. Maka perbagai yang demikian itu Anakanda Pangeran Ratu jadilah sukacita dan asyik daripada sangat perih kalbunya dan rida akan takdir Tuhan *mālik al-jalāl* serta mengucap syukur kepada Tuhan *rabb [al-]gafūr* pada tiap-tiap hari *ṣahūr* dan *ṣuhur*.

Maka dari itu Anakanda Pangeran Ratu sangatlah menerima kasih yang *mukāsyrīn* atas



beberapa pertolongan dan kemurahan serta kebajikan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India hingga dituliskan oleh Anakanda Pangeran Ratu di dalam hati, supaya jangan kena lupa dan lalai. Maka tiada sekali-kali boleh kuasa Anakanda, *rabb al-'ālamīn* jua yang kuasa membalas dengan seumpamanya dan menambahi kebesaran pada selama-lamanya supaya tetap teguh jadi pertolongan dan perlindungan yang *al-adā' wa fī al-layli wa al-yawm* jua adanya.

Syahdan tiada ada suatu tanda alamat *al-mahabbat al-qulūb* yang dipesertakan dengan *waraqat al-ikhlas* ini hanya diperhadiahkan *tuhfah halwān* yang amat *qalīl* yang terlihat dari *fu'ād al-zakiyyah* hati yang suci yaitu lima puluh *bahara* lada hitam jua adanya. *Tammāt al-kalām*.

Tersurat dalam Kota Intan Surosowan, pada hari Kamis sembilan belas hari bulan Jumadil-awal tahun seribu dua ratus tujuh belas.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat di seluruh halaman muka surat. Hiasan ini tanpa bingkai pembatas bidang dalam. Hiasan berupa garis-garis vertikal di seluruh halaman. Satu garis itu diisi dengan dua macam hiasan. Hiasan pertama berupa sulur bunga emas dan hiasan kedua susunan bunga popi emas. Garis berhias ini disusun berselang-seling. Tinta yang dipakai untuk iluminasi adalah tinta emas. Iluminasi ini hampir sama dengan yang terdapat dalam surat No. 12 di atas dan beberapa surat lagi dari Banten.

### 14. Cod. Or. 2241-IIIb (12)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 403) dan Iskandar (1999) serta diperikan dan ditranskripsi secara lengkap dalam Pudjiastuti (2007: 112-116).

Surat ini dikirim oleh Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin kepada GJ Johannes Siberg, tanggal 9 Muharran 1219 (20 April 1804).

Satu halaman berukuran panjang, 53 x 28 cm, terdiri atas dua lembar kertas yang disambung; 48 baris. Kertas buatan Asia (menurut Wieringa). Tinta hitam. Keadaan naskah agak buruk; pada bagian bawah terdapat sobekan beberapa cm.

Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, terbuat dari lilin berwarna merah dan berbentuk lingkaran tanpa tulisan. Kepala surat berada pada tengah sisi atas, tulisannya berupa kaligrafi yang besar dan berbentuk perahu.

Surat berisi ucapan terima kasih Sultan Abu al-Nasar kepada Gubernur Jenderal karena telah mengutus seorang pegawai Belanda untuk mengangkatnya sebagai Sultan Banten.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadīq.*

Bahwa ini *ṣahīfat al-mukaramah* yang *'azīz* lagi dihiasi dengan beberapa tabik yang *mukasarah* pada tiap-tiap ketika dan masa yaitu dibawa oleh wazir al-muazam Pangeran Warga-diraja dan Raden Sacadinata dan Arya Sobawari, Arya Astranaya serta Arya Bahurusti yang mengiring kepadanya, yaitu daripada paduka Anakanda Sri Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin atas takhta kerajaan negeri Banten lagi menyatakan tanda tulus dan ikhlas beserta tabik Anakanda Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin. Barang disampaikan oleh Allah *subḥānahu wa ta'ālā* jua

kiranya kepada Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal Johannes Siberg dan segala Raden van India yang amat mulia atas takhta kebesarannya dan kemuliaannya. Ialah yang amat budiman dan bangsawan lagi dermawan dan bijaksana pada hal memerintahkan pada segala pekerjaan alam Betawiyah. Maka termasyhurlah warta ihsannya dan makmurnya pada sekalian negeri di bawah angin dan di atas angin. Istimewa pula akan menolong dan memelihara pada segala anak raja-raja yang amat kesukaran, tambahan pula belas kasihan. Ialah yang diketakuti dan dikemalui oleh segala seterusnya yang dibawahinya. Allah *rabb [al-]'ālamīn* mengaruniai umur

panjang selamat dan daulat selama-lamanya selagi ada cahaya peredaran cakrawala bulan dan matahari dalam dunia ini jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu barang maklum kiranya akan perihal ihwal paduka Anakanda Sri Sultan menyampaikan *ṣahīfah* ini yaitu tiada suatu niat dan berkasad yang lain hanya memeri selamat pada majelis kedudukan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India adanya. Dan sebagai lagi paduka Anakanda Sri Sultan memeri maklum kepada Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India maka adalah ia dalam hari Ithnayn enam hari bulan Muharram ini *fī sā'ah al-mubārak* yang waktu wakil Kompeni yang mutlak yaitu Tuan Edeleer Wouter Hendrik van Ijseldijk beserta segala komitir<sup>14</sup> yang mampir ke negeri Banten mengerjakan dan melakukan *qasḍ al-khayr* dengan amat sempurna keridaan mengangkat pada majelis kedudukan paduka Anakanda Sri Sultan dengan bagaimana adanya yang telah dilakukan pada zaman yang *mutaqaddimīn* serta ia menyerahkan sekalian alat kerajaan yang tinggal dalam Kota Intan negeri Banten, yaitu daripada sangat belas kasihan dan kemurahan beserta kepeliharaan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India jua adanya. Maka yang demikian itu sesungguhnya Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India akan menaharkan(?) tanda alamat *al-maḥabbat al-ṭawīl* serta berkasih-kasih yang senantiasa akan meneguhkan dan memantapkan sahabat-bersahabat yang amat karib antara Kompeni Welandawi dengan kerajaan negeri Banten daripada zaman *muta'awwalīn* hingga yang pada zaman *muta'akhhirin* yang jadi beritifak selama-lamanya yang tiada boleh sekali-kali putus dan pecah antara kedua pihak, oleh karena ialah yang menjadi tubuh menggantikan ibu dan bapak paduka Anakanda Sri Sultan. Maka jadilah cinta berahi dan asyik daripada amat perih dan rida akan takdir Tuhan maka *ila 'alī* beserta mengucap syukur kepada Tuhan *rabb gafūr* pada tiap-tiap hari *ṣahūr* dan *ṣuhūr* maka perbagai yang demikian itu tak dapat tiada menerima kasih yang *mukāsyirīn* kebajikan dan pertolongan beserta kemurahan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India hingga dimaktubkan *fī ṣadrī* supaya jangan *w-a-s-t-a-'-a-l* kena lupa dan lalai oleh karena sebab tiada bandingannya dan lagi pun tiada sekali boleh amsalnya terbalas melainkan Tuhan seru alam sekalian yang boleh kuasa membalas dengan seupamanya dan manambahi kebesarannya dan kemuliaan selama-

lamanya supaya tetap jadi perlindungan dan pertolongan yang *'alā al-dawām* jua adanya.

Dan sebagai lagi bahwa adalah Tuan Edeleer yang jadi Komisariss menyampaikan segala amanat waad perjanjian dengan meng-lazimkan dan mengtakidkan titah perintah Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India yang termazkur di dalam surat waad perjanjian yang telah disampaikan kepada paduka Anakanda Sri Sultan. Maka adalah mengkabulkan menerima dengan *sā'ah [al-]qadr [wa] al-quwwah* kuasanya mengamalkan di dalamnya oleh karena tadapat tiada menolong dan mengikut perintah Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India walakin<sup>15</sup> paduka Anakanda Sri Sultan suatu kanak-kanak yang amat bebal dengan kurang budi bicaranya pada sekalian rakyat-rakyat dan bala tentaranya, melainkan yang diharap atas *naṣīhat al-khayr* dan pengajaran beserta kepeliharaan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India *fī al-layli wa al-yawm* jua adanya.

Sebermula adapun Tuan Komisariss dan segala komitir beserta bala tentara semuanya yang ada di negeri Banten yaitu dengan tinggal yang selamat dan afiat serta tiada suatu alamat kesukaran dan kesusahan atasnya hanya menjadi mereka itu berperih kalbunya. Maka sekarang ini adalah ia suka pulang kembali ke majelis dan kebesaran yakni ke negeri Betawi adanya beserta diiringkan oleh wakil paduka Anakanda Sri Sultan, yaitu wazir al-muazam Pangeran Warga Diraja dan segala rafiknya akan menghadap ke hadirat Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India adanya.

Syahdan tiada suatu tanda alamat *al-mafātih al-maḥabbat al-qulūb* yang disertakan dengan *fu'ād al-zakiyyah waraqat al-ikhhlāṣ* ini hanya yang diperhadihkan *ṣahīfah ḥulwān* yang amat *qalīl* yang terbit daripada hati yang suci akan terima kasih diangkat Paduka Sri Sultan Abu [al-Nasar Muhammad Ishak Zainal Mutaqin] angkat Pangeran Ratu yaitu dua ratus lima puluh bahara lada hitam jua adanya. Dan lagi paduka Anakanda Sri Sultan hadiah yang terbit daripada hatinya yang hening lagi jernih lima puluh bahara lada hitam kepada Tuan Edeleer yang jadi Komisariss ke negeri Banten adanya. Dan sepuluh bahara lada hitam kasih kepada segala komitir-komitir rafiknya jua (h)adanya. *Tammāt al-kalām bi al-khayr*.

Tersurat dalam Kota Intan Surosowan pada hari Kamis, sembilan hari bulan Muharram tahun seribu dua ratus sembilan belas adanya.



### Iluminasi

Iluminasi terdapat di seluruh halaman muka surat. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat sulur bunga dan daun dari emas. Di dalamnya, seluruh halaman muka dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai bunga cengkih berwarna emas. Tangkai-tangkai itu disusun dalam sepuluh baris dan tiap baris berisi 5-6 bunga. Seluruh hiasan dibuat dengan tinta emas.

## 15. Cod. Or. 2240-II (9)

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 385) dan Iskandar (1999) serta diperikan dan ditranskripsi secara lengkap dalam Pudjiastuti (2007: 121-125).

Surat ini dikirim oleh Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin kepada GJ Albertus Hendrikus Wiese, tanggal 2 Safar 1222 (11 April 1807). Di balik surat terdapat catatan berbahasa Belanda yang menjelaskan bahwa surat itu diterima di Batavia tanggal 16 April 1807.

Satu halaman berukuran 74,5 x 26 cm, 39 baris. Surat yang panjang ini merupakan sambungan dari dua helai kertas, bekas sambungannya terlihat pada bagian tengah. Kertas tipis dan licin, buatan Asia (menurut Wieringa). Tinta hitam. Keadaan naskah sudah buruk; sisi kanan atas dan bawah sudah hilang sekitar 7 cm. Terdapat beberapa lubang di bagian tengah. Surat ini sukar dibaca karena banyak kata tertutup oleh hiasan. Transkripsi kami di bawah ini sangat berhutang pada transkripsi dalam Pudjiastuti (2007: 122-124).

Tidak ada cap kertas. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, terbuat dari lilin berwarna merah. Teks di dalamnya sbb. *al-wâthiq billâh al-Sultan Abu al-Nasr Muhammad Ishak Zainal Mutakin al-Bantani al-Shafi'i sanat 1219 al...* [1804/05 M] (Gallop 2002:3.582, #419). Kepala surat berada di tengah sisi atas, tulisannya berupa kaligrafi besar berbentuk perahu.

Surat berisi ucapan terima kasih Sultan atas pangkat yang diberikannya. Diberitahukan juga bahwa wakil pemerintah Hindia-Belanda sudah bertugas di Banten.

### Transkripsi

Bahwa ini *ṣaḥīfat al-mukarramah* yang aziz lagi dihiasi dengan beberapa tabik yang *mukaṣṣarah* pada tiap-tiap ketika dan masa yaitu tebawa oleh Arya Sobawirya dan Arya Astranaya serta Ratu Bagus Warga Dinata yang mengiring kepadanya yaitu daripada paduka Anakanda Sri Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin atas takhta kerajaan negeri Banten lagi menyatakan tanda tulus dan ikhlas beserta tabik Anakanda Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin. Barang disampaikan oleh Allah *subḥānahu wa ta'ālā* jua kiranya kepada Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal Albertus Hendrikus Wiese dan segala Raden van India yang amat mulia atas takhta kebesaran dan kemuliaannya, ialah yang amat budiman dan hartawan dermawan dan bijaksana pada hal memerintahkan segala pekerjaan alam Betawiyah. Maka termasyhurlah warta ihsannya dan makmurnya pada segala negeri di bawah angin dan di atas angin, istimewa pula akan

menolong dan memelihara segala anak raja-raja yang amat nyata kesukarannya tambahan pula belas kasihan. Ialah yang ditakuti dan dikemalui oleh segala seterunya yang di bawahnya, Allah *rabb al-'ālamīn* mengaruniai umur panjang selamat dan daulat selama-selamanya selagi masih ada cahaya peredaran cakrawala bulan dan matahari dalam dunia ini jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum kiranya akan perihal ihwal paduka Anakanda Sultan menyampaikan tulus ikhlas ini yaitu tiada sesuatu niat dan kasad yang lain hanya memeri selamat kepada majelis kedudukan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dari karena telah dapat derajat kedudukan pangkat *makan* yang *'alī* yakni dapat pangkat ketinggian yang tiada boleh sekali-kali {...} utamanya dan bandingannya. Maka yang demikian itu paduka Anakanda sultan sangat cinta berahi dan masyuk akan takdir Tuhan *malik al-'ālī* serta mengucap syukur kepada Tuhan *rabb al-gaffār* pada tiap-



tiap hari *saḥur* dan *ṣuḥur* selamanya supaya tetap dan teguh jadi pertolongan dan perlindungan paduka Anakanda Sri Sultan dan segenap rakyat-rakyat bala tentaranya *fī [al-Jlayli wa al-ayyām]* jua adanya.

Dan sebagai lagi adapun Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India pada suka jatuhkan suka rida maka atas utus Pieter Philip Du Puy dagang wakil Kompeni duduk tinggal di negeri Banten adanya supaya melakukan dan mengerjakan pekerjaan Kompeni di Banten. Walakin paduka Anakanda Sri Sultan masih jua menzahirkan permintaan yang seboleh-bolehnya kepada Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India supaya jadi tetap dan teguh jangan dapat {.....} seperti zaman yang *muta'awwilīn* sampai kepada zaman waktu ketika paduka Ayahanda Sri Sultan yang telah sudah marhum adanya atau {.....} hal Kompeni di Banten yang ada duduk tinggal dalam kota Speelwijk nama komandur maka yang ada duduk dalam kota tuah selama dalam kota rumah paduka Anakanda Sri Sultan kapiten {.....} wakil Kompeni yang ada duduk dalam kota Speelwijk bukan nama komandur adanya lagi ada duduk dalam kota tuah belum dapat nama Kapiten adanya. Maka daripada itu paduka Anakanda Sri Sultan sangat masygul dalam hati rasa kena dapat malu kepada sanak-sanak

saudara dan sekalian rakyat-rakyat pun maklum adanya, apalagi yang lain-lain negeri jikalau waktu dengar kabar ceritera seperti yang sudah tersebut itu karena sebab dapat berubah dari itu kedudukan adanya, tiada seperti masa ketika dari dahulu-dahulu adanya. Maka yang demikian itu paduka Anakanda Sri Sultan punya permintaan yang terbit *min fu'ād al-zakiyyah* jikalau dapat serta syafaat apabila patut hubaya-hubaya dikabul serta dengan belas kasihan oleh Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India dari karena hal telah tiada lagi yang diharap *dā'iman abadan* oleh paduka Anakanda Sri Sultan hanya kemurahan dan kasihan beserta tolongan Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India jua adanya.

Syahdan lagi tiada suatu tanda alamat *al-mahabbat al-qulūb* yang dipesertakan dengan *waraqat al-ikhhlās* ini yaitu kepada Ayahanda Tuan Gurnadur Jenderal dapat angkat ketinggian, hanya yang diperhadiahkan *tuḥfah halwān* yang amat *qalīl* yang terbit dari *fu'ād al-abyaḍ* hati yang suci yaitu seratus bahara lada hitam jua adanya. *Tammāt al-kalām bi al-khayr*.

Tersurat di Kota Intan Surosowan kepada hari Jumat dua hari bulan Safar tahun seribu dua ratus dua puluh dua adanya.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat di seluruh halaman muka surat. Bingkai pembatas bidang luar dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan deretan daun berwarna emas. Hiasan muka surat berupa tebaran tangkai bunga cengkih yang disusun rapi terdiri atas 14 baris. Tiap baris terdiri atas 6-7 tangkai. Semua hiasan itu dibuat dengan tinta emas.

## 16. Cod. Or. 2241-IIIb (15)

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 407) dan Iskandar (1999) serta diperikan dan ditranskripsi secara lengkap dalam Pudjiastuti (2007: 126-129).

Surat ini dikirim oleh Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin kepada Herman Willem Daendels, tanggal 9 Safar 1223 (6 April 1808).

Satu halaman berukuran 49 x 26,5 cm, 27 baris. Kertas agak licin dan tipis. Tinta hitam. Keadaan naskah sudah mulai buruk; bagian bawah sebagian sobek, bahkan hilang satu kata.

Tidak ditemukan cap kertas. Stempel terletak di sebelah atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu terbuat dari lilin berwarna merah. Teks di dalamnya sama dengan Surat 15. Kepala surat terdapat di tengah sisi atas, berupa kaligrafi yang sangat besar dalam bentuk perahu.

Surat berisi pengucapan selamat atas pengangkatan H.W. Daendels sebagai GJ menggantikan A.H. Wiese.



### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa al-kalām al-ṣadīq.*

Bahwa ini *ṣahīfat al-mukarramah* yang 'azīz lagi dihiasi dengan beberapa tabik yang *mukaththarah* pada tiap-tiap ketika dan masa yaitu dibawa oleh *wazīr al-'aṣīm* Pangeran Warga Diraja dan Arya Sobawari dan Arya Taruna Jaya dan Arya Astaranaya serta Arya Bahurusti yang mengiringi kepadanya, yaitu daripada Paduka Anakanda Sri Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin atas takhta kerajaan negeri Banten lagi menyatakan tanda tulus dan ikhlas. Barang disampaikan Allah *subhānahu wa ta'ālā* jua kiranya kepada Ayahanda Tuan Herman Willem Daendels, panglima negeri Belanda dan segala Raden van India yang amat mulia atas takhta kebesarannya yang amat budiman dan bangsawan dan lagi dermawan dan bijaksana pada hal memerintahkan pada segala pekerjaan alam Betawiyah. Mudah-mudahan Tuhan *rabbu al-'ālamīn* memeri umur panjang dan daulat selagi masih ada cahaya peredaran cakrawala bulan dan matahari dalam dunia ini jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah dalam hari Arba'a dua belas hari bulan Muharram dalam tahun seribu dua ratus dua puluh tiga paduka Anakanda Sri Sultan menerima *waraqat al-ikhlās*, yaitu surat akan segera disambut dengan *adab al-ḥurmat al-ta'zīm wa at-takrīm* seperti mana istiadat yang *muta'awwilīn*. Maka apabila terbuka dalam materai lipatannya terhambur bau kalam yang tiada berhingga dan upama beserta berkilatanlah hurufnya. Bahwa adalah di dalamnya Ayahanda Tuan Herman Willem Daendels dan Ayahanda Tuan Letnan Jenderal Gurnadur Jenderal serta segala Raden van India memberi kabar *al-yaqīn* jikalau {...} Raja Belanda telah rida memeri *ma'zūl* dengan hormat kepada Ayahanda Tuan Letnan Jenderal Gurnadur Albertus Hendrikus Wiese dari pangkat martabatnya. Maka yang diridai mengganti diangkat tempat kedudukannya itu telah yang dikirimkan oleh Baginda Raja Belanda kemari, yaitu Ayahanda Tuan

Herman Willem Daendels adanya. Maka dupi<sup>16</sup> mendengar yang ini surat paduka Anakanda Sri Sultan jikalau Ayahanda Tuan Herman Willem Daendels yang dapat atas pangkat ketinggian maka sangat sukacita birahi dan asyik akan takdir Tuhan *malik al-'alī* dengan mengucap syukur kepada Tuhan *rabb al-gafūr* pada tiap-tiap hari *ṣaḥur* dan *ṣuhur* serta dengan hormat selamat pada majelis kedudukan Ayahanda Herman Willem Daendels adanya.

Dan sebagai lagi paduka Anakanda Sri Sultan menerima kasih kepada Ayahanda Tuan Herman Willem Daendels dan segala Raden van India telah hendak menzahirkan tanda alamat *al-maḥabbat al-qulūb* serta berkasih-kasih yang senantiasa akan meneguhkan dan memantapkan ketulusan sahabat-bersahabat yang amat karib antara Kompeni Belanda dengan negeri kerajaan Banten bagaimana istiadat zaman *muta'awwilīn* hingga sampai zaman *muta'akhhirīn* beritifak selamanya yang tiada boleh sekali-kali putus dan pecah antara kedua pihak adanya. Dan lagi paduka Anakanda Sri Sultan menerima kasih yang itu surat-surat perintah yang dibawa oleh komandur Pieter Philip Du Puy tapi Anakanda Sri Sultan minta dengan pelahan supaya jangan terkejut kagum-kagum adanya. Dan lagi paduka Anakanda Sri Sultan menerima tanda Ayahanda Tuan Herman Willem Daendels dan segala Raden van India punya bingkisan barang jenis yang termazkur dalam *waraqat al-ikhlās* adanya.

Syahdan tiada suatu tanda alamat *al-maḥabbat al-qulūb* yang dipesertakan dengan *waraqat al-ikhlās* ini, hanya yang diperhadiahkan *tuhfah halwānnya* yang amat *qalīl* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* hati yang suci akan mengangkat Tuan Herman Willem Daendels atas dapat pangkat martabat *makan al-'alī* yaitu dua ratus bahara lada hitam jua adanya. *Tammāt al-kalām bi al-khayr.*

Tersurat pada hari Selasa, sembilan hari bulan Safar dalam Kota Intan Surosowan dalam tahun seribu dua ratus dua puluh tiga.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat di seluruh halaman muka surat. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas dan hiasan di dalamnya berupa deretan daun dan bunga emas kecil. Halaman muka surat dihiasi dengan tebaran bunga yang menyerupai tangkai-tangkai daun pakis emas. Setiap tangkai daun pakis terdapat dalam bentuk belah ketupat yang disusun berderet-deret. Tinta emas dipakai untuk gambar.

## Batavia

### 17. Or. 172.7

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Hendrik Merkus Baron de Kock kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 4 Februari 1826.

Satu halaman berukuran 49,5 x 39,5 cm, 15 baris. Tinta hitam. Keadaan umumnya baik, hanya sedikit sobek di sudut kanan atas, namun tinta sudah mengembang pada beberapa baris; naskah sudah ditemplei kertas lain.

Cap kertas bertulisan M. Stempel terletak di sisi kanan, agak di atas, sejajar dengan awal teks. Stempel itu terbuat dari lilin berwarna merah. Di dalamnya terdapat cap dengan gambar dua singa yang saling berhadapan dengan sebuah mahkota di atasnya. Di sekelilingnya ada tulisan, *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*. Di bawah stempel itu terdapat tanda tangan beraksara Latin, yaitu nama De Kock. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas berumbai emas.

Surat berisi pemberitahuan bahwa Du Bus de Gisignies akan menjadi Komisaris Jenderal dan sudah berada di Betawi.

#### Transkripsi

##### *Qawluhu al-haqq.*

Bahwa ini surat tulus ikhlas yang terbit daripada hati yang suci serta hening dan jernih maka diiringi di dalamnya dengan beberapa tabeh dan selamat, yaitu daripada kami Sri Paduka Hendrik Merkus de Kock Lutenant Gubernur Lutenant Jenderal serta naib Gurnadur Jenderal, maka barang disampaikan Allah *subhānahu wa ta'ālā* ke hadirat yang permai yaitu Sri Paduka sahabat kita Yang Dipertuan Sultan Pakunataningrat di Sumanep jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu maka adalah kami memberi tahu kepada sahabat kami akan hal keridaan Sri Paduka Maharaja Nederland, maka adalah baginda itu dengan mengasihani juga maka sudahlah ia berkirim kemari Sri Paduka Tuan Burggraaf Du Bus de Gisignies yang menjadi Komisaris Jenderal yang sudah sampai di negeri Betawi pada tiga hari bulan ini. Maka adalah kami

harap akan Sri Paduka sahabat kami Tuan Sultan akan memandang utusan yang besar itu sebagai suatu tanda alamat yang baharu daripada percintaan Maharaja itu supaya bertambah-tambah kebajikan daripada negeri ini.

Adapun Sri Paduka sahabat kami yang sudah menunjuk beberapa tanda daripada setianya serta ikhlas maka hendaklah ia juga tiada berhenti akan tolong-menolong dengan sekedar kuasanya akan memperbaiki pula kesentosaan di tanah Jawa supaya bertambah-tambah selamat dan kebajikan di dalam tanah Sumanep. Maka kami harap akan Tuhan yang diseru sekalian alam akan menyelamatkan sahabat kami di dalam kerajaannya supaya bertambah-tambah selamat isi negerinya.

Tersurat di negeri Betawi di dalam istana kami pada empat hari bulan Februari, pada tahun 1826.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada keempat sisi. Bingkai pembatas luar bidang dalam berupa garis ganda emas yang dihiasi dengan deretan daun emas. Bingkai teks juga berupa garis ganda emas dan di dalamnya dihiasi dengan pita putih yang dibentuk berbiku-biku. Warna emas mendasari bingkai tersebut.

Di antara dua bingkai pada semua sisi dihiasi dengan tebaran bunga halus dan lingkaran kecil, seluruhnya dengan warna emas. Tebaran bunga pada sisi kanan disusun menjadi tiga baris vertikal, pada sisi atas menjadi tujuh baris horizontal, pada sisi kiri menjadi satu baris vertikal, dan pada sisi bawah menjadi satu baris horizontal.

Di sisi atas, di atas teks, terdapat untaian bunga yang bagian luarnya dibatasi dengan garis lengkung delapan buah. Untaian bunga itu terdiri atas daun hijau dengan bermacam-macam bunga: lili, mawar merah, dan bunga halus lain juga berwarna merah. Di atas untaian itu terdapat simpul yang bentuknya menyerupai topi emas dan di atas topi itu berada sebuah belah ketupat emas berumbai. Kepala surat terdapat tepat di atas belah ketupat itu. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

ذوالمق

هو این سوره قوس اخلاص بیخ تربت در قدهات بیخ سوچ سریت هتخ دان  
 جرنه مکه ای بیخی ده لسی دشن بیراف تا به دان سلامت یایت در فدا کامی سری فدا وک هند که مرکس  
 دکوق لوتنته کوبه نور لوتنته جند رال سره نایب کوز ناده و جند رال مک با رف و ستمین الله سبحانه و تعالی  
 کحضرة بیخ فرمی یایت سری فدا وک سمیت کیت بیخ ذوق سلطان فاکونات نیفره د کسانف چو ادای و عمل  
 کدین در فدایت مک اوله کامی محوری تا هو کفد صحت کامی اکن حال کرشاک سری فدا وک مهرام فدر لند  
 مک اوله بکندایت دشن مغانی چوک مک سده ای بر کیرم کساری سری فدا وک قون بر کپراش د بئس  
 دخیس کینس بیخ مجاهد کسارس جند رال بیخ سده کسفی دنگری بتاویه فدا بیخ هاری بولن این مک اوله  
 کامی حارف اکن سری فدا وک سمیت کامی قون سلطان اکن عند بیخ اقوسن بیخ برایت سبکی سواة مند علامه  
 بیخ هارود در فدا فرچنان مهرام ایت شای بر تبه کبیمین در فدا دگری این اد قون سری فدا وک سمیت  
 کامی بیخ سده منجبت بیراف مند در فدا تیاب سره اخلاص مک هند فدا ای جوک تیاد بر هتقی اکن قولغ منولغ  
 دشن کتدر کوساپ اکن میایکی قول کتوسان د تاته جا و شای بر تبه سلامت دان کبیمین ددالم تاده کسانف  
 مک کامی حارف اکن قوسن بیخ د سر کسکین عالم اکن مپلا متکن صمت کامی ددالم کرجانی شای بر تبه سلامت  
 ایس کلویپ

قرسوره دنگری بتاویه ددالم ستان کامی قدامت های بولن فبر و ای فدا تا ۱۸۲۹

Surat No. 17

## 18. Or. 172.28

Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Jean Chrétien Baud kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 29 Februari 1836 (13 Zulkaidah 1251).

Satu halaman berisi 19 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Keadaan surat masih baik, warna hiasannya masih jelas.

Cap kertas Vrijheid dengan cap tandingan J Kool & Comp. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu terbuat dari lilin berwarna merah. Tulisan di dalamnya sebagian sudah hilang, masih terlihat cap *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*. Tepat di bawahnya terdapat tanda tangan JC Baud dengan huruf Latin. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas.

Surat berisi pemberitahuan bahwa De Eerens sudah tiba di Betawi untuk mengganti J.C Baud sebagai GJ.

Transkripsi*Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabeh dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Jean Chrétien Baud komandur dari bahaduri<sup>17</sup> singa Nederland dan Gurnadur Jenderal yang memerintahkan sekalian tanah Hindia Nederland yang semayam di atas takhta kerajaan di negeri Betawi, maka barang disampaikan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang kepada Sri Paduka sahabat kita yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bahaduri singa Nederland yang bersemayam dengan beristirahat al-khair di dalam negeri Sumanep, maka dipohonkan atasnya segala kebajikan dan kesentosaan di dalam dunia ini sampai kepada akhirat jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu maka adalah kita melayangkan *waraqat al-ikhlās* ini kepada Sri Paduka sahabat kita peri bermaklumkan hal bahwa kepada hari ini 29 hari bulan Februari tahun 1836 yaitu 13 hari bulan Zulkaidah Hijrat 1251 kita sudah menyerahkan pemerintahan yang maha tinggi dari tanah Hindia Nederland kepada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Letnan Jenderal De Eerens yang telah sudah beberapa bulan datang di Betawi dari negeri Belanda jadi Letnan Gurnadur Jenderal serta diangkat oleh Sri Paduka Raja yang maha mulia dan maha besar di negeri Belanda akan mengganti kita. Adapun oleh karena itu, maka pada hari ini Sri Paduka Yang Dipertuan Besar De Eerens itu sudah menerima

pangkat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland dan tadapat tiada Yang Dipertuan Besar itu sama sebagaimana kita juga selamanya akan ingat pada barang apa yang boleh jadi kebajikan atas Sri Paduka sahabat kita apalagi atas negerinya Sri Paduka sahabat kita jua adanya.

Seperkara lagi kita bermaklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita bahwa adalah niat kita di dalam sedikit hari lagi hendak berangkat pulang ke negeri Belanda. Akan tetapi lebih dahulu daripada kita meninggalkan tanah Hindia Nederland maka hendaklah kita menyatakan kepada Sri Paduka sahabat kita bahwa Sri Paduka sahabat kita boleh tetap hatinya maka senantiasa kita akan mengingat juga kepada Sri Paduka sahabat kita dengan hati ikhlas apalagi selamanya kita akan beroleh sukacita apabila menerima kabar perihalnya Sri Paduka sahabat kita bersama-sama dengan kaum keluarganya senantiasa jua dengan selamat sejahteranya.

Syahdan lagi maka dengan surat ini kita menunjuki tabeh dan memberi selamat tinggal kepada Sri Paduka sahabat kita dengan pengharapan kita, mudah-mudahan Tuhan seru sekalian alam melanjutkan usia umur zamannya Sri Paduka sahabat kita di dalam sehat dan sentosa yang sempurna istimewa lebih-lebih meramaikan negerinya Sri Paduka sahabat kita jua adanya. *Tammat al-kalām*

Termaktub warkah ini di dalam istana kita di negeri Betawi, kepada 29 hari bulan Februari tahun 1836, yaitu 13 hari bulan Zulkaidah, Hijrat 1251.

قول الخیر

**هویین ورفقه الاخلاص و تحفة الجناس یغ تبت در قد خود الزکیه**

دختر مکتوب ددالم: براف تابعه دان الامت بایت در قد کیت سری قدوک یغدر فرودن بر صبیات کز تبت بون کز در در بهاری سیغان در لند دار.

کور ناد و رحمت رب یغ مرتبه کلین فادغه هندي ند لند یغ سمایم دیا سن تحت کرجان دکتری بتاوی سی بارغه کتیکر اوله یغون کرسو کلین هالم

اناله کیوان دانغ کتد سری قدوک صبه کیت بایت تود اسعلائن فالونبات فخره محمد و در بهاری سیغان در لند یغ کریم دغن بر استراحته القیر ددالم

کزی مصافق سری فوهکن اشو کجلی بیهیک دان کستوسانی ددالم دنیا لری کتدی اخره جوادان **وبعد کمین** در قد بایت مکال ال

کیت ملاینگر ورفقه الاخلاص ایر کتد سری قدوک صبه کیت فری بر معانی حال هولو کتد هاری ایر ۲۹- هاری بون فبر واری تاها ۱۸۳۶- بایت ۱۳۰

هاری بولر ذوالقعد حرقه ۱۲۵۰ کیت کده میوه کز فری یغ یغما فکدر تانوه هندي ند لند کتد سری قدوک یغدر فرودن بر صبیات کز تبت بون کز در در بهاری

یغ تلکده براف بون وانغ دشاوی در یگری اولند جواد لیتن کور ناد و رحمت رب سره الفکت اوله سری قدوک سراج یغ یغما ملایان هابسر دکتری اولند کان

مکتوب کیت رله خود اوله کارن ایت کی قد هاری ایر سری قدوک یغدر فرودن بر صبیات کز تبت بون کز در در بهاری سیغان در لند یغ کریم دغن بر استراحته القیر ددالم

**در نانه هندي ند لند** دان تلکذت یغدر فرودن بر صبیات کز تبت بون کز در در بهاری سیغان در لند یغ کریم دغن بر استراحته القیر ددالم

بیهیک اشو سری قدوک صبه کیت انلاک اشو بکون سری قدوک صبه کیت جوادان **سفر کار لاک** کیت بر معانی کتد سری قدوک صبه کیت

هواد الیه یغ تبت ددالم سدیکت هاری لاک هندق بر افکت نون کتدی اولند کنر تناف لیه دهول در قد کیت متکلم تانوه هندي ند لند یغ کریم

هنه تلکیت یغما کتد سری قدوک صبه کیت هوسری قدوک صبه کیت بولر تنه هندي یغ کتیباس کیت کنر فیهقت جوک کتد سری قدوک صبه کیت دغن

هاری اخلاص انلاک سلان کیت کنر بر اوله کجیت اول ملزم خیر فری حاله سری قدوک صبه کیت برسام دغن قوم کلور کان سنیاس جواد دغن

سلامت یغمه قران **شهران** لاک کنر دغر کور یغ کیت منجوبی تابعه دان مسیری سلامت یغ کجلی کتد سری قدوک صبه کیت دغن

نمده کتد بر همدغه توهن سره کلین هالم بلنکدر ایسا هر بر مانزه سری قدوک صبه کیت ددالم صبه کیت ددالم کستوسانی یغ سمنان استقبولیه ۲ مزلینک دکتری

سری قدوک صبه کیت جوادان: تمه الکلام

نرمکتوب ورفقه این ددالم امتا ذکیت کتدی بیا و کتد ۲۹- هاری بون فبر واری تاها ۱۸۳۶- بایت ۱۳۰

هاری بولر ذوالقعد حرقه ۱۲۵۰- ۱۲۵۱

Surat No. 18

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat motif deretan daun biru muda. Bingkai teks juga dibuat dengan garis ganda emas hanya di dalamnya dihiasi dengan pita putih berbuku-buku dengan latar belakang emas.

Di antara kedua bingkai itu, semua sisi dihiasi tebaran bunga emas kecil dan lingkaran kecil emas. Pada sisi kanan terdapat tiga baris vertikal, pada sisi atas lima baris horizontal, pada sisi kiri satu baris vertikal, dan pada sisi bawah satu baris horizontal. Di atas teks terdapat hiasan yang dibatasi dengan enam garis lengkung. Di bagian tengah terdapat topi emas dan di atasnya tertulis kepala surat yang di tulis di atas belah ketupat emas dengan rumbai-rumbai. Dalam garis lengkung itu terdapat untaian bunga mawar merah dan mawar ungu serta daun-daun hijau. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### 19. Or. 172.34

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh wakil GJ Graaf van Hogendorp kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 3 Juni 1840.

Satu halaman berukuran 49 x 39 cm, 21 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, hanya sisi atas dan sisi bawah sudah mulai robek.

Cap kertas Fleur-de-lis dengan cap kertas tandingan A & I H and GR. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu terbuat dari lilin berwarna merah, berbentuk lingkaran; masih terlihat di atasnya sisa gambar pemerintah Hindia-Belanda berupa singa. Di bawah stempel ada tanda tangan dengan aksara Latin atas nama C.S.W. Graaf v Hogendorp. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas berumbai.

Surat berisi pemberitahuan tentang kematian GJ De Eerens pada 30 Mei 1840 serta pengangkatan Graaf van Hogendorp sebagai wakil GJ.

#### Transkripsi

##### *Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabeh dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Wakil Gurnadur Jenderal Graaf van Hogendorp yang terhiasi dengan bintang bahaduri singa Nederland dan bersemayam dengan kebesarannya di negeri Betawi, maka barang diwasilkan Allah apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka sahabat kita yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bahaduri singa Nederland yang pegang perintah dan bersemayam dengan beristirahat al-khair di negeri Sumenep. Maka barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya di dalam sehat dan afiat dengan selamat sejahtera yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu maka adalah kita melayangkan *waraqat al-ikhlās* ini kepada Sri Paduka sahabat kita peri bermaklumkan hal bahwa dengan takdir Allah taala maka kepada

hari Sabtu yaitu tiga puluh hari bulan Mei yang baharu-baharu ini waktu malam jam pukul delapan lewat dua puluh minit maka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Letnan Jenderal De Eerens, komandur dari bahaduri singa Nederland yang terhiasi pula dengan bintang tanda kehormatan orang peperangan serta jadi Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland maka Yang Dipertuan Besar itu pada waktu yang tersebut telah kembalilah ia ke rahmat Allah taala.

Adapun dengan kedukaan hati yang amat besar dan dengan percintaan yang sesungguhnya kita memberi maklum kepada Sri Paduka sahabat kita kabar yang amat kedukaan ini oleh karena Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gurnadur Jenderal De Eerens sebab khairnya dan perangnya yang amat baik maka dengan sepenuh-penuhnya ia beroleh percintaan sekalian orang sehingga tiap-tiap orang jua sangat masygul hati sebab wafatnya Yang Dipertuan Besar itu adanya.



Sebagai lagi adalah kita bermaklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita maka oleh sebab wafatnya Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gurnadur Jenderal De Eerens bahwa pemerintahan yang maha tinggi dari tanah Hindia Nederland sekarang ini pada terdahulunya tersurat kepada kita sebab kita menjadi wakil vice-president dari Raad van Hindia. Maka oleh karena itu, kita sekarang ini memegang pemerintahan maha tinggi yang tersebut dengan pangkat wakil Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland adanya.

Syahdan lagi adalah kita menyungguhkan Sri Paduka sahabat kita bahwa Sri Paduka sahabat kita boleh tetap hatinya, maka selamanya jua kita akan mengingat pada barang apa yang boleh memberi kebajikan kepada Sri Paduka sahabat kita dan kita harap bahwa Sri Paduka sahabat kita pun senantiasa jua akan menolong supaya menjalankan hal yang kebajikan kepada Gubernement beserta dengan kebajikannya negeri Sumenep.

Seperkara lagi kita bermaklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita maka kita sudah mengeluarkan perintah maka segala pegawai Gubernement daripada bangsa Olanda apalagi segala opsir-opsir selama waktu tiga bulan hendak memakai alamat kedukaan sebab wafatnya Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gurnadur Jenderal De Eerens dan sehinggakan kepada opsir-opsir inilah alamat yang hendak dipakai olehnya yakni kain *krip*<sup>18</sup> hitam yang halus pada lengan kiri dan lagi pakai kain ini pada pedangnya yaitu pada waktu dua bulan yang bermula.

Syahdan maka akhir satar ini lain tiada hanyalah pengharapan kita maka Sri Paduka sahabat kita mudah-mudahan dipelihara Allah di dalam kebajikan dan sejahteranya jua adanya.

Termaktub warkah ini di negeri Betawi kepada 3 hari bulan Juni tahun 1845.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan deretan motif daun berwarna biru. Bingkai teks berupa garis ganda penuh dengan tinta emas.

Di antara kedua bingkai itu terdapat hiasan berupa tebaran bunga kecil emas dan lingkaran kecil emas. Hiasan pada sisi kanan terdiri atas tiga baris vertikal, pada sisi atas tiga baris horizontal, pada sisi kiri satu baris vertikal, dan pada sisi bawah satu baris horizontal. Di bagian sisi atas, di atas teks, terdapat lima garis lengkung dan tepat di bagian tengah terdapat sebuah topi emas yang di atasnya terdapat belah ketupat berumbai emas. Di atas belah ketupat itu terdapat kepala surat. Dalam garis lengkung ada untaian bunga daun hijau dengan bunga mawar biru dan merah muda, bunga melati merah, dan biru. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### 20. AN. 70

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh GJ Pieter Hendrik Merkus Baron De Kock kepada Sultan Tanette, tanggal 5 Maret 1841 (14 Muharram 1257).

Satu halaman berukuran 46,5 x 40 cm, 17 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas tidak terlihat lagi karena naskah sudah ditempeli dengan kertas lain. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya lilin berwarna merah, bentuknya lingkaran tidak berisi tulisan. Di bawahnya ada tanda tangan dengan aksara Latin, Merkus. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas berumbai.

Surat berisi pemberitahuan serah terima kekuasaan dari Raja Willem I kepada Raja Willem II.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlāṣ wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabik dan selamat yaitu daripada kita Sri Paduka Yang

Dipertuan Besar Wakil Gurnadur Jenderal Mister Pieter Merkus yang terhiasi dengan bintang bahaduri singa Nederland dan bersemayam dengan kebesaran di negeri Betawi, barang diwasilkan Allah apalah kiranya datang kehad-

pan majelis Sri Paduka sahabat kita yaitu raja yang memegang perintah di negeri Tanette maka barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya di dalam sehat dan afiat dengan selamat sejahtera yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu kita melayangkan *waraqat al-ikhlas* ini kepada Sri Paduka sahabat kita peri bermaklumkan hal bahwa baharu-baharu ini kita sudah menerima kabar dari negeri Belanda menyatakan bahwa Sri Paduka Maharaja Belanda yaitu Baginda Willem yang pertama yang amat tercinta serta terhormat dan dengan sangat adilnya serta dengan dicintanya sudah memerintahkan rakyat selama waktu dua puluh tujuh tahun lamanya hingga jua baginda itu dengan sangatnya beroleh cinta kasihnya sekalian rakyatnya, maka Sri Paduka baginda maharaja itu kepada tujuh hari bulan Oktober tahun yang telah lalu 1840, sudah rida dan bersudi menyerahkan pemerintahan serta mahkota kerajaan Belanda kepada putranya yang tua yaitu *Prins van Oranye* karena berkehendaklah Baginda Maharaja sebab umurnya hampir

69 tahun akan beroleh kesenangan dengan terlepas daripada barang kesukaran pemerintahan selagi hidupnya di dalam dunia ini.

Adapun oleh karena itu pada waktu yang tersebut bahwa dengan amat '*azim*-nya maka mahkota dan pemerintahan kerajaan Belanda disambutkan serta diterima oleh putra raja yang termazkur yaitu *Prins van Oranye* dengan nama Raja Willem yang kedua adanya. Sebagai lagi telah dikehendaki oleh Sri Paduka Baginda Maharaja Belanda maka akan perihal ilham ini hendak diberi tahu oleh kita dengan '*azim*-nya kepada baginda Sri Paduka raja-raja di tanah Hindia Nederland dan itulah yang kita maklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita dengan surat kita ini adanya. Syahdan lain tiada pada akhir satar ini hanyalah dicitakan Sri Paduka sahabat kita di dalam sehat selamat yang tiada berhingga jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Betawi, kepada 5 hari bulan Maret tahun 1841, yaitu 14 hari bulan Muharram, Hijrat 1257<sup>19</sup>.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh sisi naskah. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan deretan daun berwarna biru. Bingkai teks – dengan warna dasar emas – berupa garis emas ganda dan hiasannya berupa pita putih yang dibentuk biku-biku.

Di antara kedua bingkai itu, semua sisi dihiasi dengan tebaran bunga emas halus, seperti daun pakis dan dipadu dengan lingkaran emas kecil. Di atas teks, di sisi atas, terdapat untaian bunga mawar ungu dengan daun hijau. Untaian bunga itu terdiri atas daun hijau dengan bunga mawar ungu.

Di atas untaian itu terdapat simpul yang dibentuk menyerupai topi emas dan di atasnya berada sebuah belah ketupat emas berumbai. Di atas belah ketupat ditulis kepala surat. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

Bagian luar untaian itu dibatasi dengan garis lengkung dan di atasnya terdapat topi emas. Di atas topi emas itu terdapat belah ketupat emas berumbai yang di dalamnya letak kepala surat berisi tulisan *qaulu al-haq*. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

## 21. Or. 172.49

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999: 811).

Surat ini dikirim oleh GJ Jan Jacob van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 18 Februari 1849 (26 Rabiulawal 1265)

Satu halaman berukuran 46,5 x 39,5 cm, 16 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah umumnya masih baik.

Cap kertas *Fleur-de-Lis* dengan cap kertas tandingan *VG* serta *Van Gelder*. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya lilin berwarna merah. Di atasnya masih terlihat sisa cap *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*, meskipun sudah tidak utuh lagi. Di bawah stempel terdapat tanda tangan dengan aksara Latin, agak sulit dibaca. Kepala surat berada di tengah sisi atas dalam bingkai dekorasi berbentuk daun teratai.



Surat No. 20

Surat ini merupakan balasan atas dua surat Sultan yang dikirim pada tanggal 13 dan 15 Januari, yang mengabarkan kematian istri dan seorang anak Sultan, Kusuma Candraningprang, yang berpangkat letnan kolonel.

### Transkripsi

*Qawluhu al-haqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabe dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland Jan Jacob van Rochussen yang terhiasi dengan bintang besar yang pertama bhaduri singa Nederland dan bintang besar rajawali merah dari negeri Pruisin dan bintang besar dari Maharaja Leopold di negeri Belji serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis serta terhiasi dengan bintang besar dari negeri Brasili, yang bersemayam di atas takhta kerajaan di negeri Betawi, maka barang diwasilkan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka sahabat kita, yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bhaduri singa Nederland yang bersemayam dengan beristirahat al-khair di dalam negeri Sumenep. Maka barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya dengan sehat dan selamat sejahtera yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu, adalah kita bermaklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita

yang kita sudah menerima dengan selamat surat Sri Paduka sahabat kita tertulis kepada 10 dan 13 hari bulan Januari tahun ini. Maka Sri Paduka sahabat kita menyatakan kepada kita dari hal istri Sri Paduka sahabat kita Ratu dan anakanda Sri Paduka sahabat kita Pangeran Kusuma Candraningprang Letnan Kolonel Prajurit Lansier di Sumenep telah meninggal dunia pulang ke rahmat Allah taala. Adapun kabar yang kedukaan itu kita menerima dengan amat sayang dan duka cita maka kita harap dengan sepenuh-penuhnya supaya Tuhan seru sekalian alam mengelipurkan Sri Paduka sahabat kita daripada kesusahan meninggalnya istri dan anakanda Sri Paduka sahabat kita itu serta lagi mudah-mudahan dengan takdir Allah *subḥānahu wa ta'ālā* Sri Paduka sahabat kita seboleh-bolehnya luputlah daripada kesusahan pada waktu yang akan datang.

Syahdan pada akhir satar ini lain tiada hanyalah Sri Paduka sahabat kita dipercintakan di dalam sehat dan selamat sejahtera yang tiada berhingga jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Betawi, kepada 18 hari bulan Februari tahun 1849, yaitu 26 hari bulan Rabiulawal Hijrat 1265.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam terbuat dengan garis ganda penuh emas. Bingkai teks juga dibuat dengan garis ganda emas bermotif bunga merah emas dan daun warna emas dan biru.

Di antara dua bingkai pada semua sisi dipenuhi dengan tebaran bunga halus yang dibentuk menyerupai bintang emas. Hiasan pada sisi kanan disusun menjadi tiga baris vertikal, pada sisi atas enam baris horizontal, pada sisi kiri satu baris vertikal, dan pada sisi bawah satu baris horizontal. Di sisi atas, di atas teks, terdapat untaian bunga yang terdiri atas lima bunga mawar coklat dan warna emas. Bunga itu juga dihiasi dengan daun hijau. Di atas untaian itu terdapat semacam topi emas yang di atasnya dituliskan kepala surat. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### **Bogor**

**22. Or.172.15**

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Komisaris Jenderal Du Bus de Gisignies kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 31 Januari 1829.



Surat No. 21

Satu halaman berukuran 49 x 38 cm, 15 baris. Kertas tenun. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, namun di sana sini tinta sudah mengembang; sudah ditempel dengan kertas lain.

Tidak terlihat cap kertas. Stempel terletak di sisi kanan agak di atas, sejajar dengan awal teks. Bahannya lilin berwarna merah. Tidak ada tulisan di atasnya; di bawahnya terdapat tanda tangan berhuruf Latin, LPJ Burggraaf Du Bus de Gisignies. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas berumbai.

Surat berisi pemberitahuan ucapan selamat tahun baru dan pemberitahuan kedatangan kapal Sultan bernama Fathurahman di bawah komando Kapten De Looper.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-haqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlas* yang terbit daripada *fu'ad al-zakiyyah* serta dipesertakan di dalamnya dengan beberapa tabeh dan selamat yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Burggraaf Du Bus de Gisignies, komandur dari bahaduri singa Nederland, *viscount* dari orang bangsawan di negeri Flanderen sebelah barat, Minister van Staat, Komisaris Jenderal daripada Hindia Nederland, wakil mutlak daripada Sri Paduka Maharaja Nederland, dan lain-lainnya. Maka barang diwasilkan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan hadirat Sri Paduka Sultan Pakunataningrat yang bertakhta kerajaan di dalam negeri Sumanep.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu maka kita memberi tahu kepada Sri Paduka sahabat kita akan hal warkat Sri Paduka sahabat kita yang tertulis kepada empat belas hari bulan Januari tahun ini telah sampailah kepada kita dengan selamatnya, dan kita menerima kasih kepada Sri Paduka sahabat kita sebab Sri Paduka sahabat kita di dalam warkat ini sudah memberi selamat kepada kita dengan tahun baharu ini dan kita harap bahwa Sri Paduka sahabat kita pun akan beroleh selamat

sentosa yang tiada berkeputusan, dan kita pohonkan kepada Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya memelihara sahabat kita selamalamanya daripada segala bahaya adanya.

Sebagai lagi kita memberi tahu kepada Sri Paduka sahabat kita maka dengan sukacita kita mendapat kabar di dalam warkat Sri Paduka sahabat kita dari hal perjalanan polisi serta lagi dari hal jualan garam Gupernement pada waktu sekarang ini. Dan lagi kita beroleh sukacita sebab kita menengar kapal Sri Paduka sahabat kita bernama Fathurahman Kapiten Tuan De Looper telah sampailah di dalam negeri Sumanep dengan tiada sesuatu kekurangannya.

Syahdan lagi kita menyatakan kepada Sri Paduka sahabat kita bahwa di dalam sedikit tempo lagi kita hendak berangkat pergi ke tanah Jawa dan ketika itu kita harap bertemu kepada Sri Paduka sahabat kita jua adanya. Dan pada penghabisannya kita harap Sri Paduka sahabat kita lama-lama boleh memerintahkan di negeri Sumanep dengan selamat sentosa jua adanya.

Termaktub surat ini di dalam istana kita di negeri Bogor, kepada tanggal 31 hari bulan Januari tahun 1829.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai teks berupa garis ganda emas yang di dalamnya dihias dengan motif pita biku-biku. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya terdapat deretan daun emas.

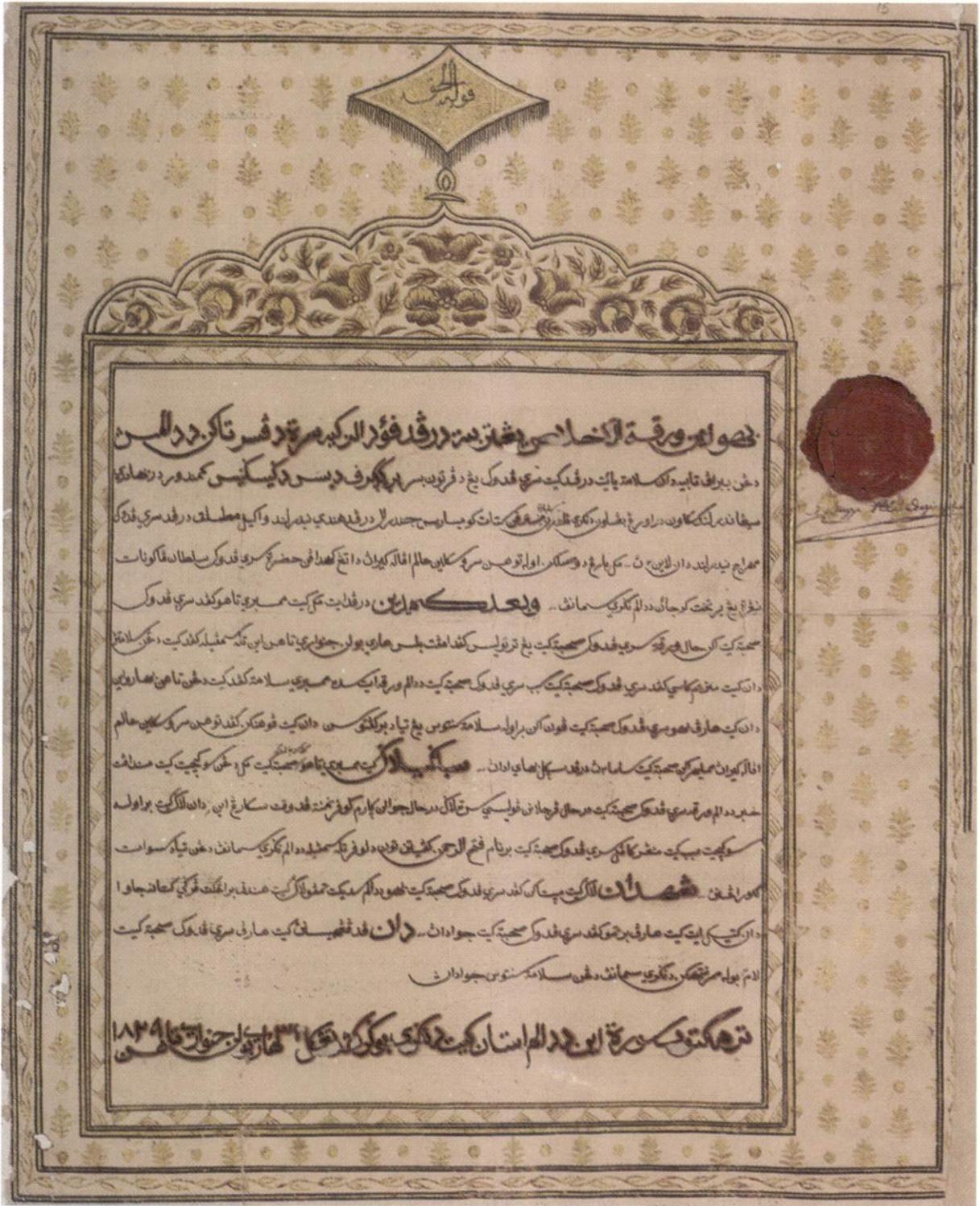
Di antara kedua bingkai tersebut terdapat tebaran bunga kecil emas. Di atas teks terdapat untaian bunga dan bagian atasnya dibatasi dengan garis lengkung, hiasan yang ada di dalamnya bunga lili dan mawar emas. Di atasnya terdapat topi emas dan di atas topi itu ada belah ketupat emas berumbai yang di dalamnya berada kepala surat. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas.

### 23. Or. 172.25

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh GJ Jean Chrétien Baud kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 5 Mei 1835.



Surat No. 22

Satu halaman berukuran 46,5 x 39 cm, 17 baris. Kertas buatan Belanda. Tinta hitam. Keadaan naskah umumnya masih baik, meskipun warna cat sudah mulai memudar, terutama pada hiasan bingkai luar. Di sana sini tinta sudah mengembang.

Cap kertas Vrijheid dengan cap kertas tandingan (G&) I Honig. Stempel surat terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya lilin berwarna merah. Cap di atasnya sudah hilang sebagian, namun masih terbaca *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*. Di bawahnya terdapat tanda tangan dengan huruf Latin, yaitu JC Baud. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas berumbai.

Surat ini berisi rekomendasi untuk ahli bahasa Jawa yang terkenal J.F.C. Gericke, seorang misionaris asal Jerman yang sedang menyusun sebuah kamus Jawa-Belanda dan ingin bertanya-tanya kepada Sri Sultan.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang termaktub di dalamnya beberapa tabeh dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gurnadur Jenderal Jean Chrétien Baud yang terhiasi dengan bintang bahaduri singa Nederland serta memerintahkan segala tanah Hindia Nederland, maka barang disampaikan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadirat Sri Paduka sahabat kita, yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bahaduri singa Nederland yang bertakhta kerajaan di negeri Sumanep. Maka mudah-mudahan dilanjutkan Allah *subḥānahu wa ta'ālā* usia umur zamannya dengan sehat selamat sejahtera yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu maka adalah kita melayangkan *waraqat al-ikhlās* ini kepada Sri Paduka sahabat kita tiada lain halnya hanyalah akan memberi tahu kepada Sri Paduka sahabat kita bahwa suatu Tuan bernama Gericke pada waktu ini di dalam negeri Surakarta ada mengarang suatu kitab logat daripada bahasa Jawa dan bahasa Weland. Maka atas perintahannya Tuan itu sudahlah kita memberi izin kepadanya akan pergi ke negeri Sumanep serta

akan tinggal sedikit waktu di dalam negeri itu, yaitu supaya ia boleh mendapat daripada Sri Paduka sahabat kita keterangan daripada beberapa perkataan bahasa Kawi yang dipakai di dalam bahasa Jawa dari sekarang ini karena besarlah faedahnya. Jikalau Tuan Gericke mendapat tahu asal pengertiannya perkataan Kawi itu dan tiada lain tempat di mana Tuan Gericke lebih-lebih boleh mendapat keterangan itu melainkan kepada Sri Paduka sahabat kita jua.

Adapun oleh sebab itu banyaklah kesukaan kita apabila Sri Paduka sahabat kita suka menolong serta memberi keterangan kepada Tuan Gericke selama waktu kediamannya di dalam negeri Sumanep atau menunjuk kepada Tuan Gericke orang yang pandai yang boleh memberi keterangan kepada Tuan itu di dalam hal yang tersebut adanya.

Syahdan maka suatu pun tiada yang dipesertakan pada akhir warkat ini akan tanda sahabat-bersahabat hanyalah pengharapan kita supaya Sri Paduka sahabat kita senantiasa beroleh selamat dan sentosa jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Bogor, pada 5 hari bulan Mei tahun 1835.

### Iuminasi

Iuminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat motif deretan daun dengan warna biru, warnanya sudah mulai pudar. Bingkai teks juga berupa garis ganda tanpa motif, seluruh bingkai diwarnai penuh emas.

Di antara kedua bingkai terdapat tebaran dua motif bunga emas kecil dan tangkai-tangkai daun berhelai tiga. Di atas teks terdapat untaian bunga yang bagian luarnya dibatasi garis lengkung enam buah. Untaian bunga yang ada di dalamnya adalah sebuah mawar merah dan dua melati kuning. Di atas untaian itu, tepat di tengah terdapat topi emas dan di atas topi itu terdapat belah ketupat emas berumbai yang di dalamnya berada kepala surat. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

هو الخف

هواين ورقة الاخلاص و تحفة الاجناس بيختره مكتوب دد لاله بيدراق

تايد دان سلامت يانت در فديت سري فدوك بعد فر تون بر سر نور نادر و چند لاجمان كرتين بود يخ تره ياسي دشمن استيخ  
 هادي سقاندر لندسه مر نفعك بل تا مذهبدي ندر لندسكي با يخ دستيكر اوله قوه سر وسكين عالم اقاله كيران داخ كحضرة سر فدوك  
 محبتك يانت تون سلطاني ها كونانت بيختره كند و در هادي سقاندر لندسكي بر نعت كرجاك و كذري سمانف كل در مهر دليمنك الله سعاد و تعالي  
 اسامير زمانه دغري صحت سلامت صحت تر ايع تاد ركشوس جوادان - **وبعد** كذير در فديت سري اوله كيت ملايقت و نعت الاخلاص اين  
 كند سري فدوك محبتك تباد لاله حاله جهان كى مهربى تاهو كند سري فدوك صحتك كيت طه سواته تون رتاهم كويكي فدوقه اين دالم بگوي  
 سور بصرت اوغله سوات كتاب لغت و درين هاس جوادان هاس ولند مسك اسن زنت احين تون ايت ره كيت مهربى از اين كذراش  
 كويكي كويكي سمانف سره كويكي سديك وقت دالم بگوي ايت يانت غاي اي بولاه مذاق در فديت سري فدوك محبتك كز اين مهربانف توكان هاس  
 كاويسخ دغلي دالم هاس جاود ركراغ اير بكارن برام فايدهن جگلو توكويكي مذاق تاهو اصل فقر تيف و نعت كاويس ايت دانه تيار لادن  
 نعت دسار تون كويكي له بوله مذاق كز اين ايت يلني كند سري فدوك محبتك جوادان - **احقون** اوله كويكي ايت بايقله كسانه ايت ايت  
 سري فدوك محبتك كويكي سمانف سره مهربى كز اين كند تون كز اين سلام وقت كى يامن دالم بگوي سمانف توستيف كند توك كز اين اير يخ فدوقه  
 يخ بولاه مهربى كز اين كند تون ايت دالم حاله يخ كز اين اير - **شهادت** كل سوانتونه تيار يخ دست تاهو خسر ورقه اين كويكي  
 صحت بر صحت جهان فقير افر كيت سغاي سري فدوك محبتك سمانف اوله سلامت دانه توستوس جوادان -

تمكوتوب و قراين در دالم استان كيت در كز اين بو كز اين هه بولاه هه

Surat No. 23

## 24. Or. 172.26

Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh GJ Johannes van den Bosch kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 15 Juni 1835.

Satu halaman berukuran 47,5 x 38,5 cm, 20 baris. Kertas tenun. Tinta hitam.

Cap kertas H. RENOZ. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya lilin berwarna merah tua. Cap di atas stempel sudah hilang sebagian, namun terlihat sisa cap *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat berwarna emas berumbai.

Surat memberitahukan Perang Jawa sudah berakhir dan Pangeran Diponegoro diasingkan ke Manado. GJ mengucapkan terima kasih kepada tentara Pakunataningrat untuk bantuannya. Dinyatakan bahwa para tentara itu sudah tiba kembali di Jawa.

TranskripsiQawluhu al-haqq.

Bahwa ini *waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas* yang termaktub di dalamnya beberapa tabeh dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Johannes van den Bosch komandur dari bahaduri singa Nederland dan terhiasi dengan bintang tanda kehormatan orang peperangan serta jadi Letnan Jenderal dan Gurnadur Jenderal yang memegang perintah pada hantero tanah Hindia Nederland serta semayam di atas takhta kerajaan di negeri Betawi, maka barang disampaikan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadirat Sri Paduka Tuan Sultan Pakunataningrat yang bertakhta kerajaan di negeri Sumanep. Maka barang dilanjutkan Allah *subhānahu wa ta'ālā* usia umur zamannya dengan sehat dan selamat yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'duhu* kemudian daripada itu maka adalah kita berkirim warkat ini kepada Sri Paduka sahabat kita sebab dengan pertolongan Tuhan kita yang menjadikan sekalian alam, pada waktu ini perang di tanah Jawa sudah habis sekali dan kepala orang-orang yang kerja gaduh, yaitu Pangeran Diponegoro adalah ia di dalam pegangan Gupernement dan sudahlah dikirim kepadanya ke negeri Menado yang jadi tempat buangan itu adanya.

Adapun karena berhenti perang itu maka niscaya Sri Paduka sahabat kita dapat sukacita sebab bala tentaranya yang dahulu sudah dikirim oleh Sri Paduka sahabat kita akan membantukan Gupernement sekarang ini pulang kembali ke negerinya. Syahdan maka tiada boleh tiada kita menyatakan kepada Sri Paduka sahabat kita maka Gupernement Hindia Nederland terlalu amat rida dan banyak-banyak terima kasih kepada Sri

Paduka sahabat kita sebab Sri Paduka sahabat kita mula-mula sendiri bersama-sama dengan bala tentaranya itu sudah datang di tanah Jawa serta dengan seboleh-bolehnya sudah cahari berhentikan perang itu, dan lagi sebab Sri Paduka sahabat kita terang sekali sudah unjuk yang dengan seboleh-bolehnya ia suka membantukan Gupernement dan Sri Paduka sahabat kita boleh tetap jua, maka Gupernement selamanya dengan sukacita nanti ingat akan hal itu dan lagi dengan sukacitanya nanti membalas pertolongannya Sri Paduka sahabat kita adanya.

Sebagai lagi dengan beberapa sukacita kita memberi tahu kepada Sri Paduka sahabat kita maka kita sudah mendapat kabar dari hal bala tentaranya yang tersebut itu sangat baik sudah melakukan dirinya selama waktu ada di tanah Jawa dan banyak ada kebaktiannya itu kepada Gupernement, dan oleh karena itu dengan sepeh-penuhnya ia beroleh keridaan dan kepercayaan Gupernement adanya.

Adapun lagi maka adalah kita berkirim kepada Sri Paduka sahabat kita bersama-sama warkat ini barang-barang bingkisan yang termaktub di bawah ini menjadi tanda tulus ikhlas dan pengasihannya kita kepada Sri Paduka sahabat kita yakni satu kerun<sup>20</sup> satu perkakas minuman teh, dua belas elo<sup>21</sup> pasment<sup>22</sup> emas, satu kayu kain beremasan, satu kayu perak, dua belas elo pasment emas dengan klinken<sup>23</sup>, dua belas elo pasment perak dengan klinken, satu bordir, enam seprei dengan alamat raja di atasnya itu, dua belas elo sakhlut kuning, dua belas elo sakhlut hijau, dua belas elo sakhlut merah, dua belas *fles*<sup>24</sup> minyak bunga mawar, lima puluh botol air mawar, dua pundi benang emas, dua pundi benang perak, enam elo beludu emas, dan enam



elo beludu perak. Dan pada penghabisannya warkat ini kita berkirim tabik yang diperbanyak-banyak kepada Sri Paduka sahabat kita dengan pengharapan kita supaya Sri Paduka sahabat kita selama-lamanya akan beroleh selamat dan kesen-

tosaan yang dengan seboleh-bolehnya akan dicari-hari bertambah-tambahkan oleh kita jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Bogor, kepada 15 hari bulan Juni tahun 1835.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai teks berupa garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan deretan daun emas. Bingkai teks juga dari garis ganda emas hanya hiasan di dalamnya pita putih berbiku-biku dengan latar belakang emas.

Di antara dua bingkai tersebut terdapat tebaran bunga kecil emas dan lingkaran kecil emas. Pada sisi kanan hiasan disusun tiga baris vertikal, pada sisi atas tujuh baris horizontal, pada sisi kiri satu baris, dan pada sisi bawah satu baris. Di atas teks terdapat hiasan berupa untaian bunga dengan motif bunga mawar emas. Bagian atas untaian itu dibatasi dengan garis lengkung enam buah, tepat di tengahnya terdapat simpul yang menyerupai topi emas. Tepat di atas topi itu berada kepala surat yang ditulis di atas belah ketupat emas dengan rumbai emas juga. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas.

### **25. Or. 172.45**

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh GJ Jan Jacob van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 26 Maret 1847 (9 Rabiulakhir 1263).

Satu halaman berukuran 46,5 x 39 cm, 14 baris. Kertas tenun. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas JOHN FELLOWS. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya dari lilin merah, bertuliskan cap *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*. Di bawahnya terdapat tanda tangan dengan aksara Latin. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat emas berumbai.

Surat berisi informasi tentang penghargaan yang diberikan pemerintah Belanda kepada beberapa perwira Sumenep karena jasa mereka dalam perang.

#### Transkripsi

##### *Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabik dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland Jan Jacob van Rochussen yang terhiasi dengan bintang besar yang pertama bahaduri singa Nederland, dan bintang besar rajawali merah dari negeri Pruisin, dan bintang besar dalam Maharaja Leopold di negeri Belgia, serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis, yang bersemayam di atas takhta kerajaan di negeri Betawi, maka barang diwasilkan oleh Tuhan seru sekalian alam

apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka sahabat kita yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bahaduri singa Nederland yang bersemayam dengan beristirahat al-khair di dalam negeri Sumenep. Maka barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya di dalam sehat dan afiat dengan selamat sejahtera yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu, adalah kita melayangkan *waraqat al-ikhlās* ini kepada Sri Paduka sahabat kita peri bermaklumkan hal keridaan Gubernemen atas pertolongan bala tentara Sumenep pada ketika perang di tanah Bali yang baharu-baharu ini. Apalagi akan perihal kelakuan yang terpuji dari Pangeran Kusuma Surya Ningayuda letnan kolonel dari



Surat No. 25

barisan meriam yang menghantar bala tentara itu di hadapan musuh.

Adapun kita tiada menyatakan ini lebih dahulu karena hendaklah kita bernanti keputusan Baginda Maharaja Olanda atas pembalasan-pembalasan yang diminta oleh kita kepadanya. Maka sekarang ini sudahlah diterima putusan Baginda Maharaja itu, dan dengan segala sukacita kita bermaklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita bahwa pembalasan-pembalasan yang tersebut di bawah ini adalah kita kurniakan kepada Pangeran Kusuma Surya Ningayuda letnan kolonel dari barisan meriam, yaitu satu medali perak akan menjadi tanda keberanian dan kesetiaan, dan kepada opsir-opsir bernama Prawira Wijaya kapiten,

dan Pita'in letnan yang kedua, serta lagi kepada bala-bala tentara bernama Tisna Manggala seryan<sup>25</sup> mayor, dan Sulaiman koprak, dan Jaya Teruna dan Raksa Jaya yang keduanya menjadi soldadu, masing-masing kita kurniakan suatu medali tembaga perunggu akan menjadi tanda keberanian dan setia jua adanya.

Syahdan pada akhir satar ini lain tiada hanyalah Sri Paduka sahabat kita dipercintakan di dalam sehat selamat yang tiada berhingga adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Bogor, kepada 26 hari bulan Maret tahun 1847, yaitu 9 hari bulan Rabiulakhir Hijrat 1263.

### Illuminasi

Illuminasi bertebaran pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat motif deretan daun biru. Bingkai teks juga dibuat dengan garis ganda dengan motif pita biku-biku emas.

Di antara kedua bingkai itu, di semua sisi, terdapat tebaran bunga kecil emas divariasi dengan lingkaran kecil emas. Di atas teks, di sisi atas, terdapat untaian bunga yang bagian atasnya dibatasi dengan garis lengkung. Hiasan di dalamnya adalah bunga mawar biru dan merah. Di atas garis itu terdapat topi emas dan di atas topi terdapat belah ketupat emas berumbai yang di dalamnya berisi kepala surat.

### **26. Or. 172.48**

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999: 810).

Surat ini dikirim oleh GJ Jan Jacob van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 5 Oktober 1848.

Satu halaman berukuran 46,5 x 38,5 cm, 17 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah sudah buruk. Di sana sini tinta sudah mengembang dan merusak kertas, antara lain di baris pertama.

Cap kertas Fleur-de-Lis dengan cap kertas tandingan VAN GELDER. Stempel surat terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya lilin merah, tanpa tulisan. Di bawahnya terdapat tanda tangan dengan huruf Latin. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah bingkai emas yang menyerupai mahkota.

Surat berisi ucapan terima kasih atas bantuan prajurit dan kuli yang dikirim oleh Sultan untuk membantu usaha perang pemerintah Hindia Belanda di Buleleng, Bali.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabe dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland Jan Jacob Rochussen yang terhiasi dengan bintang besar

yang pertama bahaduri singa Nederland dan bintang besar rajawali merah dari negeri Pruisin dan bintang besar dari Maharaja Leopold di negeri Belgi serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis serta berhiasi dengan bintang besar di negeri Brasili, yang bersemayam di atas takhta kerajaan di negeri



Surat No. 26

Betawi, maka barang diwasilkan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka sahabat kita yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bahaduri singa Nederland yang bersemayam dengan beristirahat al-khair di dalam negeri Sumenep. Maka barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya di dalam sehat dan afiat dengan selamat sejahtera yang tiada berkeputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu, adalah kita bermaklumkan kepada Sri Paduka sahabat kita maka kita dengan sukacita sudah melihat di dalam surat-surat kenyataan dari hal peperangan di tanah Bali yang di belakang kali Sri Paduka sahabat kita waktu itu dengan sesungguhnya sudah mengusahakan, dan lagi prajurit-prajurit serta lain-lain orang dari Sumenep apalagi kepala-kepalanya sudah melakukan keharusannya barang di mana juga.

Adapun pada sekarang ini kita mendapat kenyataan pula yang Sri Paduka sahabat kita sudah mengirim kuli ke Bali Buleleng delapan

puluh orang serta kepalanya satu menteri dan dua mandor supaya bekerja di situ dua bulan punya lama akan menguatkan benteng Gubernemen di Buleleng.

Syahdan sebagaimana dahulu sudah berkelihatan bahwa Sri Paduka sahabat kita suka menolong pada kebajikan Gubernemen begitu juga pada sekarang ini kita sudah mendapat lagi tanda dari kelekatan dan kesetiaan Sri Paduka sahabat kita kepada Gubernemen. Maka peri yang demikian itu dengan surat ini kita menyatakan yang amat keridaan kita kepada Sri Paduka sahabat kita adanya.

Syahdan pada akhir satar ini lain tiada hanyalah Sri Paduka sahabat kita dipercintakan di dalam sehat selamat yang tiada berhingga jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Bogor, kepada 5 hari bulan Oktober tahun 1848, yaitu 8 hari bulan Zulkaidah, sanat 1262<sup>26</sup>.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai teks berupa garis ganda emas yang di dalamnya dengan tinta emas. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas, di dalamnya dihiasi dengan motif deretan bunga kecil coklat, hijau, emas, dan daun hijau.

Di antara kedua bingkai itu semua sisi dihiasi dengan tebaran bunga kecil emas yang bentuknya seperti bintang, pada sisi kanan dua baris, pada sisi atas enam baris, pada sisi kiri dua baris, dan pada sisi bawah satu baris. Di atas teks, pada bagian sisi atas terdapat untaian bunga mawar dengan warna coklat, emas, dan biru serta bunga matahari emas dengan daun hijau. Di atasnya terdapat topi emas yang di dalamnya berisi kepala surat. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

#### **Surabaya**

##### **27. Or. 172.51**

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh GJ Jan Jacob van Rochussen kepada Sultan Pakunataningrat di Sumenep, tanggal 30 Oktober 1849.

Satu halaman berukuran 46,5 x 39,5 cm, 21 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah umumnya masih baik.

Cap kertas Fleur-de-Lis dengan cap kertas tandingan V G dan VAN GELDER. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan. Bahannya lilin berwarna merah yang sudah retak-retak. Di atasnya masih tersisa cap *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*. Di bawahnya ada tanda tangan dengan aksara Latin. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah mahkota emas.

Surat berisi ucapan terima kasih atas bantuan tentara dan kuli Sumenep dalam perang melawan Raja Bali yang telah berakhir dengan perdamaian.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dengan termaktub di dalamnya beberapa tabe dan selamat, yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland Jan Jacob Rochussen yang terhiasi dengan bintang besar yang pertama bahaduri singa Nederland dan bintang besar rajawali merah dari negeri Pruisin dan bintang besar dari maharaja Leopold di negeri Belgi serta juga menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis serta terhiasi dengan bintang besar dari negeri Brasili, yang bersemayam di atas takhta kerajaan di negeri Betawi, maka barang diwasilkan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka sahabat kita yaitu Tuan Sultan Pakunataningrat komandur dari bahaduri singa Nederland yang bersemayam dengan beristirahat al-khair di dalam negeri Sumenep, maka barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya dengan sehat dan selamat sejahtera yang tiada keputusan jua adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu, adalah kita melayangkan *waraqat al-ikhlās* ini kepada Sri Paduka sahabat kita akan memberi maklum bahwa pada permulaan tahun ini kita berpikir percederaan antara Gubernemen Hindia Nederland dengan raja-raja di tanah Bali tiada boleh diselesaikan melainkan dengan memakai pula alat senjata. Maka oleh karena itu kita sudah menyuruh beri tahu kepada Sri Paduka sahabat kita yang kita sudah tentukan kirim kembali tentara peperangan ke tanah Bali tetap pengharapan kita atas pertolongan Sri Paduka sahabat kita sebab kita mengingat sudah beberapa kali bernyanta setianya Sri Paduka sahabat kita kepada pemerintahan tanah Hindia Nederland dan adalah kita sendiri jua sudah melihat setiawannya Sri Paduka sahabat kita tatkala memukul negeri Bali dua kali.

Adapun dengan sangat sukacita kita sudah melihat di dalam surat-surat yang datang kepada kita perihal peperangan di tanah Bali yang baharu-baharu ini pula Sri Paduka sahabat kita

dengan sungguh-sungguh sudah mengusahakan supaya kiriman tentara peperangan itu menjadi kebajikan dan keselamatan. Maka kuli-kuli dari Sumenep yang diberi hajat sudah sedia lebih dahulu dari hari yang ditentukan berangkatnya dan kuli-kuli itu di tanah Bali jua banyak gunanya serta lagi prajurit-prajurit apalagi kepala-kepalanya dari Sumenep kelakannya di tanah Bali amat terpuji dan ia menyatakan cinta kasihnya kepada rajanya dan kepada Gubernemen Hindia Nederland. Maka Sri Paduka sahabat kita niscaya sudah mendapat kabar yang alat peperangan Gubernemen Hindia Nederland sudah tewaskan keberaniannya raja-raja Bali, dan raja-raja itu sudah takluk kepada Gubernemen, dan sekarang Gubernemen sudah membuat kontrak dengan raja-raja Bali yang menetapkan perdamaian.

Syahdan dengan surat ini kita memberi terima kasih banyak-banyak kepada Sri Paduka sahabat kita dari hal pertolongannya yang sungguh-sungguh kepada Gubernemen dan Sri Paduka sahabat kita boleh percaya yang kita akan persembahkan kepada Baginda Maharaja Welanda hal Sri Paduka sahabat kita kembali pula sudah menunjukkan kesetiannya dan cintanya kepada Gubernemen Hindia Nederland adanya. Adapun dari sebab cinta sayang kita kepada Sri Paduka sahabat kita dan Pulau Madura, maka kita berniat singgah ke Pulau Madura dan boleh juga kita menyatakan keridaan kita kepada Sri Paduka sahabat kita dengan mulut, akan tetapi kita sengaja memberi warkat ini supaya disimpan oleh zuriat-zuriat Sri Paduka sahabat kita seperti pusaka senantiasa mengingat cinta kasih Sri Paduka sahabat kita kepada Gubernemen Hindia Nederland serta menurut kelakuan Sri Paduka sahabat kita yang demikian ini jua adanya.

Syahdan pada akhir satar ini lain tiada hanyalah Sri Paduka sahabat kita dipercintakan di dalam sehat selamat yang tiada berhingga jua adanya.

Termaktub warkah ini di negeri Surabaya, kepada 30 hari bulan Oktober tahun 1849, yaitu 14 hari bulan Zul[hijah] sanah 1265<sup>27</sup>.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai teks dibuat dengan garis ganda emas yang diisi dengan tinta emas. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya deretan bunga dan daun merah, warna emas, dan biru.



Di antara kedua bingkai terdapat tebaran bunga kecil emas dan lingkaran kecil emas, hiasan yang terdapat pada sisi kanan dua baris, pada sisi atas dua baris, pada sisi kiri satu baris, dan pada sisi bawah satu baris. Di atas teks terdapat serangkaian bunga mawar merah, hijau, emas dan daun hijau. Di atas rangkaian itu terdapat topi emas yang di atasnya ditulis kepala surat. Tinta yang dipakai untuk menggambar tinta emas dan cat air.

## MADURA

### 28. Cod. Or. 3036-IV (29)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 485) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Cakraadiningrat kepada GJ Hendrik Merkus de Kock, tanggal 4 Zulhijah 1253, yakni 1 Maret 1838. Tanggal yang tertera dalam surat (4 Zulhijah 1753) kelihatan sebagai campuran Hijrah-Masehi. Kalau dianggap tepat, maka berbetulan dengan 4 Zulhijah 1167 dan 2 Oktober 1753. Tetapi tanggal ini lama sebelum masa pemerintahan Sultan Cakraadiningrat (1815-1847). Oleh karena itu harus dianggap bahwa tanggal naskah adalah tanggal Jawa, maka 4 Zulhijah 1753 AJ, yakni 10 Juli 1826<sup>28</sup>.

Satu halaman berukuran 39,5 x 26 cm, 17 baris. Kertas kecoklatan, halus, dan licin. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik. Warna iluminasinya pun masih bagus.

Tidak ada cap kertas. Stempel terletak di bawah teks, sebelah kanan. Bahannya dari lilin merah yang sudah sebagian lepas. Tulisan di dalamnya sbb. *al-wâthiq billâh al-Malik al-Qahhar al-Bari al-Sultan Abdul Kad... balad ...1230* [1814/15 M] (Gallop 2002:3.625, #108). Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam bingkai lonjong emas, di bawah gambar mahkota.

Surat berisi pemberitahuan bahwa tombak Sultan masih berada di Yogyakarta dan Sultan berharap agar barang berharga itu dikirim kembali ke Madura. Selain itu, juga diminta agar orang-orang yang di Semarang diberi perahu sehingga bisa pulang ke Madura.

#### Transkripsi

Bahwa ini *waraqat al-ikhhlās wa tuhfat al-ajnās* yang terbit daripada hati yang putih lagi suci hening dan jernih yang dipesertakan di dalamnya dengan tabik yang diperbanyak-banyak yang tiada berhingga pada tiap-tiap masa dan ketika selagi ada peredaran cakrawala bulan dan matahari serta dihiasi dengan beberapa puji-pujian yang amat sempurna, yaitu daripada saya Tuan Sultan Cakraadiningrat yang bertakhta kerajaan dan kebesaran di dalam Gupernemen Olanda negeri atas Pulau Madura, barang disampaikan Tuhan yang seru alam sekalian juā apalah kiranya datang ke bawah ke hadapan Tuan Besar yang bijaksana, yaitu Sri Paduka Letnan Gupernur Jenderal Hendrik Merkus de Kock, Gurnadur Jenderal yang memerintahkan segala tanah Hindia Nederland, yang ada duduk di atas takhta kerajaan dan kebesaran serta kemuliaan di dalam daerah negeri Betawiah dan segala negeri takluk kepadanya serta lagi ialah yang kuasa memerintahkan negeri tanah Jawa sekalian.

Syahdan ialah yang bangsawan dan gunawan lagi arif dan bijaksana dari hal melakukan segala perintah yang adil atas sekalian hamba rakyatnya, seperti sepohon kayu yang besar segala hamba tahan bernaung di bawahnya. Maka dipohonkan atasnya barang kekalkan pangkat yang kebesaran serta berlanjutan dari umur zamannya dengan kesenangan di dalam dunia ini yang selagi ada duduk di negeri Yogyakarta Adiningrat adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah saya mengunjukkan sepucuk surat ini ke hadapan Tuan Besar tiada lain halnya melainkan adalah saya empunya permintaan kepada ke hadapan Tuan Besar dari saya empunya tombak yang ada di Yogyakarta itu mana yang tiada terpakai, jikalau Tuan Besar ada suka, saya minta biar Tuan Besar boleh kirim pulang kembali ke Madura. Dan dari orang yang membawa itu saya harap melainkan Tuan Besar empunya kasihnya pertolong juga perkasih orang sampai ke



Semarang saja. Dan begitu lagi yang dari Semarang saya harap Tuan Besar punya kasihan pertolong perahu akan supaya membawa jalan laut sampai ke Madura adanya. Kemudian dari tulus ikhlas serta dengan putih hati lagi suci hening adalah istri saya, Ratu Ayunin dan anak-anak saya semuanya bersama-sama mengaturi

tabik yang diperbanyak-banyak kepada ke hadapan Tuan Besar. Apalagi yang kepada Mevrouw Besar begitu lagi kepada Tuan Besar empunya anak-anak semuanya.

Termaktub di dalam negeri Madura, kepada empat hari bulan Zulhijah, hari Ithnayn, sanah 1753.

#### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam yang sekaligus menjadi bingkai teks. Bingkai tersebut berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat hiasan deretan bunga melati emas yang disusun sangat rapi.

Di atas teks, di sisi atas, terdapat hiasan berupa sebuah mahkota besar yang dibentuk dari delapan helai bunga berwarna hijau dengan warna emas. Di atas mahkota terdapat sepucuk bunga emas. Sementara tepat di bawah mahkota terdapat kepala surat emas berisi tulisan *Qauluhu al-haq*. Di sebelah kiri dan kanannya dihiasi dengan sebuah daun pakis berwarna hijau dan emas. Illuminasi surat ini, seperti terlihat pada beberapa bagian, dibuat dengan menggunakan pola dasar dan hampir mirip dengan yang terdapat pada surat Sultan Cakraadiningrat 1827 koleksi Arsip Nasional.

### 29. AN. 2

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Cakraadiningrat kepada GJ A.G.P. van der Capellen, tanggal 27 Zulhijah 1238 (4 September 1823).

Satu halaman berukuran 38,5 x 48 cm, ditulis di kedua mukanya, 22 + 8 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Beberapa kata diberi tanda baca (fatha, damma, dan kasma), serta tanda kutip. Tanda baca itu dipakai untuk kata-kata yang dianggap sulit, seperti nama orang dan benda-benda tertentu. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas bergambar mahkota di atas tulisan C & S WISE 1813. Stempel terletak di sudut kanan bawah, seolah-olah di dalam teks, dalam tempat yang dibiarkan kosong oleh penulis. Bahannya lilin merah, berbentuk lingkaran. Tulisan di dalamnya sbb. *al-wâthiq billâh al-Malik al-Qahhar al-Bari al-Sultan Abdul Kad... balad ...1230 [1814/15 M]* (Gallop 2002:3.625, #108). Kepala surat dengan tulisan kecil biasa terdapat di sisi atas, agak di kiri, di tengah-tengah motif hiasan.

Surat menyatakan bahwa garam Sultan sebanyak 350 *koyan* yang pernah dibawa ke Surabaya sudah tujuh tahun belum ada kabarnya. Sultan juga meminta agar kedua menantunya diangkat gelarnya.

#### Transkripsi

Bahwa ini *waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas* yang terbit daripada hati yang putih lagi suci hening dan jernih yang dipesertakan di dalamnya dengan tabik diperbanyak-banyak yang tiada berhingga pada tiap-tiap ketika dan masa selagi ada peredaran bulan dan matahari, senantiasa pagi dan malam, serta dihiasi dengan bunyi-bunyian yang amat sempurna, yaitu daripada sahaya Tuan Sultan Cakraadiningrat yang bertakhta kerajaan dan kebesaran di dalam Gubernement negeri Belanda atas Pulau Madura. Mudah-mudahan barang disampaikan Tuhan seru alam sekalian apalah kiranya datang ke bawah ke hadapan Tuan Besar yang bijaksana, yaitu Sri

Paduka Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen, Gurnadur Jenderal yang memerintah atas segala tanah India Nederland yang ada duduk bersemayam di atas takhta kerajaan dan kebesaran serta dengan kemuliaan dan kesenangan di dalam negeri Betawi, dan segala daerah negeri takluk kepadanya serta lagi ialah yang kuasa memerintahkan segala tanah Jawa sekalian.

Syahdan ialah yang bangsawan dan gunawan lagi bijaksana dari hal melakukan perintah yang adil atas sekalian hamba rakyatnya seperti seponon kayu yang besar dengan rindangnya segala hamba Tuan yang bernaung di bawahnya.



بِأَمْرِ اللَّهِ

بِعَهْدِ ابْنِ وَارِقَةَ وَالْأَمْلَاحِ وَتَوَفَّيْنَا الْأَجْنَاسَ بِغَيْرِ حَيْثُ دَارُوا فِيهَا يَوْمَ قِيَامِهِ لَأَنَّهُ سَوِيٌّ هَيْجٌ دَانَ جَرِيهٌ . يَجِدُ فَرَسَاتَانِ  
 دَ بَدَلَةٍ دَانَتْ تَابِيَهُ دَوْرِيَا بَوِيَهُ . بَعْدِيَا دَبْرِهِمْ فَالْتَمَوْا كَيْفَ دَانَ مَسَّ سَلَاكِي إِذَا فَرَا بَدَلْتَهُ بُولِيَهُ دَانَ مَيْهَارِي سَتِيَا سِ  
 فَكَيْ دَانَ مَالِمِ سَرْتِ دَهِيَا يَدَاغْنَ فَوَيْبِيَهُ يَخَامَةُ سَمْعَرِيَا . بَابِيَهُ دَارِيَهُ فَرَسِيَا تَوَانِ سَلْطَانِ جَكَرَادِي نَيْفَرْتِ . يَجِدُ بَرِيحَتَا  
 كِرِيَاغَتَا دَانَ كِيَاغَتَا دَبَلَمُ كَوَفَرْتِيَهُ بِنْدَهُ نَكْرِيَهُ اسْمُ فَوَلَمِ وَرَا . مَوْجَرِيَا عَزْرِيَا غَرَسْتِيَا كَيْفَ تَوَهْنُ كَرُوْعَاهُمُ كَلْبِيَهُ جَوَانِلَهُ  
 كِبَرَاتَا دَاتِحُ كِبَاوَلُ كَهْدَاغْنَ تَوَانِ بَسْرِيَا يَحْسَانُ . بَابِيَهُ سَرِيَا فَادَا كَبُوْدَرَا رَا كَسْتَنْتَرِيَا كِبَرَاتَا فَيَلْبِقِي دَارُونَ فَنَدْرُ كَرِيْفَاتِيَهُ كَوْرِيَا  
 جَمْدَرَاتَا . يَجِدُ مَرْمَرَاتَا سَلِيَا تَانَهُ انْدِيَا بَدَلِيَهُ . يَجِدُ إِدَاوَدِيَا بَرِيْمَالِمُ دِيَا سَمْتُ كِرِيَاغَانُ دَانَ كِيَاغَتَا كَرَا دَانَقْنُ كَلْبِيَانُ دَانَ  
 كَسَاغْنَ دَبَلَمُ نَكْرِيَهُ بَشَاوِيَهُ . دَانَ سَلْطَانِيَا نَكْرِيَهُ تَعْلُقُ كَقَدْرَا . سَرَا لَأَنَّهُ يَجِدُ كَوَالِيَا مَرْمَرَاتَا مَكْنُ سَلْطَانِيَا جَاوَالِيَا كِبَرَاتَا . شَمْعَرَاتَا  
 إِيلِيَهُ يَجِدُ بَسَاوَاتَا دَانَ كَوَانَاوَاتَا كِيَا يَحْسَانُ دَارِيَا حَالُ مَلَاكِيُونِ قَرْمَتِيَهُ يَجِدُ مَادِيَا سَلْطَانِيَا حَبْرِيَا . سَرِيَا سَوَوَاتَا كَابِيُو يَجِدُ بَسْرَا  
 دَانَقْنُ رِيْمَاتَا سَلْطَانِيَا حَبْرِيَا تَوَانِ بَرِيَاوَدِيَا وَبَاوَعْنُ . مَوْجَرِيَا مَلْهَرِيَا بَارُغُ دَكَلْكَنُ فَعَلَكَا مَرْتَابِيَتَا يَجِدُ كِيَاغَتَا كَرَا بَرِيْلِيُونِيَهُ دَارِيَا فَرَا كِيَا  
 حَمْرِيَا مَانِيَا سَرْتَا دَانَقْنُ لَسْتَوَسَاتَا دَبَلَمُ دَانِيَا بِنَادَاتَا . يَجِدُ كِبَرِيَا مَرْمَرَاتَا دَرِيَهُ فَرَا كَلَامُ الْهَدْمُ كَوْرِيَا بَارُغَلَعْلُوْمُ كَبَرَاتَا تَوَانِ سَرَا .  
 مَكْرَادَا لَهْ كِيَا مَعْوِيَتَا كَلْبِيَا وَارْقَاتَا بَرِيْمَالِمُ تَوَانِ بَسْرَا . يَجِدُ إِدَاغْنَ سَمْعَرِيَا . هَانُ كِيَا مَعْوِيَتَا كَبَرَاتَا سَرَا فَعَلَا دَرِيَهُ كِيَا فَوَاتَا لَهْ رَا . يَجِدُ  
 كِيَا بَقُوْمُ مَرْمَرَاتَا تَوَانِ لَيْسَ . بَابِيَهُ نِيَا رَاتُوْسُ لِيَهُ فَوَلَمُ كَوَيْبِيَهُ . كِرَاتَا فَرَسِيَا دَاهُولُ تَوَانِ بَسْرَادَا كَوْرِيَا بَابِيَهُ . دَانَقْنُ كِيَا فَوَاتَا  
 سَوَا هَاتِيَا . اَيْتَا لَهْ كِيَا اَوْجَحَاتَا سَمِيَا كَهْدَاغْنَ تَوَانِ بَسْرَا . اَفْلَاكِيَا يَجِدُ كَلْبَرِيْمَالِمُ . اَكْنُ تَشَاتِيَا دَارِيَا تَوَانِ بَسْرُ فَوَاتَا بِلَسْ كِيَا كِيَا كَقَدْرَا  
 كِيَا . اَيْتَا لَهْ رَا تَوَانِ بَسْرِيَا دَا مَوَاوُزِيَا مَوَاوُزِيَا كِيَا كَقَدْرَا تَشَاتِيَا سَمِيَا سَلَا رَا بَرِيْمَالِمُ كِيَا دَانَقْنُ . دَرِيَهُ لَيْسَ كِيَا هَارَفَا  
 مِيْلَاوَاتَا بَسْرَادَا بِلَسْ كِيَا كَقَدْرَا . بَرِيْمَالِمُ تَوَانِ بَسْرُ بُولِيَهُ مَرْمَرَاتَا لَوِيَا سَمِيَا كَقَدْرَا كِرَاتَا اَوْجَحَاتَا تَوَانِ بَسْرُ مَوَاوُزِيَا رُوْفَا  
 لَهْ رَا سَمِيَا كَقَدْرَا مِيْرَادَا كِيَا تَرَلِيَهُ كَبَرَاتَا لَهْ رَا . سَمِيَا كِيَا مَوَاوُزِيَا تَوَانِ بُولِيَهُ . اَكْنُ تَشَاتِيَا دَرِيَهُ هَرَكْنُ اَيْتَا لَهْ رَا . يَجِدُ نِيَا رَاتُوْسُ  
 لِيَهُ فَوَلَمُ كَوَيْبِيَهُ . يَجِدُ دَاهُمُ تَوَلُوْبِيَهُ كِيَا تَوَانِ بَرِيْمَالِمُ . اَفَا جَوَاوِيَا تَوَانِ بَسْرُ فَوَاتَا سَوَا لَهْ بِلَسْ كِيَا تَوَانِ . كِيَا تَوَانِ  
 بُولِيَهُ بَابِيَهُ كَهْدَاغْنَ تَوَانِ بَسْرَا . مَلِيْمَاتَا كِيَا هَارُوْفَا تَوَانِ بَسْرُ فَوَاتَا سَوَا لَهْ سَمِيَا اِدَاتَا .

دَشَمِيَا لَهْ رَا مَعْوَاتَا بَرِيْمَالِمُ مَعْوَاتَا تَوَانِ بَسْرَا . كِيَا بَرَايَا مَعْوَاتَا اَتُوْرُ قَرِيْمَالِمُ كَقَدْرَا تَوَانِ بَسْرَا .  
 كِرَاتَا فَرَا دَاهُولُ كَسِيَلُ تَوَانِ بَسْرَادَا سَوَا بَابِيَهُ . كِيَا تَلَهْ مَعْوَاتَا اَتُوْرُ قَرِيْمَالِمُ كَقَدْرَا تَوَانِ بَسْرَا . دَرِيَهُ مَعَالَا  
 كِيَا فَوَاتَا مَشْتُو يَجِدُ نَوَا سَمْرِيَا . يَجِدُ تَلَهْ تَوَانِ بَسْرُ مَرْمَرَاتَا بَرِيْمَالِمُ . مَرْمَرَاتَا مَرْمَرَاتَا جَكَرَادِيَا نَيْفَرْتِ  
 يَجِدُ كِيَا مَعْوِيَتَا نَامَهْ فَعْرَاتَا اَلْمَجَاوِيَا نَيْفَرْتِ . دَانَ كِيَا فَوَاتَا مَشْتُو يَجِدُ مَوْجَرِيَا مَرْمَرَاتَا . يَجِدُ نَامَهْ رَادِيَا



Mudah-mudahan barang dikekalkan pangkat martabatnya yang kebesaran berlanjutan daripadanya usia umur zamannya serta dengan kesentosaan di dalamnya dunia ini adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada *kalām al-madhkūr*, barang maklumlah kiranya Tuan Besar maka adalah sahaya mengunjukkan sehelai warkat ini ke hadapan Tuan Besar tiada dengan sepertinya hanya sahaya menunjukkan suatu pasal dari sahaya punya garam yang sahaya belum terima tujuh tahun itu banyaknya tiga ratus lima puluh koyan. Karena apa ketika dahulu Tuan Besar ada di Surabaya dengan sahaya punya suka hati itu garam telah sahaya unjukan sahaja ke hadapan Tuan Besar, apalagi kepada Gubernemen, akan tetapi dari Tuan Besar punya belas kasihan kepada sahaya itu garam Tuan Besar tiada mau terimah. Dari itu sahaya harap jikalau Tuan Besar ada belas kasihan kepada sahaya, biarlah Tuan Besar boleh mengaruniai orang sahaja kepada sahaya karena apa jikalau Tuan Besar mau mengaruniai rupa garam sahaja kepada sahaya menjadi terlebih kebanyakan garam sebab sahaya mau jual tiada boleh. Akan tetapi dari harganya itu garam yang tiga ratus lima puluh koyan itu yang dalam satu koyan sahaya tiada berani menentukan dari harganya, apa juga Tuan Besar pun suka belasan kasihan, sahaya tiada boleh bilang ke hadapan Tuan Besar melainkan sahaya harap apalah Tuan Besar pun suka saja adanya.

Syahdan lagi ampun beribu ampun Tuan Besar, sahaya berani empunya atur perbilangan ke hadapan Tuan Besar karena apa dahulu ketika Tuan Besar ada di Surabaya sahaya telah

empunya atur perbilangan ke hadapan Tuan Besar dari hal sahaya punya menantu yang tua sendiri yang telah Tuan Besar mengaruniai bernama Raden Temenggung Cakraadiningrat, yang sahaya memohonkan nama Pangeran Anom Jadingrat, dan sahaya punya menantu yang muda sendiri yang nama Raden Arya Jayeng Rasminingrat yang telah baru kawin di tahun yang sudah itu, sahaya memohonkan ke hadapan Tuan Besar nama Tumenggung Sasradiningrat.

Dari itu dahulu Tuan Besar mau memikirkan dari permohonan sahaya itu. Maka sekarang saat sangat permohonan sahaya ke hadapan Tuan Besar mudah-mudahan Tuan Besar ada balas kasihan kepada sahaya, apalagi kepada sahaya punya mantu yang kedua itu. Karena apa sahaya telah memikir yang tiada menjadi kerugiannya Gubernemen, apalagi yang tiadalah menjadi kesusahan Tuan Besar. Maka dari hal itu melainkan belas kasihannya Tuan Besar yang sahaya harap-harap siang dan malam akan supaya boleh sahaya ada senang serta boleh kelihatan belas kasihan Tuan Besar kepada sahaya adanya. Kemudian daripada tulus ikhlas serta dengan putih hati lagi suci hening, adalah istri sahaya Ratu Ayunan dan anak sahaya Pangeran Adipati Sejadiningrat, apalagi anak-anak sahaya Pangeran yang tiga itu bersama-sama mengunjukkan tabik diperbanyak-banyak kepada ke hadapan Tuan Besar apalagi yang kepada Mevrouw Besar adanya.

Termaktub dalam negeri Madura kepada tujuh likur hari bulan Dulhaji hari Arba'a sanat 1238 al-Zai.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam yang sekaligus menjadi bingkai teks. Bingkai itu berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat motif deretan daun dengan dua warna, di sebelah kiri warna emas sebelah kanan warna hijau.

Di atas teks, di sisi atas, terdapat untaian bunga dan daun yang besar. Di tengahnya terdapat bunga cempaka emas yang sedang mekar berada di atas sebuah wadah yang juga dibuat dari bunga. Di kanan dan kiri terdapat masing-masing setangkai bunga dan daun dengan warna emas dan hijau. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### 30. Or. 123

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Pakunataningrat kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 27 Februari 1826.

Satu halaman berukuran 54 x 24,5 cm, 26 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas Lily. Stempel terletak di sisi kanan, di bagian bawah. Bahannya lilin merah; tulisan di dalamnya sbb. *al-mutamassik billāh al-Sultan Paku Nata Ningrat wāli al-amr balad Sumeneb* (Gallop 2002:3.626, #106); di bawahnya terdapat tanda tangan dalam huruf Jawa, yaitu *Sultan Pakunataningrat Sumenep*. Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah gambar bola dengan api di atasnya.

Surat berisi pemberitahuan bahwa Sultan sudah berkunjung ke Yogyakarta dan kembali ke Sumenep. Sultan menyambut dengan bahagia kedatangan Hendrik Merkus De Kock sebagai GJ yang baru.

#### Transkripsi

Bahwa ini *waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-anfas* yang terbit daripada *fu'ad al-zakiyyah* hati suci hening termaktub di dalamnya beberapa tabe dan hormat yang tiada berhingga pada tiap-tiap masa dan ketika serta melengkapinya atasnya beberapa kebajikan dan kesentosaan yang sentiasa adanya, yaitu daripada Sultan Pakunataningrat yang bertakhta kerajaan di dalam daerah negeri Sumeneb. Maka barang disampaikan kiranya ke bawah duli Sri Paduka yang amat mulia lagi arif bijaksana dan Yang Dipertuan Besar yaitu Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen Sekretaris van Staat Gurundur Jenderal daripada Hindia Nederland. Maka dipohonkan pula atasnya di dalam sehat dan afiat minta dilanjutkan daripadanya usia umur zamannya selama-lamanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah hamba menjunjungkan *nubdhah* yang *sedharrah* ini ke bawah duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar daripada menyatakan maktub Sri Paduka Yang Dipertuan Besar yang tertulis pada tanggal tiga puluh satu bulan Desember itu telah sampailah kepada hamba dengan selamat sempurna adanya. Dan tersambutlah ia dengan dua belah tangan pada masa yang teramat sukacita, bahwa *mutala'ah* daripada awal satar hingga akhirnya dan menghartilah daripada apa barang yang terkandung di dalam warkat itu.

Maka adalah Sri Paduka Yang Dipertuan Besar telah menengar dengan beberapa kesukaan daripada hamba sudah berjalan dengan selamat sampai di negeri Jokjakarta serta sudah balik di sana ke negeri Sumeneb adanya. Adapun Sri Paduka Yang Dipertuan Besar memberitahu kepada hamba maka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar di dalam sedikit hari jua hendak meninggal Pulau Jawa akan berlayar ke negeri Weland. Maka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar tiada dapat berangkat melainkan dengan memberitahu kepada hamba istimewa pula akan menerima

kasih daripada segala kebaktian hamba yang telah dapat diperbuatan hamba kepada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar dengan setiawan yang zahir.

Maka pemerintahan yang maha tinggi daripada Hindia Nederland Sri Paduka Yang Dipertuan Besar akan menyerahkan kepada Tuan Lutnan Gupernur Lutnan Jenderal Hendrik Markus de Kock yang sangat mengasih kepada hamba serta hendak memelihara ia hal keuntungan hamba. Maka dengan duka cita yang amat sangat sukacita akan bercerai pada hamba, akan tetapi selama-lamanya Sri Paduka Yang Dipertuan Besar kenangkan akan hamba serta Sri Paduka Yang [Di]pertuan Besar hendak menyatakan kepada raja besar di negeri Nederland segala perbuatan hamba yang baik dengan hal setiawan.

Maka apabila Sri Paduka Yang Dipertuan Besar sampai ke negeri Eropa maka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar dapat kesukaan juga menerima surat daripada hamba menyatakan di dalamnya akan hal selamat dan hamba serta sehat Sri Paduka Yang Dipertuan Besar. Maka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar minta doa kepada *khāliq al-'alam* akan memberkatkan hamba dengan kaum keluarga hamba serta akan memberi selamat pada pemerintahan hamba. Maka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar harap akan anak cucu hamba hendak menurut tauladan hamba dengan setiawan serta berlinggung diri hamba empunya anak cucu di bawah pernaungan Gupernement Nederland karena Gupernement itu pun memelihara kebajikan rakyat serta melindungi raja yang baik dengan setiawan jua adanya.

Setelah selesai hamba daripada memikirkan apa barang yang terkandung di dalam surat Sri Paduka Yang Dipertuan Besar, maka hamba banyak-banyak membilang terima kasih yang tiada tambahan lagi serta hamba empunya minta



kepada Tuhan *rabb al-'izzah* menkabulkan akan segala permintaan Sri Paduka Yang Dipertuan Besar serta pun hamba demikian juga berminta -do'a kepada Tuhan *rabb al-'izzah* memperkenankan bahwa ia mengaruniai sejahtera akan Sri Paduka Yang Dipertuan Besar daripada usia umur zamannya dilanjutkan di dalam sehat dan afiat dengan tiada suatu marabahaya selama-lamanya, serta dikabulkan pula hamba empunya minta

kepada Tuhan *rabb al-'izzati thābit* hamba empunya hati, serta suci hening setiawan hamba berlingkungan diri hamba di bawah bernaungan Gupernement Nederland daripada anak cucu hingga di bawahnya dengan tulus ikhlas selama-selamanya demikianlah adanya.

Tersurat di dalam negeri Sumeneb kepada tanggal dua puluh tujuh hari bulan Februari pada tahun 1826.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dibiarkan kosong. Bingkai teks pun sama dengan bingkai pembatas bidang dalam. Di antara dua bingkai terdapat motif tebaran bunga kecil emas yang disusun rapi.

Di atas teks, di sisi atas, terdapat motif untaian daun dan buah anggur emas. Bagian tengah untaian itu diikat dengan pita emas. Di atas pita terdapat bola api emas tempat kepala surat. Di sisi bawah terdapat juga untaian daun dan pita emas hanya bentuknya kecil. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas. Iluminasi ini hampir sama dengan yang terdapat pada Cod. Or. 2242-II (29).

## 31. AN. 3

### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Cakraadiningrat kepada GJ Hendrik Merkus de Kock, tanggal 15 Muharram 1243 (8 Agustus 1827).

Satu halaman berukuran 44 x 28,5 cm, 20 baris. Tinta hitam. Naskah sudah ditempel dengan karton tebal.

Cap kertas tidak kelihatan lagi. Stempel terletak di bawah teks surat, di sebelah kanan, sejajar dengan kolofon. Bahannya dari lilin merah; tulisan di dalamnya sbb. *al-wāthiq billāh al-Malik al-Qahhar al-Bari al-Sultan Abdul Kad... balad ...1230 [1814/15 M]* (Gallop 2002:3.625, #108). Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam bingkai lonjong emas yang dikelilingi dedaunan, di bawah gambar mahkota. Semua ciri surat ini serupa dengan Surat 28.

Surat menjelaskan status kekuasaan daerah. Sultan juga berterima kasih atas penugasan dua orang *ordonnans* Belanda di kratonnya.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

[*Yā*] *kāfi al-muhimmāt wa dāfi' al-malimmāt wa sātir al-'aurāt wa al-jām' bayna al-shatāt.* Bahwa ini *waraqat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas* yang terbit daripada hati yang putih lagi suci hening dan jernih yang dipesertakan di dalamnya dengan tabik yang diperbanyak-banyak yang tiada berhingga dan keputusan pada tiap-tiap masa dan ketika selagi ada peredaran cakrawala bulan dan matahari serta dihiasi dengan beberapa puji-pujian yang amat sempurna yaitu daripada saya Tuan Sultan Cakraadiningrat yang ada bertakhta kerajaan dan kebesaran Gubernement Olanda negeri atas Pulau Madura. Maka barang disampaikan oleh Tuhan yang bernama *khāliq al-*

*ashyā'* jua apalah kiranya datang ke bawah hadirat Sri Paduka Tuan Besar yang bijaksana, yaitu Frederik Merkus de Kock Letnan Gurnadur Jenderal yang memerintah atas segala tanah Hindia Nederland, yang ada bersemayam di atas takhta kerajaan dan kebesaran serta kemuliaan dan kesentosaan di dalam daerah negeri Betawiah dan segala negeri takluk kepadanya serta lagi ialah empunya kuasa memerintahkan negeri tanah Jawa sekalian.

Syahdan ialah yang bangsawan, hartawan, gunawan lagi arif bijaksana dari hal melakukan segala perintah yang adil atas sekalian hamba rakyatnya seperti di dalam dunia yang amat besar dengan rindangnya segala hamba Allah yang



kepanasan bernaung di bawahnya. Maka dipohonkan atasnya yang dikekalkan pangkat yang kebesaran serta berlanjutan daripada usia umur zamanya dengan kesenangan di dalam dunia ini yang selagi ada di negeri Surakarta jua adanya.

*Wa ba'duhu* kemudian daripada itu, barang maklumlah kiranya hal dari surat Sri Paduka Tuan Besar yang tertulis kepada dua puluh hari bulan Juli 1827 itu telah sampailah kepada saya dengan selamatnya, maka saya terima serta disambut dengan kedua belah tangan serta dengan kesukaan yang serta amat sempurna khidmat saya dengan sukacita pada masa yang *khayr*. Maka apabila terbuka daripada lipatan materainya kelihatan tulisan yang berkilat, jadi bertambah-tambah sukacita dan kenyataan cinta kasih. Maka saya telah bermaklum sekalian yang tersebut dalamnya hal dari Sri Paduka Tuan Besar yang sudah menolong kepada saya memohonkan dua orang *ordonnans*<sup>29</sup> Olanda menetapkan sebagaimana adat yang sudah-sudah selamanya, menjadi sekarang Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Komisaris Jenderal mengaruniai juga kepada saya dua orang *ordonnans* Olanda ialah sebagaimana yang tersebut di dalam Sri Paduka Tuan Besar empunya surat.

Maka dari itu dua orang *ordonnans* Olanda telah sampailah kepada saya serta saya sudah

menerima dengan segala suka hati. Maka dari itu pun tiada boleh tidak mesti saya mengunjuki seribu terima kasih yang diperbanyak-banyak kepada Sri Paduka Tuan Besar begitu lagi kepada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Komisaris Jenderal, apa lagi yang kepada Gubernemen, semoga-moga boleh tetap turun-temurun kepada saya empunya anak cucu serta saya pun tiada [se]ntiasa membalas kepada Sri Paduka Tuan Besar empunya baik dan belas kasihan kepada saya melainkan Tuhan yang seru sekalian alam akan menglanjutan usia umur zamannya dengan berkat yang sempurna serta menganugerahkan kepada segala hamba rakyatnya dengan sejahteranya dan sentosa serta kebajikan jualah adanya.

Kemudian daripada tulus ikhlas dengan putih hati lagi suci hening adalah istri saya Ratu Ayunin dan saya empunya anak-anak semuanya bersama-sama mengatari tabeh yang diperbanyak-banyak kepada Sri Paduka Tuan Besar apalagi yang kepada Mevrouw Besar begitu lagi kepada Sri Paduka Tuan Besar empunya anak-anak semuanya itulah adanya.

Termaktub di dalam negeri Madura, kepada lima belas hari bulan Muharam tahun Alif, kepada hari Rabu, sanat 1243.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Hiasan hampir sama dengan surat No. 20 di atas. Bingkai hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam yang sekaligus menjadi bingkai teks. Bingkai itu dibuat dari garis ganda emas yang di dalamnya terdapat hiasan deretan bunga melati emas.

Di atas teks terdapat motif mahkota yang dibentuk dari sembilan helai bunga berwarna hijau. Pada bagian tengah helai itu dibuat garis silang dari tinta emas. Setiap pinggir helai bunga dibatasi dengan lingkaran-lingkaran emas. Di atas mahkota di bagian tengah terdapat bunga kecil. Di bawah mahkota, di sebelah kiri dan kanan, terdapat untaian daun emas dan hijau dan di tengahnya ada bunga yang di dalamnya di tulis kepala surat. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### **32. Cod. Or. 2242-II (29)**

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 419) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Lodewijk Karel Graaf von Ranzow, asisten residen di Sumenep, kepada Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Jafar, tanggal 6 Muharram 1244 (19 Juli 1828).

Satu halaman berukuran 49 x 37 cm, 37 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Tulisan sangat rapi dan jelas, mudah dibaca, namun pembacaannya tidak sepenuhnya jelas karena bahasanya mengandung banyak kejanggalan. Keadaan naskah masih baik, kertas masih utuh, namun warna kertas sudah mulai kecoklatan.

Cap kertas J BUDGEN 1817; juga terdapat garis tebal berjarak 2,8 cm. Stempel terletak di sisi kanan, agak di atas, kurang lebih sejajar dengan paragraf yang mulai dengan *Wa ba'dahu*. Bahannya dari

lilin merah, tidak bertulisan. Di bawahnya terdapat tanda tangan dengan aksara Latin (xx Von Ranzow). Kepala surat berada di tengah sisi atas, dalam sebuah belah ketupat berwarna emas.

Dalam surat ini Graaf von Ranzow menceritakan dengan lugu bahwa jabatan asisten residen di Bengkulu dan bendahara di Semarang telah ditolakinya, sehingga dia diangkat sebagai asisten residen di Sumenep. Istrinya sudah hamil enam bulan. Sultan Sumenep dan istrinya bersikap sangat baik dan ramah. Dia juga menyesali Komisaris Jenderal Mayor Elout yang bersikap keras dan curang.

#### Transkripsi

*Qauluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-anfās* yang terbit daripada *fu'ād al-azkiyah* hati suci hening, termaktub di dalamnya beberapa tabek dan hormat yang tiada berhingga pada tiap-tiap masa dan ketika serta melengkapi atasnya beberapa kebajikan dan kemuliaan yang senantiasa adanya, yaitu daripada kita Tuan Lodewijk Karel Graaf van Ranzow yang terhormat asisten residen yang bertakhta kerajaan dan kebesaran dengan kesenangan di dalam daerah kantor negeri Sumeneb, maka barang disampaikan Tuhan kita seru sekalian alam datang ke hadapan majelis pihak derajat sahabat kita Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Jafar yang bertakhta kerajaan dan kebesaran serta pemerintah atas sekalian rakyat dengan istirahat *al-khair* di dalam daerah negeri Riau *dār as-salām*, ialah yang mempunyai pangkat martabat yang kemuliaan dan kesenangan, syahdan yang amat murah dan penyayang serta limpah makmur barang hal budi bicara yang lemah lembut lagi menyempurnakan hajat daripada handai taulannya *qarīb* dan *ba'īd* serta teguh pertambahan sahabat-bersahabatan keterangan matahari ber-sandakan sekalian orang fakir dan musafir, dan ialah tempat pernaungan bagi segala khalayak. Maka dipohonkan pula atasnya daripada usia umur zamannya, minta dilanjutkan di dalam sehat dan afiat selamanya di dalam dunia adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah kita melayangkan sekeping *nubdhah* yang *se-dharrāh* ini ke hadapan majelis Sri Paduka sahabat kita daripada menyatakan tulus dan ikhlas serta mentakidkan pertambahan dan perhubungan berkasih-kasihannya jua adanya karena meluaskan medan suci dan melanjutkan cita angan-angan yang kesempurnaan jua adanya. Maka bercahaya dengan keterangan cakrawala serta berbangkitlah asyik dan masyuk serta menyatakan kiriman sahabat kita suatu surat yang terbawa-bawa oleh Encik Ibrahim anak Datu Bandar Encik Abdullah yaitu telah sampailah kepada kita dengan selamat sempurna ketika selagi kita ada di Betawi terima dengan beberapa

sukacita hati diupamakan hujan air mawar yang memenuhi akan sekalian diri kita kedua laki-istri adanya. Maka sebab kita tiada segera membalas surat sahabat, sebab tiada sempat, terlalu banyak kerja. Kemudian kita dapat tolongan Tuhan *ḥannān al-mannān* membetuli ada sebuah perahu top<sup>30</sup> oleh Juragan Pa Buru' berumah di Telangau bawah keratuan negeri Sumeneb, yaitu hendak berlayar ke negeri Riau menjadi kita kirim surat ini akan menjadi balasan surat sahabat kita adanya.

Syahdan lagi kita punya surat yang dahulu yang telah kita kasih tahu pada sahabat bagaimana Tuan Komisaris Jenderal kirim pada kita di Bangkahulu menjadi asisten resident akan dia, tetapi kita tiada terima. Kemudian Tuan Komisaris Jenderal berjanji hendak kasih pekerjaan di atas diri kita oleh memegang peti uang Gupernement di Semarang. Kemudian antara empat belas hari kita berjumpa akan dia, maka bilangannya ada ingatan kasih tempat lain dengan kerjaan yang amat baik dengan keuntungannya. Kemudian ia menunjukkan tanah Sumeneb menjadi kedudukan kita serta gelaran pekerjaan asisten resident De Eerste Klas dan wakil Gupernement pada Sri Paduka Sultan Sumeneb serta gaji kita di dalam satu bulan ada tujuh ratus lima puluh rupiah. Maka itulah kita telah menyaut akan dia, kita rasa tiada patut karena gaji kita ketika ada di Riau terlalu banyak. Maka Komisaris Jenderal menyaut yang tanah Sumeneb lebih makmur serta murah dari tanah Riau. Kemudian kita balas atasnya perkataan, baik kita terima ini pekerjaan, kita pigi di Sumeneb, jika kita rasa senang maka kita tinggal di sana, jika tiada dirasa senang maka kita pulang kembali di Betawi. Adapun perjanjian ini kita dengan kita empunya istri.

Demikian lagi bermaklumlah ketika kita keluar di Betawi membetuli bulan Februari, sesampainya di Sumeneb bulan itu jua, lantas kita pegang perintah. Istimewa pula bermaklum kita selama ada di Riau minta pada Tuhan kita akan suatu anak tiada dapat. Maka sekarang telah lahir

tolongan Tuhan *rabb al-'izzah* dengan doa sahabat, maka kita mempunyai istri telah bunting ada enam bulan. Sebab kita bermafhum supaya menjadi pengetahuan sahabat dengan Tuanku Putri dan Tuanku Lebar adanya. Dan sebagai lagi kita meninggal sahabat yang amat baik, kita rasa barangkali tiada mendapati seperti kebaikan sahabat pada kita. Maka kesudahan kita jatuh di Sumeneb, lantas terang tolongan Tuhan kita seru sekalian alam di atas diri kita, maka kita dapat gantian sahabat, yaitu Sri Paduka Sultan Sumeneb yang amat baik lagi jernih hati dan bijaksana antara sahabat-bersahabatan dan perangai atas handai taulannya karib dan *bā'id* serta menjalankan amal atas segala musafir dan menadilkan pekerjaan atas hamba rakyatnya lagi kenaungannya, begitu jua dari kebaikan dan kecintaan Sri Paduka Sultan empunya istri Tuan Ratu kepada kita empunya istri seperti kebaikan dan kecintaan Tuanku Putri dan Tuanku Lebar pada kita empunya istri.

Syahdan kita bermafhum ketika kita mensehkan pada Mayor Elout ketika kita keluar dari Riau maka kita terima suatu surat keselamatan dan kehormatan daripada sahabat. Maka sesudahnya kita sampai di Betawi dengan tiada marabahaya, maka itu surat kita unjuk sendiri kepada Tuan Komisariss Jenderal. Sampai sekarang itu surat belum kembali pada tangan kita serta kita telah dua kali kirim surat perminta kembalinya sahabat empunya surat, maka tiada boleh jadi. Kita rasa Tuan Komisariss Jenderal yang bikin gelap di atasnya, karena itu surat ada berfaedah besar pada kita. Maka itulah jikalau ada ringan dan kesenangan serta kerinduhan hati dengan izin rida sahabat, maka kita harap pada sahabat akan kirim turunannya itu surat seperti yang dahulu ditulis kertas perada dan bersamaan perkataannya adanya. Istimewa pula sahabat boleh lihat di surat, yang kita tiada begitu sahabat kepada Tuan Komisariss Jenderal dan kita pun tiada boleh mengharap kepadanya karena Tuan Komisariss Jenderal banyak membuat yang tiada patut perbuatan yang bukan bangsawan kepada kita.

Adapun sekarang kita sudah angkat kerjanya Gupernement sudah dua puluh dua tahun. Sahabat tahukan diri punya kerja, kapan ketika di Riau banyak untung Gupernement sudah dapat. Adapun sekarang kita dapat begitu rupa balasan dari Tuan Komisariss Jenderal, ia tiada malu perbikin rendah orang bangsawan

baik-baiklah sekarang adanya. Istimewa pula memberi tahu kepada sahabat kita dari itu monyet putih dan tongkat gading yang sahabat kita sudah kasih kepada kita, yaitu sampai sekarang masih juga kita piara dengan baik sempurnanya, tetapi ketika kita masih ada di Betawi, banyak tuan-tuan yang besar suruhan seperti ingin menghendaki dua barang, tetapi kita menyaut, begitu lama kita punya jiwa masih ada, kita belum hemat yang hendak melepaskan, apalagi itu dua barang dari pemiarnya kita punya sahabat yang memberi suatu tanda kebetulan hati begitu lama selagi ada peredaran cakrawala *nur al-syams wa al-qamar* adanya.

Maka itu sekarang tiada lain melainkan kita dengan kita punya istri punya tabek banyak-banyak sama sahabat dengan sahabat punya istri Tuanku Lebar dengan segala anak-anak dan Raja Maimunah dan Raja Abdurrahman dan Raja Ali dan Raja Abdullah dengan istrinya sama anak-anak, dan lagi banyak-banyak kita punya tabek dengan segala hormat serta cinta hati kita punya sahabat dan yang seperti kita orang punya emak yaitu Tuanku Putri dan lagi Tuanku Selangor dan Tuanku Sayid Muhammad Zain dengan segala anak-anak cucunya, syahdan lagi kepada Datuk Bandar Abdullah laki istri serta dengan anak-anaknya dan Encik Ibrahim kita punya juru tulis Melayu yang dahulu. Syahdan lagi kita minta kepada sahabat, kapan sahabat boleh berjumpa kepada Paduka Sultan di Lingga dan Tuanku Abas dan lagi Encik Maryam ibu dari Tuan Sultan, kasih kita punya tabek banyak-banyak adanya. Serta lagi kita kasih ingat akan sahabat dan Tuanku Putri dan Tuanku Lebar dan sekalian handai taulannya serta keluarganya {...} ingat masing-masing menjaga diri sendiri<sup>31</sup> karena kita rasa yang di dalam waktu ini telah akhir zaman sebab bermaklum supaya menjadi pengetahuan sahabat kita akan tanda tiada berkeputusan penyayang kita pada sahabat dan pada sekalian mereka itu yang demikian *fī jamī'i al-laili wa al-ayyām*. Suatu pun tiada *'alāmat al-mahabbah wa al-mu'ādah*, hanya kita ada kirim ikan bandeng isinya tiga tong: kepada sahabat sendiri satu tong, kepada Tuanku Putri satu tong, itu lain satu tong minta bagi-bagi sama Tuanku Sayid dan Datuk Bandar Abdullah dan juru tulis Encik Ibrahim, demikianlah adanya.

Tersurat di dalam kantor negeri Sumeneb, kepada 6 hari bulan Muharram daripada tahun 1244.



### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang kosong, sama dengan bingkai teks. Di antara kedua bingkai terdapat tebaran bintang emas, di sisi kanan dan sisi atas bintang-bintang tersebut disusun menjadi dua baris, sedangkan di sisi kiri dan bawah hanya satu baris.

Di atas teks, di sisi atas, terdapat rangkaian daun anggur lengkap dengan bunga, buah, dan daun dalam warna emas. Rangkaian itu diikat dengan pita dan di atas pita itu terdapat kepala surat dalam sebuah belah ketupat yang juga berwarna emas. Di sisi bawah juga terdapat rangkaian daun anggur dengan pita hanya ukurannya lebih kecil. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas.

### 33. AN. 6

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Adipati Arya Surya Kesuma Raganata kepada GJ Jan Jacob van Rochussen, tanggal 3 Juni 1849 (12 Rajab 1265).

Satu halaman berukuran 51 x 37 cm, 24 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, hanya beberapa bagian pada sisi kertas mulai sobek. Beberapa kata agak sulit terbaca karena bekas lipatan; juga beberapa bagian naskah kotor kena tinta basah. Naskah sudah ditempel dengan kertas lain.

Cap kertas Lily, dengan cap kertas tandingan, *dmonds 1812*. Stempel terletak di bagian bawah sisi kanan, sejajar dengan bagian akhir teks. Bahannya lilin merah yang tidak bertulisan; di bawahnya ada tulisan Jawa, yang aksara-aksaranya dipanjangkan dan distilir, menyerupai tanda tangan orang Eropa. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, dalam sebuah bola api, namun sudah terhapus, hanya kelihatan bekas tintanya.

Surat berisi ucapan rasa duka atas meninggalnya Raja Willem II dan harapan agar Raja Willem III sehat walafiat.

#### Transkripsi

*Qawl al-ḥaqq wa kalām al-ṣadīq.*

Bahwa inilah *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-ikhṭiṣās* yang terbit dari *fu'ād al-azkiyyah* hati suci hening, termaktub di dalamnya beberapa tabik dan hormat yang tiada berhingga pada tiap-tiap masa dan ketika yang melengkapi atasnya beberapa kebajikan dan kemuliaan yang senantiasa adanya, yaitu daripada yang diperhamba Pangeran Adipati Arya Surya Kesuma Raganata di dalam daerah negeri Pamekasan. Mudah-mudahan disampaikan oleh Tuhan kita seru sekalian alam dijunjung ke bawah duli Sri Paduka yang amat mulia dan yang arif bijaksana dan Yang Dipertuan Menteri Besar van staat Gurnadur Jenderal dari Tanah Hindia Nederland, Jan Jacob Rochussen, yang terhiasi dengan bintang besar yang pertama bahaduri singa Nederland dan bintang besar rajawali merah di negeri Prusian dan bintang besar dari maharaja Leopold di negeri Belgia serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis, yang bertakhta di kerajaan dan kebesaran serta bersemayam di dalam daerah istana negeri Betawi. Maka dipohonkan pula atasnya daripada usia umur

zamannya minta dilanjutkan di dalam sehat *wa al-afiat* yang tiada berkeputusan selamanya.

*Wa ba'duhu* kemudian daripada itu maka adalah hamba menjunjungkan sekeping tanda yang *se-dharrah* ini ke bawah duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar daripada menyatakan tulus dan ikhlas serta minta kebaikan pertobatan dan perhubungan berkasih-kasihian jua adanya serta hamba merafakkan suatu p-r-t-y-l-a<sup>32</sup> ke bawah duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar daripada maktub Sri Paduka Yang Dipertuan Besar tertulis pada empat belas hari bulan Mei tahun 1849 yaitu telah sampailah kepada hamba yang selamat *al-khayr* adanya. Maka bermaklumlah hal Sri Paduka Yang Dipertuan Besar sudah menerima kabar yang saat kedukaan dari Belanda menyatakan bahwa dengan takdir Allah *subḥānahu wa ta'ālā* pada tujuh belas Maret tahun ini Sri Paduka Maharaja Belanda, yaitu Baginda Raja Willem yang kedua telah kembali ke *rahmah al-Lāh ta'ālā*. Maka sakitnya baginda itu hanyalah empat hari saja dan umurnya sehingga lima puluh enam tahun tiga bulan sebelas hari.



**هو انبيل ومرقا الخالص قنطرة الاختصاص بغربة درو قنطرة الازلية هانج حو حنيغ**  
 تر مكتوب يد الم ن برافون باغ دان همد بقيا در هغل بدتيف ما سان لشكل في ملكا قانس برافون كبري كز دان قسليان  
 نج سنننا اوان انايت در ذريغ در قنطرة او يفتا تاريخ و قنطرة كسوم كسوت و بيدان داتره نكر في كاسن مدها من  
 و سبكان اول قوس ليت و سكلين علم و حنطه كجاوه و دي بر فادك في اتمدليا دان في عارفه سنان دان في قنطرة سوسن قنطرات  
 كور و در حنطه كور فانه صندف نيدلند جن جاكوب و حوس بغتر حيا و من بلغ س قنطرا تام ما و ك سبنا نيدلند دان  
 بنتم سوسراج و اني و و و كور فر و سن دان بنتم سوسراج و دي سوسراج لوفلد و كور في كور كور و اني سوسراج و دي سوسراج  
 برقت سنان دان كسارن سورة بر سراج و بيدان داتره اسنان كور يبا و دي و كور حنطه قنطرا سنان و دي سوسراج زمان منته و قنطرا  
 حنطه دان سافه بقيا و ر كور سنان  
**و بعد** كور در و دي و سنان دان حنطه حنطه كور سنان كسيفه نيه في سدره ان كجاوه و دي بر فادك في قنطرا سوسراج ندميان قوس  
 دان الخالص قنطرا كور سنان دان فر حنطه كور كاسيه سوسراج و ان كور حنطه سوات قنطرا كور و دي بر فادك في قنطرا  
 سوسراج و دي حنطه كور فادك في قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 لغيره اوان كور سنان حنطه كور فادك في قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 قد قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 كور سنان كور سنان حنطه كور فادك في قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 سورة تر حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 سنان و دي حنطه سوسراج  
**سنان** قنطرا حنطه كور سنان حنطه كور فادك في قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 كور سنان حنطه كور فادك في قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 زمان سنان حنطه كور فادك في قنطرا سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج  
 و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج و دي حنطه سوسراج

تر مكتوب يد الم داتره كور في كاسن كلفد ٣ هاري بولن جوني ١٨٣٩  
 يا اية ١٢ هاري بولن حنطه سوسراج ١٢٦٨

Adapun Baginda itu amat tercinta serta terhormat dan sangat adilnya serta dengan kecintaan sudah memerintahkan rakyatnya selama hampir waktu delapan tahun setengah sehingga jua baginda itu dengan sepenuh-penuhnya beroleh cinta kasihannya sekalian rakyatnya. Maka sekarang ini rakyatnya itu pun terlalu amat duka cita dari hal wafatnya baginda maharaja itu.

Syahdan pemerintahannya kerajaan Belanda telah disambut oleh putranya yang tua, yaitu memakai nama Maharaja Willem yang ketiga. Adapun dari awal wafatnya maharaja yang mazkur sudah ditentukan hendaklah memakai tandah kedukaan jua adanya. Maka sebab hamba telah *mutala'ah* daripada awal satar sultan hingga

akhirnya maka beberapa menurutkan juga keduka cita yang tiada seperti. Lain tiada, hanya sanya hamba harap mudah-mudahan Tuhan seru sekalian alam mengaruniakan Sri Paduka Maharaja Willem yang ketiga mendapat dengan segala selamat yang sejahtera serta hamba harap minta dilanjutkan di dalam sehat dan afiat daripada usia umur zamannya selamanya. Demikian juga perihal daripada tandah kedukaan yang demikian itulah hamba telah menjalankan dengan segera berikut sebagaimana yang tersebut di dalam Sri Paduka Yang Dipertuan Besar empunya surat, demikianlah adanya.

Termaktu[b] di dalam daerah negeri Pamekasan kepada 3 hari bulan Juni tahun 1849, yaitu 12 hari bulan Rajab Hijrat sanat 1265.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas yang di dalamnya kosong. Bingkai yang kosong ini juga dipakai untuk bingkai teks. Di antara kedua bingkai terdapat taburan daun tiga helai, seperti bunga melati emas.

Pada sisi atas, di atas teks, terdapat untaian daun dan buah anggur yang menjuntai ke sisi kanan dan kiri. Rangkaian itu diikat dengan pita merah jambu dan di atas untaian itu terdapat bola api yang menyala dengan warna emas. Hiasan pada sisi bawah hampir sama, hanya tanpa bola api. Rangkaian itu warnanya hijau, ungu, dan emas. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### 34. AN. 72

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Panembahan Nata Kusuma di Bangkalan kepada GJ John Willem van Lansberge, tanggal 11 Mei 1876.

Satu halaman berukuran 52,5 x 42,5 cm, 24 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah sudah mengkhawatirkan; beberapa bagian kertas sudah kecoklatan; beberapa bagian kertas sudah sobek, terutama pada bekas lipatan; bagian belakang surat sudah ditempeli kertas lain. Karena lama tersimpan dalam keadaan terlipat dua, hiasan bagian atas terbayang di bagian bawah dan sebaliknya.

Cap kertas tidak terlihat lagi. Stempel terletak di bagian bawah sisi kanan, sejajar dengan penutup surat. Bahannya lilin merah, tidak bertulisan. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, dalam gambar sebuah bola api.

Surat berisi permohonan Panembahan Nata Kusuma, agar putranya, Pangeran Arya Mangkuningrat, mendapat gelar Nataningrat, agar sama derajatnya dengan Sultan Bangkalan.

#### Transkripsi

##### Qawl al-ḥaqq.

Bahwa inilah *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-anfās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah*, termaktub di dalamnya beberapa tabe dan dihias dengan beberapa hormat yang tiada berhingga pada tiap-tiap masa dan ketika serta melengkap atas beberapa kebajikan dan kemuliaan yang senantiasa adanya, yaitu daripada yang diperhamba Paduka Panembahan Nata Kusuma, Nederlandse leeuw, Bupati yang beristirahat al-khair di dalam daerah

Negeri Sumeneb, apalah kiranya disampaikan oleh Tuhan seru sekalian alam, dijunjungkan ke bawah cerpu duli Sri Paduka yang amat mulia dan yang arif bijaksana laksana s-r-y a-w-a-n Yang Dipertuan Besar Gurnadur Jenderal atas Tanah Hindia Nederland Mister Johan Willem van Lansberge yang terhias dengan bintang pertama komandur bahaduri singa Nederland, dan opsir bahaduri Luxemburg orde dari *eikenkroon*, dan *grootkruis* bahaduri Franz Joseph van Oostenrijk, dan bahaduri

قوله الحق

**هو ايند فرقة الاخلام و تحفة الانصار يعزيت دري**

قد فوه الاز في تركتور ويد الشيراف نايه وان دهيا و غز پيران جوي زياد و هفاك فديف اجاس وان كتب كسرت ملافا اف اتاس  
 بواذ كيك و ان كلياته مستار اذ اوت بايت و رفد بعد فرفه فدون قضاها نات كسوه نيدر لندلسون بونا في فبه  
 اسرسة الشيرود و الم اذ اذ كوي لشمس الفلك اذ اذ كوي كسرت اوليه نويه كسرت علم و جملوه كيان جزيره و لدرين فدون بيازميلا  
 وان سيات جفسانه لكسا سرجا وان بعد فرفان بسره ندر و رسنه الا انام تاز جهنم فو رند مسر جوجن و بيان لان  
 بيوخ بعد زياره و غز و شمس قرا كوي و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما

**و بيان**

كوي و رفات كوار الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما

**نات نعر**

فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما

**مات**

فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما

**و بيان**

فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما

**مات**

فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما  
 فرفان و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما و ورمه و كسرتايد رند و اذ الوقي بهما و الا لدرين ما

**ترتوب قد هاري بولن مني ١٨٧٦ دان قد بولن ربيع الثاني ١٢٩٣**

Surat No. 34

Leopold orde dari Belgi, komandur der orde bahaduri Heilig Michail van Bayern van s-h-r y-ng-r leeuw van b-d-h, komandur met ster dari orde bahaduri Isabel la Catholica van s-p-a-b-w-h, dan Opsir van Legioen van Eer bahaduri Frankrijk, yang bersemayam di atas takhta kerajaan dan kebesaran di negeri Betawi. Maka dipohonkan pula atas daripada usia umur zamannya minta dilanjutkan di dalam sehat dan afiat selamalamanya jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah dengan segala hormat yang diperhamba menjunjungkan sekeping *nubdhah* yang *se-dharrah* ini ke bawah cerpu Duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar daripada menyatakan tulus dan ikhlas serta mentakidkan pertobatan dan perhubungan berkasih-kasihannya jua adanya. Lain tiada hanya sanya yang diperhamba merafakkan ini *waraqat al-musyarrifah* peri bermaklumkan yang diperhamba empunya maksud di atas beberapa pengharapan dan permohonan ke bawah cerpu duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar mudah-mudahan ia Sri Paduka Yang Dipertuan Besar akan menghatur belas kasihan pada Yang Dipertuan hamba bahwa Sri Paduka Yang Dipertuan Besar akan sudi mengaruniai bagi pada yang diperhamba empunya putra yang pertama yaitu Pangeran Arya Mangkudingrat Letnan Kolonel Komandan Barisan Sumeneb supaya dikaruniai pangkat Raja Pangeran Adipati Arya dengan pakai nama Nataningrat.

Maka daripada sebab itu dengan beribu-ribu yang diperhamba mohon ampun duli Sri Paduka

Yang Dipertuan Besar akan murka Sri Paduka Yang Dipertuan Besar yang diperhamba unjuk keberanian permohonan itu pangkat sebab di Bangkalan telah lama yang dapat itu pangkat Pangeran Adipati saudara dari Panembahan Bangkalan terhitung telah 8 tahun waktu Tuan l-m-r-t-r van Torenberg menjadi Resident Pulau Madura.

Maka di atas perihal yang demikian itu ialah yang diperhamba amat sangat kepingin yang supaya yang diperhamba boleh sama-sama dengan Bangkalan karena tentu Kanjeng Gubernement tiada ada perbebedaan atas peliharannya di atas negeri Sumeneb dengan Bangkalan. Syahdan pula yang diperhamba dahulu ia pakai itu nama Pangeran Adipati waktu hidupan yang diperhamba empunya bapak Sultan Pakunataningrat Sumeneb ia sama-sama juga dengan Bangkalan waktu masa hidupan Sultan Bangkalan. Maka daripada itu sangat-sangat yang diperhamba empunya rindu dendam hati akan keridaan Sri Paduka Yang Dipertuan Besar bahagia mengabulkan yang diperhamba empunya hajat dan dengan maksud itulah adanya.

Maka disudahinya akhir satar ini lain tiada melainkan Yang Diperhamba kedua Yang Diperhamba empunya istri Ratu Ada menjunjungkan tabik dan hormat ke bawah cerpu duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar sekalian permaisuri Sri Paduka Yang Dipertuan Besar akan tetap dan kekal selama-lamanya adanya.

Termaktub pada 11 hari bulan Mei 1876, dan pada 21 bulan Rabiul-thani sanat 1293<sup>33</sup>.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada keempat sisi. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang bagian dalamnya diisi penuh emas. Bingkai seperti itu dipakai juga untuk bingkai teks. Di antara dua bingkai terdapat motif tebaran bunga kecil emas.

Di atas teks, di sisi atas, terdapat untaian buah dan daun anggur. Daun berwarna hijau kebiru-biruan dan buah anggur berwarna emas. Untaian ini, bagian tengahnya, diikat dengan pita emas. Di atas pita terdapat bola api emas yang di dalamnya tertulis kepala surat. Motif yang sama terdapat juga pada sisi bawah hanya tanpa bola api dan lebih kecil untaianya. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas dan cat air.

### **KALIMANTAN**

#### **Mempawah**

#### **35. AN. 13**

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Pangeran Adinata Krama kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 14 Ramadhan 1238 (25 Mei 1823).

Satu halaman berukuran 41 x 31,5 cm, 22 baris, namun baris pertama ditulis tebal dan bertingkat-tingkat. Kertas sejenis perkamen, putih, agak keras dan tebal. Tinta hitam. Keadaan naskah

masih baik, namun kertas mulai kecoklat-coklatan. Tulisan jelas. Masih tampak garis-garis panduan setiap baris teks serta bentuk bergelombang baris pertama, dan garis keliling kepala surat.

Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Bentuknya bunga delapan kelopak; tulisan di dalamnya sbb. *al-wāthiq billāh Pangiran Adi Nata Krama ibn marhum Panembahan Adi Jaya 1231* [1815/16 M] (Gallop 2002:3.420, #52). Kepala surat berada di sisi atas, di sebelah kiri. Tulisannya berupa kaligrafi, yang bagian atasnya berada dalam sebuah bingkai berbentuk segitiga, sedangkan bagian bawahnya membentuk sebuah segitiga yang lebih kecil dengan sudut puncaknya di bawah.

Dalam surat ini Pangeran berterima kasih karena anaknya Gusti Mukmin telah diangkat sebagai Pangeran Daeng, dan Pangeran menyatakan kesetiiaannya kepada pemerintah Belanda.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣādiq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dan *sa'ādat al-abādiyyah* serta dengan selesai hati, yang tiada berhingga adanya pada tiap-tiap masa dan ketika, termaktub di dalam secarik *nubdhat al-akmāliyyah*<sup>34</sup> di dalamnya beberapa tabi dan hormat daripada Paduka Pangeran Adinata Krama ibnu Marhum Panembahan Wijaya di dalam negeri Mempawah. Maka barang disampaikan Tuhan seru alam sekalian apalah kiranya datang ke hadapan majelis sahabat kita yang mulia Paduka Tuan Godert Iskandar Gerard Philip Baron van der Capellen Gurnadur Jenderal Tanah India Nederland yang bertakhta kerajaan dan kebesaran serta kemuliaannya di dalam negeri Betawi beserta segala daerah takluknya sekalian. Maka ialah yang amat arif lagi bijaksana daripada hal memerintahkan dan membicarakan atas segala hamba rakyatnya serta mufakat melimpahkan berkasih-kasihannya antara segala raja-raja di dalam alam dan ialah yang amat budiman serta melakukan perangai yang lemah-lembut daripada mengasihi dan meramahi serta memeliharakan segala sahabat yang *qarīb* dan *ba'īd* dengan murahannya. Maka perangai yang demikian itu umpamanya matahari yang amat cemerlang pada c-r-m bulan maka masyhurlah namanya pada segala negeri-negeri dan serokan-serokan adanya. Maka tatkala kita dengar bahwa adalah sahabat kita

di dalam kesenangan dan kebajikan serta sehat dan afiat itu maka terbukalah pintu hati kesukaan kita serta dipohonkan kiranya, mudah-mudahan bertambah-tambah pula pangkat ketinggiannya selagi ada peredaran cakrawala bulan matahari adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah kita Tuan punya orang, Tuan Pangeran Adi persembahkan secarik warkat ini ke bawah duli yang mulia Paduka Tuan Gurnadur Jenderal daripada menyatakan seperti hal saya punya anak Gusti Mukmin. Maka tatkala Tuan Besar Komisaris ada di Mempawah maka Tuan itu kasih karunia nama Pangeran Daeng, akan sekarang adalah bersama-sama dengan Tuan Besar Komisaris pergi mengadap Tuan Gurnadur Jenderal ke Betawi. Maka jika ada khilaf bebalnya sekalian melainkan harapkan ampun karunia dan maaf paduka Gurnadur Jenderal juga diperbanyak-banyak, melainkan haraplah dengan Tuan punya pemeliharaan kepada sahaya ini Tuan punya orang serta dengan anak-beranak sekalian sepenuh-penuh harap, demikianlah adanya. Kemudian suatu pun tiada *'alāmat al-ḥayāt* yang dipesertakan *nubdhah* ini hanyalah persembahkan cincin intan dua batang tiada dengan sepertinya, maka lebih-lebih ampun jua adanya.

Tersurat kepada empat belas hari bulan Ramadhan hari Ahad pada tahun Zai tarikh sanat 1238.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada semua sisi, berupa bingkai. Bingkai ini hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam yang dibuat dengan garis ganda yang di dalamnya terdapat sulur dengan daun, kuncup, dan bunga mawar warna emas. Semua hiasan hanya memakai tinta emas. Illuminasi terlihat dibuat dengan pola dengan pensil kemudian diwarnai dengan tinta emas.



**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**  
**الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَارَأَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْوَاجِهِ وَسَوْءِهِ وَأَلْبَسَهُ**  
**الْحُلَّةَ الَّتِي لَهُ وَجَعَلَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ مَنَازِلَ وَمِنْ خَلْفِهِ مَنَازِلَ وَأَعْلَى**  
**الْقَدْرَ الْأَعْلَى الَّذِي يَصْرِفُ الْوُجُوهَ كَمَا يَشَاءُ أَلَيْسَ بِعَظِيمٍ**  
 يغ تباد بهیقل اداش فد تیو ۴۰ مکر دان کیسک تر مکتور دو الم کجاری بندة الامالیه دو الم  
 بیا و نایو دان حرمت و رفد فادک فغیر از ادی زاکر اما ابن مر حوم فتمبا هن او جای دو الم  
 نکر و مفاوه مکر بار غدر سفین تو هن سر و عالم سطلین افله کیان و ابع کهدا فر بجلسو صحت کیت  
 یغ ملیا فادر توان کورد اسکندر کیار و فیلو بارون فندر کفیلین نور ندر جند رال تانه  
 اند یانیدر لند یغ بر تحت کرجان دان لیسرا و کورد ملکیانف دو الم نکر ی بتاوی بسرت سجال  
 دائره تعلق کلمین مکر ایله یغ امت عاری مولای بیچسان و رفد عدل مهر تهکن دان همبیر کن اسر کجلا  
 همبر اعین کورد مفق ملیه فکلن بر کاسیم کسین انار کجلا راج ۲ دو الم عالم دان ایله یغ امت بدیمن  
 سر مملو کور فراغی یغ طه طبع و رفد مشیبهی دان مر ماهی کور همایه کن کجلا صحت یغ قریب دان  
 بعید و غن موهف مکر فراغی یغ مکر ایست مقام و منهار یغ امت جمر یغ فد جرم بولن مکر مشهور  
 نماز فد کجلا نکر ی ۲ دان کیور و کن ۱۲ دان مکر تکالیف و غن بهو و ال صحت کیت دو الم کسان غن دان کجلا  
 سر صحت دان عاقبت ایست مکر تر مکر فتنو هتو کسان کیت کورد و فو هنکن کیار و مدد هن بر قبه  
**فول فقلت کتیکلین سلانی ادا فر ایدارون چکر وال بولون دان متهار ی اوز و بعد**  
 کمدین در فد ایست مکر اواله کیت توان فونش اور غن توان فغیر از ادی فر تمبهن کجاری  
 ورقه این کباوله یغ ملیا فادر توان کور نور جند رال و رفد میثا کن سفره حل سای  
 فون اخو کسای موه می مکر تکال توان بسر کسار یسواد و مفاوه مکر توان ایست کاسی کریا نما  
 فغیر از داغ کن سکار اش اواله بر سما ۲ و غن توان بسر کسار یسود فر میثا فون توان کور نور  
 جند رال کبناوی مکر جکر ادا خیلو بیلن سکلی ملینکن هر فکن امفون کرا نیادان معفو فادر  
 کور نور جند رال جوز و فر با یو ۲ ملینکن هر فله و غن توان فون ضلیه کن کفر سیمیا این توان فون  
 اور غن سر و غن افق بر تو سطلین سفنو ۲ هر ف و مکینه اداش کلین توان فون تیاد علامه ملینکن  
 یغد فسر تان نبذ ایست هیله فر سمبهن چینی انتم دو ابانغ تیاد و غن سفره مکر لیه ۲ امفون  
 جواد اش سر حوله کفر امفه بلسر حار بولون رمضان حاری امد فد تا هن از ی تاریخ ۱۲۳۸

## Pontianak

## 36. AN. 5

Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Sayid Syarif Usman kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 16 Ramadhan 1238 (27 Mei 1823).

Satu halaman berukuran 49 x 36 cm, 18 baris, namun baris pertamanya berupa kaligrafi yang bertingkat-tingkat. Kertas licin, halus, dan berwarna agak kecoklatan. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik. Kertas sudah dilaminasi dengan kertas lain yang agak tebal.

Cap kertas masih tampak, yakni gambar setangkai obor dengan tuisan *M & A* di bawahnya. Stempel terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan baris pertama teks. Bentuknya segi delapan, tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Teks di dalamnya sbb. *al-wâthiq billâh al-Malik al-Bârî al-Sultan Syarif Uthman ibn al-marhum al-Sultan al-Syarif Abdul Rahman ibn al-marhum al-Habib Husain al-Kadri // Ma'rûf al-Karkhî Yâ Budûh Yâ Mahdâr Yâ Hâfiz Yâ Hafiz Yâ Kâfi Ya Muhît* (Gallop 2002:3.424, #60).

Kepala surat terletak di tengah-tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam sebuah bingkai emas segi tiga.

Surat ini berisi pemberitahuan bahwa Sultan telah menerima 20 pucuk senjata dan harta benda miliknya yang tertinggal di Semarang. Bersama dengan itu pula dikirimkan hadiah berupa emas senilai 20 benggol<sup>35</sup>.

Transkripsi*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadīq.*

Bahwa ini Sri Paduka Sultan Sayid Syarif Usman ibnu almarhum Sultan Syarif Abdurrahman ibnu almarhum Husain al-Qadri yang bertakhtakan dalam kerajaan dalam negeri Pontianak, menyatakan tulus dan ikhlas dalam secarik warkat ini tanda sahabat-bersahabat serta berkasih-kasihannya dengan sungguh hati bersetia-wan dari selama-lamanya kepada sahabat kita yang mulia lagi yang maha bangsawan, yaitu Sri Paduka Tuan Besar Gerard Alexander Philip Baron van der Capellen Gurnadur Jenderal yang empunya takhta kerajaan dan kebesaran beserta lagi dengan kemuliaan dalam negeri Betawiyah serta segala daerah takluknya pulau tanah Jawa besar sekaliannya lagi memerintahkan segala negeri di pihak timur dan barat maka kita pohonkan atas sehat dan afiat beserta selamat beroleh umur panjang jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum kiranya sahabat kita yang mulia lagi bangsawan, adapun akan hal warkat sahabat kita yang mulia lagi bangsawan yang di-*iḥimal*-kan kepada utusannya Tuan Komisaris jua, Tuan Hendrik Tobias yang amat bijaksana lagi budiman, beserta dengan kirimannya dua puluh pucuk senjata dan beserta dengan obatnya, dan lagi seperti kiriman sahabat kita yang maha mulia

lagi bangsawan dan yang tertinggal di negeri Semarang itu pun telah sudah sampai juga sekaliannya kepada kita dengan selamatnya. Maka kita sangatlah menerima kasih diper-banyak-banyak kepada sahabat kita yang maha mulia lagi bangsawan adanya.

Syahdan lagi daripada yang termazkur cinta kasih sayang sahabat kita yang maha mulia lagi bangsawan kepada kita itu dahulu Tuhan Allah kemudian kita punya Nabi Muhammad melainkan sahabat kita yang maha mulia lagi bangsawan juga yang kita harap-harap limpah kasih sayangnya serta keadilannya kepada kita dari selama-lamanya demikianlah adanya. Maka suatu pun tiada yang diiringkan kepada akhirnya kesudah-sudahan satar ini hanyalah mas urai dua puluh bonggol berat empat puluh ringgit tiada dengan sepertinya dan daripada tanda tulus dan ikhlas juga adalah seumpama sekuntum bunga yang layu rupanya ada bau tiada, kita minta terima dengan suka hati, jangan diaibkan, serta kita punya tabik dan hormat begitu banyak kepada sahabat kita yang maha mulia lagi bangsawan, demikianlah adanya.

Tersurat dalam kota negeri Pontianak pada hari Selasa enam belas hari bulan Ramadhan pada tarikh sanat 1238.



### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada tiga sisi: kanan, atas, dan kiri. Bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas. Bingkai teks pun dengan garis ganda emas. Di antara kedua bingkai itu terdapat hiasan berupa tebaran bunga tanjung dan daun emas. Hiasan tersebut disusun membentuk garis silang dan tersusun rapi. Hiasan pada sisi atas lebih kecil motifnya, tetapi lebih banyak atau lebih rapat. Sementara, hiasan pada sisi kiri dan sisi kanan sama, hanya bunganya lebih besar. Tinta yang dipakai adalah tinta emas.

### 37. Cod. Or. 2242-II (32)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 419) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Pangeran Syarif Abu Bakar Al-Qadri kepada Johan Frederik Walrave van Nes, tanggal 6 Jumadilawal 1263 (22 April 1847).

Satu halaman berukuran 24 x 26 cm, 18 baris. Kertas tebal dan licin. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, hanya pada beberapa bagian sudah bercak coklat, misalnya bagian atas dan bawah surat.

Tidak ada cap kertas. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya dari lilin merah yang sudah terkelupas di sisi kanan dan atas. Tidak kelihatan tulisan di atasnya. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, dengan tulisan biasa.

Surat berisi pemberitahuan bahwa Sultan sudah menerima surat dan hadiah dari J.F. Walrave van Nes, dan memberitahu akan memohonkan sesuatu di masa depan atas nama anak dan cucunya.

#### Transkripsi

##### *Qawluhu al-ḥaqq.*

*Al-ḥamd li al-Lāh waḥdah* bahwa ini *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-ajnlās* yang terbit daripada hati yang putih lagi suci serta jernih, maka dipesertakan dengan beberapa tabik dengan segala hormat selamat begitu banyak yaitu daripada kita Paduka Pangeran Syarif Abu Bakar al-Qadri Pontianak ibnu Almarhum Sri Paduka Sultan Syarif Qasim al-Qadri Pontianak, senantiasa berlindungi dirinya di bawah keadilan serta peliharaan Sri Paduka Maharaja Nederland serta Gubernement Olanda serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal punya keadilan serta peliharaan kepada kita sampai kita punya zuriat-zuriat yang *muta'akhhirīn* di dalam negeri Pontianak, maka barang disampaikan Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majelis Sri Paduka yang maha bangsawan lagi setiawan, yaitu Sri Paduka sahabat kita Tuan Mister Johan Frederik Walrave van Nes Raad van Hindia terhiasi dengan bintang bahaduri singa Nederland serta bersemayam di dalam negeri Betawi. Maka kita pohonkan atasnya umur panjang dengan selamat sentosa yang tiada berkepu[tu]san jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah kita bermaklumkan warkat ini kepada Sri

Paduka sahabat kita Tuan Edeleer Van Nes akan hal warkat Sri Paduka sahabat kita yang termaktub di negeri Betawi kepada 27 hari bulan Mei tahun 1846, yaitu 30 hari bulan Rabiulawal Hijrat 1262 serta kiriman dua tempat kue-kue dan dua baki yang elok perbuatannya telah sampailah kepada kita 15 hari bulan Syawal Hijrat 1262 yaitu hari 5 bulan Oktober tahun 1846 dengan selamatnya dan kita pun menerima kasih banyak kepada Sri Paduka sahabat kita atas kiriman Sri Paduka sahabat kita itu adanya.

Syahdan lagi kita harap kepada Sri Paduka sahabat kita empunya pertolongan barang sesuatu hal ihwal kita serta anak kita yang tua Syarif Abdul Rahman ibn Pangeran Syarif Abu Bakar al-Qadri Pontianak, serta anak kita Syarif Qasim serta cucu kita Syarif Qasim bin Abdul Rahman al-Qadri Pontianak, sebab ada kita mau pohonkan serta minta kepada Gubernemen Nederland serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal di Betawi di belakang harinya, tetapi kita harap Sri Paduka sahabat kita jangan buat kecil hati sebab permintaan kita yang demikian ini. Sesuatu pun tiada yang dipesertakan dengan warkat ini hanyalah satu kelewang buatan Bugis pekaknya perak akan barang-barang gunanya pada Sri Paduka sahabat kita serta satu surat



silsilah keturunan kita bersama-sama surat ini. Maka dipesertakan dengan beberapa tabik dengan segala hormat begitu banyak kita serta anak kita Syarif Abdurrahman bin Pangeran Syarif Abu Bakar al-Qadri Pontianak serta anak kita Syarif Qasim serta cucu kita Syarif Qasim ibn

Abdurrahman al-Qadri kepada Sri Paduka sahabat kita dua laki-istri jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam Negeri Pontianak hari Arba'a 6 hari bulan Jumadilawal, Hijrat 1263, yaitu hari Arba'a 21 bulan April tahun 1847.

#### Illuminasi

Illuminasi berada pada semua sisi. Bingkai hanya satu, yaitu bingkai pembatas bidang dalam sekaligus bingkai teks. Bingkai itu dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya terdapat garis-garis silang dengan tinta emas. Hiasan ini sangat sederhana. Di atas teks, di sisi atas, terdapat hiasan berupa tebaran bunga kecil warna emas. Tinta yang dipakai untuk menggambar hanya tinta emas. Illuminasi ini hampir sama dengan yang terdapat dalam surat No. 38.

### 38. Cod. Or. 2242-II (33)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 419) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Pangeran Syarif Abu Bakar Al-Qadri kepada J.F. Walrave van Nes, tanggal 1 Jumadilakhir 1263 (16 Mei 1847).

Satu halaman berukuran 40,1 x 32 cm, 37 baris. Kertas buatan Eropa yang agak tebal. Tinta hitam. Tulisan cukup jelas, namun karena teksnya terlalu panjang, kelihatan padat dan sesak. Keadaan naskah masih baik, hanya pada beberapa bagian sudah bercak coklat, misalnya bagian atas dan bawah surat.

Tidak ada cap kertas. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Bahannya dari lilin merah; tidak kelihatan tulisan di atasnya. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, dengan tulisan biasa.

Surat berisi penjelasan beserta keluhan yang panjang dan berbelit-belit tentang imbalan yang semestinya diterima negeri Pontianak dari pemerintah Belanda untuk hasil-hasil negeri. Imbalan itu tidak cukup untuk menutupi keperluan pemerintah Pontianak, tambahan lagi sebagian uang tidak mau diserahkan oleh Residen Belanda.

#### Transkripsi

##### *Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-khalas wa tuhfat al-jinās* yang terbit daripada hati yang putih lagi suci serta jernih, maka disertakan dengan beberapa tabik dengan segala hormat selamat begitu banyak yaitu daripada Paduka Pangeran Syarif Abu Bakar al-Qadri Pontianak Ibn Almarhum Sri Paduka Sultan Syarif Qasim al-Qadri Pontianak senantiasa berlindungan dirinya di bawah keadilan dan peliharaan Sri Paduka Maharaja Nederland dan Gupernemen Olanda serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal punya keadilan dan peliharaan pada kita sampai kita punya zuriat-zuriat yang *muta'akhhir[īn]* di dalam negeri Pontianak, maka barang disampaikan Tuhan seru sekalian alam jua kiranya datang ke hadapan manjelis Sri Paduka yang maha bangsawan lagi setiawan

yaitu Sri Paduka sahabat kita Tuan Mister Johan Frederik Walrave van Nes Raad van India terhiasi dengan bintang bahaduri singa Nederland serta bersemayam di Negeri Betawi. Maka kita pohonkan atas Sri Paduka sahabat kita Tuan Edeleer umur panjang dengan selamat sentosa tiada berkeputusan serta melakukan berkasih-kasihannya pada segala sahabat handai tolannya yang *qarīb wa al-ba'īd* melakukan perangai yang amat lemah lembut serta bertambah-tambah pangkat derajat yang ketinggian pada tiap-tiap masa dan kutika selagi ada perkitaran cakrawala matahari dan bulan adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu barang maklum kiranya Sri Paduka sahabat kita Tuan Edeleer van Nes sebab kita merafakkan warkat ini peri memberitahu di belakang kita punya Sri Paduka Ayahanda marhum Sultan Syarif Qasim



al-Qadri Pontianak, di dalam tahun 1819 Sri Paduka Tuan Komisaris r-w-s-l-y-r sudah bilang kepada kita yang kita dikurniakan oleh Gubernemen Nederland dari di dalam hasil-hasil negeri Pontianak lima ratus rupiah di dalam satu-satu bulan, jangan susah-susah hati Tuan Komisaris r-w-s-l-y-r janji, sedikit hari nanti tentu Gubernemen Nederland tambah kehidupan kita adanya.

Syahdan di belakang kita sudah dapat warkat serta cap tanda tangan Sri Paduka Tuan Baron van der Capellen termaktub kepada 13 hari bulan Juli tahun 1823, Gubernur Jenderal yang telah lalu. Maka tersebut di dalam warkat itu yang kita sudah dikurniakan Gubernemen Nederland di dalam hasil-hasil negeri Pontianak kehidupan kita lima ratus rupiah di dalam satu-satu bulan. Uang itu tiada dapat tiada cukup pada mengerjakan segala belanja kita duduk dengan senang hati di dalam negeri Pontianak karena Gubernemen Nederland sekali-kali tiada lupa kepada kita adanya.

Syahdan tempo Tuan Residen Hartmann kuasa di Pontianak 20 dari bulan Februari tahun 1827 Sultan Usman sudah tahankan kita punya kehidupan yang Gubernemen Nederland kurniakan dari dalam hasil-hasil negeri Pontianak jumlahnya seribu lima ratus rupiah tembaga 1500 kita tinggal diam juga adanya. Syahdan tempo Tuan Residen Gronovius kuasa di Pontianak 27 dari bulan Februari tahun 1829 Sultan Usman sudah tahankan lagi kita punya kehidupan yang Gubernemen Nederland kurniakan dari di dalam hasil-hasil negeri Pontianak, jumlahnya dua ribu empat ratus 2400 rupiah tembaga. Maka kehidupan kita sakitlah maka kita tulis kepada Gubernemen Nederland serta Sri Paduka Tuan Komisaris De Bus yang telah lalu di Betawi di belakang sudah jadi berhenti tiada ditahankan lagi.

Syahdan 5 dari bulan Januari tahun 1833 kita dapat perintah dengan misti daripada Paduka Tuan s-y t-y-r residen besar sebelah barat Pulau Borneo kasih perintah dengan misti potong dua ratus 200 rupiah kehidupan kita kurnia Gubernemen Nederland kepada kita setengah perak setengah tembaga di dalam satu-satu bulan kasihkan pada sanak orang enam ini perkara terlalu sakit kita punya kehidupan. Maka kita tulis kepada Gubernemen Nederland serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Jan Chrétien Baud yang telah lalu di Betawi. Di belakang kita dapat balasan warkat serta cap tanda tangan daripada Sri Paduka Gubernur Jenderal Jan Chrétien Baud termaktub kepada 2 hari bulan Oktober tahun 1833, pemerintahan yang maha

tinggi telah pikirkan hal perkara ini sudah kirim surat kepada Paduka Tuan Asisten Residen Pontianak supaya membayar pula kepada kita jumlah lima ratus rupiah setengah perak setengah tembaga kepada tiap-tiap bulan. Maka kita yang kita boleh kasihkan kepada sanak enam orang dan yang laki-laki dua puluh rupiah, yang perempuan dua belas rupiah setengah satu-satu bulan adanya.

Syahdan dari 24 April tahun 1847 wafatnya sanak satu yang perempuan Syarifah Qamariyah, dari 1 Mei tahun 1847 kita pergi di kantor mengadap Sri Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden yang kuasa di Pontianak kita minta uang kita dua belas setengah rupiah kepada sanak kita Syarifah Qamariyah sebab sudah wafat. Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden dia kata mau lihat buku-buku dari {...y}. 8 Mei tahun 1847 kita ke kantor yang kedua mengadap Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden, kita minta uang kita dua belas rupiah setengah sanak kita Syarifah Qamariyah sudah wafat. Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden dia kata mau lihat lagi buku-buku. Kita bilang, Janganlah Tuan tahankan uang kita dua belas rupiah setengah, jikalau dengan perintah Gubernemen Nederland apa boleh buat. Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden dia kata, Bukan perintah Gubernemen. Kita bilang, Siapa punya perintah. Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden dia kata, mau lihat buku-buku juga. Kembali hari 15 Mei tahun 1847 kita ke kantor yang ketiga mengadap Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden, kita minta uang kita dua belas rupiah setengah sanak kita Syarifah Qamariyah sudah wafat, kita minta uang kita dua belas rupiah setengah kembalikan uang kita dua belas rupiah setengah kepada kita. Dia kata Paduka Tuan Residen Baron Van Lijnden, Gua kasihkan dengan perintah kepada sanak-sanak gua tiada tahu yang mati. Kita bilang pada Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden, Timbang kepada kita sebab kita makin hari makin banyak tanggungan istri kawin satu cucu marhum Sultan Syarif Abdul Rahman serta anak kawin laki-laki Syarif Abdul Rahman sudah beristri, ada anak kedua Syarif Qasim sudah beristri dan anak satu anak perempuan sudah bersuami, ada anak menantu dua perempuan cucu marhum Sultan Syarif Abdul Rahman, satu menantu laki-laki, serta kita punya cucu-cucu enam belas, sepuluh laki-laki, enam perempuan, serta kita punya kemenakan-kemenakan, serta dua anak pelihara laki-laki sudah beristri cucu Sultan Muhammad Zainal Abidin, serta kita punya orang-orang kita tiada berdagang kehidupnya kita dengan kurnia Gubernemen

Nederland lima ratus rupiah setengah perak setengah tembaga saban-saban bulan sebab kita rasa Gupernemen Belanda serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal serta Sri Paduka sahabat kita juga tiada suka jikalau kita jalan pekerjaan yang tiada patut atau dapat malu kepada segala raja-raja tanah Melayu atau kepada segala orang-orang Pontianak. Kita pohonkanlah serta harap yang amat besar kepada Gupernemen Nederland serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal serta Sri Paduka sahabat kita punya keadilan serta belas kasihan kepada kita supaya Sri Paduka Tuan Residen Baron van Lijnden yang kuasa di dalam Negeri Pontianak kembalikan kepada kita apa yang dia sudah potong d-a-p-m-n perintah kita punya kehidupan yang dikurniakai Gupernemen Nederland kepada kita dua belas rupiah setengah di dalam satu-satu bulan adanya, sebab Sri Paduka Ayahanda kita Marhum Paduka Sultan Syarif Qasim al-Qadri Pontianak telah menerima satu surat kontrak waad perjanjian daripada tangan Sri Paduka Tuan Komisaris Majoor Nahuijs tertulis 12 hari bulan Januari tahun 1819 serta kita teken juga itu kontrak nama Pangeran Ratu Syarif Abu Bakar (? dia) kita anak yang lebih tua serta serahkan kita kepada Gupernemen Nederland serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal di Betawi, haraplah kita yang amat besar duduk menunggu dengan senang hati di dalam negeri Pontianak sebab kita sudah dapat kurnia warkah akte serta firman tanda Gupernemen Nederland serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal selama-lamanya ingat serta menaruh kasih sayang kepada kita. Sebab itulah kita pohonkan kepada Gupernemen Nederland serta Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal serta Sri Paduka sahabat kita punya keadilan dan peliharaan kepada kita sampai kepada kita punya zuriat-zuriat yang *muta'akhkhirin* di dalam negeri Pontianak tetapi kita harap kepada Sri Paduka sahabat kita jangan buat kecil hati sebab permintaan kita yang miskin ini adanya. Lain tiada melainkan tabik dengan segala hormat yang diperbanyak-banyak kepada Sri Paduka sahabat kita jua adanya, *tammāt al-kalām*.

Termaktub warkat ini di dalam negeri Pontianak kepada hari Ahad 1 sehari bulan Jumadilakhir Hijrat 1263 yaitu 16 bulan Mei tahun 1847.

#### Iluminasi

Iluminasi berada pada semua sisi. Bingkai hanya satu, bingkai pembatas bidang dalam sekaligus sebagai bingkai teks. Bingkai itu dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya terdapat garis-garis silang dengan tinta emas. Hiasan ini sangat sederhana, Di atas teks, di sisi atas, terdapat hiasan berupa tebaran bunga kecil warna emas. Tinta yang dipakai untuk menggambar adalah tinta emas. Iluminasi ini hampir sama dengan yang terdapat pada surat No. 37.

### 39. AN. 8

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Sayid Syarif Usman kepada Residen Arnoldus Lourens Weddik, tanggal 12 Rabiulakhir 1264 (18 Maret 1848).

Satu halaman berukuran 52 x 42 cm, 24 baris. Naskah sudah dilaminasi. Keadaan naskah masih baik; kertas sudah mulai kecoklatan; pada tempat bekas lipatan kertas sudah mulai sobek. Kertas sudah dilaminasi dengan kertas lain yang agak tebal.

Cap kertas tidak kelihatan lagi, namun tampak garis bayang tebal berukuran 3,5 cm. Stempel terletak di sepertiga atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Bentuknya segi delapan. Tulisan di dalamnya sama dengan Surat No. 36. Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam sebuah segitiga emas.

Dalam surat ini, Sultan melaporkan telah mendengar kabar bahwa Asisten Residen Belanda yang sudah 18 bulan bertugas di Pontianak, yaitu Baron van Lijnden, kini mau diganti. Sultan menjelaskan bahwa selama ini Baron van Lijnden menjalankan tugasnya dengan sangat baik dan sopan, dan mohon agar dia dipertahankan dalam jabatannya.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣādīq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah wa al-sa'ādah al-abādiyyah*. Maka dipesertakan pula di dalamnya dengan beberapa tabik dan selamat serta hormat cinta yang tiada berkeputusan kepada tiap-tiap masa dan ketika yaitu daripada kita Paduka Sri Sultan Syarif Usman Ibnu Almarhum as-Sultan Sayyid Syarif Ibnu Almarhum al-Habib al-Qadri yang bertakhta kerajaan di dalam Negeri Pontianak, maka barang disampaikan oleh Tuhan seru sekalian alam jua apalah kiranya datang ke hadapan majelis paduka sri sahabat kita yang maha mulia yaitu Tuan Gubernur Arnoldus Lourens Weddik yang beroleh kuasa sedia sebelahnya Pulau Kalimantan. Maka dipohonkan pula atasnya mudah-mudahan supaya barang dilanjutkan daripada martabat yang kepujian di dalam dunia jua akan adanya.

*Wa ba'dahu* adapun kemudian daripada itu maka adalah kita bermaklumkan kepada paduka sri sahabat kita dari menyatakan perihalnya Tuan Assistent Residen Baron van Lijnden itu telah ada kita mendapat kabar yang itu Tuan Assisten Residen Baron van Lijnden yang akan datang gantinya di Pontianak. Maka kita pun lantas bertanya kepada Tuan Assisten Residen Baron van Lijnden itu, Adakah Tuan sudah mendapat titah perintah dari Paduka Sri Yang Dipertuan Besar di Betawi. Maka itu Tuan menyahut, Sekali-kali kita tiada mendapat kabar atau surat-surat dari Pulau Jawa. Maka kita pun yang amat m-y-n-k-y-l dengan terkejut kita punya hati, apa juga sebabnya dan karenanya maka yang demikian itu halnya adanya.

Syahdan lagi kita bermaklumkan kepada paduka sri sahabat kita yang maha mulia, dari itu Tuan Assistent Residen Baron van Lijnden itu yang sudah tinggal delapan belas bulan di dalam negeri Pontianak dan sampai di ulu-ulu Kapuas, maka belum ada kita mendengar atau kecacatan barang suatu apa-apa kepada kita atau kepada sekalian bangsa-bangsa. Maka terlebih lagi di ulu-ulu Kapuas ada jauh sekali-kali dia punya

adat dengan kita punya adat, itu pun tiada juga yang kita dengar dari dia punya jalan yang kurang patut. Maka dengan sebab itulah kita pohonkan jikalau ada lagi titik pandang serta kurnia paduka yang maha tinggi Gupernemen serta paduka sri sahabat kita yang maha mulia, biar juga tinggal menjadi wakil Gupernemen di dalam negeri Pontianak ini itu Tuan Assistent Residen Baron van Lijnden adanya karena sebab dari kita bermaklumkan serta pohonkan Tuan itu kepada paduka sri sahabat kita yang maha mulia sebab jikalau jadi yang demikian itu nanti di belakang kali menjadi lebih lagi orang-orang yang di bawah perintah Gupernemen berani buat kabar-kabar yang menjadi meringankan yang maha tinggi nama Gupernemen Olandawi menjadi itu siapa suka boleh buat kabar saja, lebih-lebih maklum paduka sri sahabat kita yang maha mulia serta timbangan yang adil adanya.

Syahdan lagi kita bermaklumkan kepada paduka sri sahabat kita yang maha mulia jikalau ada perbuatannya Tuan Assistent Residen itu ada yang kurang patut tiada juga kita menjadi diamkan dengan sekiranya juga kita menyamakan kepada Yang Dipertuan Besar, maka ini hanya dia punya kebaikan juga kepada kita serta sekalian rakyat-rakyat kita di Pontianak atau lain-lain tempat, di mana juga itu Tuan Assistent Residen Baron van Lijnden itu jalan dengan selamatnya juga. Itulah sebabnya kita pohonkan dengan seboleh-bolehnya kurnia paduka yang maha tinggi Gupernemen serta paduka sri sahabat kita yang maha mulia juga yang kita harap-harap jua adanya.

Syahdan maka adalah pada akhir satar ini lain tiada hanyalah kita punya tabik dan hormat serta selamat, mudah-mudahan paduka sri sahabat kita di dalam sehat *wa al-'afiyah* sejahtera selama-lama jua adanya.

Termaktub warkat ini di dalam istana kita di negeri Pontianak kepada dua belas hari bulan Rabiulakhir kepada Hijrat sanat 1264, yaitu kepada delapan belas hari bulan Maret kepada tahun 1848.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada sisi kanan, kiri, dan atas. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas, di dalamnya motif daun warna emas. Bingkai teks juga garis ganda emas. Di antara kedua bingkai pada sisi kanan dan sisi kiri motif daun yang berbentuk biku-biku warna emas. Di atas teks untaian



bunga dalam vas yang agak kaku, semuanya berwarna emas dan hitam. Tinta yang dipakai untuk gambar adalah tinta emas dan cat air.

#### 40. AN. 69

##### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Sultan Syarif Yusuf al-Qadri kepada GJ Otto van Rees, tanggal 13 Safar 1304 (11 November 1886).

Satu halaman berukuran 64,5 x 52,5 cm, 18 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas *Conqueror*. Stempel berbentuk segi delapan terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam. Tulisan di dalamnya sbb. *al-wāthiq billāh al-Khāliq al-Bārī wa-huwa 'abduka al-Sayid al-Syarif al-Sultan Yusuf ibn al-marhum al-Sayid al-Sultan Uthman ibn ... al-Kadri // Yā Hafiz Yā Shāfi Yā Latif .... Yā Hāfiz Yā Ma'rūf al-Karkhī Ya Budūh* (Gallop 2002:3.426, #1022). Kepala surat berada di tengah sisi atas.

Surat berisi ucapan terima kasih telah mendapat bintang kebesaran dari kerajaan Belanda.

##### Transkripsi

##### *Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhlās wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* yang diiringi dengan beberapa tabik hormat dan selamat begitu banyak yaitu barang diwasilkan oleh Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang menghadap ke hadapan majelis Ayahanda yang mulia lagi bangsawan yaitu Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal atas tanah Hindia Nederland, Otto van Rees, yang terhiasi dengan komandur bintang bahaduri singa Nederland, bersemayam di atas takhta kerajaan dan kebesaran di negeri Betawi. Maka mudah-mudahan barang dilanjutkan Allah usia umur zamannya di dalam sehat dan afiat selamat sejahtera selama-lamanya jua adanya.

*Wa ba'dahu* daripada itu maka adalah Anakda Sultan Syarif Yusuf ibn Almarhum Sultan Syarif Hamid al-Qadri yang terhiasi dengan bintang bahaduri singa Nederland di negeri Pontianak bermaklumkan seperti *waraqat al-musyarafah* Sri Paduka Ayahanda yang mulia yang termaktub pada tanggal 9 hari bulan Juli

tahun 86 telah sudah disampaikan oleh Sri Paduka Tuan Residen sebelah barat Pulau Borneo pada hari 26 bulan Juli itu juga bersama-sama kurnia yang maha tinggi oleh Sri Baginda Maharaja Olanda yaitu bintang bahaduri singa Nederland. Maka Anakda junjung dengan sepe-nuh-penuhnya serta dengan beberapa kesukaan yang tiada terhingga serta Anakda permuliakan dengan beberapa kemuliaan yang sedapat-dapatnya Anakda permuliakannya.

Syahdan lagi yang Sri Paduka Ayahanda yang mulia sudah bertimbang selamat di atas Anakda, maka Anakda banyak menerima kasih serta menjunjunglah dengan sepenuh-penuhnya dengan tiada sekali-kali melupakan adanya. Lain tiada pada akhir satar ini hanyalah dipercintakan Sri Paduka Ayahanda yang maha mulia di dalam sehat dan selamat sejahtera yang berkekalan selama-lamanya jua adanya.

Termaktub di dalam istana Anakda di negeri Pontianak pada 13 hari bulan Safar sanat 1304 bersamaan pada 11 hari bulan November tahun 1886.

##### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai teks hanya satu, dibuat dengan berbagai bentuk. Motif garis ganda emas dalam satu sisi terdapat dua buah. Garis ganda ini ujungnya dihiasi dengan tangkai daun dan bunga melati; di antara kedua garis itu diberi motif bunga yang dibentuk secara geometrik. Di sisi atas, di atas teks, terdapat untaian bunga dan daun yang sangat halus dan dibuat menyerupai kubah dengan warna emas. Pada beberapa bagian untaian daun dan bunga emas itu dibiarkan kosong, warna putih pada beberapa bagian lain diisi dengan tinta hitam kebiru-biruan. Illuminasi dibuat dengan pola, memakai tinta emas lebih dahulu kemudian ditambah dengan warna tinta biru.

**قول الحق**

**بهو ایز وارقتہ الاخلاص و تحفة الجناس بفتیہ دار فد فواد الزکیته**  
 بیخ و ایز علی وطن بهرف تا جین حوریت دن سلامه کینون بافت بافت با ایز و مسلک نون نون سوس کلیم عالم  
 اکر کیرل و اتیغ مغاداف کدافن بچلسون عنذلیع ملیا لکین عطاوان بافت سوی فاک کد فرتوان بوس کویون نور  
**جندرال اش تانه هنری نینر نیندا او توفن بوس** بفتی کلس و فن کدور و بیخ بهادری سیمغانه لند  
 بر سیمیم دانس تحت کر لجان دن کسران و نگریم بت اوی سوره هدها بر ایز لختن انفا با جور زمانه و بیلم  
 صحه دن عافیه سلامه سجدنا سلامات جوادات

**و بعد** وار فدرت مکوا لله انقد سلطان شریف کویوش ابن ترجوم سلطان نوین حامد انقد بیخ تر جلیس  
 و من بیخ بهادری سیمغانه لند او نگریم فتیانت بر معلوم کد سفره و رفقه انشر انه سوی فاک کد جندا بیخ ملیا بیخ نون  
 فدا تکتل ۹ هاری جون جولوی تا هنر ۸۶ کدوده و سمفیکان اوله سوی فاک کد فزان کد بیز کد با راز فونور نون  
 فدا حلری ۳۶ بولر جولوی جون کدور بر ۲۴ کور نیا بغمه بانگی و ووی سوی بکیند ما لیا او نندا  
 بافت بیخ بهادری سیمغانه لند کد انقد سوشو کد و من سفنوه فنوره سوت و من بهرف کسوکان بیخ شادا تر هیلکا  
 سرة انقد فرسلیکان و من بهرف کلپان بیخ سعادت و اتق انقد فرسلیکان  
**شادان** لکلی بیخ سوی فاک کد انقد بیخ ملیا سوده بر شیمیم سلامت دیانتس انقد کد انقد بافت نون  
 کبیر سرة منجونو شله و من سفنوه فنوره و من نیا کالی ۲ ملو فاک ادرات  
**لا ین** نیا اند اخیر سطرین مهاله و فرجهت کن سوی فاک انقد بیخ سفا ملیا دیدالم صحه دان  
 سلامت سجدنا بیخ بوس کال سلامات جوادات

**شرمکتوب** دیدلم استان انقد و نگریم فتیانت فواد ۱۳ هاری بولر صفر ۱۳۰۳ سنه  
 بر سکان فدا ۱۱ هاری بولر نو فیسیر تا هنر ۲۸۸۶

## Banjarmasin

### 41. Cod. Or. 3036-IV (5)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 479) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Banjar kepada GJ [Willem Arnold Alting], tanggal 9 Zulhijah 1210 (15 Juni 1796)<sup>36</sup>.

Satu halaman berukuran 26,5 x 48,5 cm, 12 baris. Kertas rupanya buatan Asia. Tinta hitam. Tulisan sangat bagus, rapi, dan jelas. Keadaan naskah masih baik.

Tidak ada cap kertas. Stempel sudah sama sekali hilang (lepas), hanya kelihatan bekas tempatnya, di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam bentuk sebuah segi tiga sama sisi dengan sisi dasar lengkung.

Surat berisi pemberitahuan bahwa Sultan sudah menerima bingkisan, yang isinya didaftarkan satu per satu.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣādīq.*

Bahwa paduka sultan yang mempunyai takhta kerajaan di dalam daerah *aqṭār*<sup>37</sup> negeri Banjar dan segala raja-raja berkirin surat tanda sahabat-bersahabat dan berkasih-kasihian atas jalan bertolong-tolongan, barang disampaikan kiranya kepada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India yang maha baik yang duduk di dalam negeri Betawi yang arif lagi bijaksana maka dipohonkan atasnya sehat dan afiat serta beroleh selamat umur panjang adanya.

*Wa ba'du* kemudian daripada itu, barang maklum apalah kiranya sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India adalah kita memerikan kabar pada sahabat kita akan perihal kita sudah menerima bingkisan sahabat kita yang dibawa kapiten kici, yaitu dua puluh pon rempah-

rempah, lima pon bunga pala, dan lima pon buah pala, dan lima pon cengkik, dan lima pon kayu manis, dan dua kayu cindai sutera panjang sembilan hasta, dan lima kayu cita halus, dan empat kayu mori halus, dan sepuluh kayu kembaya halus panjang delapan hasta, pada lima belas hari bulan Rajab tahun seribu dua ratus sepuluh betul, yaitu kita menerima kasih begitu banyak serta dengan hati yang putih.

Syahdan lagi di dalam surat ini tiada apa-apa bicara, lain surat itulah ada bicara, demikian adanya *tammāt al-kalām*.

Tersurat di dalam kota Bumi Kencana pada tarikh seribu dua ratus kepada sembilan hari bulan Zulhijah hari Arba'a jam pukul empat.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh halaman muka. Bingkai hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam yang dibuat dengan garis ganda emas. Dalam garis ganda itu terdapat hiasan dengan motif deretan bunga kecil emas.

Seluruh halaman dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai bunga cengkik yang sangat rapi. Tiap baris terdiri atas lima tangkai dan keseluruhannya delapan baris. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas.

### 42. Cod. Or. 2239-II (11)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 343) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Sulaiman kepada GJ [Willem Arnold Alting], tanggal 2 Ramadhan 1206 (24 April 1792). Menurut Wieringa, surat ini diterima di Batavia pada 7 Juni 1792.



Satu halaman berukuran 48 x 26 cm, 24 baris. Kertas licin dan tipis, menurut Wieringa buatan Asia. Tinta hitam. Keadaan naskah agak mengkhawatirkan: seluruh sisi pinggir kanan serta garis lipatan (antara teks dan kolofon) sudah rusak dan mulai sobek-sobek.

Tidak ada cap kertas. Stempel sudah sama sekali hilang (lepas), hanya kelihatan bekas tempatnya, di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam bentuk sebuah segi tiga sama sisi dengan sisi dasar lengkung.

Isi surat membicarakan harga barang-barang yang ditukar antara kedua pihak, serta keluhan bahwa hak Sultan atas separuh cukai tidak mau dibayar oleh Fetor setempat.

### Transkripsi

#### *Qawluhu al-haqq wa kalāmuhu al-ṣadīq*

Bahwa Paduka Sri Sultan Sulaiman *al-Mu'tamid 'alā al-Lāh* menyampaikan *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-ajnās* akan tanda sahabat-bersahabat dan kasih-berkasihan selagi ada peredaran cakrawala dan malam dan siang, sampai kiranya kepada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India yang arif bijaksana pada memerintahkan segala negeri, maka dipohonkan atasnya sehat dan afiat serta dapat selamat umur panjang adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian dari itu, barang maklum kiranya sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India adalah Paduka Sri Sultan telah menerima sekeping warkat daripada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India, maka tersebut dalamnya bahwa ada sahabat kita berkirih sakhat hijau sekayu dan beludru merah sekayu. maka akan hal yang demikian itu telah kita terima dengan beberapa kesukaan dan keridaan serta menerima kasih banyak-banyak kepada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India.

Syahdan maka akan harganya telah sudah kita kasihkan sama tangan a-kh-r-w-s Jacob Klakman di Banjar, yaitu dengan dua ratus dua real sesuku. Maka seperkara lagi Paduka Sri Sultan bermaksud akan dikirim kepada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India, yaitu a-s-t-w-p yang kuning dasarnya dan toga barang dua pasang. Maka akan harganya sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India taruh di dalam surat.

Sebagai lagi kita memberi maklum kepada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India daripada hal cukai tangku tatkala tempo

Komisaris Roos datang ke Banjar. Maka kita bicarakan dengan Komisaris Roos. Maka kata Komisaris Roos, lebih baik masuk sama Kompeni. Maka kita masukkan kepada Kompeni akan cukai tangku itu. Maka pada sekarang ini akan bahagiannya kepada kita, maka kita minta pada Fetor van der Braam, maka dianya tiada mau mengasihkan kepada kita. Sekarang ini bagaimana juga bicara sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India, karena tersebut di dalam waad perjanjian pada pasal yang ketujuh belas sekalian biaya di dalam negeri Banjar sekaliannya Kompeni yang memungut. Tetapi Kompeni perjanjian pada kita akan dibayar separunya daripada real yang masuk pada tiap-tiap tahun dari bea-bea yang dipungut daripada sekalian bea-bea, baik daripada bea-bea yang dijual di bawah tangan akan beberapa tahun lamanya, atau bea-bea yang dijual dengan zahir yang sedia dahulunya, atau yang baharu didapat kemudiannya, niscaya Kompeni kasih separunya kepada kita.

Maka sekarang suatu pun tiada *'alāmat al-mahabbah* berkasih-berkasihan dengan jernih hati hanya keadaan intan dua biji yang satu biji berat tujuh karat kurang setengah p-y-t dan yang satu biji berat tengah lima karat kurang setengah p-y-t, tetapi yang satu biji ada jahat sedikit dari karena kita mencari yang baik ada susah karena intan yang besar banyak dicuri orang, dan emas berat lima puluh real setengahnya emas masak dan setengahnya emas pasir, demikian itu adanya. *Tammāt al-kalām bi al-khayr wa al-salām.*

Tersurat pada Kota Bumi Kencana Hijrat seribu dua ratus enam tahun, dua hari bulan Ramadhan, hari Selasa jam pukul sembilan.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada seluruh halaman muka surat. Bingkai hanya ada satu dan dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan motif deretan daun dan bunga warna emas. Seluruh halaman dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai bunga cengkih emas yang disusun sangat rapi. Tiap baris terdiri atas 6-7 tangkai dan keseluruhan terdiri atas delapan baris. Hiasan ini seluruhnya dibuat dengan tinta emas.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
فَوَلِّحْهُم مِّنْ لَّدُنكَ سُلْطَانَ

هو فادك سرت سلطان ليدان المعتاد على الله من قبله...  
وان كان من بين الامم اولاد من جملهم الاله ما ران...  
فان اعدا بع عارف جنتان فاشم نورا...  
وان **بعده** تم بين درخت بار شعلو كبر من صحنه...  
تله من شفق ومحمد فوصحه كيت كورندو...  
صحنه هبكي كايه دان بلور زويه كايه...  
بابوه كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
مسائلان افران جاكن طلقان دغني بايت...  
دوني كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
**مك** ان هر كني صحنه كيت كورندو...  
معد كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
هو مكيت جنان...  
شوايت **مك**...  
كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
فان اعدا بع عارف جنتان فاشم نورا...  
وان **بعده** تم بين درخت بار شعلو كبر من صحنه...  
تله من شفق ومحمد فوصحه كيت كورندو...  
صحنه هبكي كايه دان بلور زويه كايه...  
بابوه كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
مسائلان افران جاكن طلقان دغني بايت...  
دوني كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
**مك** ان هر كني صحنه كيت كورندو...  
معد كوصحه كيت كورندو جندال وان...  
هو مكيت جنان...  
شوايت **مك**...

وقد كوتو بوجيان اترا تروخلين زيا...  
توسو بجه سزيب دوو...  
توسو بجه سزيب دوو...

## 43. Cod. Or. 2239-II (13)

Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 343) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Banjar [Sulaiman] kepada GJ [Willem Arnold Alting], bulan 20 Safar 1207 ( 7 Oktober 1792). Menurut Wieringa surat ini diterima di Batavia tahun 1792.

Satu halaman berukuran 50 x 27 cm, 23 baris. Kertas licin dan tipis, menurut Wieringa buatan Asia. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik, hanya beberapa sisi sobek.

Tidak ada cap kertas. Stempel sudah sama sekali hilang (lepas), hanya kelihatan bekas tempatnya, di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam bentuk sebuah segi tiga sama sisi dengan sisi dasar lengkung.

Surat berisi laporan Sultan Banjar bahwa tugasnya sudah dijalankan sesuai dengan perjanjian, yaitu setiap kepala yang ditunjuk akan membuka kebun lada. Tiap kebun itu dikerjakan oleh 50 orang. Kalau tidak melaksanakan pekerjaan itu, akan dihukum dengan hukuman berat. Juga dinyatakan bahwa Sultan sudah menerima kiriman 10 tong obat bedil dan minta dikirim kertas air emas 12 lembar.

Transkripsi

*Qawluhu al-haqq wa kalāmuhu wa al-ṣadīq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhhlās wa tuhfat al-ajnās* daripada sultan yang mempunyai takhta kerajaan negeri Banjar dan segala raja-raja, barang disampaikan kiranya kepada sahabat-bersahabat dan berkasih-kasih atas jalan bertolong-tolongan dan berjinak-jinakan, yaitu sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India di negeri Betawi yang amat bijaksana lagi budiman serta meluluskan maksud handai taulannya. Maka dipohonkan atasnya jenis kebajikan dan kesentosaan selama kekal peredaran cakrawala bulan dan matahari serta beroleh selamat umur panjang di dalam dunia adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum kiranya sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India adalah kita dengan seyogyanya memberitahu kepada sahabat kita dari hal sepucuk warkat daripada sahabat kita sampai kepada kita dua puluh hari bulan Muharram. Maka tersebut di dalamnya sahabat kita memberi peringatan kepada kita daripada hal lada itu, maka kita dengan beberapa banyak terima kasih kepada sahabat kita. Maka pada sekarang ini telah sudah kita memberi perintah pada segala rakyat-rakyat kita yang di udik karena perintah kita membuat kebun lada pada sekarang ini lain daripada perintah kita yang dahulu-dahulu, karena sudah kita mufakat dengan resident-resident di Banjar mengeluarkan rakyat-rakyat kita yang di dalam negeri Bumi Kencana yang kepercayaan kita suruh duduk pada tiap-tiap negeri yang patut mengerjakan kebun lada. Maka tiap-tiap satu orang Bumi Kencana yaitu lima

puluh orang udik yang diperintahnya mengerjakan kebun lada karena sudah kita taruh perjanjian pada tiap-tiap orang Bumi Kencana yang jadi kepala mengerjakan kebun lada pada tiap-tiap negeri yang diperintahnya itu. Barang siapa tiada jadi mengerjakan kebun lada niscaya kita kasih hukum yang keras sekali serta senantiasa kita menyuruhkan komitir-komitir dengan kita punya orang berkeliling menjalani pada tiap-tiap negeri mengerjakan kebun lada itu supaya diketahuinya pekerjaan yang betul atau menyalahi.

Syahdan akan sahabat kita memberi tahu kepada kita akan hal perjaga di laut orang Banjar, yaitu dianya banyak yang tiada tahu duduk di perahu perjaga di laut. Maka sekarang dianya minta kepada kita dan resident-resident di Banjar dia mengasih uang pada tiap-tiap musim. Maka kita ambil itu uang kita kasihkan kepada resident di Banjar akan memberi upah orang yang tahu duduk di perahu. Tetapi jikalau datang perampok ke Kuala Banjar niscaya kita perintahkan segala rakyat-rakyat kita pada melawan dia bersama-sama dengan orang Kompeni.

Sebagai lagi akan sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India berkiriman kertas air emas kepada kita enam lembar yaitu tiada sampai kepada kita dan lagi akan kiriman sahabat kita sepuluh tong obat bedil telah sampai kepada kita. Maka yaitu diberikannya oleh Fetor Jacob Klakman di Banjar kepada kita akan memberi utang Fetor van der Burm kepada kita sepuluh tong obat bedil. Maka sekarang ini adalah sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raden van India seperti tiada berkiriman apa-apa pada kita. Maka berharap pula kita kepada



Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India minta dikirim kertas air emas barang dua belas lembar adanya. *Tammāt al-kalām*.

Tersurat di dalam Kota Bumi Kencana pada Hijrat seribu dua ratus tujuh tahun pada dua puluh hari bulan Safar pada hari Ahad jam pukul dua.

#### Illuminasi

Illuminasi terdapat di seluruh halaman muka surat. Bingkai hanya ada satu dan dibuat dengan garis ganda emas dengan hiasan di bagian dalamnya berupa deretan daun dan bunga warna emas. Seluruh halaman muka di dalam bingkai dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai bunga cengkih emas yang sangat rapi. Tiap baris terdiri atas 5-6 tangkai dan jumlah baris sepuluh baris. Tinta untuk menggambar adalah tinta emas

### 44. Cod. Or. 2239-II (22)

#### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 345) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Banjar [Sulaiman] kepada GJ [Willem Arnold Alting], 26 bulan Rabiulakhir 1209 (20 November 1794).

Satu halaman berukuran 49 x 28 cm, 22 baris. Kertas licin dan tipis, menurut Wieringa buatan Asia. Tinta hitam. Keadaan naskah memprihatinkan; seluruh kertas bercak hitam, hasil kelembaban; beberapa sisi sobek sedikit; seluruh cat emas sudah terkelupas.

Tidak ada cap kertas. Stempel sudah sama sekali hilang (lepas), hanya kelihatan bekas tempatnya, di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam bentuk sebuah segi tiga sama sisi dengan sisi dasar lengkung.

Surat berisi berita tentang penyerangan yang diderita dari orang Pasir dan Kutai. Banyak rakyat dibunuh, yang lain dipaksa mendirikan benteng. Sultan menanti perintah dari Kompeni. Harapannya agar GJ menulis surat kepada Sultan Pasir untuk mengajak damai. Kalau ditolak, rencananya Pasir akan diserang dari laut oleh Belanda dan dari darat oleh Banjar. Juga diberitahukan tentang kebun lada yang sedang dikerjakan.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadīq.*

Bahwa ini *waraqat al-ikhhlās wa tuḥfat al-ajnās* daripada sultan yang mempunyai atas takhta kerajaan *aqtār* dalam daerah negeri Banjari dan segala raja-raja, barang disampaikan kiranya kepada sahabat-bersahabat dan kasih-berkasihan, yaitu sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India yang duduk di dalam negeri Betawi yang arif bijaksana lagi budiman, maka dipohonkan atasnya sehat dan afiat serta beroleh selamat umur panjang di dalam dunia jua adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu, barang maklum apalah kiranya sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India adalah kita bermaksud minta tolong kepada sahabat kita akan dari hal kesakitan rakyat-rakyat kita dan kesusahan kita sebab dibunuhinya oleh orang Pasir dan orang Kutai dan yang ditawannya pada tiap-tiap musim Tabalung dan dusun. Maka kita sudah bermufakat dengan Feter Joris di Banjar berkirim surat pada Sultan Pasir hendak berbaik-

baikan, tiada sampai kita punya surat kepada Sultan Pasir sebab kebanyakan {...} jalan. Maka pada sekarang ini dianya orang Pasir suruh mengerja benteng pada kita punya desa Tabalung namanya. Desa itu bersama dengan kita punya orang yang bangsat-bangsat dari Tabalung serta dirampasnya dan ditawannya orang Tabalung itu, yaitu belum kita pukul bentengnya itu karena menanti perintah sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India di Betawi. Tetapi kita jaga juga supaya jangan masuk pada desa-desa lain-lain begitu lama kita menanti perintah sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India. Lagi kita minta tolong pada sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India dengan tiada boleh tiada haraplah kita akan pertolongan sahabat kita. Jikalau patut kepada sahabat kita, sahabat kita berkirim sepucuk surat kepada Sultan Pasir supaya jangan orang Pasir mengerjakan yang demikian itu, karena negeri Banjar Kompeni punya tanah. Jikalau ia tiada

# قوله القائل

هو ابن وزنة الا خلاصه ونعت الاله جاسم در دره سلطان شرف مبداء است تحت كرتان افطار كنز بن بشاري مان بجليه ارجع  
 باره كذا كنز  
 بتاوي بن عازر بن حستان لان كنز  
**ولكن** كمدون در فدايه بار معلوم افاله كبر ان كنز  
 تولد كذا كنز  
 فديتف م مويه تبا الوغ مان دوزن كنز  
 تياره كنز  
 فون ديسا الوغ مان ديسا اليرام دغن كنز  
 يايه بلوم كنز  
 سواي مان كنز  
**كودود** كنز  
 بر كنز  
 فغاير كنز  
 سكون مان مالو كار كنز  
 استور كنز  
 هم تيساي فوهن م لاد همور هكن كنز  
 اعاد بايق فوهن م لاد ايه جمار كنز  
 بايق لافون كنز  
 ايه ادفون كلين فوهن م لاد موز تبا الوغ ايه ايس در و متن اوله اونغ فوس **كاسر** كلين فوهن م لاد موز  
 بتام لان كنز  
 تند علامه المحبه كارن فراهو ديق تبا ديق فاهت كنز  
 كذا كنز كنز

وقد تاملت الكون فذبح سرب اسميان فذوقه  
 تسودد الم بوه فذبح سرب اسميان فذوقه

mengikut pengajar sahabat kita Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India, kita minta biar sahabat kita pukul dari laut, kita pukul dari darat. Keadaan sangat susah dan malu karena yang kita sukai itu biar Kompeni memerintah segala pesisir Tanah Jawa dan memerintah segala pesisir tanah Banjar supaya jangan datang si pencuri dan istori kepada tempat Kompeni itu.

Syahdan lagi adalah kita memberi tahu kepada sahabat kita dari hal kita mufakat dengan Fetor Joris di Banjar memeriksai pohon-pohon lada menyuruhkan kita punya menteri bernama Kimar Tadip bersama-sama dengan suruhan Fetor orang Belanda yang bernama s-w-r-y-n k-l-w-a-w-a-h-y-n. Adalah banyaknya pohon-pohon lada itu jumlahnya sepuluh enam kati tiga laksa tiga puluh, tetapi tiada kita jumlahkan pohon-pohon lada yang baharu ditaman karena terlalu banyak. Lagi pula kita takut kalau pohon-pohon

lada yang baharu itu rusak atau mati. Itu juga sebabnya maka tiada kita jumlahkan pohon-pohon lada yang baharu itu. Adapun sekalian pohon-pohon lada yang di Tabalung itu habis dirusaknya oleh orang Pasir.

Seperkara lagi sekalian orang dusun tiada boleh betanam lada karena dilanggarnya oleh orang desa Kutai yang bernama orang Pari pada tiap-tiap musim. Maka sekarang itu kita tiada berkirim suatu apa-apa tanda *alāmat al-mahabbah* karena perahu di Banjar tiada yang patut akan membawa bingkisan kalau-kalau dapatnya oleh bajak. Lagi pula kita menyegerakan surat itu menyampai kepada sahabat kita itulah adanya. Tamat.

Tersurat di dalam Kota Bumi Kencana pada tarikh seribu dua ratus sembilan tahun pada dua puluh enam hari bulan Rabiulakhir hari Kamis jam pukul dua.

#### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada seluruh halaman muka surat. Bingkai hanya satu, dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan deretan daun dan bunga emas. Di seluruh halaman muka surat, di dalam bingkai, dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai bunga cengkih emas yang terlihat sangat rapi. Tiap baris terdiri atas lima tangkai dan jumlah baris tujuh. Tinta yang dipakai hanya warna emas. Illuminasi ini hampir sama dengan yang terdapat beberapa surat Banjarmasin yang sudah disebut di atas.

#### 45. AN. 55

#### Pemerian Naskah

Surat ini dikirim oleh Pangeran Mangkubumi kepada GJ [A.G.P. Baron van den Capellen], tanggal 1 Safar 1239 (7 Oktober 1823).

Satu halaman berukuran 41,5 x 32,5 cm, 18 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas Lily. Stempel sudah sama sekali hilang (lepas), hanya kelihatan bekas tempatnya, di bawah teks surat, di tengah halaman. Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi kecil dalam bentuk sebuah segi tiga sama sisi dengan sisi dasar lengkung.

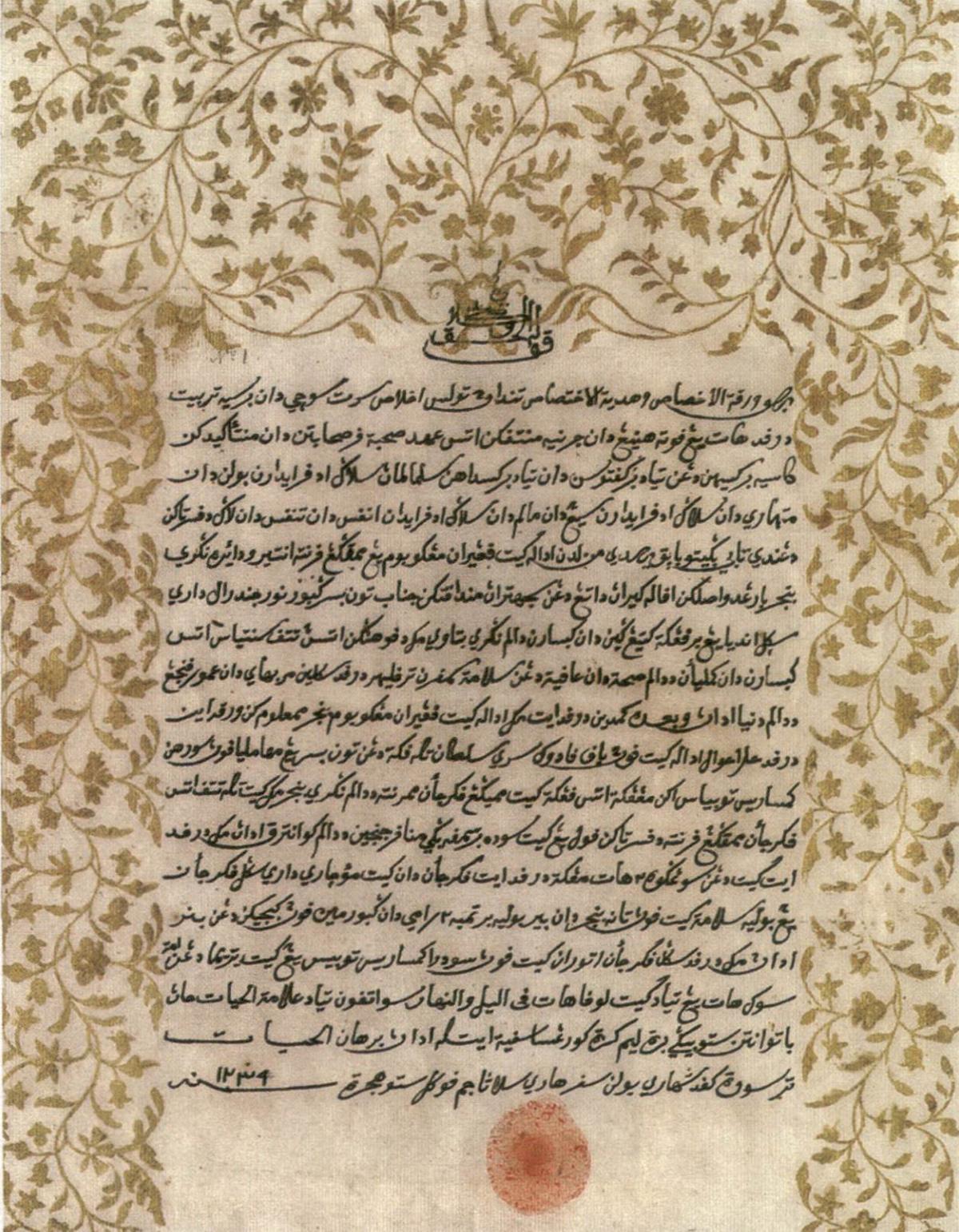
Surat berisi pernyataan bahwa Mangkubumi bersedia diangkat sebagai kepala pemerintah Banjar dan telah bersumpah sesuai dengan perjanjian antara Kompeni dan negeri Banjar.

#### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣadīq.*

Bahwa *waraqat al-ikhhlās wa hidāyat al-ikhṭiṣāṣ* tandanya tulus dan ikhlas serta suci dan bersih terbit daripada hati yang putih hening dan jernih menetapkan atas *'ahd* sahabat-persahabatan dan mentakidkan kasih-berkasihan dengan tiada berkeputusan dan tiada berkesudahan selama-lamanya selagi ada peredaran bulan dan

matahari, dan selagi ada peredaran siang dan malam, dan selagi ada pereda[r]an *anfus* dan *tanafus*, dan lagi dipesertakan dengan dia tabe begitu banyak *yaḥdā min ladn*. Adalah kita Pangeran Mangkubumi yang memegang perintah antero daerah negeri Banjar barang diwasilkan apalah kiranya datang dengan sejahteranya mendapatkan *janāb*<sup>38</sup> Tuan Besar Gubernur


  
 قلم الحرف  
 قلم الحرف

در وقت الاختصاص و حدیث الاختصاص تند و تند و تولد اخلاص است سوهی دان بر کسب تربیت  
 در وقت سبغ قوت هشیخه ان بر نیه منتفکن استس عهد صحبه فصحا یمن دان منتگید کن  
 کاسیه بر کسب یمن و عن تیا و بر کفتوسن دان تیا و بر کسدها من کما طمان سلاک اد فرایدان بولن دان  
 مهاری دان سلاک اد فرایدان سبغ دان مالک دان سلاک اد فرایدان انفس دان تنفس دان لاک و فسران  
 و عندی تیا و یکتویا بقر صدی مولد ان اد الکت فغیر ان معلو بوم سبغ محقق فرته انتیر و ایزه نگری  
 بتیار عد و اصلکن اقالم کیران دان سبغ و عن کجه تران هند فکرن جناب تون بر کتوز نور هند رال داری  
 سبغ اندیا سبغ بر فکله کت سبغ کین دان کسارن دالم نگری بتاوی مکوه فوهکن استس متفکستیا س استس  
 کسارن دان کلیان دالم حصه دان عافیه و عن سلامت کمن تر فلیهره و فکله کلین مرهای دان محو فرنج  
 و دالم نیا ادا و یعد کمن در فدایت کرا د الکت فغیر ان معلو بوم سبغ معلوم کن و رقه ایت  
 در فد علم احوال ادا الکت فو یای فاد و کسری کسارن کلم فکله و عن تون سبغ ما علیا فورا سورن  
 کسارن سبغ یسازن مقله استس فکله کت سبغ  
 فکله کت سبغ فکله کت سبغ فکله کت سبغ فکله کت سبغ فکله کت سبغ فکله کت سبغ فکله کت سبغ  
 ایت کت سبغ فکله کت سبغ  
 سبغ فکله کت سبغ  
 ادا و مکوه در فد کله کت سبغ فکله کت سبغ  
 سبغ فکله کت سبغ  
 با توان تر سبغ فکله کت سبغ  
 تر سبغ فکله کت سبغ



Surat No. 45

Jenderal dari segala India yang berpangkat ke-tinggian dan kebesaran dalam negeri Betawi. Maka dipohonkan atasnya tetap sentiasa atas kebesaran dan kemuliaan di dalam sehat dan afiat dengan selamat sempurna terpelihara daripada sekalian marabahaya dan umur panjang di dalam dunia adanya.

*Wa ba'dahu* kemudian daripada itu maka adalah kita Pangeran Mangkubumi Banjar memaklumkan warkat ini daripada hal-ihwal adalah kita punya bapak Paduka Sri Sultan telah pakat dengan Tuan Besar yang maha mulia punya suruhan Komisaris Tobias akan mengangkat atas pangkat kita memegang pekerjaan memerintah di dalam negeri Banjar. Maka kita telah tetap atas pekerjaan memegang perintah dipesertakan pula

yang kita sudah bersumpah bagaimana perjanjian di dalam kontrak adanya. Maka daripada itu kita dengan sungguh-sungguh hati mengikat daripada itu pekerjaan dan kita mau cari dari segala pekerjaan yang boleh selamat kita punya tanah Banjar dan biar boleh bertambah-tambah ramai dan Geburmen punya kebajikan dengan benar adanya. Maka daripada segala pekerjaan aturan kita punya saudara Komisaris Tobias yang kita diterima dengan amat suka hati yang tiada kita lupa hati *fī al-layli wa al-nahār*. Suatu pun tiada *'alāmat al-ḥayāt* hanya batu intan satu biji berat lima karat kurang s-a-s-f-y-t itulah adanya *burhān al-ḥayāt*.

Tersurat kepada sehari bulan Safar hari Selasa jam pukul satu Hijrat sanat 1239.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada tiga sisi, yakni sisi kanan, atas, dan kiri. Hiasannya bermotif sulur dengan dasar pohon delima. Pada beberapa bagian terlihat buah dan bunganya. Pewarnaannya dibuat sangat halus dan lembut dengan satu warna, emas. Pohon delima emas itu berada dalam sebuah vas bunga yang berada di sisi atas, di bagian tengah. Pohonnya menjuntai di ketiga sisi. Warna yang dipakai untuk menggambar hanya warna emas. Hiasan dibuat tanpa pola, hal itu terlihat dari tinta emas yang sudah tidak nyata karena warna telah hilang.

## SUMBAWA – SULAWESI

### Bima

#### 46. Or. 121

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Iskandar (1999), sudah juga direproduksi dan ditranskripsikan selengkapnya dalam Gallop (1994: 57, 224).

Surat ini dikirim oleh Sultan Bima [Sultan Ismail] kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 1 Safar 1239 (7 Oktober 1823).

Satu halaman berukuran 46 x 35 cm, 21 baris. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik.

Cap kertas J. WHATMAN 1801. Stempel terletak di bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks. Stempel itu tercap dengan jelaga lampu berwarna hitam; bentuknya sedikit lonjong; tulisan di dalamnya terbaca (dalam tulisan Jawi) *Paduka Sri Sultan Ismail Raja Bima 1232*, (dalam tulisan Latin) *PADOEKA SIRIE SULTAN JAMAEEL CONING VAN BIEMA 1817*<sup>39</sup>. Terdapat tiga kepala surat di sisi atas, dua di sudut kiri kanan atas bingkai surat, masing-masing dalam sebuah setengah lingkaran emas, dan satu di tengah-tengah, lebih ke atas, dalam sebuah lingkaran emas.

Surat berisi ucapan terima kasih atas surat dan berbagai hadiah yang telah diterima, serta berita bahwa Gubernur Belanda di Makassar hendak memperbaharui perjanjian dengan Bima sebab Sultan Ismail telah naik takhta.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq.*

*Yā qādī al-ḥājāt Yā qādī al-ḥājāt Qawluhu al-ḥaqq.*

Bahwa inilah *waraqat al-ikhḷāṣ wa tuḥfat al-ajnās* yang terbit daripada *fu'ād al-zakiyyah* dipesertakan dengan beberapa tabik ke bawah

duli hadirat paduka yang maha mulia serta murah bangsawan Yang Dipertuan Besar Gurnadur Jenderal yang memegang perintah atas segala tanah India Nederland bersemayam di dalam daerah negeri Betawi Baron van der Capellen, yaitu daripada paduka Sri Sultan yang mempunyai perintah dan kebesaran atas negeri Bima dengan sekalian wazir al-menterinya. Syahdan maka dipohonkan kiranya kepada Tuan Allah umur panjang serta kekal sentosa selama-lamanya di dalam martabat kebesaran dan kemuliaan supaya akan ber-naung dan bertakluk oleh sekalian sobat-sobat yang di bawah perintahnya adanya, *āmīn thumma [āmīn]*.

*Wa ba'du* adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah paduka Sultan dengan sekalian wazir al-menteri melayangkan *ṣahīfat al-ikhhlās* akan dipersembahkan maklum ke bawah duli hadirat paduka yang maha mulia serta murah bangsawan akan perihal *waraqat al-abyad* daripada paduka yang maha mulia yang tersurat kepada tiga belas hari bulan Desember tahun seribu dualapan ratus dua puluh dua yaitu telah sampailah dengan selamat sejah-teranya atas paduka Sultan dengan sekalian menteri. Maka adalah disambut dengan beberapa hormat, lalu membaca serta diartikan *kalām al-a'lā* dalamnya. Maka mazkurlah sebab paduka yang maha mulia ada dengan beberapa mengaruniai akan mengampuni atau menerima daripada permintaan Paduka Sultan dengan sekalian menteri sebab tiada boleh jadi utusan<sup>40</sup> pergi di Betawi.

Daripada hal yang demikian itu adalah Paduka Sultan Bima dengan sekalian menterinya telah menjunjunglah di atas batu kepala dengan beberapa hati tulus ikhlas, serta lalu mempersembahkan terima kasih begitu banyak ke bawah duli hadirat paduka yang maha mulia empunya karuniai. Dan lagi tersebut di dalam maktub itu sebab paduka yang maha mulia adalah mengirim yaitu satu peti barang-barang

kaca dan satu jam emas dan sepotong kain sakhlal dan sepotong kain emas dan tiga pikul kopi dan satu peti anggur asam dan satu keranjang air Wolanda, maka yaitu adalah paduka Sultan telah menerima dengan beberapa kesukaan dan keridaan yang tiada diumpamakan, serta mempersembahkan terima kasih begitu banyak adanya.

Syahdan lagi paduka Sultan dengan sekalian menterinya akan mempersembahkan maklum ke bawah duli hadirat paduka yang maha mulia akan perihal adalah paduka Sultan dengan sekalian menteri di dalam meng-hadirkan jua utusan yang pergi di Betawi kepada ini tahun, walakin adalah kebetulan dengan adat titah dan perintah daripada paduka Tuan Gurnadur di Mangkasar sebab meng-hendaki membaharui atau mentakidkan lagi kontrak perjanjian, sebab Paduka Sultan Ismail telah naik atas takhta kerajaan yang sebagai-mana adat raja yang marhum dahulu-dahulu.

Maka sekarang adalah paduka sultan dengan sekalian menteri telah menjunjung serta mengerjakan yang seperti titah dan perintah daripada Tuan Gurnadur. Lalu paduka Sultan dengan segala menterinya menitahkan seorang utusan bernama Jeneli Parado bersama-sama dengan fetor yang pergi menyampaikan di Mangkasar sebab paduka Sultan dengan segala menteri telah menjunjung atau mengerjakan titah dan perintah daripada paduka Tuan Gurnadur di Mangkasar yang demikian itu adanya.

Syahdan adalah paduka Sultan dengan sekalian menteri akan menzahirkan tanda hati tulus ikhlas beserta percintaan yang tiada berkeputusan yaitu dua pasang kuda merah dan sepasang kuda kembang durian dan satu bungkus lilin yang tiada dengan sepertinya.

Termaktub di dalam tanah Bima pada hari Ithnayn sehari bulan Safar ilā hijrat Nabi Muhammad ṣm<sup>41</sup> sanat 1239 Dalakhir.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada semua sisi. Bingkai hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam yang sekaligus menjadi bingkai teks. Bingkai tersebut dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya dihiasi dengan motif untaian daun dan bunga warna emas yang dibuat saling berkait sehingga menyerupai rantai.

Di sisi atas, di atas teks, terdapat hiasan tiga buah kubah. Kubah yang pertama di sebelah kiri berisi kepala surat berwarna hijau dan bagian atasnya bermotif mahkota. Kubah yang kedua



berada di tengah, lebih besar. Bagian dalamnya bermotif daun emas dengan latar merah jambu. Kubah ini dibingkai dengan lengkungan yang motifnya sama dengan bingkai teks. Di atas kubah – dengan warna dasar hijau – terdapat bulatan yang merupakan kepala surat. Kubah yang ketiga ukurannya sama dengan kubah pertama. Dalam beberapa bagian, terlihat cara pembuatan iluminasi, yakni dibuat dengan pola lebih dahulu.

### Tanette

#### 47. Cod. Or. 2240-II (6)

##### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 381) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Abdul Qadir Muhyiddin kepada GJ [P.G. van Overstraten], tanggal 31 Oktober 1799.

Satu halaman berukuran 40 x 33 cm, 21 baris. Kertas Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah sangat baik.

Cap kertas Pro Patria dengan cap kertas tandingan J. Hessels. Stempel terletak di sisi kanan, agak di atas, garis teratasnya sejajar dengan baris kedua teks. Stempel itu besar sekali; bentuknya sama dengan surat No. 48 dan 49 di bawah ini, yaitu sebuah pedang bermata dua. Tulisan di dalamnya beraksara Bugis, sbb. *ca'na arunge ri Tanette ri asenge Abedollo Kadere Muheudini to mapesonangengngi ri Alla taala sininagauna*, 'Cap raja Tanette bernama Abedollo Kadere Muheudini [Abdul Kadir Muhyiuddin], yang mempercayakan segala pekerjaannya kepada Allah taala' (Gallop 2002:3.521, #1158). Bahannya jelaga lampu. (Stempel itu juga terdapat dalam Surat 48 dan 49.) Kepala surat terdapat di tengah sisi atas, berupa kaligrafi yang terbaca dengan jelas.

Surat berisi pemberitahuan bahwa serangan Raja Bone telah mundur. Disertai berita duka cita meninggalnya seorang letnan yang baru diangkat. Sultan juga mohon agar GJ sudi memaafkan seseorang bernama Enci Abdullah yang belum menggenapi 200 budak tahun ini.

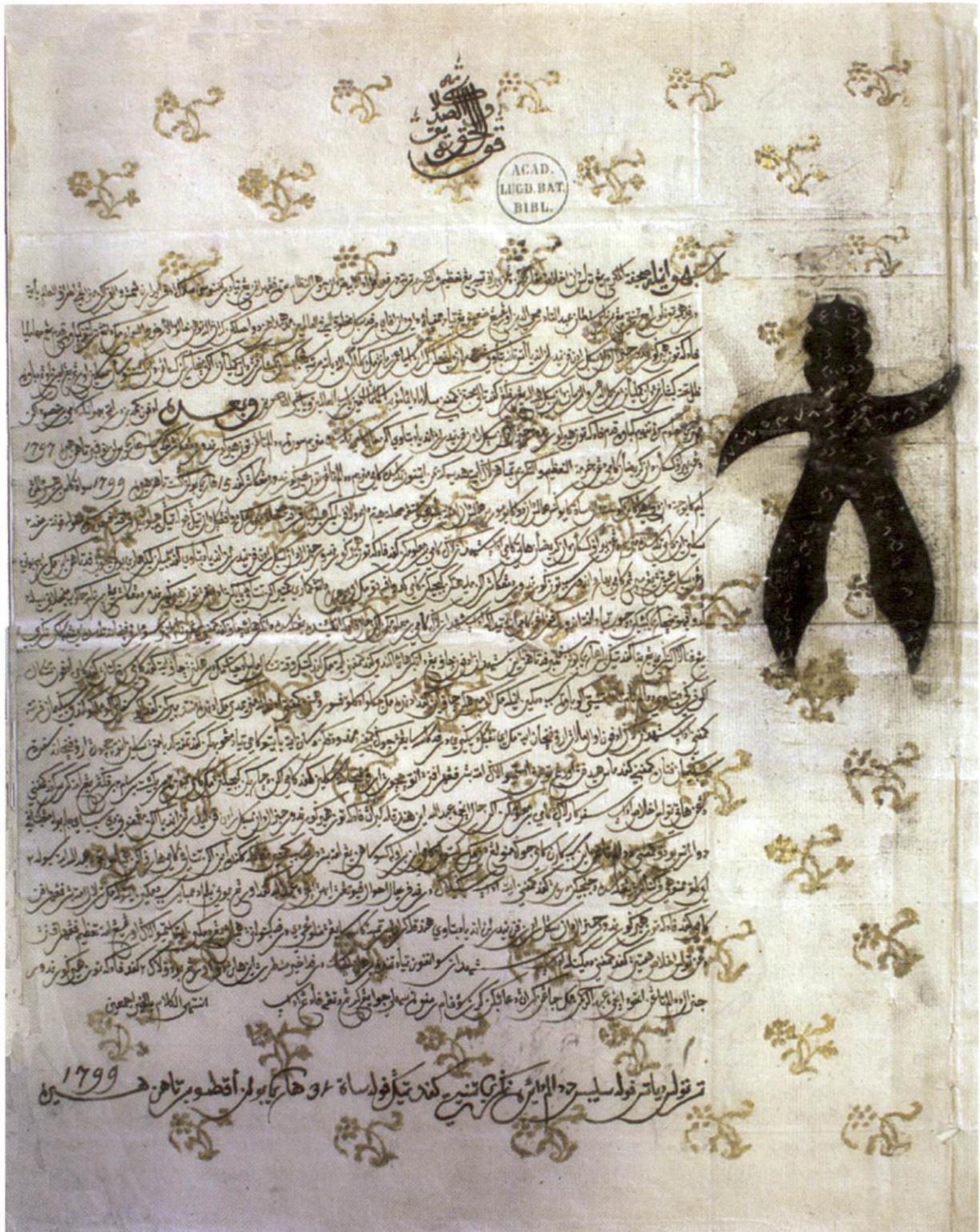
##### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣādīq.*

Bahwa inilah *ṣaḥīfat al-mukarram* yang tulus dan ikhlas dianugerahkan dengan beberapa tabeh yang *ta'zīm wa al-takrīm* terbit daripada *fu'ād al-abyad* dan *jawhar al-niẓām* serta pengharapan yang tiada berkeputusan selagi ada peredaran *syams wa al-qamar* akan menerangi *aṭrafa al-'ālam* yaitu daripada hamba Tuanku Raja Tanette yang bernama Sultan Abdul Qadir Muhyiddin orang yang daif yang tiada mempunyai daya dan upaya daripada segala makhluk Allah *fī al-'ālamīn*, mudah-mudahan diwasilkan kepadanya Allah Tuhan *khāliq al-arḍ wa al-samā'*, maka datang terletak ke bawah kadam yang maha mulia Paduka Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Raden van Nederlan India atas tanah Betawi, syahdan dilanjutkannya kiranya usia umur zamannya, maka dikekalkan Allah di atas martabat singgahsana kebesarannya dan kemuliaannya, akan mencarikan kesenangan dan kesentosaan sekalian orang yang ada bernaung di bawah *zill* takhta kebesarannya dan kemuliaannya *muzakar ad-dahar wa al-zaman* dan segala hamba Allah yang berpegang kepada tali

*maḥabba* Kompeni selama *dā'im mubda* selamalamanya. *Āmīn yā rabba al-'ālamīn wa [yā] khayra al-nāṣirīn.*

*Wa ba'dahu* adapun kemudian dari itu, bahwa inilah kami bermaksudkan memberi maklum serta tafahim ke bawah kadam paduka Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Raden van Nederlan India di Betawi akan hal kami telah sudah menerima surat di dalam tangan Tuan Heer Gurnadur di Mengkasar kepada sebelas hari bulan November tahun h-y-r-h 1797 dengan beberapa kesukaan dan keridaan kami dengan hormat *al-ta'zīm wa al-takrīm*, tambahan lagi itu hadiah kiriman itu pun telah sudah kami menerima di dalam tangan Tuan Heer Gurnadur di Mengkasar kepada 15 hari bulan Agust tahun h-y-r-h 1799 suatu kas berhiasi dalamnya, lima kayu cita, dan dua helai kain k-w-s-t, dan satu kayu gans halus dan dua kayu muris halus, dan empat belas helo setengah sakhlut hitam, dan dualapan likur helo tiga perapat sakhlut merah maka dua penggal, dan tiga puluh tiga helo tiga perapat pasmen, serta sepuluh pond rempah-rempah, sekalian ini kami telah sudah



Surat No. 47

menerima dengan beberapa kesukaan dan keridaan hati kami adanya.

Syahdan lagi kami bermaklumkan kepada Paduka Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Raden van Nederlan India di Betawi kepada sembilan likur hari bulan Juli pada tahun ini maka Raja Bone dengan segala rakyatnya yang menyerang kami baharu undur sebab Tuan Gurnadur di Mengkasar akan melihatkan kebajikan kami kedua pihak. Maka ia menyuruh datang kemari komitir akan tetapi baiknya ada anaknya Tuan Heer Gurnadur di Mengkasar yang bernama Jacob menjalani sebelah-belah kedua pihak mencari kebaikan coba tiada [da]pat undurkah peperangan kami entah tiadakah adanya. Syahdan lagi kami bermaklumkan akan hal paduka anakanda yang telah sudah dianugerahi cap kepada Kompeni yang bernama l-t-n-r s-s-w-’ Aru’ Pancana telah sudah ia meninggalkan negeri yang fana lagi ke negeri yang baka kepada tiga belas hari bulan September pada tahun ini. Syahdan adapun cap yang dianugerahi akan dia kepada Kompeni itu maka kepada ketika waktu tatkala masa ada hayat, maka diserahkannya cap itu kepada kami serta katanya kepada kami, adapun tatkala aku pergi di Betawi di dalam nama tanah Tanette aku bawa, sebab demikian inilah maka aku menyerahkan cap ini kepada Adinda. Maka jikalau ada kelak pesuruhnya Kompeni Adindalah menerima dia, maka Adinda minta diberikan kepadaku supaya aku melakukan dia sebagaimana perintah Kompeni adanya.

Syahdan lagi adapun awal mulanya Aru’ Pancana itu maka ia tinggal di Sigiri daripada kasih sayangnya juga Kompeni mendudukkan di sana itu, yaitu kami tiada mengubahkan kepada tempat kediaman sekalian anak cucunya Aru’ Pancana seperti sebagaimana p-t-a-n Kompeni kepada masa hidupnya orang tuhanya istimewa lagi amat besar pengharapannya anak cucunya Aru’ Pancana

sekalian kepada kami akan dicarikan kebajikannya maka kami membuat mereka itu bersama-sama berpegang yang amat keras kepada Kompeni dengan hati tulus ikhlas adanya.

Seperkara lagi kami bermaklumkan akan hal Enci Abdullah ini hendaklah kiranya Paduka Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Raden van Nederlan India akan mengampuni dia sebab ia belum boleh menggenapi dua ratus budak Kompeni di dalam tahun ini sebab karena kami juga menolong dia maka kebetulan kami ini beroleh kesusahan yang amat besar daripada sebab kematian paduka kakanda ini, akan tetapi kami harap akan hamba m-w Enci Abdullah itu seboleh-boleh ia kelak memenuhi perkataannya yang telah sudah dijanjikan darinya kepada Kompeni itu adanya. Sebagai lagi daripada perihal ihwal piutangnya ayahnya Enci Abdullah kepada orang Bone belum ada memberi, sebab demikian itulah maka terlalu amat besar pengharapan kami kepada paduka Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Raden van Nederlan India di Betawi, hendaklah kiranya bertambah-tambah kasih sayangnya menolong dia daripada kebetulannya hambanya yang demikian itu, istimewa lagi orang yang amat takzim pengharapannya dengan tulus ikhlas hatinya kepada Kompeni demikianlah adanya.

Syahdan suatu pun tiada tunduk *burhan al-hayāt* daripada akhir satarnya ini hanya dua orang budak laki-laki kepada Paduka Tuan Heer Gurnadur Jenderal di dalam tangan Anakhoda Encik Abdul Rahman maka jangan kiranya diaibkan karena seupama rumput sehelai jua yang kering di tengah padang adanya. *Intahā al-kalām bi al-khayr ajma’in.*

Tertulis di atas Pulau Selebes di dalam daerah Negeri Tanette kepada tiga puluh satu 31 hari bulan Oktober tahun h-y-r-h 1799.

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh halaman muka, tanpa bingkai. Seluruh halaman dihiasi dengan motif tebaran tangkai-tangkai bunga mawar emas dengan dua tangkai daun. Ukuran tangkai bunga agak kecil jika dibandingkan dengan motif yang sama dalam surat dari Tanette ini. Hiasan disusun rapi, setiap baris terdiri atas lima bunga dan seluruhnya terdiri atas tiga belas baris. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta emas.

#### 48. Cod. Or. 2240-II (7)

##### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 385) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Abdul Qadir Muhyiddin kepada GJ [P.G. van Overstraten], tanggal 22 September 1800.

Satu halaman berukuran 40 x 31,5 cm, 26 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah cukup baik, namun kebanyakan cat emas sudah terkelupas.

Cap kertas Pro Patria dengan cap kertas tandingan J. Hessels. Stempel, dari segi bentuk, isi, dan posisinya, persis sama dengan Surat 47. Kepala surat berada di tengah sisi atas. Tulisannya tidak terbaca karena letaknya persis di atas satu motif hiasan.

Surat berisi pemberitahuan bahwa sedang dikumpulkan budak-budak, tetapi belum seperahu sehingga belum dikirim ke Betawi. Selain itu dimohon juga agar seseorang bernama Ali Abdillah diberi pertolongan.

### Transkripsi

*Yā .....al-ḥasanāt.....*

Bahwa ini *ṣaḥīfat al-ikhlāṣ* yang termaktub dalamnya tabeh yang dipesertakan dengan beberapa hormat al-takzim, yaitu daripada Raja Tanette yang bernama Sultan Abdul Qadir Muhyiddin yang {.....} daya dan upaya, diwasilkan apalah kiranya Tuhan *ḥannān al-mannān* datang terletak ke bawah tahta kerajaan yang maha mulia Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India yang telah kami pohonkan kepada Tuhan *Wāḥid al-Qaḥḥār* dilanjutkan kiranya usia umur zamannya serta sehat dan afiat di atas tahta kerajaan dan kemuliaan melimpahkan keadilannya akan tempat pernaungan sekalian hamba Allah yang berpegang kepada hati putih kepada Kompeni adanya selama *dā'im mubda* selamalamanya, *Amin ya rabb al-'ālamīn*.

*Wa ba'dahu* adapun kemudian daripada itu bahwa kami Sultan Abdulkadir Muhyiddin bermaksud akan memberi maklum serta tafahim ke bawah hadirat *wajah al-karīm* Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India akan perihal surat yang maha mulia yang tertulis kepada sebelas hari bulan Februari tahun h-y-r-h 1800 dengan hadiah yang sebagaimana yang ada tersebut dalamnya telah selamatlah dengan sejahteranya serta kami adalah menerima dengan beberapa hormat al-takzim beserta keridaan. Syahdan maka terlalulah amat sukacita dengan hati *rāzī* kami melihat bunyi yang amat nyata tersebut dalamnya yang Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India empunya sayang hati menghendak kami kepada jalan kesempurnaan dan m-y-l-y-t tanah negeri kami sekalian serta memberi selamat daripada undur peperangan kami dengan Raja Bone.

Syahdan bahwa Sultan Abdulkadir Muhyiddin dengan seugyanya menerima kasih yang maha banyak sebab karena adapun negeri Tanette tiada lain tempatnya memegang dengan hati putih yang dipesertakan harap yang maha besar daripada hal menunjuki serta mengingatkan kepada jalan kebajikan dari dahulu datang sekarang melainkan

Kompeni jua adanya, istimewa pulak kepada zaman sekarang bahwa kamilah Sultan Abdulkadir Muhyiddin memberi maklum serta menentukan dengan hati putih suci tetap seupamanya jikalau ada barang suatu hal Kompeni {.....} perang atau jikalau andainya diupamakan isi tanah Selebes menjauhkan dirinya kepada Kompeni takdapat tiada kamilah dengan seboleh-bolehnya menunjukkan hati ikhlas kepada Kompeni tiada ber {.....} atau kebaikan adanya.

Seperkara lagi kami memberi maklum daripada ada kami tulis di dalam surat yang kami kirimkan kepada Tuan Gurnadur Jenderal kepada tahun h-y-r-t 1799 {.....} perihal sudah undur peperangan kami dengan Raja Bone, adapun kepada masa itu bahwa kami sekalian dengan segala raja-raja yang serta kami sudahlah besar hatinya daripada hal peperangan itu serta dengan sesungguhnya {.....} pekerjaan peperangan kami dengan Raja Bone dengan tiada berapa susah lagi menyelesaikan dia, tetapi daripada sebab kami Sultan Abdulkadir Muhyiddin dengan beberapa boleh memelihara ketia kami kepada Kompeni beserta dengan pengharapan yang maha besar akan melihat jalan kebaikan kami, maka dengan seboleh-bolehnya menurut sebagaimana kehendak Kompeni yang disuruh lakukan oleh Gubernur Mengkasar yang bernama Edeleer Willem Beth serta kami menaruh cap di dalam surat tujuh perkara perjanjian.

Syahdan maka kami terlalu heran serta takjub melihat hal tatkala kami undur sudah daripada peperangan ini dengan tipu daya pekerjaan Raja Bone menjadi seolah-olah lebih (? susahlah) sekarang perasaan kami dengan raja-raja yang ada serta kami sekalian dari tatkala kami lagi di dalam (? peperangan). Demikianlah hal kami dari mulai undur peperangan datang kepada masa sekarang ini {.....} yang demikian itu bahwa kami dengan seugyanya memohonkan kepada Kompeni dengan hati (..... ? harap) kami yang maha besar kepada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India hubaya-hubaya dijauhkan kiranya



kepada kami daripada jalan yang menghinakan pangkat kami serta yang memberi keberatan atas kami {.....} sekalian (? m-y-l-y-t) tanah negeri kami adanya.

Seperkara lagi kami memberi maklum daripada perihal kesusahan Ali Abdillah. Adapun daripada budak Kompeni dengan beberapa boleh kami menolong dia serta kami berpesan kepadanya, jikalau ada sudah berhimpun kira-kira patut seperahu membawa hendaklah segera suruh hantarkan ke Betawi supaya lekas terbayar hutang kepada Kompeni adanya.

Syahdan adapun kepada penglihatan kami beserta dengan pengharapan hubaya-hubaya ada belas kasihan serta hati yang rahim Tuan Heer Gurnadur Jenderal dan segala Raad van India akan menolong hambanya yang hina Ali Abdillah barang suatu hal daripada jalan kehidupannya

dengan anak cucunya sekalian supaya sejahtera ia di bawah perintah Kompeni dengan hati putih menurut sebagaimana orang tuanya yang telah beberapa lapis melakukan perintah Kompeni adanya.

Adapun maka kami terlalu belas kasihan kepadanya sebab ia teraniaya hartanya yang tiada dengan sepatutnya. Maka pada perasaan kami belum sampai kutikanya akan menagih dia adanya, demikianlah adanya. Suatu pun tiada *burān al-hayat* hanyalah budak dua laki-laki tiada dengan sepertinya akan tanda tulus ikhlas jua kepada Tuan Heer [Gubernur] Jenderal demikian adanya. *Tammāt al-kalām bi al-khayr ajma'īn*.

Tersurat ini atas tanah Tanette kepada 22 hari bulan September tahun h-y-r-h seribu dualapan ratus adanya 1800.

### Illuminasi

Illuminasi terdapat pada seluruh halaman muka surat, tanpa diberi bingkai. Di seluruh halaman muka dihiasi dengan tebaran motif tangkai-tangkai bunga mawar yang agak besar, dalam tiap baris terdapat tiga tangkai bunga. Setiap tangkai diwarnai dengan tinta emas dan perak. Warna yang dipakai untuk bunga adalah tinta emas. Tinta perak untuk mewarnai daun dan pada beberapa bunga ada yang diberi warna merah dengan cat air. Beberapa bunga warnanya sudah mulai memudar. Illuminasi ini mirip dengan yang terdapat pada surat No. 49 di bawah ini.

## 49. Cod. Or. 2240-II (8)

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 385) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Sultan Abdul Qadir Muhyiddin kepada GJ [Johannes Siberg], tanggal 29 Agustus 1802.

Satu halaman berukuran 40 x 31,5 cm, 23 baris. Kertas buatan Eropa. Tinta hitam. Keadaan naskah memprihatinkan, sisi kanan sudah bolong di tiga tempat. Cat emas terkelupas hampir seluruhnya, dan semua pola hiasan sudah cacat. Tulisan rapi dan mudah dibaca, namun sejumlah kata tidak terbaca lagi karena tertutup oleh hiasan.

Cap kertas Pro Patria dengan cap kertas tandingan J. Hesells. Stempel, dari segi bentuk, isi, dan posisinya, persis sama dengan Surat 47. Kepala surat terdapat di sisi atas, tepat di tengah blok teks, berupa kaligrafi dalam bentuk perahu.

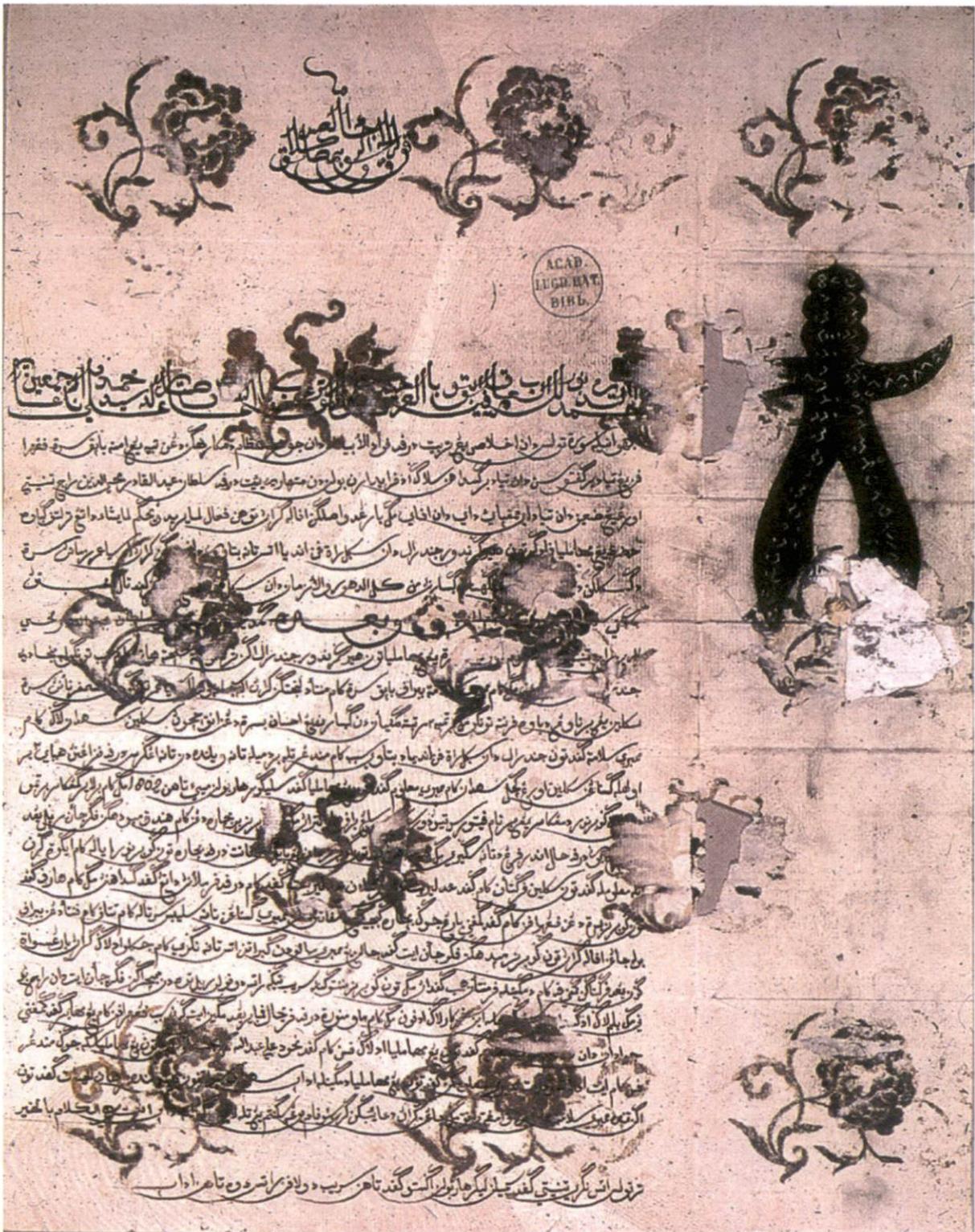
Surat membicarakan usaha menyelesaikan perang dengan Bone dan mohon agar Ali Abdullah diampuni karena belum mampu membayar utangnya.

### Transkripsi

*Qawluhu al-ḥaqq wa kalāmuhu al-ṣādīq.  
Al-ḥamdu lillāhi al-laẓī nawwara quluba al-  
'ārifīn {.....}*

Bahwa inilah surat tulus dan ikhlas yang terbit daripada *fu'ād al-abyaḍ* dan *jauhar al-izām* dinugerahkan dengan tabi yang amat

banyak serta pengharapan yang tiada berkeputusan dan tiada berkesudahan selagi ada peredaran bulan dan matahari, yaitu daripada Sultan Abdul Qadir Muhyiddin Raja Tanette, orang yang daif dan tiada ia mempunyai daya dan upaya. Maka barang diwasilkan apalah kiranya



Surat No. 49

Tuhan *fa‘‘āl limā yurīd wa yaḥkum limā yashā’* datang terletak ke bawah hadirat yang maha mulia Paduka Tuan Heer Gubernur Jenderal dan segala Raad van India atas tanah Betawi, dipanjangkan kiranya usia umur zamannya serta dikekalkan di {.....} kebesarannya *min kull al-duhūr wa al-azmān* dan segala {.....} Kompeni {.....}<sup>42</sup>.

*Wa ba‘dahu* kemudian daripada itu Sultan Abdul Qadir Muhyiddin Raja Tanette {.....} yang maha mulia Tuan Heer Gurnadur Jenderal akan tersebut sahabat hati kami sebab Tuanku menjadi jenderal {.....} maka kami {.....} beberapa banyak serta kami minta dilanjutkan kiranya Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* {.....} kesempurnaannya serta sekalian yang bernaung di bawah perintah Tuanku maka bertambah-tambah martabat kemuliaan dan kebesaran yang ihsan beserta dengan anak cucunya sekalian.

Syahdan lagi kami memberi selamat kepada Tuan Jenderal dan segala Raad van India di Betawi sebab kami mendengar telah berdamailah tanah Belanda dan tanah Inggris daripada peperangannya, hubaya-hubaya beroleh kesenangan sekalian orang kecil.

Syahdan kami memberi maklum kepada Tuan yang maha mulia kepada selikur hari bulan Mei tahun 1802 maka kami berlayar ke Mangkasar bertemu {.....} Gubernur di Mangkasar yang bernama Fetor s-d-d-t-y-w d-w-s {.....} selang berapa hari antaranya maka {.....} bicara dengan kami hendak menyudahkan pekerjaan {.....} yang di {.....} daripada hal undur perang di tanah Segiri. Maka {.....} daripada bicara Tuan Gubernur ialah kami ikut karena

telah maklumlah kepada tuan sekalian perkataan kami kepada Edeleer {.....} kepada kami daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka kami harap kepada Tuan Gubernur beserta dengan pengharapan kami kepada Kompeni, barang juga bicara kebajikan sepatutnya akan memberi kesenangan tanah Selebes sertalah kami tetap kami pinta dengan beberapa boleh jangan apalah kiranya Tuan Gubernur menyudahkan pekerjaan itu kepada jalan yang memberi malu dan keberatan atas tanah negeri kami jikalau ada lagi kiranya barang suatu karena yang diperkatakan Kompeni pada kami. Demikianlah permintaan hamba kepadanya. Maka Tuan Gubernur menentukan di[a] seribu tiga ratus dua puluh real tua dan membicarakan pekerjaan itu dan Raja Bone belum lagi ada {.....} masa ini.

Seperkara lagi adapun maka kami mau menyuruh daripada perihal pembayar yang demikian itu karena sebab pengharapan kami yang maha besar kepada Kompeni jua adanya. Dan {.....} kepada Tuan yang maha mulia ada lagi pesan kami kepada nakhoda Ali Abdillah, maka jikalau Tuan yang maha mulia suka juga mendengar pesan kami itu adalah {.....} maklumkan kepada Tuan yang maha mulia demikianlah adanya.

Syahdan suatu pun {.....} tanda *burhān al-hayāt* kepada Tuan akan tandah memberi selamat hanya budak empat kanak. Maka jangan kiranya diaibkan karena seupama bunga sekuntum yang telah {.....} adanya. *Intahā al-kalām bi al-khayr*.

Tertulis atas negeri Tanette kepada sembilan likur hari bulan Agosto kepada tahun seribu dualapan ratus dua tahun adanya.

### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh muka halaman, tanpa bingkai. Motif di seluruh halaman muka tebaran tangkai bunga mawar berwarna perak. Bunga disusun dengan rapi dalam lima baris, baris pertama tiga buah, baris kedua dua buah, baris ketiga tiga buah, baris keempat dua buah, dan baris kelima tiga buah. Beberapa bunga warnanya mulai mengelupas. Di atas kelupasan itu terlihat bahwa iluminasi dibuat dengan pola lebih dahulu. Tinta yang digunakan untuk menggambar adalah tinta perak.

### Gorontalo

#### **50. Cod. Or. 2240-II (4)**

### Pemerian Naskah

Naskah ini sudah dideskripsi oleh Wieringa (1998: 381) dan Iskandar (1999).

Surat ini dikirim oleh Paduka Muhammad Hasanuddin Iskandar Panglima Syah kepada GJ Willem Arnold Alting, tanggal 26 Rajab 1205 (31 Maret 1791).

Satu halaman berukuran 50 x 29 cm, 22 baris. Kertas tipis dan licin, menurut Wieringa buatan Asia. Tinta hitam. Keadaan naskah masih baik; bagian belakang sudah ditempel dengan kertas lain.

Cap kertas tidak terlihat. Stempel terletak di atas teks surat, sebelah kanan. Bahannya dari lilin merah, bentuknya lonjong, tulisan di dalamnya sbb. *billāh ashadd al-[rafi`?] wājib al-qalb wa-al-ansār Sultan Gorontalo* (Gallop 2002:3.501, #424). Kepala surat berada di tengah sisi atas, berupa kaligrafi dalam bentuk sebuah lingkaran.

Dalam surat ini dinyatakan bahwa Raja Gorontalo meminta kepada Belanda agar harga kain yang dibelinya bisa ditukar dengan emas yang dihasilkan di Gorontalo. Selain itu, raja juga mengabarkan perilaku pedagang Bugis yang melanggar adat kebiasaan setempat.

#### Transkripsi

*Yā mujīb al-sā'ilīn.*

Bahwa Paduka Muhammad Hasanuddin Iskandar Panglima Syah dan Paduka Muhammad Ma'ar ad-Din Kecil B-y-n ialah raja yang di atas takhta kerajaan di negeri Gorontalo dengan sekalian menteri-menteri adalah berkirim *waraqat al-ikhlas* ini dipesertakan dengan beberapa *hurmat al-ta'zīm* dan *khidmat al-takrīm* diperhiasi dengan *khushū'* da[n] *tawāḍu'* serta tabik banyak-banyak minta disampaikan Allah kiranya diper-*tawāḍu'*-kan ke bawah hadirat duli paduka Tuan yang maha mulia lagi tertinggi bangsawan Gurnadur Jenderal Mister Willem Arnold Alting dengan sekalian tuan-tuan Raden van India di Betawi. Maka dipermohonkan atasnya kepada Allah Taala akan men-*tawil*-kan usia umur zamannya di dalam kebajikan dengan *khayr wa al-ṣalāḥ* atas kesentosaan yang *'alā al-dawām, āmīn.*

*Wa ba'dahu* dan kemudian daripada itu paduka raja dengan menteri dengan seyogyanya memberi maklum kiranya daripada suatu *risālat al-'azīz* yang terkarang pada tiga puluh hari bulan Desember tahun seribu tujuh ratus delapan puluh delapan beserta dengan bingkisan apalah tersebut dalamnya kalam, sampailah dengan selamat dengan tiada *'illat* yang *mukhtaṣar.* Maka tersambutilah dengan beberapa hormat dengan terima kasih banyak-banyak.

Syahdan wajib ditaruh ke hadirat Tuan maha mulia tertinggi lagi bangsawan Gurnadur Jenderal dengan tuan-tuan Raden van India pada tiga hari bulan Syawal pada tahun seribu dua ratus empat tahun datanglah dua buah kapal perang dengan Tuan paduka pemerintahan di Maluku Akbar Heer Gurnadur Alexander Karnebi datang menguatkan dan mengeraskan sekalian pekerjaan yang bertakluk kepada Tuan Kompeni di negeri Gorontalo, istimewa pula daripada sebahagian penyerahkan atas paduka raja-raja melainkan menerima kasih banyak-banyak atas Tuan Akbar Heer Gurnadur empunya pengajaran dan nasihat dengan budi bicara yang

amat patut dan harus itu supaya boleh bertambahlah segala pekerjaan Tuan Kompeni yang tersebut. Dari itulah kami paduka dengan menteri-menteri sepeninggal kapal perang ada berusahakan dengan beberapa suka dan rajin pada memerintahkan segala manusia pergi di tempat emas. Tuan Kompeni boleh harap penyerahkan emas itu pada tahun yang datang ini boleh bertambah lebih daripada tahun-tahun yang lebih kurang telah lalu itu. Dari sebab sedemikian perintah yang amat keras dan amat kuat daripada penyerahkan emas itu kami paduka raja-raja dengan menteri-menteri berani memohonkan kasih sayang pada paduka maha mulia lagi tertinggi bangsawan Gurnadur Jenderal dengan tuan-tuan Raden van India pada mengurangkan daripada harga kain-kain Tuan Kompeni atas apalah jenis kain-kain tukar-menukar dengan emas hampir cari tersisa pada segala bala rakyat. Kami memulai dia biarlah tentukan harganya seperti dahulu waktu Meneer A-y-t-w-a-l dan waktu Meneer W-n-t-l.

Syahdan m-n-t-r kepada kami paduka raja dengan menteri wajib mengkabarkan supaya maklum kepada Tuan maha mulia lagi tertinggi bangsawan Gurnadur Jenderal dengan tuan-tuan Raden van India daripada hal orang Bugis dagang di negeri Gorontalo pada pengetahuan kami semakin lama makin tertumpah kebanyakannya. Istimewa pula zaman sekarang ini Kapiten Bugis itu sudah kerja rumah dan tempat putus dan bermain ayam sudah {...} lebih ramai dari hulu daripada mengeraskan kami paduka raja-raja dengan bebatu-batu.

Jikalau sebegitu kelakuan orang Bugis itu berti[ng]gal akhirnya akan jadi sesal kepada negeri Gorontalo karena yang demikian itu tiada kebiasaan kepada orang-orang Gorontalo. Dari itulah kami paduka raja dengan bebatu-batu memohonkan karunia dengan ijthad dan pikiran paduka maha mulia lagi tertinggi bangsawan Gurnadur Jenderal dengan tuan-tuan Raad van India pada melarangkan lebih-lebih daripada



dagang-dagang yang ada di Gorontalo itu pada pengerasan kami suatu jalan kelenyapan emas. Dari itu atas pihak kami paduka raja-raja dengan bebatu-batu terlebih baik mereka itu keluarlah di Gorontalo melainkan siapa-siapa yang sudah datang dengan bini anak dengan k-b-n2 lagi tiada belayar masuk keluar di Gorontalo jua adanya.

Syahdan tiada suatu *shay'* yang patut dan harus dijadikan tanda hidup melainkan {...} yang baik pada siang dan malam diiringi dengan lasykar laki-laki namanya Hukala dan seorang

lasykar perempuan namanya Rahmati diper-tawaḍu'-kan ke bawah hadirat duli oleh paduka sultan lagi tertinggi bangsawan Gurnadur Jenderal sendiri, dan dua orang lasykar laki-laki namanya Badahati dan Tilakula kepada tuan-tuan Raad van India barang tiada memberi gunanya, melainkan tanda dibawa bertakluk kepada Tuan Kompeni maaf jua adanya.

Tersurat di atas tanah Gorontalo pada hari enam likur bulan Rajab Hijrat seribu dua ratus lima tahun. *Tammāt al-kalām.*

#### Iluminasi

Iluminasi terdapat pada seluruh halaman muka. Bingkai pembatas bidang dalam berupa garis ganda emas yang di dalamnya terdapat deretan motif daun dan bunga kecil emas. Di seluruh halaman muka bertebaran tangkai-tangkai bunga cengkih yang disusun rapi. Pada tiap baris terdapat 5-6 tangkai dan keseluruhannya ada sembilan baris. Seluruh hiasan dibuat dengan tinta emas. Iluminasi ini menyerupai dengan yang terdapat pada surat No. 41.

## CATATAN BAB II

1. Huruf-huruf dari nama *Ma'rūf al-Karkhī* ditulis terpisah-pisah. Mengenai *Ma'rūf al-Karkhī* dan alasan mengapa namanya serta angka 8642 disebut dalam surat ini (serta Surat 2-3), lihat Indeks Tokoh.
2. Kata ini terulang.
3. Kata ini terulang.
4. Tentang *Ma'rūf al-Karkhī* dan angka 8642, lih. Surat 1 di atas.
5. Bunga matahari ini dapat dikenali dari besarnya bunga dan kelompok bunga yang bertumpuk, sedangkan pada bagian tengah terdapat sebuah bulatan besar yang berwarna hitam.
6. Frekat (f-r-k-a-t), Belanda *fregat*, kapal perang bertiang tiga.
7. Kata ini terulang.
8. Afiun (a-f-y-w-n), yakni 'opium'. Wilkinson (Dictionary) membedakan *apiun* (opium mentah) dari *candu* (opium yang sudah diolah).
9. Akhir surat dan kolofon tidak terbaca karena kertas sobek.
10. Bunga ini digambar dengan gaya tertentu sehingga jenisnya agak kurang jelas, tetapi bentuknya seperti bunga mawar, terutama bagian kuncup.
11. Cap ini terdapat juga dalam Gallop (2002 : 2.259, # 111) – Tahun 1261 H sama dengan 1845 M.
12. Kata *tebawa* ini hanya terdapat dalam surat Banten tetapi muncul tidak kurang dari enam kali (Surat 12, 13, 14, 15, 16); artinya "disampaikan"; rupanya merupakan varian lokal dari kata *terbawa*.
13. *Edeleer*, dari bahasa Belanda *Edel heer*, "Tuan yang terhormat".
14. *Komitir* (dari bahasa Belanda, *gecommitteerde*) berarti 'orang yang ditugaskan'. Kami berterima kasih kepada Prof. Dr. Edwin Wieringa yang membantu mengidentifikasi kata ini dan beberapa kata lain.
15. *Walakin*, bahasa Arab, "tetapi".
16. *Dupi*, Jawa, 'ketika'.
17. Kata *bahaduri* dipakai beberapa kali dalam surat-surat ini. Kata asal Parsi ini menunjukkan suatu *orde*, yaitu suatu perkumpulan kebangsawanan atau kehormatan.
18. *Krip* (bahasa Belanda) adalah sepotong kecil kain hitam yang dikaitkan di lengan baju sebagai tanda sedang berkabung.
19. Perpadanan ini tidak sepenuhnya tepat, karena tanggal 14 Muharram 1257 sama dengan 8 Mei 1841.
20. *Kerun* (kr-w-n), mungkin kata Belanda *kroon*, yakni unsur hiasan untuk tempat lilin (W).
21. *Elo* (atau *ela*) adalah suatu satuan ukuran panjang, sekitar 69 cm.
22. *Pasment* (tertulis 'psmnt'), ialah kata Belanda (dari bahasa Prancis) *pasement*, yaitu bordir dari kain songket.
23. *Klinken* (bahasa Belanda) rupanya sejenis kancing.
24. *Fles*, bahasa Belanda, botol.
25. Varian dari kata *sersan*.
26. Perpadanan ini jauh meleset, karena tanggal 8 Zulkaidah 1262 sama dengan 28 Oktober 1846.
27. Nskh: Zulkaidah. Perpadanan ini baru tepat kalau Zulkaidah dianggap sebagai satu kekeliruan buat Zulhijah.
28. Kami sangat berterima kasih kepada Prof. Ian Proudfoot yang berhasil memecahkan teka-teki tanggal ini serta mengenali beberapa kata sulit dalam teks surat-surat lain.
29. Nskh: h-r-d-n-s. Rupanya maksudnya *ordonnans* (Belanda) 'perajurit pembantu seorang perwira'.
30. Nskh: t-w-b. Kapal muatan asal Asia Tenggara Daratan.
31. Kata *kendiri* searti dengan *sendiri*.
32. Mungkin maksudnya *vertellen* (Bel. 'berkata').
33. Sebenarnya tgl. 21 Rabiulakhir 1293 sama dengan 16 Mei 1876.
34. 'Sekelumit yang sempurna'.
35. Benggol adalah uang tembaga, nilainya 2,5 sen dan uang 40 ringgit (*Kamus Dewan*).
36. Dalam kolofon tertulis "9 Zulhijah seribu dua ratus" (yaitu 3 Oktober 1786), tetapi angka tahun itu jelas salah (tidak lengkap) karena dalam teks surat itu sendiri diterangkan bahwa bingkisan

dari GJ telah diterima oleh Sultan tanggal 15 Rajab 1210 [yakni 25 Januari 1796]. Kemungkinan besar surat balasan ini ditulis pada tahun itu juga, tgl. 9 Zulhijah 1210, yaitu 15 Juni 1796.

37. *Aqṭār* (Ar., jamak dari *quṭr*) berarti 'daerah'.
38. *Jaṇāb* (Arab), yang terhormat.
39. Lih. Gallop 2002 : 3.529, # 383.
40. Kata *utusan* seringkali ditulis *untusan* dalam naskah-naskah Bima.
41. ṣ-m singkatan dari *ṣallā Allāhu 'alaihi wa sallam*.
42. Banyak kata tidak terbaca karena kertas rusak.

## BAB III

### ILUMINASI

#### TATA SUSUN, CIRI, FUNGSI

Dari uraian dan foto-foto di atas terlihat bahwa pada dasarnya semua surat mempunyai kesamaan, unsur-unsur yang berulang yang memperlihatkan struktur surat. Iluminasi sebagai hiasan mengisi sisi-sisi surat dan teks sebagai pusat diletakkan pada bagian tengah halaman muka surat. Iluminasi ada yang terdapat di seluruh halaman muka dan menjadi latar belakang teks. Surat seperti ini lebih sulit dibaca karena tulisan sering bertumpuk dengan iluminasi.

Sebagian besar iluminasi mempunyai dua bingkai, yakni bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai teks. Bingkai ini biasanya dibuat dari dua garis ganda yang dalamnya dihias dengan berbagai motif. Akimushkin dan Anato (1979) membagi iluminasi naskah-naskah Asia Tengah dalam tiga jenis, yakni *unwan*, *sarlah*, dan *samsah*. Dari ketiga jenis itu, iluminasi yang ditemukan pada surat-surat Nusantara hanya *sarlah*, yakni hiasan pada semua bingkai atau sisi halaman. Akan tetapi, ada jenis lain yang tidak ada dalam uraian di atas, yakni iluminasi “tebaran” (yakni yang tertebat pada seluruh halaman) dan iluminasi tiga sisi.

Atas dasar itu, ada tiga jenis iluminasi yang ditemukan dalam surat-surat di Nusantara, yakni gaya tebaran, empat sisi, dan tiga sisi.

Pada iluminasi bergaya tebaran, hiasan terdapat pada seluruh halaman muka surat, termasuk tempat teks. Dalam gaya empat sisi, hiasan terdapat pada keempat sisi halaman surat, dan pada gaya tiga sisi, hiasan terdapat pada tiga sisi, yaitu sisi kanan, atas, dan kiri.

Dalam bab ini kita akan pertama-tama menguraikan ketiga tipe iluminasi yang terdapat dalam surat-surat Melayu, kedua menganalisa tipe-tipe iluminasi tersebut dalam kaitannya dengan berbagai surat di atas menurut daerah asalnya masing-masing.

Uraian ini harus dibaca dengan mengingat latar belakang perkembangan surat-surat beriluminasi di Dunia Melayu sepanjang sejarah, persisnya perkembangan kertas yang digunakan untuk surat-surat tersebut. (Keterangan di bawah ini disarikan dari hasil penelitian Annabel T. Gallop, antara lain Gallop & Ali Akbar 2006: 122-123 serta Gallop 2007.)

Sejumlah lembaran kertas dengan iluminasi tipe tebaran bukan buatan lokal, melainkan dimpor dari kota Surat (di Gujarat, India) dan terkenal sebagai “kertas dari Surat”, meskipun sebenarnya sebagian dibuat di tempat lain di Gujarat, terutama di Ahmedabad. Kertas itu cukup umum di Nusantara, digunakan antara pertengahan abad ke-17 dan awal abad ke-19. Sekitar 50 surat beriluminasi jenis itu, dalam bahasa Melayu atau Jawa, masih tersimpan sampai sekarang ini.

Kertas itu digunakan baik oleh pimpinan VOC di Batavia maupun oleh raja-raja Indonesia, antara lain di Banten dan Banjar. Kelima surat dari Banten yang dikaji dalam buku ini, yaitu surat 12 s/d 16, dari tahun 1794 sampai 1808, tertulis atas “kertas dari Surat” tersebut. Demikian juga surat yang berasal dari Gorontalo (surat 50, tahun 1791) dan empat

surat dari Banjar (surat 41 s/d 44, tahun 1786-1794) termasuk tipe "kertas dari Surat" juga.

Dapat dilihat bahwa ke-10 surat itu semuanya berasal dari satu periode sempit (1786-1808), sekitar 20 tahun. Dalam korpus kami, tujuh surat lain berasal dari periode itu juga, yaitu empat surat dari Malaya (surat 1-4, tahun 1797-1799) serta tiga surat dari Tanette di Sulawesi Selatan (No. 47-49, tahun 1799-1802). Maka sangat menarik dilihat bahwa ketujuh surat itu merupakan hasil iluminasi setempat, yang dilukiskan oleh juru-juru gambar lokal atas kertas Eropa, namun dengan

mencontoh tipe iluminasi "kertas dari Surat" di atas. Dengan kata lain, kertas dari Surat itu begitu umum dan begitu disenangi, sehingga walaupun tidak dipakai tetap ditiru polanya.

Ternyata kemudian, dengan masa pemerintahan Raffles (1811-1816), keadaan ini berubah secara mutlak. Raffles sendiri memakai kertas beriluminasi yang juga buatan India, namun berasal dari daerah lain di India, barangkali saja dari Benggala. Pada masa selanjutnya, pemerintah Belanda di Batavia memakai kertas yang dihiasi di Batavia mencontoh pola kertas Raffles itu.

### TIGA GAYA ILUMINASI

#### Gaya Tebaran

Dalam iluminasi bergaya tebaran, teks atau tulisan menjadi pusat, sedangkan hiasan bertebaran di seluruh muka halaman, termasuk tempat penulisan teks. Dalam struktur hiasan ini ada tiga unsur penting:

- a. teks
- b. bingkai pembatas bidang dalam
- c. hiasan halaman

Pada tipe surat ini terdapat bingkai sebagai pembatas bidang dalam dan bidang tersebut dihias dengan tebaran tangkai-tangkai bunga.

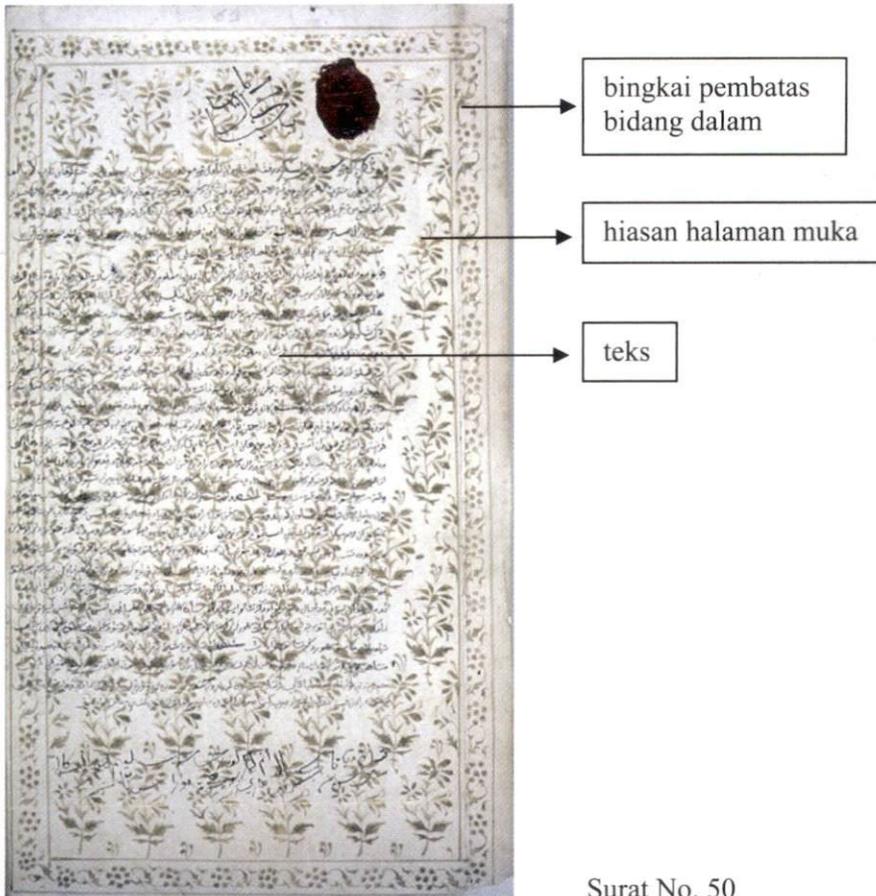
Bingkai pada hiasan ini sebagian besar dibuat dengan garis ganda dan di dalamnya dihias dengan motif deretan bunga, daun, dan sulur. Pada beberapa surat, hiasan sulur dibuat sangat rapi dan halus. Seluruh motif biasanya terdiri atas satu warna, emas, tetapi, pada beberapa surat terdapat juga warna perak.

Tangkai-tangkai bunga yang menghiasi seluruh halaman muka surat disusun berderet dan rapi. Biasanya surat bergaya tebaran itu satu motif, tetapi ada juga beberapa surat yang motifnya bermacam-macam. Misalnya surat-surat dari Johor-Pahang menampilkan tiga motif. Pada salah satu surat Sultan Mahmud Riayat Syah terdapat tiga motif, yakni bunga tanjung, bunga matahari, dan bunga kehidupan. Meskipun bermacam-macam bunga, warna tetap satu, yakni emas.

Di halaman berikut diberikan contoh satu surat berbingkai dan bunga pada halaman muka dengan satu motif.

Di antara 50 surat yang dipilih, surat dengan gaya tebaran itu berjumlah 16.

1. Tiga Surat dari Johor-Pahang, yaitu dua surat Sultan Mahmud Riayat Syah (Surat No. 1 dan 3) serta satu surat Sultan Mahmud Syah Alam (Surat No. 2).
2. Lima surat dari Banten, yaitu satu surat Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin (Surat No. 13), tiga surat Sri Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin (Surat No. 14, 15, dan 16) serta satu surat Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin (Surat No. 12).
3. Tiga surat dari Tanette, semuanya surat dari Sultan Abdul Qadir Muhyiddin (Surat No. 47, 48, dan 49).
4. Satu surat dari Gorontalo dikirim oleh Sultan Muhammad Hasanuddin Iskandar (Surat No. 50).
5. Empat surat dari Banjarmasin dikirim oleh Sultan Banjar (Surat No. 41) dan tiga surat dari Sultan Sulaiman (Surat No. 42, 43, dan 44).



Surat No. 50

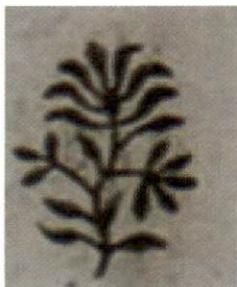
Motif dan Pola

Dalam iluminasi gaya tebaran, hiasan berupa tangkai-tangkai bunga atau pohon kecil bertebaran di seluruh muka halaman. Hiasan itu besarnya antara 2-4 cm. Tangkai-tangkai bunga itu disusun rapi, berderet secara horizontal dengan jumlah bunga antara 3-7 bunga atau berbaris secara vertikal antara 4-10 bunga.

Motif tangkai bunga atau pohon itu sangat beragam, seperti tangkai bunga cengkih, mawar, kenanga, matahari, dan popi. Akan tetapi, ada juga di antara motif-motif itu yang sulit diidentifikasi sebab gambar itu sudah digayakan atau stilisasi. Beberapa motif yang dapat dikenali diuraikan seperti berikut.

1. Cengkih

Motif cengkih yang dipakai dalam surat ini ada beberapa bentuk.



Surat No. 15



Surat No. 2

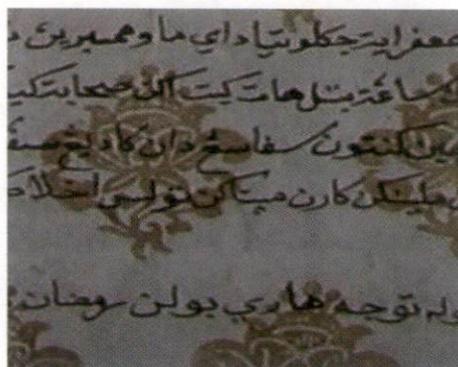


Surat No. 14

2. Pohon Kehidupan



Surat No. 1



Surat No. 2

3. Bunga Mawar



Surat No. 48



Surat No. 49

4. Bunga Kenanga



Surat No. 43

5. Bunga Matahari



Surat No. 3

6. Bunga Popi



Surat No. 13

Pewarnaan

Warna pada hiasan bergaya tebaran ini kurang beragam, sebagian besar hanya berwarna emas, satu berwarna perak, dan satu lagi gabungan warna perak dan emas.

**Gaya Empat Sisi**

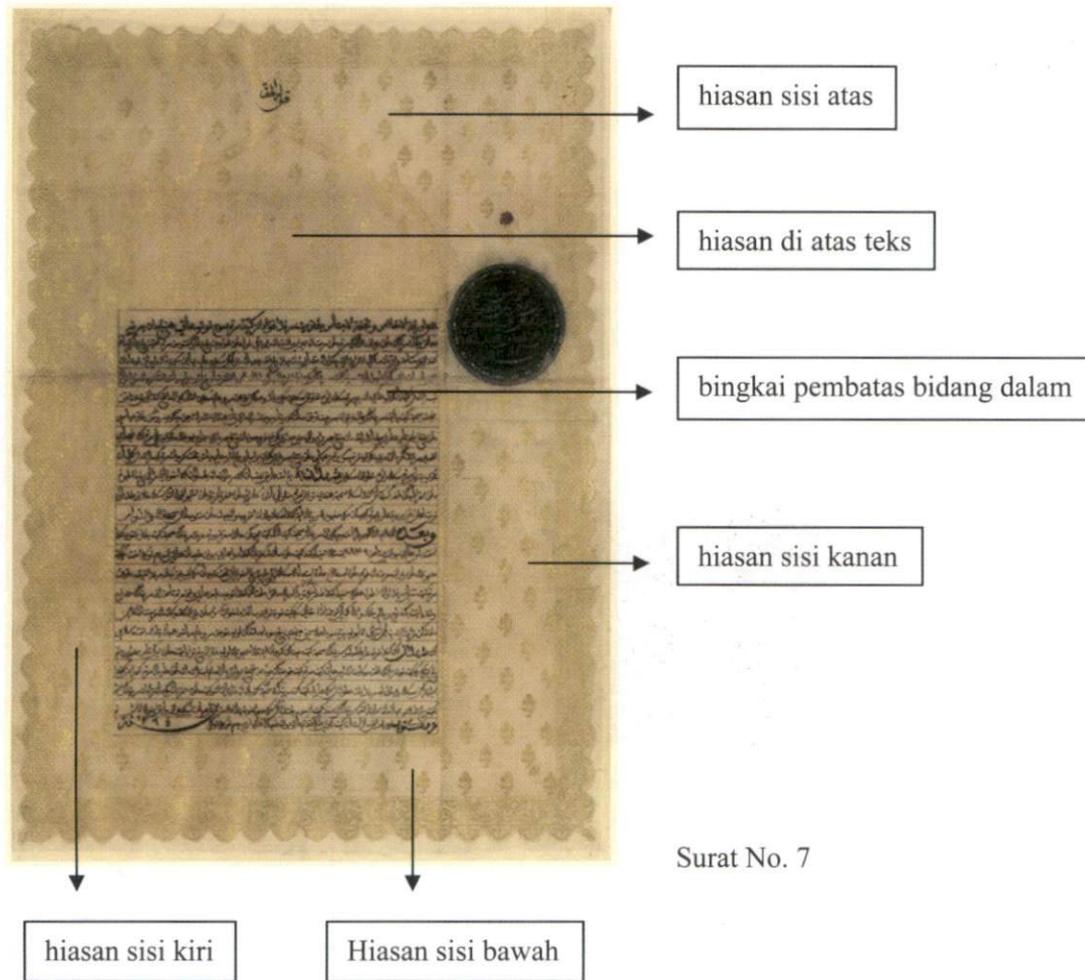
Gaya ini adalah hiasan pada semua sisi halaman. Hiasan ini sangat bermacam-macam, terutama dilihat hiasan di atas teks. Pada dasarnya struktur iluminasi dalam jenis ini terbagi dalam 8 bagian, yakni:

1. bingkai pembatas bidang dalam
2. hiasan sisi kanan
3. hiasan sisi atas
4. hiasan di atas teks
5. hiasan sisi kiri
6. hiasan sisi bawah
7. bingkai pembatas teks
8. teks

Hiasan pada masing-masing sisi bisa sama, bisa juga berbeda tergantung pada gayanya. Dari data terpilih surat dengan hiasan empat sisi berjumlah 27.

1. satu surat dari Lingga, yakni surat Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah (Surat No. 7)
2. tiga surat dari Palembang, yaitu surat Sultan Ahmad Najamuddin (Surat No. 9, 10, dan 11)
3. dua belas surat dari pemerintah Hindia-Belanda (Surat No. 17–27 dan 32)
4. enam surat dari Madura (Surat No. 28, 29, 30, 31, 33, 34)
5. satu surat dari Mempawah, yakni surat Pangeran Adinata Krama ibnu Marhum Panembahan Adi Jaya (Surat No. 35)
6. tiga surat dari Pontianak (Surat No. 37, 38, 40)
7. satu surat dari Bima (Surat No. 46)

Pada gaya empat sisi, hiasan pada keempat sisi sebagian besar sama motifnya, tetapi ada juga yang berbeda. Hiasan pada sisi atas dan kanan ukurannya lebih besar dari sisi lainnya karena pada sisi kanan dimasukkan stempel surat dan pada sisi atas diletakkan kepala surat. Berikut ini diperlihatkan contoh hiasan sama pada semua sisi sebagaimana terdapat pada surat Sultan Muzaffar Syah (Surat 7) yakni bunga tanjung.



### Hiasan Bingkai Teks

Bingkai teks pada gaya empat sisi juga dibentuk dari garis ganda emas yang di dalamnya diberi hiasan. Hiasan ini sangat bermacam-macam, sebagian besar berupa sulur bunga. Hiasan lainnya adalah untaian lingkaran kecil yang membentuk rantai, atau untaian pita putih biku-biku, atau untaian daun. Hiasan bingkai teks dari Madura sangat khas, yakni untaian bunga melati atau untaian daun. Bingkai ini sebagian besar berwarna emas.

### Hiasan Sisi

Hiasan pada keempat sisi sebagian besar sama, baik motif maupun warnanya. Sisi kanan dan atas yang biasanya lebih besar dari yang lain, hiasannya juga lebih banyak. Motif-motif digambar dengan tinta emas berupa bermacam-macam bunga, seperti bunga kenanga, melati, matahari, atau bunga emas kecil. Motif bunga pada surat-surat pemerintah Hindia-Belanda sangat khas, yakni tebaran bunga emas kecil yang kadang-kadang diselingi lingkaran emas kecil. Bunga kecil ini sulit diidentifikasi jenisnya.

### Hiasan di Atas Teks

Hiasan pada sisi atas merupakan hiasan yang paling indah dibanding dengan hiasan pada bagian lainnya. Pada bagian tengah, terdapat kepala surat dengan berbagai bentuk dan berwarna-warni. Pada beberapa surat dari Madura, bagian ini dihias dengan mahkota yang dibuat dari kelopak-kelopak bunga berwarna hijau dengan pinggir emas. Dari daerah ini juga ditemukan hiasan surat dengan untaian pohon anggur lengkap dengan daun dan buahnya yang berwarna emas, coklat, dan hijau. Di bagian tengah untaian ini terdapat ikatan pita merah jambu. Tepat di atas hiasan ini diletakkan kepala surat yang berbentuk bola api emas. Dari data yang terkumpul hanya surat dari Madura yang bermotif seperti ini.

Pada surat-surat dari pemerintah Hindia-Belanda, hiasan di atas teks sangat seragam. Hiasan ini dibuat dengan biku-biku yang agak besar dan di atasnya berada belah ketupat emas berumbai. Dalam belah ketupat itu ditulis kepala surat, sedangkan dalam biku-biku terdapat hiasan untaian bunga berwarna-warni, biru, merah, hijau, dan ungu. Untaian bunga itu hampir sama bentuknya hanya bunganya berbeda-beda: mawar, lili, dan bunga-bunga kecil lain.

Palembang juga menampilkan kekhasan gaya pada bagian ini, untaian bunga berupa deretan bunga yang dihubungkan satu dengan lainnya dengan motif garis lengkung. Di atas hiasan ini terdapat hiasan tampok manggis dan simbar. Sama halnya dengan surat lain, di atas hiasan ini juga diletakkan kepala surat. Kepala surat dari daerah ini juga unik, ditulis dengan kaligrafi emas dengan bentuk segi tiga yang menyerupai hati. Keunikan pada hiasan ini juga terdapat pada surat Bima, tetapi pada surat Bima di atas teks terdapat deretan 3 kubah. Dua kubah berbentuk sama dengan warna hijau, dan di dalamnya terdapat kepala surat emas. Kedua kubah itu diletakkan di sisi kiri dan kanan. Sekilas, pewarnaan ini hampir sama dengan hiasan pada surat Madura, hanya kubah yang di tengah lebih besar dan di dalamnya terdapat hiasan untaian bunga emas dengan latar merah jambu. Kubah ini dibingkai dengan motif untaian lingkaran emas. Tepat di atas kubah yang lebih besar ini terdapat bola emas yang warnanya sama dengan dua kubah yang di bagian sisi kiri dan kanan.

**Bingkai Pembatas Bidang Dalam**

Bingkai pembatas bidang dalam merupakan hiasan paling pinggir yang membingkai semua hiasan. Hiasan ini biasanya lebih besar dibandingkan dengan teks. Bingkai ini juga dibuat dengan garis emas ganda yang di dalamnya dihias dengan beragam gambar. Hiasan yang paling sering muncul adalah sulur, deretan daun, atau motif liku-liku, deretan bunga melati, dan kadang-kadang dihias juga dengan motif pinggir yang dibuat dengan biku-biku.

Pada surat-surat dari pemerintah Hindia-Belanda, bingkai pembatas bidang dalam ini juga dibuat dengan garis ganda emas, hanya hiasan di dalamnya bukan sulur, tetapi deretan daun biru atau merah. Berikut ini beberapa model bingkai pembatas bidang dalam.

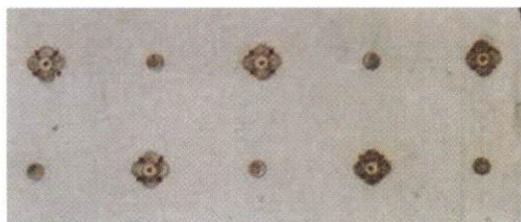
**Motif-Motif pada Sisi**



Bunga Matahari, Surat No. 9



Bunga Tanjung, Surat No. 7



Bunga Kecil Emas Surat No. 33



Bunga Melati Surat No. 27

Hiasan di Atas Teks

Mahkota



Surat No. 31

Untaian anggur dengan pita dan bola api



Surat No. 33

Untaian Bunga Ros



Surat No. 18

Kubah



Surat No. 46



Surat No. 6

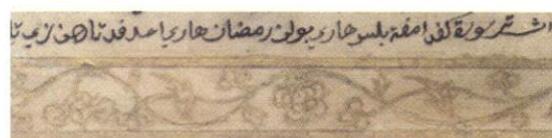
Motif Bingkai

Bingkai garis ganda emas dan motif deretan daun



Surat No. 27

bingkai dengan motif sulur



Surat No. 35

Bingkai dengan Biku-Biku



Surat No. 20

Motif Untaian Melati



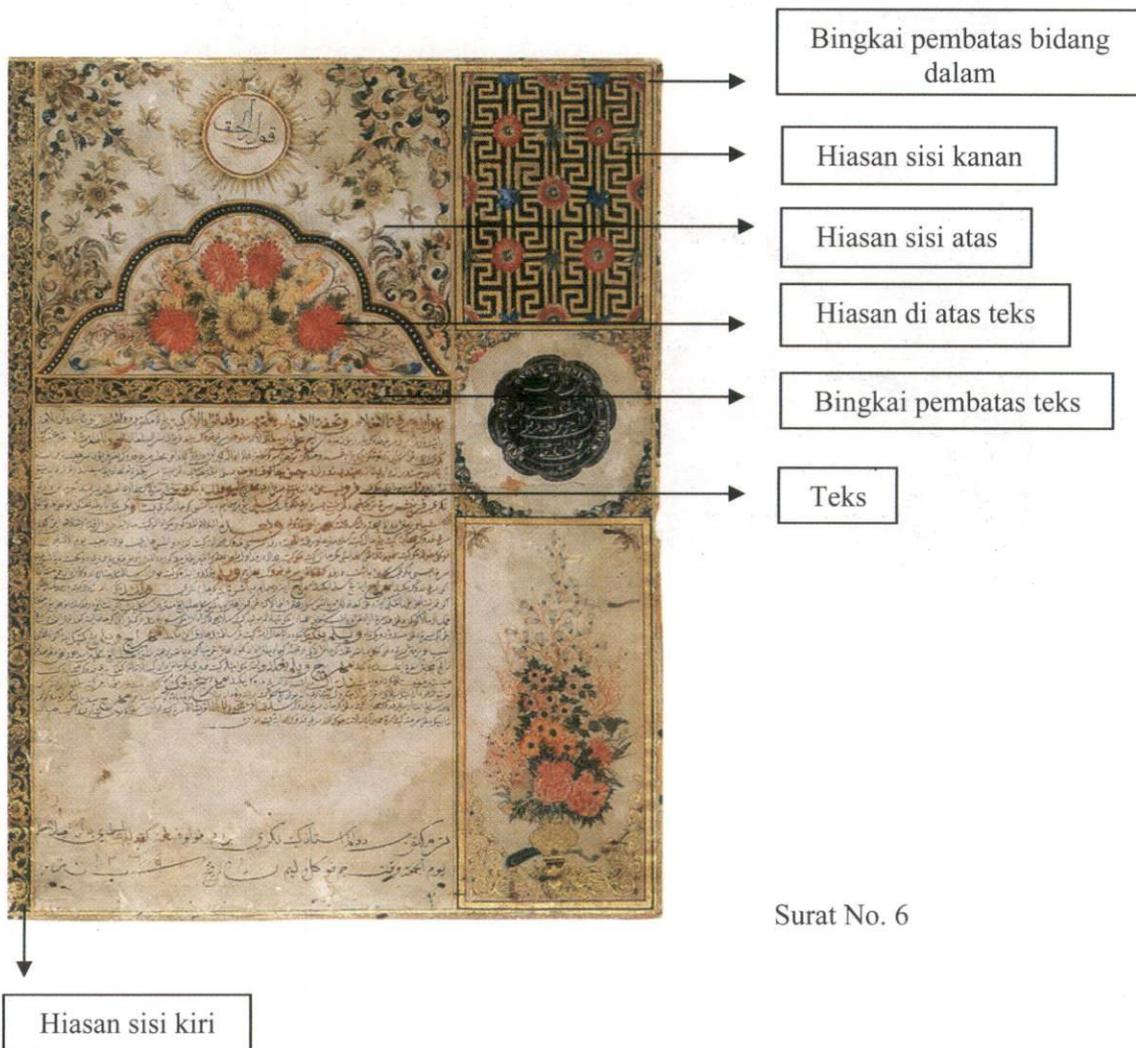
Surat No. 28

### Gaya Tiga Sisi

Struktur hiasan tiga sisi pada dasarnya sama dengan gaya empat sisi, hanya pada hiasan ini tidak terdapat gambar pada sisi bawah. Hiasan itu terdapat pada:

1. bingkai pembatas bidang dalam
2. hiasan sisi kanan,
3. hiasan sisi atas,
4. hiasan di atas teks
5. hiasan sisi kiri
6. bingkai pembatas teks
7. teks

Struktur hiasan tiga sisi dapat diambil contoh dari surat Raja Ali, dari Riau (Surat No. 6).



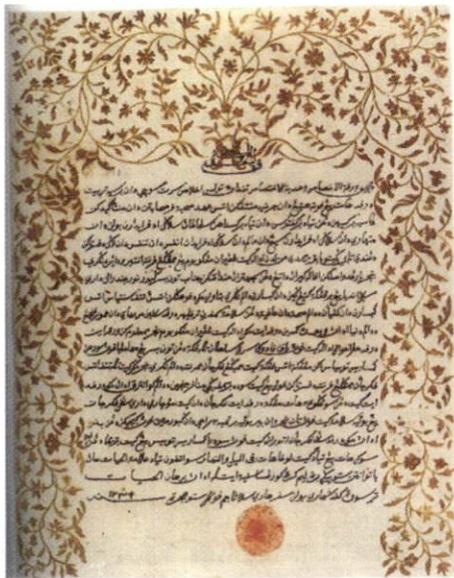
Surat No. 6

Iluminasi tiga sisi seperti itu terdapat dalam 7 surat:

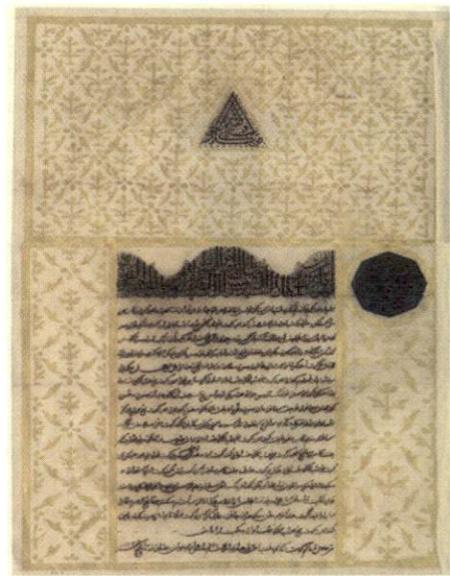
1. Satu surat dari Aceh, yakni surat yang dikirim Sultan Alauddin Mansur Syah Johan Berdaulat (Surat No. 5)
2. Satu surat dari Riau, yakni surat Raja Ali (Surat No. 6)
3. Satu surat dari Trengganu, yaitu surat Sultan Zainal Abidin ibn Sultan Mansur (Surat No. 4)
4. Satu surat dari Palembang, yakni Ratu Husain Diyauddin (Surat No. 8)
5. Satu surat dari Banjarmasin, surat Pangeran Mangkubumi (Surat No. 45)
6. Dua surat dari Pontianak, yakni surat Sultan Sayid Syarif Usman (Surat No. 36 dan 39)

Dalam hiasan tiga sisi terdapat hiasan pada sisi kanan, atas, dan kiri. Hiasan itu ada yang sama pada tiga sisinya dan ada juga yang berbeda-beda. Struktur surat dari jenis ini yang paling bermacam-macam hiasannya adalah surat Raja Ali (Surat No. 6). Hiasan sisi kanan berbeda dengan hiasan sisi atas dan kiri.

Sisi bawah dalam iluminasi tiga sisi ini sebagian besar dibiarkan kosong, tanpa bingkai, hanya pada surat dari Pontianak (Surat No. 36) bagian bawah dibingkai dengan garis ganda kecil. Dalam surat dari Aceh (Surat No. 5) sisi bawahnya sama sekali tidak bergambar. Hal yang sama juga terdapat pada surat dari Trengganu (Surat No. 4) dan surat Palembang (Surat No. 8). Dalam iluminasi seperti ini, meskipun ada bingkai pembatas bidang luar, bingkai itu tidak penuh sampai bawah. Bingkai itu hanya terdapat pada sisi kanan, atas, dan kiri.



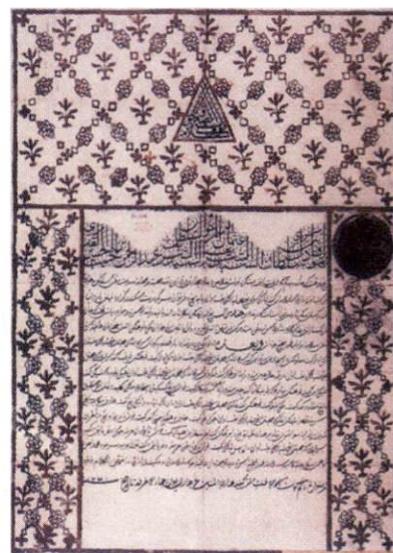
Surat No. 45



Surat No. 36



Surat No. 39



Mss.Eur.F379/1

## CIRI-CIRI ILUMINASI

Surat-surat Melayu beriluminasi yang didata memperlihatkan keragaman daerah, asal tempat surat itu dibuat. Informasi mengenai asal surat dapat diketahui pada bagian akhir surat. Pada kenyataannya jumlah surat masing-masing daerah tidak sama. Ada daerah yang diwakili lebih dari dua puluh surat, seperti Madura; ada beberapa daerah yang diwakili oleh lebih dari dua surat, ialah Palembang, Banten, Batavia, Bogor, Madura, Tanette, Banjarmasin, dan Pontianak; tetapi ada yang hanya satu surat, seperti Gorontalo dan Bima.

Daerah-daerah yang diwakili oleh hanya satu surat tidak mungkin diketahui kekhasannya, surat ini dapat dilihat langsung dalam deskripsi. Untuk melihat kekhasan surat, beberapa surat dari Raja Nusantara yang dikirim kepada pemerintah Inggris juga dipakai sebagai pendukung. Surat-surat itu diangkat dari kumpulan surat yang disusun oleh Gallop (1991 dan 1994).

Setelah ditambah dengan surat-surat kumpulan Gallop tersebut ternyata masih ada juga surat dari tiga daerah yang jumlahnya tidak bertambah, yakni Bima, Gorontalo, dan Mempawah, karena itu dalam penelitian ini surat asal ketiga daerah tersebut tidak akan dibicarakan. Surat dari beberapa daerah saja yang diduga memiliki kekhasan dalam iluminasi yang diketahui dari kemunculan unsur-unsur tertentu yang berulang yang menjadi pusat perhatian penelitian ini. Daerah-daerah yang dimaksud adalah Aceh, Palembang, Banten, Batavia, Bogor, Surabaya, Madura, Tanette, Banjarmasin, dan Pontianak.

Batavia, Bogor, dan Surabaya diwakili oleh surat-surat dari pemerintah Hindia-Belanda, karena ketiganya merupakan pusat pemerintahan Hindia-Belanda saat itu. Pembahasan surat-surat dari daerah ini dijadikan satu sebagai kekhasan surat pemerintah Hindia-Belanda dan ditempatkan dalam satu sub-bab tersendiri.

## SURAT DARI PEMERINTAH HINDIA-BELANDA

Keberadaan surat-surat Melayu beriluminasi dari pemerintah Hindia-Belanda kepada raja-raja Nusantara semestinya sulit ditemukan karena surat-surat itu sudah dikirim dan tersip di tempat penerima surat, yakni kerajaan-kerajaan di Nusantara, sedangkan, seperti diketahui, arsip itu sulit sekali ditemukan karena setelah kerajaan-kerajaan tersebut hancur, harta benda dan peninggalan berharga, termasuk arsip musnah dan tidak terurus. Tetapi ternyata sejumlah surat tersebut dikumpulkan oleh pemerintah Hindia Belanda sendiri dalam berbagai arsip yang bersangkutan. Dalam penelitian ini dua puluh surat dipilih sebagai contoh, yakni:

1. Satu surat yang dikirim oleh Merkus De Kock, di Batavia, kepada Raja Tanette (Surat No. 20) koleksi Arsip Nasional, Jakarta.
2. Satu surat yang dikirim oleh Lodewijk Karel Graaf van Ranzow, di Madura, kepada raja di Riau koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (Surat No. 32).
3. Satu bundel surat beriluminasi koleksi Perpustakaan KITLV, Leiden, Belanda yang berisi 52 surat dari beberapa pejabat pemerintah Hindia-Belanda (seperti J.J. van Rochussen, Merkus De Kock, J.C. Baud, J. van den Bosch, Du Bus de Gisignies) yang ditulis di Batavia, Bogor, dan Surabaya. Surat-surat itu ditujukan kepada para raja di Madura. Dari semua surat tersebut dipilih sebelas untuk memperhatikan keragaman iluminasi, namun selain itu 50 foto ditampilkan dalam gambar untuk memperlihatkan keseragamannya.
4. Tujuh surat gaya tebaran koleksi Perpustakaan Nasional Paris. Surat-surat itu pernah dikirim oleh pejabat pemerintah Hindia-Belanda, Jenderal Abraham Petrus dan Raad van Indië di Batavia kepada Sultan Amir Iskandar Zulkarnain Safiuddin, Raja Ternate. Semua surat ditulis sekitar tahun 1730-an. Dalam penelitian ini, ketujuh surat itu hanya dijadikan sebagai bahan pendukung karena data hanya diperoleh dalam bentuk cetak, bukan dalam bentuk foto, meskipun beberapa surat sudah ditransliterasi.

Dari kedua puluh surat pejabat pemerintah Hindia-Belanda di atas dapat diketahui bahwa iluminasi surat-surat tersebut memperlihatkan gaya yang khas. Semuanya ditulis di Batavia, Bogor, dan Surabaya pada awal abad ke-19, antara tahun 1825-1835 dan iluminasinya berbentuk gaya empat sisi. Kesamaan surat-surat itu dapat ditinjau dari struktur iluminasinya yang mencakupi perbingkai, hiasan sisi, dan hiasan di atas teks.

Perbingkai

Perbingkai terdiri atas bingkai pembatas teks dan bingkai pembatas bidang dalam. Bingkai pembatas teks dibuat dengan garis ganda emas yang membatasi seluruh tepi teks. Ruang di antara kedua garis ganda itu dihias menurut tiga model hiasan, yaitu: isian penuh tinta emas, hiasan motif pita putih yang dibentuk biku-biku, dan kosong.

Model pertama (bingkai diisi penuh dengan tinta emas) terdapat dalam lima surat dari Jan Jacob van Rochussen (Surat No. 19, 21, 23, 26, 27). Model kedua (hiasan biku-biku emas) terdapat pada surat Merkus de Kock (AN. 1, Surat No. 17), J.C. Baud (Surat No. 18), Johannes van den Bosh (Surat No. 24), Du Bus de Gisignies (Surat No. 22), dan J.J. van Rochussen (Surat No. 23). Model ketiga (bingkai kosong) hanya ditemukan pada surat L.K. Graaf van Ranzow (Surat No. 32).

Bingkai pembatas bidang dalam surat-surat itu juga dibuat dengan garis ganda emas, tetapi hiasan di dalamnya berbeda-beda. Pada bagian ini ada yang dihias dengan untaian daun kecil, sebagian besar berwarna biru, seperti pada surat AN. 1, Surat No. 18, Surat No. 19, Or. 172.23, dan Surat No. 23. Sementara untaian daun kecil berwarna emas terdapat pada Surat No. 17, Surat No. 22, dan Surat No. 24. Motif lain yang tampak adalah variasi daun berwarna merah dan biru yang diselengi dengan bunga kecil merah. Hiasan seperti itu terdapat pada Surat No. 21, 26, dan 27. Ada juga bingkai pembatas bidang dalam yang garis gandanya dibiarkan kosong, seperti pada surat L.K. Graaf van Ranzow (Surat No. 32).

Bingkai dalam dengan biku-biku emas dan bingkai pembatas bidang dalam dengan deretan daun biru.



Surat No. 18

Bingkai dalam dengan tinta emas dan bingkai pembatas bidang dalam dengan deretan daun merah dan biru serta bunga kecil merah.



Surat No. 27

Bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai pembatas teks dengan garis ganda emas.



Surat No. 32

### Hiasan di Atas Teks

Kekhasan lain dari surat-surat yang dibuat oleh pemerintah Hindia-Belanda adalah hiasan di atas teks. Hiasan ini diletakkan di antara dua bingkai, yakni di atas bingkai pembatas teks dan di bawah bingkai pembatas bidang dalam. Hiasan ini sebagian besar dibuat dengan beberapa garis lengkung. Garis itu antara 6 dan 7 buah dan dibuat dengan tinta emas. Di dalamnya terdapat hiasan berupa rangkaian bunga dan daun bermotif bunga mawar atau stilisasi mawar, lili, dan melati. Pewarnaan bagian ini sangat bervariasi dan terkesan cerah, seperti merah, hijau, ungu, biru, dan emas.

Hiasan di atas teks dengan motif bunga



Surat No. 18



Surat No. 27



Surat No. 25



Surat No.20



Surat No. 17

Di atas garis lengkung pada bagian tengah terdapat semacam topi emas kecil. Di atas topi itu terdapat sebuah belah ketupat yang beberapa di antaranya dihiasi dengan rumbai emas yang menyerupai permadani. Dalam belah ketupat itu berada tulisan kepala surat. Tempat kepala surat itu bermacam-macam, di antaranya topi dan belah ketupat, seperti dalam Surat No. 21 dan 27.

Hiasan kepala surat



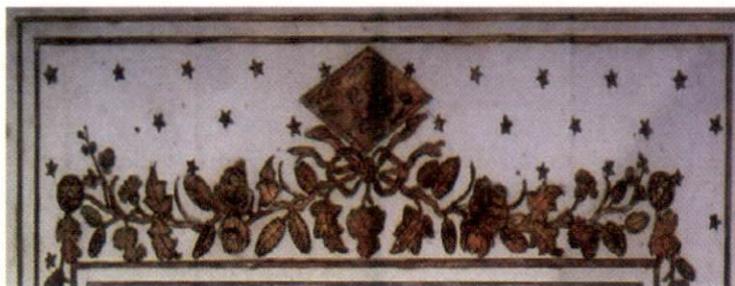
Surat No. 27



Surat No. 21

Hal serupa juga terdapat dalam hiasan Surat No. 32. Walaupun bentuknya sama, tetapi untaian bunganya tidak dibatasi oleh garis lengkung. Untaian tersebut bermotif pohon anggur yang lengkap dengan daun dan buah emasnya. Pada bagian tengahnya terdapat ikatan pita emas. Di atas untaian itu terdapat bentuk belah ketupat emas yang di dalamnya ditulisi kepala surat.

Kepala surat dalam belah ketupat

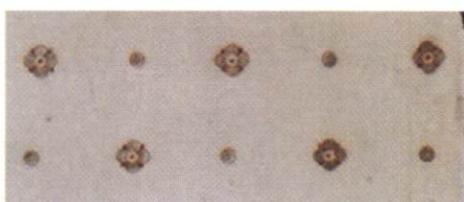


Surat No. 32

### Hiasan Sisi

Hiasan sisi, baik kanan, atas, kiri, dan bawah dalam semua surat sama. Pada bagian ini hiasan berupa tebaran bunga-bunga kecil emas yang sulit diidentifikasi jenisnya. Ada yang seperti bintang, pohon kecil, dan belah ketupat. Sesekali bunga kecil itu diselengi dengan lingkaran atau bulatan kecil emas. Tebaran bunga-bunga itu sangat teratur dan rapi. Misalnya, pada sisi kanan ditebari hiasan bunga antara 2 dan 3 garis, pada sisi atas antara 3 dan 4 baris, pada sisi kiri 1 baris, dan pada sisi bawah juga 1 baris. Contoh hiasan sisi dapat dilihat dalam potongan gambar di atas. Motif-motif yang dipakai untuk hiasan sisi sebagian besar adalah bunga kecil emas yang bervariasi dengan lingkaran kecil yang juga berwarna emas. Kadang-kadang dipakai juga motif bintang warna emas berukuran kecil.

Hiasan sisi



Surat No. 27



Surat No. 18



Surat No. 17

Sekilas apabila disimak hiasan surat-surat di atas hampir mirip dengan hiasan yang terdapat pada surat dari raja-raja Nusantara, tetapi bedanya surat pemerintah Hindia-Belanda ini tampak lebih teratur. Kesamaan yang tampak bukan hanya terlihat dari hiasan, tetapi juga format dan gaya tulisan surat. Misalnya, pemakaian huruf besar dan tebal serta huruf kecil dan tipis, peletakan stempel, dan tanda tangan yang terdapat tepat di bawah stempel. Keseragaman struktur hiasan sejumlah besar surat-surat pemerintah Hindia Belanda diperagakan dalam gambar (lih. halaman berikut) 50 surat dari bundel Madura yang disebut di atas.



Lima puluh surat dalam naskah KITLV Leiden Or. 172, yakni sebuah berkas surat yang semuanya dikirim oleh para Gubernur atau Komisaris Jenderal Belanda kepada raja-raja Sumenep. Ke-50 surat kelihatan berukuran sama, padahal sedikit berbeda. Kebanyakan berukuran tinggi 46 hingga 49 cm dan lebar 39 hingga 40 cm; ukuran luar biasa adalah 45 sampai 51 cm tinggi dan 37 sampai 41,5 lebar. Ke-50 surat itu ialah No. 3-37 dan 39-53 dalam naskah Or. 172. No. 3, 4, 6 adalah dari Van der Capellen tahun 1825; No. 5, 7 dari De Kock tahun 1826; No. 8, 9, 11-15, 24 dari Du Bus tahun 1828-29 dan 1835; No. 10 dari Lieut. GJ P.T. Chassé tahun 1827; No. 16-19, 21, 23,



26, 27 dari Bosch tahun 1831-1835; No. 20, 22, 25, 28 dari J.C. Baud tahun 1833-1836; No. 29-33 dari De Eerens tahun 1836-1839; No. 34 dari Hoogendorp tahun 1840; No. 35-42 dari P. Merkus tahun 1841-1843; No. 43, 44 dari Reynst tahun 1844-1845; No. 45-52 dari Rochussen tahun 1845-1851; No. 53 dari A.J. Duimaer van Twist. (Semua informasi tentang naskah dikutip dari katalog Teuku Iskandar 1999.) Maka dapat dilihat dengan jelas bahwa pada masa jabatan tidak kurang dari sebelas Gubernur Jenderal, selama 31 tahun, ukuran, layout, dekor, dan gaya surat tidak berubah.

## SURAT KERAJAAN DI NUSANTARA

## Palembang

Surat yang berasal dari Palembang diwakili oleh tiga pucuk surat Sultan Ratu Ahmad Najamuddin (Surat No. 9, 10, dan 11) yang ditulis antara tahun 1832–1848 dan dua pucuk surat Ratu Husain Diyauddin (Surat No. 8) yang ditulis tahun 1818 dan 1823. Satu surat lain berada di koleksi Perpustakaan Universitas Cambridge (Or. 640) yang disebut dalam Gallop (1991).

Dari kelima surat itu, terlihat dua gaya surat yang berlainan. Surat Sultan Ratu Ahmad Najamuddin lebih beragam. Pewarnaannya sangat berbeda dengan surat Ratu Husain. Dalam surat Ratu Husain hiasannya hampir sama. Akan tetapi dari surat-surat tersebut ada satu kekhasan Palembang yang bisa didapati, yaitu terutama dalam detail gambar. Detail gambar tersebut berupa penghubung antara hiasan di atas teks dan kepala surat. Pada bagian itu, terdapat motif pucuk rebung emas. Di atas pucuk itu terdapat juga kekhasan lain yakni kepala surat yang dibuat dengan kaligrafi emas. Kaligrafi itu dalam kelima surat bentuknya hampir sama, menyerupai bentuk hati.

## Kepala Surat



Surat No. 9



Surat No. 8

Kekhasan lain juga terlihat dalam bingkai. Bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai pembatas teks pada surat-surat Sultan Ratu Ahmad Najamuddin sama, yakni dibuat dari garis ganda emas. Hiasan dalam garis ganda itu hanya satu yang memakai sulur bunga, Surat No. 10, tetapi yang kedua dan ketiga bingkainya dihiasi dengan deretan daun. Pada Surat No. 9 hiasan bingkai pembatas teks untaian lingkaran menyerupai rantai dengan tinta hitam, sedangkan bingkai pembatas bidang dalamnya berupa deretan daun emas yang pinggirnya diwarnai dengan tinta hitam. Hal yang sama ditemui pada bingkai Surat No. 11 yang bingkai pembatas teksnya dihiasi dengan deretan daun dan bunga, juga hiasannya pada bingkai pembatas bidang dalam surat itu.



Hiasan bingkai pembatas bidang dalam dengan deretan daun dan bingkai pembatas teks dengan motif rantai.

Surat No. 9



Hiasan bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai pembatas teks dengan motif deretan bunga dan daun

Surat No. 11

Hiasan di atas teks pada surat Sultan Ratu Ahmad Najamuddin juga memperlihatkan gaya tersendiri. Pada Surat No. 11 dan 10 hiasan tidak berbentuk untaian bunga yang dibentuk menjadi segi tiga, tetapi dibentuk datar. Bentuk datar tersebut dihiasi dengan susunan garis lengkung dan bunga. Pada Surat No. 10 hiasannya berupa bunga matahari emas dan bunga melati emas, sedangkan pada Surat No. 11 berwujud tampok manggis dan melati emas.

Hiasan di atas teks dengan motif tampok manggis dan melati.



Surat No. 11

Kekhasan lain dapat diketahui dari rangkaian hiasan di atas teks pada sisi atas surat Ratu Husain (Surat No. 8 dan Or. 640). Hiasan itu berupa untaian daun pakis emas yang dibentuk seperti segi tiga. Pada Or. 640 hiasan hanya dipakai pada bingkai pembatas teks sisi kiri dan kanan, sedangkan pada Surat No. 8 hanya pada bagian atas. Iluminasi kedua surat ini serupa, sisinya ditaburi motif daun emas kecil yang berselang-seling dengan lingkaran emas. Hanya pada Surat No. 8 iluminasinya berjenis hiasan empat sisi, sedangkan pada Or. 640 berjenis hiasan tiga sisi. Dalam surat ini antara motif pakis di atas teks dan kepala surat juga dihubungkan dengan motif pucuk rebung.

Hiasan di atas teks, motif pakis.



Surat No. 8

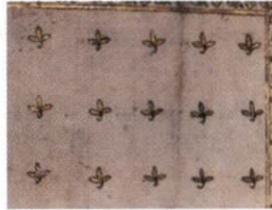
Semua sisi surat yang berasal dari Palembang dihiasi dengan tebaran tangkai-tangkai tiga helai daun yang menyerupai melati emas. Surat Sultan Ahmad Najamuddin (Surat No. 10 dan 11) hiasannya adalah tiga helai daun emas. Pada surat Ratu Husain (Surat No. 8 dan Or. 640) semua sisi dihiasi dengan daun emas kecil bervariasi lingkaran emas. Hanya pada Surat No. 9 saja hiasannya ditaburi bunga matahari.

Tebaran bunga matahari.

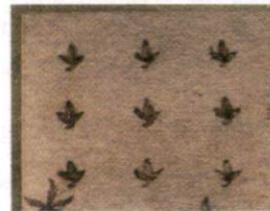


Surat No. 9

Hiasan tiga helai daun.



Surat No. 11



Surat No. 10

Dari segi pewarnaan, surat-surat dari Palembang tidak banyak menggunakan warna. Warna yang dominan adalah emas. Hiasan dengan sedikit variasi warna hanya terdapat pada Surat No. 9; setiap bunga matahari emas bagian tengahnya berwarna coklat dan pinggir hitam.

### Riau, Johor-Pahang, Trengganu

Iluminasi surat dari Riau, Johor-Pahang, dan Trengganu memperlihatkan kekhasan gaya bingkai. Kesamaan ini terjadi karena pada masa lalu daerah-daerah tersebut berada dalam satu wilayah geopolitis kemaharajaan Melayu. Gaya itu terlihat pada surat Raja Ali dari Riau (Surat No. 6), dua surat Sultan Mahmud Riayat Syah, Johor-Pahang (Surat No. 2 dan 3) dan surat Sultan Zainal Abidin, Trengganu (Surat No. 4).

#### Bingkai

Pada sisi atas dan bawah, terdapat dua bingkai: bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai pembatas teks. Sedangkan pada sisi kiri dan kanan hanya terdapat satu bingkai yang berfungsi sebagai bingkai teks dan bingkai pembatas bidang dalam. Bingkai-bingkai tersebut dibuat dengan garis ganda emas yang di dalamnya diberi hiasan yang masing-masing berbeda. Pada surat Raja Ali, hiasan dalam bingkai sisi kiri dan bingkai pembatas teks sisi atas bermotif sulur bunga matahari emas, sedangkan pada bingkai pembatas bidang dalam sisi atas dan bingkai sisi kanan dan bawah berbentuk garis ganda yang diisi penuh dengan tinta emas.

Pada kedua surat Sultan Mahmud Riayat Syah, hiasan bingkai bermotif sulur sama halnya dengan surat Sultan Zainal Abidin (Trengganu). Akan tetapi, surat ini tidak memiliki bingkai pembatas teks pada sisi kiri.

Hiasan sulur pada bingkai pembatas bidang dalam.



Surat No. 6



Surat No. 3

#### Hiasan Halaman

Hiasan halaman ketiga surat Sultan Mahmud Riayat Syah berbentuk gaya tebaran. Sekilas, tampilan hiasannya hampir sama. Akan tetapi, setelah dilihat detailnya, motif-motif pada hiasan muka surat itu berbeda. Pada Surat No. 3 hiasan pada sisi kanan berupa tebaran bunga matahari emas, pada sisi atas berbentuk tebaran bunga tanjung emas, dan pada sisi tengah berwujud pohon kehidupan emas. Hiasan

ini hampir sama dengan yang terdapat pada Surat No. 2, hanya hiasan pada sisi kanan yang sama dengan hiasan pada sisi atas, yakni tebaran bunga tanjung emas. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan Surat No. 1 yang semua hiasannya berupa tebaran pohon kehidupan emas.

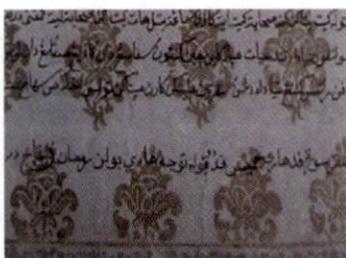
Hiasan Halaman Muka



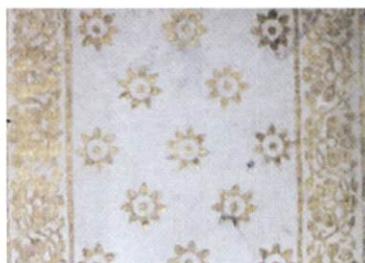
Surat No. 1



Surat No. 3



Surat No. 2



Surat No. 3

Banten

Surat-surat beriluminasi dari Banten berjumlah dua belas. Dari kedua belas surat dipilih lima sebagai bahan penelitian ini, yaitu:

- 1. tiga surat Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin (Surat No. 14, 15, dan 16),
- 2. satu surat Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin (Surat No. 13),
- 3. satu surat Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin (Surat No. 12).

Surat-surat tersebut – berikut tujuh surat lain – bergaya beriluminasi tebaran. Sebagian besar hiasan pada halaman muka berupa tebaran tangkai-tangkai bunga popi. Seluruhnya berwarna emas. Kelima surat yang dijadikan data semuanya mempunyai bingkai yang dibuat dengan garis ganda. Hiasan yang terdapat dalam bingkai itu bermacam-macam. Pada surat Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin (Surat No. 13) hiasan bingkainya berupa deretan bunga yang menyerupai sulur. Motif yang sama juga terdapat pada bingkai surat Pangeran Ratu Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin (Surat No. 12) dan pada surat Sultan Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin (Surat No. 14). Hanya saja pada surat ini ukuran bunganya jauh lebih besar. Hiasan bingkai pada kedua surat lainnya adalah deretan daun.

Bingkai dan Motif Bunga Popi

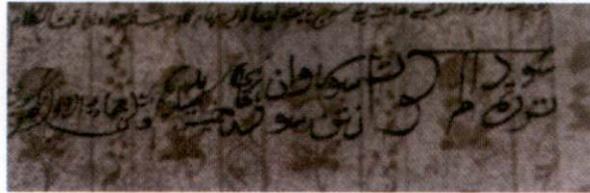


Surat No. 13

Kekhasan surat-surat Banten adalah tebaran hiasan yang terdapat pada halaman muka. Sebagian besar adalah tangkai-tangkai bunga popi emas yang disusun dalam satu deret, sementara dalam deret lainnya dihiasi dengan sulur. Kedua deret ini disusun berselang-seling. Surat dengan motif seperti ini juga terdapat pada surat-surat pemerintah Hindia-Belanda kepada Raja Ternate yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Paris.

Kekhasan lain pada surat Banten juga adalah kaligrafi, terutama pada bagian kepala surat dan penutup surat. Sebagian besar surat ditutup dengan kaligrafi dua susun sehingga cukup sulit dibaca.

#### Kaligrafi pada Kepala dan Penutup Surat



Surat No. 13



Surat No. 12

#### Madura

Di antara surat-surat beriluminasi di Nusantara yang terbesar jumlahnya berasal dari Madura<sup>1</sup>. Surat-surat ini sangat khas, baik pewarnaan maupun bentuk iluminasinya. Oleh karena kekhasan iluminasinya itulah surat-surat Madura dapat dengan mudah dikenali. Sebagian besar surat adalah tulisan Sultan Cakraadiningrat dan Sultan Cakraningrat. Beberapa pucuk surat beriluminasi asal Madura yang ditulis dengan aksara Latin tersimpan di Perpustakaan KITLV.

Kekhasan gaya iluminasi surat dari Madura dapat dikenali dari model bingkai, hiasan sisi, hiasan di atas teks, dan pewarnaan.

#### Bingkai

Bingkai pembatas teks dan bingkai pembatas bidang dalam, sebagaimana halnya dengan surat-surat lain, juga dibuat dengan garis ganda emas. Akan tetapi, garis ganda pada surat-surat Madura sebagian besar dibiarkan kosong, tanpa hiasan, seperti tampak pada surat Sultan Pakunataningrat (Surat No. 30) dan Adipati Arya Surya Kusuma Reganata (Surat No. 33 dan 32).

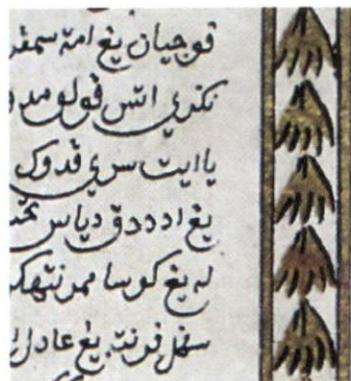
Bingkai garis ganda tanpa hiasan.



Surat No. 33

<sup>1</sup> Pada abad ke-19 terdapat tiga kerajaan di Madura, Bangkalan di bagian Barat yang sering dikenal sebagai Madura saja di bawah kekuasaan dinasti Cakraningrat, Pamekasan di bagian tengah, dan Sumenep di bagian timur. Panembahan Sumenep yang dekat dengan Raffles adalah Panembahan Nata Kusuma (Gallop, 1992: 48).

Selain bingkai seperti itu, kekhasan perbingkaihan juga ditemukan dalam semua surat Sultan Cakraadiningrat. Dalam surat-suratnya hanya terdapat satu bingkai, yakni bingkai teks. Bingkai ini juga dibuat dengan garis ganda emas. Hiasan dalam garis ganda berupa deretan bunga melati<sup>2</sup> yang daunnya berwarna-warni dengan ada yang hanya berwarna emas, hijau, atau paduan hijau dan emas. Daun-daun itu disusun berderet menghiasi seluruh bingkai. Model bingkai seperti itu dapat dilihat pada surat Sultan Cakraadiningrat No. 28, 29, 31, dan dalam dua koleksi surat Cakraadiningrat lain yang berada dalam koleksi di London, Mss. Eur E.378/7 dan Or. 637 (Gallop, 1992: 46-47).



Bingkai dengan motif untaian melati emas

Surat No. 28

Hiasan di Atas Teks

Gaya yang khas dari surat Madura juga berada pada hiasan di atas teks. Pada surat Sultan Cakraadiningrat, hiasan di atas teks ukurannya besar, baik berupa bunga maupun mahkota. Dalam surat No. 28 dan 31 hiasannya sama persis, yakni berupa mahkota. Namun, ada perbedaan antara hiasan-hiasan itu, yaitu di bagian sisi kiri dan kanan mahkota. Pada surat No. 31, di kedua sisi kiri-kanan mahkota terdapat motif daun pakis berwarna hijau, bagian bawah berwarna hijau tua dan warna hijau muda di bagian atas. Pada sisi kiri dan kanan mahkota pada surat No. 28 hiasannya sejenis daun merambat yang berwarna hijau dan emas. Mahkota ini dibentuk dari 8 helai daun hijau yang pinggirnya berwarna emas. Dalam helai-helai itu diberi garis-garis dengan tinta emas dan di antara helai-helai itu terdapat bunga-bunga kecil warna emas.

Hiasan di atas teks motif mahkota



Surat No. 31

Hiasan lain di atas teks yang sering muncul pada surat Sultan Cakraadiningrat adalah gambar bunga-bunga besar. Pada Surat No. 29, pada bagian tengah, hiasan berupa bunga cempaka warna emas, sedangkan pada sisi kiri dan kanan dihiasi dengan sejenis pohon merambat yang agak besar. Hiasan ini memakai dua warna. Setiap daun diberi warna emas dan hijau, sedangkan bunga hanya warna emas. Surat dengan hiasan bunga yang besar juga terdapat pada surat Cakraadiningrat Or. 637. Hiasan pada surat ini adalah bunga mawar emas besar dengan daun warna biru dan emas. Hiasan yang sama juga terdapat pada surat Mss. Eur 378/7. Pada surat ini hiasannya berupa bunga rambat yang agak besar dengan warna emas dan biru.

<sup>2</sup> Gallop (1992: 47).

## Hiasan atas teks motif cempaka emas



Surat No. 29

Hiasan di atas teks yang menonjol dalam surat Madura adalah untaian pohon anggur berikut dengan buahnya; di bagian tengahnya diikat dengan pita. Hiasan seperti ini terdapat juga pada Surat No. 30, 31, 32, dan 33. Iluminasi pada Surat No. 32 serupa dengan No. 30. Perbedaannya hanya ada pada detail. Misalnya, hiasan di atas bagian tengah tepat di atas pita, pada No. 32 terdapat hiasan berupa belah ketupat emas, sedangkan pada No. 30 berupa bola api emas.

Hiasan Surat No. 34 berupa untaian pohon anggur dengan pita, berdaun hijau, buah warna emas, dan pita emas sebagai pengikat. Di atas pita diberi penyangga masing-masing sebuah tempat yang dibuat dengan dua garis miring dan di tengahnya bola api berkobar warna emas. Di atas bola api itu ditulisi kepala surat.

Pada Surat No. 33 hiasan pohon anggur berwarna ungu kecoklat-coklatan dan pita berwarna merah muda. Di atas pita terdapat hiasan masing-masing setangkai bunga pada sisi kiri dan kanan dan di bagian atas terdapat bola api berkobar warna emas. Di atas bola api tidak terdapat kepala surat.

Hiasan yang sama juga terdapat pada Surat No. 30 dan 32. Perbedaan kedua surat ini adalah pada penggunaan warna emas, baik untuk untaian pohon anggur dan pita. Warna yang sama juga terdapat pada rupa hiasan belah ketupat Surat No. 32 dan rupa hiasan bola api pada Surat No. 30. Keduanya dipakai sebagai tempat menulis kepala surat.

Kepala surat berbentuk bola api. Motif seperti ini juga terdapat pada dua surat dari Madura yang beraksara Latin yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan KITLV. Pada surat tersebut, bola api diapit oleh masing-masing setangkai bunga mawar merah muda yang di bagian bawahnya terdapat ikatan pita merah muda.

## Untaian anggur dengan bola api emas



Surat No. 33



Surat No. 9



Surat No. 30

## Pita



Surat No. 33

Hiasan Sisi

Pada surat-surat Madura, hiasan sisi surat dipenuhi dengan tebaran bunga kecil emas, sedangkan pada surat lain hiasannya berupa tebaran bunga melati emas atau bintang kecil emas yang beraturan susunannya. Hiasan sisi kanan pada tiga surat terdapat dua deret dan pada satu surat terdapat hanya satu deret. Hiasan sisi atas antara dua dan tiga deret, sisi kanan satu deret, dan sisi bawah satu deret.

Hiasan sisi berupa tebaran bunga dan bintang



Surat No. 30



Surat No. 32

Hiasan sisi seperti ini ditemui juga pada beberapa surat pejabat pemerintah Hindia-Belanda.

Hiasan di Bawah Teks

Kekhasan lain pada iluminasi surat Madura adalah hiasan pada sisi bawah. Pada surat-surat lain biasanya hiasan sama dengan sisi lain, tetapi pada surat-surat Madura, sisi ini agak berbeda hiasannya, yakni hampir sama motifnya dengan hiasan sisi atas, hanya untaian yang lebih sedikit.

Dalam empat surat ditampilkan hiasan model ini. Bentuknya berupa untaian daun anggur emas yang diikat dengan pita. Seperti halnya dengan sisi atas, pewarnaan untaian pada sisi bawah pun sama, misalnya pada Surat No. 30 dan 32 yang menggunakan warna emas. Jika pada sisi atas untaian diikat dengan pita merah jambu, hiasan pada bagian bawah juga diikat dengan pita warna yang sama (Surat No. 33). Pada hiasan bawah surat Surat No. 31 memakai pita emas, hiasan sisi atas juga diikat dengan pita emas.

Hiasan sisi bawah pohon anggur dan pita



Surat No. 33



Surat No. 34



Surat No. 30

### Pewarnaan

Pewarnaan iluminasi surat-surat Madura terkesan cerah dengan memakai warna dominan hijau dan emas. Kadang-kadang warna biru dan merah muda juga dipakai pada beberapa gambar. Dalam beberapa surat Madura beraksara Latin, pewarnaan terlihat sangat cerah, menggunakan hijau, hijau muda, merah muda, emas, dan biru.

### **Tanette**

Surat-surat dari Tanette, berjumlah tiga pucuk, semua dikirim oleh Sultan Abdul Kadir Muhyidin kepada Gubernur Jenderal Belanda. Iluminasi semua surat bergaya tebaran. Kekhasan gambar sangat jelas, terutama dari motif dan tebaran hiasan yang terdapat di seluruh muka halaman dan dari tinta yang dipakai untuk menggambar, berwarna emas dan perak.

Semua surat tidak menggunakan bingkai. Tebaran hiasan dipenuhi dengan tangkai-tangkai bunga mawar. Ukuran bunga agak besar dan jarak antarbunga agak jauh sehingga terkesan jarang. Motif bunga mawar dalam Surat No. 49 berwarna perak. Di antara bunga-bunga itu, ada beberapa lapisan peraknya yang terkelupas. Tiap tangkai bunga digambari empat helai daun, dua di kiri dan dua di kanan. Daun di bagian kanan bercabang dua, atas dan bawah. Cabang bagian bawah masing-masing satu di kiri dan satu di kanan. Dalam satu deret hanya terdapat dua atau tiga tangkai bunga mawar. Jumlah seluruhnya adalah 13 tangkai yang disusun menjadi lima deret.

Bunga mawar perak



Surat No. 49

Hiasan dengan jumlah yang sama juga terdapat pada Surat No. 48. Pada surat ini, hiasan bunga mawar menggunakan warna emas dan perak. Bunga memakai warna perak dan daunnya berwarna emas. Pada bunga lain, daun dengan warna emas dan perak, serta bunga berwarna emas. Tiap setangkai bunga, dalam hiasan ini, jumlah daunnya dua, di bagian kiri dan kanan. Pada tangkai daun sebelah kanan memiliki dua cabang. Namun, sayangnya, warna hiasan pada surat ini sebagian besar terkelupas.

Bunga mawar perak dan emas



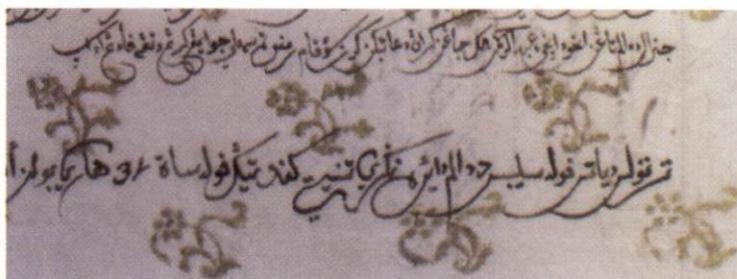
Surat No. 48

Hiasan emas dan perak telah hilang



Surat No. 48

Gambar pada Surat No. 47 juga dihiasi dengan bunga mawar emas, tetapi bentuknya lebih kecil sehingga jumlahnya lebih banyak. Setiap tangkai bunga memiliki dua daun; daun di sebelah kanan bercabang dua. Seluruh hiasan bunga memakai tinta emas. Deretan hiasan berjumlah 13. Setiap deret terdiri atas lima bunga sehingga total seluruh bunga adalah 65 tangkai. Gaya menggambar daun dan bunga ini hampir sama dengan yang terdapat dalam dua surat di atas, hanya berbeda pada bentuk yang lebih kecil.



Surat No. 47

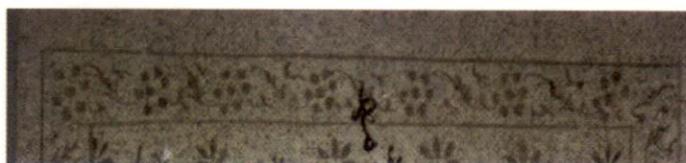
**Banjarmasin**

Iluminasi surat-surat Banjarmasin juga menggunakan gaya tebaran. Ada 14 surat dari daerah ini dengan gaya iluminasi yang sama pada koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Kekhasan surat terlihat dari stempel surat yang dibuat dari lilin kuning.

Empat surat beriluminasi dengan gaya tebaran semuanya memakai bingkai pembatas bidang dalam. Bingkai itu dibentuk dari garis ganda warna emas. Hiasan dalam garis ganda itu berupa deretan bunga dengan daun menyerupai sulur. Tiap bunga bersari bunga yang bagian luarnya terdiri atas enam helai yang dibentuk melingkar. Masing-masing helai dibentuk menyerupai lingkaran kecil. Daun-daun pada tangkai bunga ada tiga buah, di sisi kiri ada satu buah dan di sisi kanan ada dua buah. Untaian tangkai-tangkai bunga ini juga dibuat dari emas.

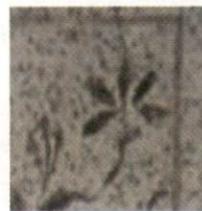
Dari empat surat tersebut, satu di antaranya dikirim oleh Sultan Banjar, tanpa menyebutkan nama si pengirim (Surat No. 41) dan tiga surat lainnya dikirim oleh Sultan Sulaiman (Surat No. 42, 43, 44).

Bingkai dengan motif untaian bunga



Surat No. 41

Seluruh halaman muka dihiasi dengan tebaran tangkai cengkih warna emas. Setiap tangkai memiliki satu bunga dengan daun. Surat-surat ini sekilas sama motifnya, tetapi pada dasarnya berbeda. Perbedaan itu dilihat dari detail motif, seperti daun, bunga, dan arah tangkai bunga. Pada Surat No. 41 jumlah seluruh hiasan adalah delapan deret dengan setiap deret terdiri atas lima tangkai. Akan tetapi, di atas, pada deret pertama, terdapat satu baris yang hanya diisi oleh sebagian tangkai.



Surat No. 44

Hiasan Surat No. 42 sama dengan surat di atas, tetapi per baris diisi dengan setangkai daun dengan masing-masing 6 helai daun. Jumlah semua tangkai adalah 6 buah. Tangkai paling kiri dan kanan hanya ditampilkan setengah.



Surat No. 43

Sosok bunga yang terlihat agak miring ke kiri ini berbeda dengan motif hiasan pada Surat No. 43 yang agak tegak bentuknya dan sosoknya lebih sederhana, terutama daunnya. Pada surat ini tidak terdapat tangkai yang kecil.



Surat No. 42

Dari Banjarmasin hanya ada satu surat yang berbeda, bukan bergaya tebaran, tetapi hiasan tiga sisi (Surat No. 45). Surat yang dikirim oleh Pangeran Mangkubumi ini tidak berbingkai dan hiasannya berbentuk sulur yang membingkai teks pada sisi kanan atas dan bawah. Sulur tersebut hanya dibuat dengan warna emas. Motif ini menyerupai pohon delima lengkap dengan buah. Selain itu, surat juga berstempel merah dan letaknya di sisi bawah bagian tengah.

Hiasan sisi atas



Surat No. 45

### Pontianak

Surat dari Pontianak termasuk banyak jumlahnya. Di Arsip Nasional R.I. tersimpan empat surat dan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dua surat yang ditujukan kepada pejabat pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu ada empat surat lagi dalam koleksi British Library, dua surat ditujukan kepada Raffles di Malaka dan dua lainnya kepada Baron van der Capellen di Batavia.

Surat-surat tersebut sangat beragam iluminasinya karena dikirim oleh empat raja yang berlainan, yakni Sultan Sayid Syarif Usman, Sultan Syarif Abu Bakar Al-Qadri, Sultan Syarif Hamid al-Qadri, dan Sultan Syarif Kasim. Sultan yang terakhir mengirim tiga surat kepada Raffles. Oleh karena para pengirim surat berbeda, iluminasi dalam surat-surat mereka pun tidak sama. Dengan begitu, agak sulit untuk melihat kekhasan iluminasi surat Pontianak. Perbedaan yang mencolok adalah gaya kepala suratnya.

Dalam beberapa surat, kepala surat ditulis *qauluhu al-ḥaq wa kalāmuhu ad-ṣadīq* dengan kaligrafi berbentuk segi tiga. Kepala surat itu semua diletakkan di sisi atas, di tengah halaman. Variasi kepala surat dapat dilihat dalam potongan gambar berikut ini.

## Kaligrafi kepala surat dalam bentuk segi tiga



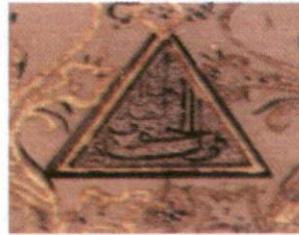
Surat No. 36



Mss. Eur E.378

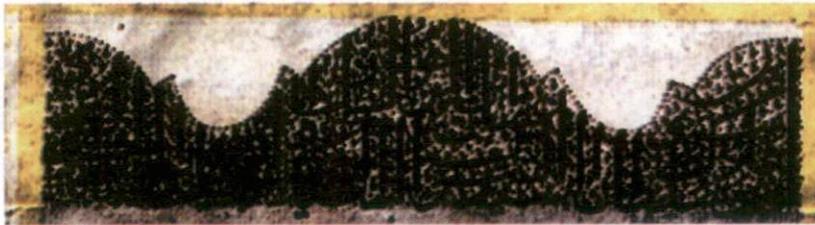


Mss. Eur F397/9



Surat No. 39

Kekhasan lain dari daerah ini adalah hiasan di atas teks. Kalau surat-surat lain menyajikan hiasan dengan untaian bunga dengan beragam warna, dalam surat-surat daerah ini dihiasi keindahan tulisan kaligrafi. Kaligrafi ini sangat indah dan rumit, berbentuk tiga bukit kecil. Tulisan di dalamnya dibuat tiga susun dan isinya berupa puji-pujian. Bentuk seperti ini juga terdapat pada surat dari Mempawah, dekat Pontianak, yang dalam penelitian ini hanya diwakili oleh satu surat.



Surat No. 36



Mss. Eur E.378

Puji-pujian dengan kaligrafi berbentuk tiga susun menyerupai bukit atau kubah. Hiasan seperti itu terdapat dalam beberapa surat dari beberapa raja. Selain itu dalam surat-surat dari Pontianak dapat dilihat juga gaya khas perseorangan. Misalnya, dalam empat surat Sultan Sayid Syarif Usman. Iluminasinya terdapat pada tiga sisi. Bingkai pembatas teks dan bingkai pembatas bidang dalam dibuat dengan garis ganda emas yang hanya terdapat pada sisi kanan, atas, dan kiri, sedangkan pada sisi bawah hanya satu bingkai. Bingkai atas berukuran sangat besar.

Motif pada surat ini juga memiliki gaya yang sama, yakni bunga disusun menyerupai garis silang dan pada bagian tengahnya terdapat satu tangkai bunga. Pada Surat No. 36, berupa bunga tanjung. Demikian juga pada surat Mss. Eur E.378. Dalam surat itu, hiasannya berupa sebuah bunga yang berbentuk geometrik. Bentuk itu disusun menjadi deretan silang yang di dalamnya terdapat setangkai bunga.



Surat No. 36



Mss. Eur F397/9

Di antara surat-surat yang berasal dari Pontianak, hiasan surat yang paling sederhana terdapat pada surat Sultan Syarif Abu Bakar al-Qadri. Surat dari raja ini ada dua (Surat No. 37 dan 38). Iluminasinya serupa, jenisnya empat sisi. Hiasan bingkai hanya satu, yakni bingkai pembatas bidang dalam dari garis ganda emas dengan motif garis silang. Hiasan lain hanya ada pada sisi atas berupa tebaran bunga kecil yang diselingi dengan lingkaran kecil warna emas. Akan tetapi, pada Surat No. 37, motifnya hanya bunga emas kecil tanpa lingkaran.

Bingkai dengan Motif Garis Silang dan Hiasan Sisi Atas



Surat No. 38



Surat No. 37

Kekhasan lain, yakni kepala surat yang dibuat dengan kaligrafi emas. Kaligrafi itu dalam kelima surat bentuknya hampir sama, menyerupai bentuk hati.

#### Kepala Surat



AN.73



AN.40

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

Berdasarkan penelitian deksripsi fisik surat-surat di atas dapat diketahui bahwa surat-surat Melayu beriluminasi ditulis di atas satu lembar kertas khusus, yang umumnya besar dengan ukuran paling umum sekitar 40 cm x 50 cm, namun ukuran itu amat berbeda-beda, sisi lebarnya berkisar antara 19,5 dan 52,5 cm, sedangkan panjangnya berkisar antara 23 dan 74,5 cm. Tulisan hanya ada pada halaman muka, kecuali satu surat Madura yang ditulis pada dua sisi, halaman muka dan belakang; dan surat dari Terengganu yang terdiri atas dua halaman.

Berhubung kertasnya besar, tulisan yang dipakai juga besar sehingga pembacaannya lebih mudah. Apalagi pada beberapa surat huruf Arabnya diberi tanda baca, terutama untuk nama orang, nama tempat, dan beberapa kata yang dianggap tidak lazim. Akan tetapi di antara kata-kata itu banyak juga kata yang belum dikenal sehingga belum terbaca sampai saat ini. Tulisan sebagian besar tidak hanya memakai satu ukuran, ukuran besar dengan gaya kaligrafi dipakai untuk kepala surat, pembuka surat, dan penutup surat. Huruf besar dan tebal digunakan untuk kata-kata tertentu, seperti *syahdan*, *wa ba'duhu*, *sebermula*, dan *sebagai lagi*, sedangkan untuk teks dipakai huruf lebih kecil dan tipis.

Dilihat dari formatnya, surat-surat ini hampir sama. Kepala surat sebagian besar diletakkan di sisi atas, pada bagian tengah, tetapi ada juga yang diletakkan agak di kiri. Stempel sebagian besar diletakkan di sisi kanan agak di atas, sejajar dengan teks, tetapi ada juga yang diletakkan di tempat lain.

Isi surat-surat ini sangat beragam, mulai dari berita biasa yang berisi pemberitahuan, seperti kiriman surat sudah tiba, sampai pada masalah-masalah penting, seperti politik,

kekuasaan daerah, dan perdagangan. Bagian isi surat biasanya ditandai dengan kata-kata tertentu, seperti *wa ba'duhu*. Pada bagian awal disampaikan puji-pujian dan pada bagian penutup, dinyatakan tempat dan waktu penulisan surat.

Dalam surat, iluminasi merupakan bagian yang penting dan jika dilihat dari strukturnya, iluminasi dibagi atas tiga jenis, yakni iluminasi bergaya tebaran, empat sisi, dan tiga sisi. Pada penelitian struktur juga ditemukan kekhasan iluminasi suatu daerah. Akan tetapi ada surat dari beberapa daerah yang tidak diketahui kekhasannya sebab hanya ditemukan satu surat. Surat itu berasal dari Bima, Gorontalo, dan Mempawah.

Kekhasan surat pemerintah Hindia-Belanda diketahui dari perbingkai, yaitu pada bingkai pembatas bidang dalam dan bingkai pembatas teks. Hiasan di atas teks pada surat ini juga sangat khas, dibatasi dengan garis lengkung. Dalam garis itu terdapat untaian bunga mawar atau stilisasi mawar dan bunga lili dengan warna-warni, seperti merah, hijau, ungu, biru, dan emas. Di atas garis lengkung terdapat topi emas kecil yang di atasnya terdapat sebuah belah ketupat emas dan tulisan kepala surat diletakkan di bagian itu. Hiasan pada sisi-sisi juga khas, tebaran bintang emas, pohon kecil emas yang kadang-kadang diselingi lingkaran kecil emas. Tebaran itu sangat teratur dan rapi.

Surat para penguasa di Nusantara juga memiliki kekhasan. Kekhasan itu tergantung pada daerah asal surat, seperti Palembang, Banten, Madura, Tanette, Banjarmasin, dan Pontianak. Kekhasan itu terdapat pada perbingkai dan motif. Kekhasan surat dari Palembang adalah motif pucuk rebung emas dan kaligrafi yang menyerupai hati. Kekhasan

surat dari Riau, Johor-Pahang, dan Terengganu berada dalam pemingkai.

Surat dari Banten yang bergaya tebaran mempunyai kekhasan pada hiasan halaman muka dengan tebaran tangkai-tangkai bunga popi atau tangkai cengkih emas. Gaya iluminasi seperti ini hampir sama dengan hiasan surat dari Banjarmasin, hanya surat dari Banjarmasin sebagian besar bermotif bunga cengkih. Kekhasan surat dari Madura ditandai dengan motif bola api dan mahkota. Hiasan dalam surat-surat ini juga berukuran besar dengan warna-warna yang cerah.

Dari penelitian ini terbukti bahwa surat Melayu beriluminasi dipakai sebagai alat

kekuasaan dalam hubungan diplomasi. Kedua pemerintahan mempunyai kepentingan dan kepentingan pemerintah Hindia-Belanda adalah mendapat simpati dari raja Nusantara. Untuk mendapat simpati itu, pemerintah Hindia-Belanda menyesuaikan format suratnya dengan format surat raja Nusantara. Penyesuaian itu dipertegas lagi dengan pemakaian bahasa pada bagian puji-pujian yang membesarkan Allah ta'ala. Penyesuaian dengan budaya lokal ini merupakan politik pemerintah Hindia-Belanda agar diterima oleh raja Nusantara dan untuk memperkuat posisi kekuasaannya di beberapa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akimushkin, Oleg F dan Anato A. Ivanov. 1979. *The Art of Book in Central Asia: 14<sup>th</sup>-16 Centuries*, dalam Basil Gray (ed.). Serindia Publications.
- Andaya, B.W. & L. Andaya. 1982. *A History of Malaysia*, London: Macmillan.
- Behrend, T.E. 1996. "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition", dalam Kumar & McGlynn 1996: 161-200.
- 2005. "Frontispiece Architecture in Ngayogyakarta", *Archipel*, 69, hlm. 42-59.
- Chambert-Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-EFEO.
- Coster-Wijsman, L.M. 1952. "Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 108, 69-74.
- Folsom, Rose. 1990. *The Calligraphers Dictionary*, London: Thames and Hudson.
- Gallop, Annabel Teh. 1991. "Malay manuscript art: the British Library collection", *British Library Journal*, 17(2): 167-189.
- 1994. *The Legacy of the Malay Letter, Warisan Warkah Melayu*, London: The British Library.
- 1998. "Musings on a piece of "wallpaper": some thoughts on early royal letters from Aceh", Paper presented at the *International Workshop on Malay Manuscripts*, Leiden Univ. Library, March 1998.
- 2002a. *Malay Seal Inscriptions: A study in Islamic epigraphy from Southeast Asia*, PhD thesis, Univ. of London, School of Oriental and African Studies 3 jil. (Dalam rujukan akan buku ini, nomor-nomor yang didahului tanda # adalah nomor katalog.)
- 2002b. "Seni hias manuskrip Melayu", dalam *Warisan Manuskrip Melayu*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, hlm. 239-259.
- 2003a. "Seventeenth-century Indonesian letters in the Public Record Office", *Indonesia and the Malay World*, 31(91), hlm. 412-439.
- 2003b. "The art of the Qur'an in Southeast Asia", Paper presented at the workshop *Word of God, Art of Man, The Qur'an and its Creative Expression: Malay Images*, London, The Ismaili Centre, Oktober 2003.
- 2003c. "The amuletic cult of Ma'ruf al-Karkhi in the Malay world: The Sulawesi connection", Paper presented at the workshop *The Bugis Diaspora*, Makassar, 6-8 June 2003.
- 2004a. "An Achenese style of manuscript illumination", *Archipel*, 68, hlm. 193-240.
- 2004b. "A remarkable Penang Qur'an manuscript", *Heritage Asia*, 1 (2), Dec. 2003 - Feb. 2004: 39-41.
- 2004c. "Seni mushaf di Asia Tenggara" (diterjemahkan oleh Ali Akbar), *Jurnal lektur keagamaan*, 2(2):121-143.
- 2005a. "Ripples from the West: manuscript illumination in Banten", Paper presented at the *ASEASUK Annual Conference*, Univ. of Exeter, April-Mei 2005.
- 2005b. "The spirit of Langkasuka? Illuminated manuscripts from the East Coast of the Malay Peninsula", *Indonesia and the Malay World*, 33 (96): 113-182.
- 2005c. "Islamic manuscript art of Southeast Asia", dalam James Bennett (ed.), *Crescent Moon: Islamic Art and Civilisation in Southeast Asia / Bulan Sabit: Seni dan Peradaban Islam di Asia Tenggara*, Adelaide: Art Gallery of South Australia, hlm. 158-183.
- 2005d. "Beautifying Jawi: between calligraphy and palaeography", in Asmah Haji Omar (ed.), *Malay Images*, Tanjong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris, hlm. 194-233.

- 2006. "Golden words: A royal Malay letter from Temenggung Daing Ibrahim of Johor to Emperor Napoleon III of France", *Kumpulan kertas kerja seminar antarabangsa manuskrip Melayu: melestarian manuskrip Melayu warisan agung bangsa*, Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia, 2006, pp.165-172.
- 2007a. "Gold, silver and lapis lazuli: 17<sup>th</sup> century royal letters from Aceh", Paper presented at *the First International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies*, Banda Aceh, 24-26 Feb. 2007.
- 2007b. "Illumination: the art of the Malay letter", Dr Lee Seng Tee Annual Lecture in Asian Art and Archaeology 2007, University of Sydney, 26 June 2007.
- 2007c. "The art of the Qur'an in Southeast Asia", *Word of God, Art of Man: the Qur'an and its creative expressions. Selected proceedings from the International Colloquium, London, 18-21 October 2003*, edited by Fahmida Suleman, Oxford: Oxford University Press – Institute of Ismaili Studies, pp.191-204.
- Gallop, Annabel Teh (ed.). 2006. *A Cabinet of Oriental Curiosities: An album for Graham Shaw from his colleagues*, London: The British Library.
- Gallop, A.T. & Ali Akbar. 2006. "The art of the Qur'an in Banten: calligraphy and illumination", *Archipel*, 72: 95-156.
- Gallop, Annabel Teh & Bernard Arps. 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia; Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Lontar.
- Grabar, Oleg. 1984. *The Illustrations of the Maqamat*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Hermans, M.M. & Gerda C. Huisman. 1979. *De Descriptione Codicum*, Groningen: Vakgroep Mediaevistiek Rijksuniversiteit.
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands*, Leiden: Documentatiebureau Islam-Christendom, 2 jilid.
- Kamus Dewan*. 1991. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono, Soeroto Suri, dan Suhardjo Hatmosuprobo. 1972. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- King, David A. 1995. "Some Illustrations in Islamic Scientific Manuscripts and Their Secrets", *The Book in The Islamic World: The Written World and Communication in the Middle East*, New York: State University of New York Press.
- Kumar, Ann & John McGlynn (eds). 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, Jakarta: Yayasan Lontar.
- Kuntowijoyo. 2002. *Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Luthfi, Muchtar, dkk. 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Percetakan Riau.
- Meredith-Owens. 1973. *Persian Illustrated Manuscripts*, Oxford: Vivian Ridler.
- Mihrab, Halwany. 1993. *Catatan Sejarah Arkeologi: Eksport-Import di Zaman Kesultanan Banten*, Serang: Kadin.
- Molen, Willem van der. 1993. "Many Greetings from Madura: An Exercise in Eighteenth Century Codicology", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 149.
- Mu'jizah. 1992. "Illuminations and Illustrations in Malay Manuscripts at the National Library", dalam *International Workshop on Indonesian Studies No.7: Southeast Asian Manuscripts*, Leiden, 14-16 Desember 1992.
- Nasr, Hoessein. 1976. *Islamic Science an Illustrated Study*, London: World of Islam Festival.
- 1986. *Animal Symbolism in Warqa wa Gulshah*, London: World of Islam Festival.
- Nurchayani, Lisyawati, dkk. 1999. *Kota Pontianak Sebagai Bandar Dagang Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putten, Jan van der & Al azhar. 2007. *Dalam Berkekalan Persahabatan: Surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Rawson, Jessica. 1984. *Chinese Ornament: the Lotus and the Dragon*, London: British Museum.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia", *Bahasa dan Sastra*, No. 6, IV.
- 1988. *Principles of Indonesian Philology*, Holland: Foris Publication Series.

- Saktimulya, Sri Ratna. 2007. *Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul*, Tesis Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Stapel, F.W. 1941. *De Gouverneurs Generaal van Nederlandsch-Indië in Beeld en Woord*, Den Haag: W.P. van Stockum & Zoon.
- Wieringa, E.P. 1998 / 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*, Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library, vol. I & II.
- Woelders, M.O. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

# LAMPIRAN I

## INDEKS DAN BIOGRAFI TOKOH YANG DISEBUT DALAM KE-50 SURAT

Daftar indeks ini terbagi atas lima kategori:

- a) Para raja, pembesar dan bangsawan Nusantara; urutannya menurut nama kerajaan yang bersangkutan, dari barat ke timur, dan dalam masing-masing kerajaan menurut susunan kronologis;
- b) Tokoh-tokoh Nusantara lain;
- c) Para Gubernur Jenderal Belanda (sesuai urutan kronologis);
- d) Pegawai dan orang Belanda lain (sesuai urutan alfabetis);
- e) Tokoh lain.

Setiap nama disusul nomor surat yang bersangkutan. Nomor surat dalam (kurung biasa) menunjuk para pengirim atau penerima surat tersebut, sedangkan nomor surat dalam [kurung persegi] menunjuk orang yang hanya disebut/dibicarakan dalam surat tersebut.

Yang terdaftar dalam indeks ini hanya tokoh-tokoh terpenting, terkecuali sejumlah orang lain yang tidak terbaca namanya ataupun yang kiranya tidak dapat dilacak dalam sejarah.

### RAJA, PEMBESAR, DAN BANGSAWAN NUSANTARA

#### JOHOR

**Mahmud Riayat Syah Alam, Sultan Johor**  
(Surat 1-3)

Tokoh ini diangkat sebagai sultan pada tahun 1760 waktu masih muda sekali, pada saat kerajaan Johor dikuasai oleh pihak Yamtuan Muda asal Bugis. Waktu sudah berkuasa penuh, tahun 1784, Sultan Mahmud menandatangani sebuah perjanjian dengan pihak Belanda yang mengakui kedaulatan Belanda, namun beberapa tahun kemudian (1787) dia memberontak melawan Belanda. Sultan kalah dan terpaksa mengungsi ke Pahang selama 8 tahun. Selama

periode itu Johor dan Riau boleh dikatakan tidak beraja sedangkan ekonominya merosot drastis. Situasi menjadi semakin rumit dengan meningkatnya kedudukan Inggris di Penang serta akibat peperangan di Eropa. Tahun 1795, Belanda dan Inggris bersama-sama mengizinkan Sultan Mahmud kembali bertakhta di Johor, namun kekuasaannya sangat minim. Sultan meninggal tahun 1812. (Sumber: Andaya & Andaya 1982)

#### TERENGGANU

**Zainal Abidin ibn Sultan Mansur, Sultan**  
(Surat 4)

Sultan Terengganu, tahun 1793-1808.

#### ACEH

**Alauddin Mansur Syah Johan, Sri Sultan**  
(Surat 5)

Berkuasa tahun 1857-1870. Nama aslinya Ibrahim; gelarnya diterimanya setelah diangkat menjadi sultan. Ia pemimpin baru Aceh yang berani dan cakap, terutama dalam menangani perdagangan lada dengan bangsa Eropa. Pada masa pemerintahan ayahnya, Sultan Muhammad Syah, ia sudah banyak berperan. Sebenarnya dari tahun 1838-1870 Ibrahim-lah yang memerintah Aceh, tetapi ia baru menerima jabatan itu setelah sultan wafat pada tahun 1857. (Sumber: Ricklefs, 2005: 218-219)

#### RIAU-LINGGA

**Jafar, Raja** [Surat 32]

Raja Jafar adalah Yang Dipertuan Muda Riau ke-VI tahun 1805-1831. Dia memangku jabatan itu mulai tahun 1805 waktu ayahnya, Raja Ali Ibn Daeng Kamboja (YDM V) meninggal. Dialah

yang menetapkan Pulau Penyengat sebagai tempat kediaman para Yang Dipertuan Muda (keturunan Bugis), sedangkan Raja (keturunan Melayu) bersemayam di Lingga dan pemerintah Belandan berkedudukan di Tanjungpinang.

#### **Tuanku Lebar** [Surat 32]

Tokoh ini adalah anak perempuan Raja Ali (Yang Dipertuan Muda ke-V).

(Terima kasih kepada Dr. Jan van der Putten atas informasi ini.)

#### **Mahmud al-Muzaffar Syah** (Surat 7) [Surat 6]

Sultan Mahmud berkuasa di Riau-Lingga pada tahun 1834-1857. Ia menggantikan ayahnya Sultan Muhammad saat ia masih muda sekali, 15 tahun. Sultan ini berpengaruh besar sampai ke Johor, Pahang dan Trengganu. Pada tahun 1836 ia tunduk menandatangani sebuah perjanjian yang berisi kewajibannya agar menjaga keamanan pelayaran di kawasannya untuk orang Belanda dan Inggris. Namun pada tahun 1850-an ia bertekad mengambil kembali daerah Kerajaan Melayu Riau di Semenanjung Melayu, yang dulu dilepaskan oleh Sultan Abdul Rahman berdasarkan Tractaat London 1824. Oleh karena itu, Belanda menggulingkannya tahun 1857. (Sejarah Riau, 1977: 331-335).

#### **Ali, Raja** (Surat 6)

Raja Ali bin Raja Jafar adalah Yang Dipertuan Muda Riau ke-VIII pada masa Sultan Mahmud al-Muzaffar Syah berkuasa. Dia berjabat tahun 1844-1857. Raja Ali ini adalah saudara sepupu dari pengarang dan cendekiawan tersohor Raja Ali Haji. Raja Ali adalah pengikut tarekat Naksyabandiyah, dan ilmu tasawuf berkembang semakin pesat selama masa jabatannya.

### **PALEMBANG**

#### **Husain Diyauddin, Ratu** (Surat 8)

Nama mudanya Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu, kemudian digelar Sultan Husain Diyauddin. Ia diasingkan ke Ternate pada tanggal 3 Juli 1821 karena mempertahankan Benteng Kuto Besak yang direbut Belanda. Dia berjuang bersama-sama dengan Sultan Badaruddin II.

#### **Ahmad Najamuddin, Ratu** (Surat 9-11)

Setelah Sultan Husain Diyauddin diasingkan ke Ternate, tahun 1821, Belanda menobatkan anak sulungnya, Ahmad Najamuddin Prabu Anom. Sultan ini berkuasa sampai tanggal tahun 1825. Pada tahun 1823 Belanda menempatkan

Palembang langsung di bawah kekuasaan mereka. Pada akhir tahun 1824, Sultan memberontak melawan Belanda. Dia ditangkap tahun berikutnya, langsung dibawa ke Batavia dan selanjutnya dibuang ke Banda. (Sumber: Purwanti, 2004: 20-21)

### **BANTEN**

#### **Abul Fatah Muhammad Muhyidin Zainus Salihin, Sultan** [Surat 12]

Sultan Banten, dibunuh oleh Ratu Bagus Ali tahun 1794.

#### **Bagus Ali, Ratu** [Surat 12]

Putra seorang Sultan Banten. Tahun 1794, dia membunuh Sultan Abul Fatah Muhammad Muhyidin Zainus Salihin. Dia dikeroyok masa dan meninggal beberapa jam setelah dipenjarakan.

#### **Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin, Pangeran Ratu** (Surat 12, 13)

Surat 12 ditulis tahun 1794, sedangkan Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin baru berkuasa tahun 1803-1808. Surat 13 ditulis pada waktu tokoh ini baru diangkat sebagai Sultan. (Sumber: Titik Pudjiastuti 2007: 296)

#### **Abu al-Nasar Muhammad Ishaq Zainul Mutaqin, Sultan** (Surat 14-16)

Sultan Banten sekitar tahun 1804-1808.

### **MADURA**

#### **Cakraadiningrat, Sultan** (Surat 28, 29, 31)

Sultan ini memerintah di Bangkalan, yaitu kerajaan terpenting di Pulau Madura di samping Pamekasan dan Sumenep dari tahun 1815 hingga wafatnya tahun 1847. Sesuai perjanjian Mataram-Belanda tahun 1705 dan 1743, Pulau Madura sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Kompeni Belanda, tetapi pemerintahan lokal tidak berubah, dengan keluarga-keluarga bupati lama mempunyai kekuasaan penuh atas rakyatnya. Sultan Cakraadiningrat II terus saja membantu pemerintah Belanda secara militer, misalnya melawan Bone (1824), melawan Diponegoro (1825-1830), melawan Jambi (1833) dan di Bali (1846, 1847).

#### **Cakraadiningrat, Raden Temenggung** [Surat 29]

Menantu sulung Sultan Cakraadiningrat (tahun 1823).

**Jayeng Rasminingrat, Raden Arya** [Surat 29] Menantu bungsu Sultan Cakraadiningrat (tahun 1823).

**Paku Nataningrat, Sultan** (Surat 18-19, 21-27, 30)

Sultan Adipati Natakusuma II Paku Nataningrat memerintah di Sumenep tahun 1825-1854. Nama lengkapnya Sultan Abdul Rahman Paku Nataningrat. Dia lahir tahun 1781; ibunya adalah adik Bupati Semarang. Gelar Sultan diterimanya tahun 1825 dari GJ Van der Capellen sebagai ganjaran akan bantuan militernya di Sulawesi dan di Jawa. Selama masa pemerintahannya Sultan tersebut mengembangkan sebuah kegiatan budaya yang gemilang di Sumenep.

**Surya Kesuma Raganata, Adipati Arya** (Surat 33)

Pangeran Adipati Arya Kusuma Raganata dinobatkan menjadi raja tahun 1842 di Pamekasan. Pada masa pemerintahannya ia banyak terlibat utang karena kebijakan Belanda tentang upeti. (Kuntowijoyo, 2002: 164).

**Kesuma Candraningprang, Pangeran Sumenep** [Surat 21]

Putra Sultan Adipati Natakusuma II Paku Nataningrat di Sumenep, Letnan Kolonel Prajurit Lansier (korps berkuda dalam *Barisan*, yakni tentara Sumenep yang didirikan dan dilatih oleh Belanda sebagai tentara bantuan dalam ekspedisi kolonialnya). Meninggal dunia sekitar awal Januari 1849.

**Nata Kusuma, Panembahan** (Surat 34)

Panembahan Nata Kusuma menjadi raja di Sumenep tahun 1854, menggantikan raja tua yang disebut Panembahan Tua. Pada masa pemerintahannya kantor kepatihan diambil alih Belanda. Ia wafat tahun 1879 dan digantikan oleh anaknya Pangeran Arya Mangku Adiningrat. (Kuntowijoyo, 2002: 170-171).

**Mangkudiningrat, Pangeran Arya** [Surat 34]

Putra sulung Panembahan Bangkalan Nata Kusuma, Letnan Kolonel Komandan Barisan Sumenep. Tahun 1876, ayahnya meminta kepada Gubernur Jenderal agar dia digelarkan Raja Pangeran Adipati Arya Nataningrat, supaya sederajat dengan raja-raka Bangkalan. Tokoh ini kemudian mengganti ayahnya sebagai Panembahan Sumenep.

**Kusuma Suryaningayuda, Pangeran** [Surat 25] Letnan Kolonel dalam barisan meriam di Sumenep; memperoleh sebuah bintang perak dari pemerintah Hindia Belanda pada bulan Maret 1847 sebagai ganjaran atas "kelakuan yang terpuji" dalam pertempuran di Bali tahun 1846.

## MEMPAWAH

**Adinata Krama, Pangeran** (Surat 35)

Pangeran Adinata Krama bin Panembahan Wijaya memerintah tahun 1822-1826 dengan gelar Muhammad Zainul Abidin Nata Kusuma.

## PONTIANAK

**Usman bin Abdul Rahman, Sayid Syarif** (Surat 36, 39) [Surat 38]

Sayid Syarif Usman adalah sultan Pontianak yang ke-III setelah Sultan Syarif Abdul Rahman bin Husain al-Qadri (1771-1808) dan Sultan Syarif Kasim bin Abdul Rahman (1808-1819). Sultan Syarif Usman memegang pemerintahan tahun 1819-1855. Masjid di sebelah kraton adalah hasil usahanya, dibangun tahun 1821. Hubungan antara sultan dan pemerintah Belanda ditetapkan oleh beberapa perjanjian, di antaranya tahun 1819, 1822, dan 1823.

**Abu Bakar al-Qadri, Pangeran Syarif** (Surat 37-38)

Tokoh ini adalah anak Sultan Syarif Kasim (Sultan Pontianak ke-II).

**Abdurrahman bin Pangeran Syarif Abu Bakar al-Qadri, Syarif** [Surat 37]

Putra sulung Sultan ke-II.

**Qasim, Syarif** [Surat 37]

Salah seorang putra Sultan ke-II.

**Qasim ibn Abdul Rahman al-Qadri, Syarif** [Surat 37]

Cucu Sultan ke-II (anak putra sulungnya).

**Yusuf bin Abdul Hamid al-Qadri, Syarif** (Surat 40)

Sultan Pontianak ke-V, tahun 1872-1895. Tokoh ini lahir tahun 1850 sebagai putra sulung Sultan Syarif Abdul Hamid al-Qadri. Ia memerintah sampai wafat, tahun 1895.

## BANJAR

**Sulaiman Tahmidullah II bin Muhammad Aminullah, Sultan** (Surat 41-44)

Sultan Banjar tahun 1786-1808.

**Mangkubumi, Pangeran** (Surat 45)

Putra Sultan Banjar (tahun 1823), yaitu Sultan Sulaiman Saidullah bin Tahmidullah (1808-1825).

**BIMA****Ismail, Sultan** (Surat 46)

Sultan Ismail lahir tahun 1797, menggantikan ayahnya sebagai sultan pada tahun 1819, namun baru mengangkat sumpah tahun 1832. Dia memerintah sampai wafat, tahun 1854, dan kemudian digantikan oleh putranya Sultan Abdullah. Penobatannya diceritakan dalam *Syair Kerajaan Bima* karangan Khatib Lukman. (Sumber: Chambert-Loir, 2004: 389-390).

**TANETTE****Abdul Qadir Muhyiddin, Sultan** (Surat 47-49)

Sultan ini memerintah di Tanette pada masa 1768-1807. Namanya sesudah wafat, MatinroE-ri-Dusang.

**Tanette, Sultan** (Surat 20)

Sultan Tanette yang dimaksudkan dalam Surat 20 tahun 1841 itu kiranya La Rumpang, yang tahun itu juga menggantikan Raja La Patau, Datu Mario-wi-wawo, yang baru digulingkan oleh Belanda. Raja La Rumpang memerintah dengan damai dan sentosa sampai wafatnya, tahun 1855. (Sumber: *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, "Tanette".) Nama lengkapnya Datuk Mario La Rumpang La Combong (MatinroE-ri-Mutiara).

**GORONTALO****Muhammad Hasanuddin Iskandar Panglima Syah** (Surat 50)

Raja Gorontalo sekitar tahun 1791.

**Muhammad Ma'ar ad-Din Kecil** [Surat 50]

Pembesar Gorontalo sekitar 1791.

**TOKOH-TOKOH NUSANTARA LAIN****Ang Piu Cik Putih** (Surat 5)

Tokoh ini seorang pedagang yang bermukim di Aceh. Orang asal Tionghoa ini sudah masuk Islam dan oleh Sultan Aceh digelarkan Panglima Setia Bakti, bahkan tahun 1869 diberikan sebuah pernyataan oleh Sultan (Surat 5 ini) supaya boleh berdagang di seluruh wilayah Aceh tanpa diganggu pihak mana pun.

**Diponegoro, Pangeran** [Surat 24]

Sebagai pencetus dan pemimpin Perang Jawa (1825-1830), apalagi sebagai Pahlawan Nasional, Pangeran Diponegoro sudah sangat terkenal. Surat 24 tahun 1835 ini merujuk pada bantuan tentara Madura di pihak Belanda dalam perang tersebut.

**GUBERNUR JENDERAL BELANDA****Alting, Willem Arnold** (Surat 1, 41-44, 50)

Gubernur Jenderal ke-32, tahun 1780-1796. Tokoh ini dilahirkan tahun 1724. Pendidikannya dalam bidang hukum ditempuh di Universitas Groningen, lulus tahun 1750. Pada tahun yang sama ia berlayar ke Hindia Belanda. Dia mula-mula aktif sebagai pegawai rendah VOC tetapi cepat naik jenjang pemerintahan dan menjadi anggota Raad van Indië tahun 1772 sebelum menjadi Direktur Jenderal dan kemudian Gubernur Jenderal. Dia umumnya dipandang sebagai GJ yang lemah dan tidak berwibawa sehingga tidak mampu menyelamatkan VOC. Dia meninggal tahun 1800 di Kampung Melayu.

**Overstraten, Pieter Gerhardus van** (Surat 2-4, 47, 48)

Gubernur Jenderal ke-33, tahun 1796-1801. Ia lahir tahun 1755 sebagai anak seorang wali kota. Ia kuliah di jurusan ilmu hukum di Leiden, setelah promosinya berlayar ke Batavia dan tiba tahun 1781. Ia menjadi Gubernur Pesisir Timur-Laut Pulau Jawa tahun 1791. Pada saat ia memerintah, Batavia diserang tentara Inggris pada akhir tahun 1800. Ia adalah Gubernur transisi dari masa VOC ke masa pemerintahan kolonial.

**Siberg, Johannes** (Surat 12-14, 49)

Gubernur Jenderal ke-34, tahun 1801-1804. Tokoh ini lahir tahun 1740, tiba di Batavia tahun 1758 dan menjadi pegawai rendahan VOC, tetapi memperoleh promosi ke jabatan Komandur pantai barat Sumatra setelah kawin dengan putri Gubernur Jenderal Alting. Dia meninggal di Molenvliet (kini Jl. Gajah Mada di Jakarta) tahun 1817.

**Wiese, Albertus Henricus** (Surat 15)

Gubernur Jenderal ke-35, tahun 1804-1808. A.H. Wiese lahir di Bremen, Jerman, tahun 1761. Ia berangkat ke Hindia Belanda tahun 1774 dan menjadi pegawai VOC. Ia diangkat menjadi Gubernur Jenderal hanya beberapa tahun setelah VOC dinyatakan pailit. Masa jabatannya

diwarnai beberapa peristiwa sulit, seperti pemberontakan di Cirebon tahun 1806; tahun yang sama delapan kapal perang dan beberapa kapal dagang milik Belanda dihancurkan armada Inggris. Pada tahun 1807 Inggris menyerang Jawa dan menguasai Gresik dan sekitarnya.

**Daendels, Herman Willem** (Surat 16)

Gubernur Jenderal Hindia-Belanda ke-36, tahun 1808-1811. Tokoh ini lahir tahun 1762, tiba di Batavia tanggal 5 Januari 1808 dan menggantikan GJ A.H. Wiese, sebagai akibat perkembangan politik di Eropa, waktu Negeri Belanda dikuasai oleh Napoleon. Tugas utamanya adalah melindungi Pulau Jawa dari serangan Inggris, tetapi dia sebenarnya melaksanakan banyak reformasi dalam pemerintahan Hindia Belanda. Setelah pulang ke Eropa, dia menjadi jenderal dalam tentara Prancis dan kemudian Gubernur Jenderal koloni Belanda di Guinea (Amerika Selatan). Di sanalah dia meninggal tahun 1818.

**Capellen, Godert Alexander Gerard Philip Baron van der** (Surat 8-11, 29, 30, 35, 36, 45, 46) [Surat 38]

Gubernur Jenderal ke-41, tahun 1816-1826. Lahir di Utrecht tahun 1778. Ia adalah penguasa Hindia-Belanda pertama setelah Pulau Jawa dikuasai oleh Kerajaan Inggris selama beberapa tahun. Dia membatalkan sistem sewa tanah di wilayah Mataram dan menghapuskan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, namun tidak berhasil memperbaiki keadaan ekonomi, sehingga dikecam keras oleh Raja Willem I. Masa jabatannya juga ditandai oleh permulaan Perang Jawa tahun 1825.

**Du Bus de Gisignies, Leonard Pierre Joseph Burggraaf** (Surat 22) [Surat 17, 38]

Komisaris Jenderal, tahun 1826-1830. Tokoh ini lahir tahun 1780 dan menempuh karir yang gemilang di pemerintahan Negeri Belanda Selatan. Dia diangkat langsung oleh Raja Willem I sebagai Komisaris Jenderal di Hindia Belanda dengan tugas utama menyelamatkan situasi keuangan di Hindia, yang tidak berhasil diperbaiki sejak Kompeni dinyatakan bangkrut. Du Bus melaksanakan tugasnya dengan cukup sukses, namun tidak disanjung tinggi oleh sejarawan Belanda, barangkali karena dipandang sebagai orang Belgia, sebuah negara yang kebetulan baru lahir pada tahun akhir masa jabatannya. Dia meninggal tahun 1849.

**Kock, Hendrik Mercus Baron de** (Surat 17, 20, 28, 31) [Surat 28, 30]

Gubernur Jenderal ke-42, tahun 1826-1830. Tokoh ini lahir tahun 1779. Ia menjadi perwira, menteri dan senator pada zaman Republik Belanda. Setelah tahun 1813 aktif sebagai tentara di Hindia-Belanda. Ia pernah menjadi Gubernur di Maluku (tahun 1817) dan memimpin tentara Belanda melawan Pangeran Diponegoro (tahun 1826-1830) sebelum diangkat menjadi GJ.

**Bosch, Johannes Graaf van den** (Surat 24)

Gubernur Jenderal ke-43, tahun 1830-1833. Tokoh ini lahir tahun 1780 dan sudah berangkat ke Hindia Belanda pada umur 17 tahun sebagai Letnan. Dia menjadi opsir pembantu GJ Van Overstraten, Siberg dan Wiese berturut-turut, tetapi kemudian diusir dari Hindia oleh Daendels. Dia kembali ke Hindia tahun 1880 sebagai GJ dan menjadi sangat termasyhur karena menerapkan sistem tanaman yang terkenal (*Cultuurstelsel*). Setelah pulang ke Belanda ia menjadi menteri urusan koloni sampai tahun 1839 dan meninggal tahun 1844.

**Baud, Jean Chrétien** (Surat 18, 23), [Surat 38]

Gubernur Jenderal ke-44, tahun 1833-1836. J.C. Baud lahir tahun 1789. Karirnya dimulai pada umur 15 sebagai perajurit angkatan laut. Dia berangkat ke Hindia tahun 1810 sebagai pembantu G.G. Jansens dan memangku beberapa jabatan hingga waktu pulang ke Belanda tahun 1821. Meskipun masa jabatannya pendek, ia dianggap sebagai salah seorang Gubernur Jenderal dan menteri urusan koloni Belanda yang terpenting dalam sejarah.

**Eerens, Domonique Jacques de** [Surat 18-19]

Gubernur Jenderal ke-45, tahun 1836-1840. Tokoh ini lahir tahun 1781. Karirnya dimulai sebagai seorang prajurit dalam tentara kekaisaran Prancis tahun 1798. Pada tahun 1814 ia masuk KNIL, tahun selanjutnya sudah menjadi mayor jenderal, tahun 1834 diangkat menjadi Gubernur Letnan Jenderal, dan tahun 1836 diangkat menjadi GJ. Masa jabatannya ditandai beberapa keberhasilan dari sudut kolonial (di Sumatra Barat, Lingga dan Bone) tetapi juga penerbitan majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (TBG). Dia meninggal secara tiba-tiba tahun 1840.

## LAMPIRAN II

TABEL KELIMA PULUH SURAT BERILUMINASI

| NO. | DAERAH       | NOMOR SURAT             | WAKTU PENULISAN   |
|-----|--------------|-------------------------|-------------------|
| 1.  | Johor Pahang | Cod. Or. 2241-I (8)     | 11 Maret 1797     |
| 2.  |              | Cod. Or. 2241-I (12)    | 15 Maret 1798     |
| 3.  |              | Cod. Or. 2241-I (15)    | 18 Maret 1799     |
| 4.  | Trengganu    | Cod. Or. 2241-I (13)    | 1797-1798         |
| 5.  | Aceh         | Or. 386                 | 12 Mei 1869       |
| 6.  | Riau         | AN. 4                   | 6 Juli 1849       |
| 7.  | Lingga       | AN. 65                  | 27 Juni 1849      |
| 8.  | Palembang    | AN. 40                  | 17 Januari 1819   |
| 9.  |              | AN. 73                  | 18 April 1823     |
| 10. |              | AN. 18                  | 26 Maret 1823     |
| 11. |              | AN. 7                   | 27 November 1823  |
| 12. | Banten       | Cod. Or. 2241-IIIb (3)  | 8 Juli 1794       |
| 13. |              | Cod. Or. 2241-IIIb (10) | 17 September 1802 |
| 14. |              | Cod. Or. 2241-IIIb (12) | 20 April 1804     |
| 15. |              | Cod. Or. 2240-II (9)    | 11 April 1807     |
| 16. |              | Cod. Or. 2241-IIIb (15) | 6 April 1808      |
| 17. | Batavia      | Or. 172.7               | 4 Februari 1826   |
| 18. |              | Or. 172.28              | 29 Februari 1836  |
| 19. |              | Or. 172.34              | 3 Juni 1840       |
| 20. |              | AN. 70                  | 5 Maret 1841      |
| 21. |              | Or. 172.49              | 18 Februari 1849  |
| 22. | Bogor        | Or. 172.15              | 31 Januari 1829   |
| 23. |              | Or. 172.25              | 5 Mei 1835        |
| 24. |              | Or. 172.26              | 15 Juni 1835      |
| 25. |              | Or. 172.45              | 26 Maret 1847     |
| 26. |              | Or. 172.48              | 5 Oktober 1848    |
| 27. | Surabaya     | Or. 172.51              | 30 Oktober 1849   |
| 28. | Madura       | Cod. Or. 3036-IV (29)   | 10 Juli 1826      |
| 29. |              | AN. 2                   | 4 September 1823  |
| 30. |              | Or. 123                 | 27 Februari 1826  |
| 31. |              | AN. 3                   | 8 Agustus 1827    |
| 32. |              | Cod. Or. 2242-II (29)   | 19 Juli 1828      |
| 33. |              | AN. 6                   | 3 Juni 1849       |
| 34. |              | AN. 72                  | 11 Mei 1876       |
| 35. | Mempawah     | AN. 13                  | 25 Mei 1823       |
| 36. | Pontianak    | AN. 5                   | 27 Mei 1823       |
| 37. |              | Cod. Or. 2242-II (32)   | 22 April 1847     |
| 38. |              | Cod. Or. 2242-II (33)   | 16 Mei 1847       |
| 39. |              | AN. 8                   | 18 Maret 1848     |
| 40. |              | AN. 69                  | 11 November 1886  |

|     |             |                       |                   |
|-----|-------------|-----------------------|-------------------|
| 41. | Banjarmasin | Cod. Or. 3036-IV (5)  | 15 Juni 1796      |
| 42. |             | Cod. Or. 2239-II (11) | 24 April 1792     |
| 43. |             | Cod. Or. 2239-II (13) | 7 Oktober 1792    |
| 44. |             | Cod. Or. 2239-II (22) | 20 November 1794  |
| 45. |             | AN. 55                | 7 Oktober 1823    |
| 46. | Bima        | Or. 121               | 7 Oktober 1823    |
| 47. | Tanette     | Cod. Or. 2240-II (6)  | 31 Oktober 1799   |
| 48. |             | Cod. Or. 2240-II (7)  | 22 September 1800 |
| 49. |             | Cod. Or. 2240-II (8)  | 29 Agustus 1802   |
| 50. | Gorontalo   | Cod. Or. 2240-II (4)  | 31 Maret 1791     |

## LAMPIRAN III

### DAFTAR FOTO

| SURAT                                 | Hlm. | SURAT                               | Hlm. |
|---------------------------------------|------|-------------------------------------|------|
| Surat No. 1. Cod. Or. 2241-I (8)      | 26   | Surat No. 26. Or. 172.48            | 87   |
| Surat No. 2. Cod. Or. 2241-I (12)     | 28   | Surat No. 27. Or. 172.51            | 90   |
| Surat No. 3. Cod. Or. 2241-I (15)     | 31   | Surat No. 28. Cod. Or. 3036-IV (29) | 92   |
| Surat No. 4. Cod. Or. 2241-I (13)     | 34   | Surat No. 29. AN. 2                 | 94   |
| Surat No. 5. Or. 386                  | 37   | Surat No. 30. Or. 123               | 97   |
| Surat No. 6. AN. 4                    | 40   | Surat No. 31. AN. 3                 | 99   |
| Surat No. 7. AN. 65                   | 42   | Surat No. 32. Cod. Or. 2242-II (29) | 103  |
| Surat No. 8. AN. 40                   | 45   | Surat No. 33. AN. 6                 | 105  |
| Surat No. 9. AN. 73                   | 48   | Surat No. 34. AN. 72                | 107  |
| Surat No. 10. AN. 18                  | 51   | Surat No. 35. AN. 13                | 110  |
| Surat No. 11. AN. 7                   | 53   | Surat No. 36. AN. 5                 | 112  |
| Surat No. 12. Cod. Or. 2241-IIIb (3)  | 56   | Surat No. 37. Cod. Or. 2242-II (32) | 114  |
| Surat No. 13. Cod. Or. 2241-IIIb (10) | 58   | Surat No. 38. Cod. Or. 2242-II (33) | 116  |
| Surat No. 14. Cod. Or. 2241-IIIb (12) | 61   | Surat No. 39. AN. 8                 | 120  |
| Surat No. 15. Cod. Or. 2240-II (9)    | 63   | Surat No. 40. AN. 69                | 122  |
| Surat No. 16. Cod. Or. 2241-IIIb (15) | 65   | Surat No. 41. Cod. Or. 3036-IV (5)  | 124  |
| Surat No. 17. Or. 172.7               | 68   | Surat No. 42. Cod. Or. 2239-II (11) | 126  |
| Surat No. 18. Or. 172.28              | 70   | Surat No. 43. Cod. Or. 2239-II (13) | 128  |
| Surat No. 19. Or. 172.34              | 72   | Surat No. 44. Cod. Or. 2239-II (22) | 130  |
| Surat No. 20. AN. 70                  | 75   | Surat No. 45. AN. 55                | 132  |
| Surat No. 21. Or. 172.49              | 77   | Surat No. 46. Or. 121               | 135  |
| Surat No. 22. Or. 172.15              | 79   | Surat No. 47. Cod. Or. 2240-II (6)  | 137  |
| Surat No. 23. Or. 172.25              | 81   | Surat No. 48. Cod. Or. 2240-II (7)  | 140  |
| Surat No. 24. Or. 172.26              | 83   | Surat No. 49. Cod. Or. 2240-II (8)  | 142  |
| Surat No. 25. Or. 172.45              | 85   | Surat No. 50. Cod. Or. 2240-II (4)  | 145  |

THE HISTORY OF THE

REPUBLIC OF THE UNITED STATES

The history of the Republic of the United States is a story of growth and progress. From its humble beginnings as a collection of colonies, it has become a powerful nation that has shaped the world. The early years were marked by struggle and sacrifice, but the spirit of freedom and democracy prevailed. Over time, the nation expanded its territory and influence, and its people made significant contributions to science, art, and industry. Today, the United States stands as a beacon of hope and a model of a free society.

## LAMPIRAN IV

### DAFTAR NASKAH MENURUT LEMBAGANYA

#### ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA, JAKARTA

AN. 2, surat 29  
AN. 3, surat 31  
AN. 4, surat 6  
AN. 5, surat 36  
AN. 6, surat 33  
AN. 7, surat 11  
AN. 8, surat 39  
AN. 13, surat 35  
AN. 18, surat 10  
AN. 40, surat 8  
AN. 55, surat 45  
AN. 65, surat 7  
AN. 69, surat 40  
AN. 70, surat 20  
AN. 72, surat 34  
AN. 73, surat 9

#### UNIVERSITAS LEIDEN

Cod. Or. 2239-II (11), surat 42  
Cod. Or. 2239-IIa (13), surat 43  
Cod. Or. 2239-II (22), surat 44  
Cod. Or. 2240-II (4), surat 50  
Cod. Or. 2240-II (6), surat 47  
Cod. Or. 2240-II (7), surat 48  
Cod. Or. 2240-II (8), surat 49  
Cod. Or. 2240-II (9), surat 15

Cod. Or. 2241-I (8), surat 1  
Cod. Or. 2241-I (12), surat 2  
Cod. Or. 2241-I (13), surat 4  
Cod. Or. 2241-I (15), surat 3  
Cod. Or. 2241-IIIb (3), surat 12  
Cod. Or. 2241-IIIb (10), surat 13  
Cod. Or. 2241-IIIb (12), surat 14  
Cod. Or. 2241-IIIb (15), surat 16  
Cod. Or. 2242-II (29), surat 32  
Cod. Or. 2242-II (32), surat 37  
Cod. Or. 2242-II (33), surat 38  
Cod. Or. 3036-IV (5), surat 41  
Cod. Or. 3036-IV (29), surat 28

#### KITLV, LEIDEN

Or. 121, surat 46  
Or. 123, surat 30  
Or. 172.7, surat 17  
Or. 172.15, surat 22  
Or. 172.25, surat 23  
Or. 172.26, surat 24  
Or. 172.28, surat 18  
Or. 172.34, surat 19  
Or. 172.45, surat 25  
Or. 172.48, surat 26  
Or. 172.49, surat 21  
Or. 172.51, surat 27  
Or. 386, surat 5

## RINGKASAN

Surat merupakan sebuah sumber sejarah, sekaligus sebuah bahan penelitian yang lama diabaikan. Selama abad ke-19 beberapa kumpulan surat dari Indonesia diterbitkan dalam bentuk facsimile (misalnya oleh Dulaurier dan Klinkert) sebagai bahan pelajaran linguistik. Jauh kemudian, baru tiga puluh tahun yang lalu saja, dan terutama berkat prakarsa seorang peneliti Inggris, Annabel Teh Gallop, surat mulai diamati dan dibahas, terutama dari segi kodikologi dan seni. Baru saat itulah dunia para ilmuwan menyadari betapa penting dan bermanfaat penelitian surat-surat buat pengetahuan kita tentang sejarah.

Surat masa lalu yang masih tersimpan dalam berbagai koleksi dan perpustakaan berjumlah ribuan. Di antaranya terdapat suatu jenis surat yang khusus, yaitu surat beriluminasi. Surat tersebut, yang kadang kala bisa mencapai tingkat kesenian yang sangat tinggi, merupakan alat komunikasi antara raja-raja Nusantara dan pemerintahan Hindia Belanda atau dengan raja-raja asing. Yang tertua, dan barangkali juga yang terindah, adalah surat yang dikirim tahun 1615 oleh Sultan Aceh Iskandar Muda kepada Raja Inggris James I.

Yang menjadi fokus kajian dalam buku ini ialah surat beriluminasi berbahasa Melayu, persisnya 50 surat yang dideskripsikan, direproduksi, ditranskripsi, dan dianalisa satu per satu. Surat-surat itu penting dari tiga sudut pandang yang berbeda: estetika, filologi, dan dokumentasi sejarah.

Dari segi estetika, perlu diketahui bahwa, dari masa pertengahan abad ke-17 sampai awal abad ke-19, sejumlah surat ditulis atas kertas yang diimpor dari Gujarat (India). Kertas itu digunakan baik oleh pimpinan VOC di Batavia maupun oleh raja-raja Indonesia, antara lain di Banten, Banjarmasin, dan Gorontalo. Bahkan pernah terjadi bahwa pimpinan VOC mem-

agikan kertas jenis itu kepada raja lokal. Dalam satu surat yang ditranskripsi di atas ini, Sultan Banjar pada tahun 1792 menulis kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia dan "minta dikirim kertas air emas barang dua belas lembar adanya". Tetapi selain diimpor dan digunakan, kertas Gujarat itu juga dicontoh dan ditiru hiasannya, antara lain di Johor, Pahang, dan Terengganu (Malaysia) serta di Tanette (Sulawesi Selatan). Pada masa selanjutnya, selama pemerintahan Th.S. Raffles (1811-1816), diimpor kertas India yang lain, kiranya dari Bengkulu. Maka selanjutnya kertas itu pun dicontoh iluminasinya di tingkat lokal. Pemerintah Hindia Belanda di Batavia pun mencontoh kertas Bengkulu itu. Dengan demikian, seni iluminasi surat di Indonesia merupakan hasil pertukaran dengan benua India, tetapi juga hasil kerajinan lokal. Maka penting dikaji jenis hiasan yang dihasilkan serta tingkat kemahiran yang dicapai oleh masing-masing kerajaan itu. Iluminasi surat, tentu saja termasuk surat dalam bahasa lain seperti bahasa Jawa, perlu diintegrasikan dalam sejarah perkembangan seni di Indonesia.

Dari segi estetika pula perlu diamati bahwa surat beriluminasi merupakan salah satu wadah terpenting buat penggunaan kaligrafi dalam tulisan Jawi.

Dari segi filologi, surat-surat Melayu merupakan ladang penelitian yang sangat subur, disebabkan keanekaragaman konteks geografinya (ke-50 surat di atas meliputi wilayah dari Aceh dan Semenanjung Melayu sampai ke Gorontalo di Sulawesi Utara, dan seringkali terasa bahwa bahasa Melayu dalam surat terpengaruh oleh bahasa atau dialek setempat), juga karena gaya tutur dalam teks surat sarat dengan basa-basi yang rumit serta berbagai istilah dan formula Arab, dan akhirnya karena berbagai topik yang menjadi pokok pembicaraan.

Dari segi dokumentasi sejarah surat-surat mengandung informasi yang berguna tentang berbagai bidang seperti urusan diplomatik, keadaan politik, perdagangan dan lain-lain, sekaligus mencerminkan hubungan antara raja-raja Nusantara dan pemerintah Belanda dalam seluruh kompleksitasnya. Surat

dapat bersifat netral, kalau berisi berita atau tuturan sopan santun, tetapi dapat juga merupakan alat sarana diplomasi untuk meminta, membujuk atau bahkan mengancam. Surat adalah alat negosiasi, dan oleh karena itu merupakan bekas nyata dari strategi politik di kawasan Indonesia pada masa lalu.

## ABSTRACT

The study of Indonesian letters as historical sources has long been neglected. During the 19th century a few collections of letters have been published in facsimile form (a.o. by Dulaurier and Klinkert) for the purpose of linguistic studies. Long afterwards, only thirty years ago and due to the initiative of a British scholar, Annabel Teh Gallop, letters have been researched, especially from a codicological and artistic point of view. Then only did the scholarly world realise how crucial is the study of letters for our apprehension of history.

Letters of the past that are preserved in various collections and libraries amount to thousands. A special category among them is that of illuminated letters. Those latter, which sometimes reach a very high degree of aesthetic quality, represent means of communication between Indonesian rulers and the Dutch Indies government or foreign kings. The oldest, probably the most beautiful too, is the letter sent in 1615 by the Sultan of Aceh Islandar Muda to the King of England James I.

This book deals with illuminated letters written in Malay. 50 such letters are described, reproduced, transcribed and analysed one by one. These letters are important from three different points of view: art history, philology and historical documentation.

From the art historical perspective, it is an important fact that a number of letters were written on a type of paper imported from Gujarat in India during the period from the middle of the 17th until the beginning of the 19th century. That paper was used by the direction of the VOC in Batavia as well as by Indonesian kings, for instance in Banten, Banjarmasin and Gorontalo. It even happened that the VOC would provide an Indonesian ruler with it. In one letter of 1792 transcribed in this book, the Sultan of Banjar writes to the Dutch Governor General in Batavia

and asks "to be sent some twelve leaves of golden paper". But apart from being used as an imported good, Gujarat paper was also imitated locally, i.a. in Johor, Pahang and Terengganu (Malaysia) and in Tanette (South Sulawesi). During the following period, that is the time of the Th.S. Raffles administration (1811-1816), another kind of Indian paper was imported, probably from Bengal. Subsequently that paper too was imitated locally, also by the Dutch government in Batavia. For this reason, the art of letter illumination in Indonesia is both the result of exchanges with the Indian sub-continent, and the product of local handicraft. Therefore, it is important to examine the type of ornamentation produced and the degree of art achieved by each local kingdom. Letter illumination, of course including that of letters in other languages like Javanese, needs to be integrated into the history of Indonesian arts.

Still on the art historical side, it happens that illuminated letters are among the rare writings where the Jawi (Malay-Arabic) script is used in a calligraphic form.

From a philological point of view, Malay letters constitute a very rich field of research because of the geographic diversity of their origin (the fifty letters above cover a territory which extends from Aceh and the Malay Peninsula up to Gorontalo in North Sulawesi, and the local languages and dialects often influence the language of the letters), because of the language register specific to letters, full of conventions of etiquette as well as Arabic words and formulas, and lastly because of the variety of topics discussed in the letters.

Finally from an historical point of view, illuminated letters contain important information in various fields, including diplomatic, political and commercial affairs, and many others. They also reflect the highly complex relations between

Indonesian rulers and the Dutch administration. Letters can be neutral, when conveying information or tokens of politeness, but they can also represent diplomatic tools for the sake of

asking, convincing or threatening. Letters are means of negotiation, they are evidence of the political strategies which were at work in Indonesia in the past.



SURAT-SURAT BERILUMINASI adalah sarana diplomasi di masa lalu antara raja-raja Nusantara dan pemerintah Hindia Belanda. Surat-surat itu ditulis di atas kertas berukuran besar dan berhiaskan bermacam-macam pola dekor yang berwarna-warni. Sebagian kertas itu, yang dibuat di berbagai kerajaan Nusantara, patut dipandang sebagai bagian dari seni lokal di masa silam.

Surat-surat itu sekaligus merupakan dokumen penting bagi sejarah lokal, karena mengandung informasi tentang berbagai bidang seperti urusan diplomatik, keadaan politik, perdagangan, dan mencerminkan kompleksitas hubungan antara raja-raja Nusantara dan pemerintah Belanda.

Dalam buku ini, lima puluh surat beriluminasi dalam bahasa Melayu dideskripsikan, direproduksi, ditranskripsi, dan dianalisis satu per satu.



KITLV - Jakarta

**TOTAL ESP INDONESIA**



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)  
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364  
Fax. 53698044

KPG: 09104090271  
ISBN 13: 978-979-91-0175-4



9 789799 101754